Testimoni Extended Goodbye

"Wah, keren ceritanya. Bacaan yang pas banget untuk waktu luang. Seru abis, saya suka ...."
—@bellesmana, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Suka banget sama ceritanya. Walaupun dibaca berulang-ulang nggak ngebosenin. Tiap baca karakternya berasa hidup, geregetan, gemes, bikin baper, kayak ada manis-manisnya gitu."
—@muniartiyulifahz_, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Novel ringan tapi berbobot, asyik, dan aku banyak belajar dari novel ini. Selain sebagai media hiburan, cerita ini bisa sebagai media edukasi. Terima kasih Belia Writing Marathon sudah menampung cerita anak bangsa yang berkualitas dan pastinya bikin baper abis, nggak nyesel harus nunggu ceritanya *update* dalam seminggu. *Love* sama *author-author*-nya. Salam literasi."
—@gitiup, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Awal mula aku baca cerita ini dari Wattpad. Dari awal aku lihat *cover* dan judulnya aja udah menarik, waktu baca prolognya nggak ngecewain emang, sampe sini menurut aku ceritanya bagus pake banget. *Part-part* yang buat *readers* baper dan bisa buat aku tahu arti dari perjuangan. Waktu itu aku sempat berharap dijadiin novel, eh ternyata harapanku terkabul. Waktu itu aku seneng banget Sam-nya bisa dibawa pulang dan dipeluk. Pokoknya cerita ini keren *da bes* banget, alur yang selalu buat penasaran, konflik yang buat gereget. Pokoknya sukses selalu ya, Kak."
—@gdlvaa_, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Bahasa yang dipakai Kak Clara cukup ringan, jadi nggak terlalu susah untuk dipahami. Alurnya juga bikin penasaran dari awal, waktu baca sinopsisnya. Karakter tokohnya juga seakan-akan hidup banget di dalam bayanganku. Keren banget!"
—@loisninawati, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"*Extended Goodbye*, novel ini menunjukkan bahwa perpisahan yang keberapa pun akan tetap sesakit yang pertama. Kak Clara akan bikin kita senyum, deg-degan, dan sedih dalam tiap lembar yang dibaca. Keren!"
—Nastiti, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Seperti novel Kak Clara sebelum-sebelumnya yang jadi favorit aku. Bahasanya ringan, mudah buat kita cerna dan dipahami. Alurnya bikin penasaran. Aku sendiri dibikin gemes dan geregetan sekaligus baper. Kak Clara berhasil 'menghidupkan' masing-masing karakternya. Pokoknya aku suka banget."
—@wulanwhy, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Suka banget deh sama cerita Kak Clara ini. Dalam kisah ini selalu ada misteri yang bikin kita penasaran sama apa yang bakalan terjadi selanjutnya. Oh ya, satu lagi yang bikin *love* sama cerita ini tuh setiap satu masalah kelar dampak lain dari masalah itu bakalan muncul dan yang jelas nggak drama. Ceritanya natural bikin deg-degan banget. Bikin rasa penasaran lu berada pada tingkat dewa. *Recommended* buat kalian pencinta *teenlit,* deh."
—@salizadewi, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"Enggak tahu kenapa novel *Extended Goodbye* ini sangat menginspirasi buatku. Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh

semua kalangan. Karena apa? Bahasanya yang ringan, alurnya yang dapat membuat kita lebih tertarik untuk membaca dari *part* ke *part*. Dan yang pasti, karakter di dalam novel ini hidup. Pokoknya buat kalian para pencinta novel, kalian wajib punya novel *Extended Goodbye*. Dijamin kalian akan baper dengan kisah cinta Sam dan Mika."
—@WidyaSari8, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

"*Extended Goodbye* berhasil menghidupkan karakter tokohnya, menggunakan bahasa yang ringan dengan alur yang sulit ditebak membuat novel ini memiliki daya tarik tersendiri saat aku membacanya. Setelah novel *Happiness is You*, aku jatuh cinta kembali dengan karya Kak Clara yaitu *Extended Goodbye*."
—@loucyglow, pembaca *Extended Goodbye* di Wattpad

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Extended Goodbye

CLARA CANCERIANA

Extended Goodbye

Karya Clara Canceriana
Cetakan Pertama, Agustus 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Dilidita
Ilustrasi isi: Dilidita
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar
Penata aksara: Rio & Anik

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Clara Canceriana

Extended Goodbye/Clara Canceriana; penyunting, Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

ISBN 978-602-430-155-2

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Novel ini saya persembahkan

untuk Alm. Papa

Ucapan Terima Kasih

ADA ribuan terima kasih dari saya kepada:

Tim Bentang Belia, khususnya untuk semua yang terlibat dan membantu langsung naskah ini: Dila, Mbak Tami, Nokav, juga Mas Eky. Maaf, tidak bisa menyebutkan semua nama satu per satu.

Keluarga dan teman-teman sepermainan yang selalu mendukung serta membantu saya.

Tuhan Yesus yang tidak ada habisnya memberikan berkat untuk saya.

Dan, terutama kepada seluruh teman-teman pembaca, baik yang sudah pernah membaca karya saya maupun yang belum. Karya ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya komentar atau kritik yang membangun akan saya terima dengan senang hati. Namun, di atas ketidaksempurnaan itu, saya berharap teman-teman akan bisa menikmati cerita saya tentang Sam dan Mika.

Salam,
Clara Canceriana

Chapter 1

Tentang Sam

KATANYA, setiap manusia memiliki cinta pertama.

Bagi Sam, dia hanya ingat momen itu. Ketika masih berada di Middleburgh—sebuah kota kecil di salah satu bagian utara New York—dan baru berusia 5 tahun. Pada waktu itu, *Dad* sedang sibuk mengatur ulang barang-barang dalam gudang yang berada di samping rumah sementara Sam asyik dengan mainannya sendiri di halaman.

Dad menemukan sebuah kardus bertuliskan "bisbol" yang dibalut oleh sebuah isolasi cokelat. *Dad* membersihkan debu di atas kardus, lalu membawanya keluar. Diletakkannya kardus itu di halaman yang tertutup oleh dedaunan kecokelatan sambil memanggil Sam. Dengan kaki pendeknya, dia berlari mendekati *Dad*, lalu melongok ke dalam kardus yang hampir menenggelamkan tubuh mungil Sam. Kedua mata Sam membelalak takjub. Tongkat pemukul, topi dengan bordiran inisial, sarung tangan kulit yang sedikit mengelupas, dan bola putih lusuh, berjejalan dalam kardus.

Sejujurnya, Sam tidak lagi asing dengan bola berpola jahitan merah itu. Di ruang tengah rumah, *Dad* membuat pajangan khusus

di atas perapian kayu. Sebuah pajangan dari kaca seperti akuarium, dengan bola bisbol penuh coretan berupa tanda tangan melayang di dalamnya. Sam sudah mendengar ratusan cerita tentang *Dad* yang pernah bermain bisbol. Dia kemudian berhenti setelah seluruh anggota tim membubarkan diri karena sibuk dengan keluarga dan pekerjaan masing-masing—termasuk *Dad*.

"Can I have this one, Dad?" tanya Sam sewaktu tangannya mengeluarkan sarung tangan dengan kedua mata tipis yang berbinar.

Lalu, *Dad* mengajak Sam untuk bermain lempar-tangkap.

Itulah yang Sam suka tentang rumah di Middleburgh. Terdapat halaman yang luas dengan pohon-pohon kurus tinggi yang tumbuh hanya beberapa meter dari bagian pintu belakang. Pohon-pohon itu seolah memberi celah-celah kecil untuk masuk ke dalam hutan yang akan membawa mereka menyusuri tepi jalan Cotton Hill. Namun, pada pertengahan musim gugur seperti sekarang, pohon-pohon itu meranggas.

Seperti kala itu.

Di antara gemeresik daun kering, *Dad* mengambil jarak, lalu mengatakan agar Sam fokus pada bola yang akan *Dad* lempar. Namun, semua bola *Dad* hanya jatuh di tanah dan Sam berlari-lari kecil memungutnya. Tanpa mereka sadari, langit telah berarak menuju gelap. *Dad* benar-benar melupakan kegiatan membereskan gudang. Kemudian, Mama muncul. Sambil sedikit mengoceh, Mama malah bergabung dengan permainan *Dad* dan Sam.

Bola masih melambung rendah. Sam mengamati benda bulat itu membentuk kurva kecil di udara. Lalu, entah pada lemparan ke berapa, benda itu akhirnya jatuh ke dalam sarung tangan Sam dengan bunyi *puk* pelan. Dia membelalak tidak percaya. Pada waktu itu *Dad* langsung bersorak girang, *"That's my son!"* Dan, Mama bertepuk tangan kagum sambil meraih Sam ke dalam pelukan.

Tepat ketika berhasil menangkap bola itu, Sam menyadari bahwa cinta pertamanya dimulai dari sana.

Berkemah di alam terbuka menjadi cinta kedua Sam.

Sam selalu percaya bahwa berkemah memiliki peranan besar dalam keluarganya. Jauh melebihi kebersamaan yang mereka tebar di atas meja makan.

Semua berawal ketika *Dad* tidak memiliki uang simpanan untuk mengunjungi rumah *Grandpa* di Oregon, apalagi berlibur ke rumah Tante di Jakarta—seperti yang kerap mereka lakukan untuk mengisi libur musim panas Sam. Sebagai ganti, *Dad* justru membawa keluarga kecilnya menuju area kemah. Kata *Dad*, tempat itu pernah menjadi lokasi berkemahnya ketika sekolah. Cokelat hangat dan roti isi menjadi perekat kebersamaan Mama, *Dad,* dan Sam menemani cerita-cerita mereka di dalam tenda. Setelah hari itu, sebagian besar musim panas Sam pun diisi dengan berkemah.

Hingga ketika *Dad* harus kehilangan pekerjaan sebagai Guru Olahraga di Middleburgh Center, Mama kemudian menawarkan sebuah solusi untuk pindah ke Jakarta—tempat asal Mama. Saat itu Sam langsung memprotes, bagaimana dengan teman-temannya di Middleburgh? Bagaimana dengan sederet rencana berkemah yang sudah tersusun di dalam kalender di ruang tengah?

Akan tetapi, Mama mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Mama malah mengingatkan Sam mengenai udara tropis Jakarta yang membuatnya bisa memiliki jadwal berkemah lebih banyak. Setidaknya hal itu membuat Sam bisa sedikit lebih tenang ketika berpisah dengan Middleburgh pada saat usianya yang ke-11.

Mama dan *Dad* pun menepati janji mereka.

Tanpa berkemah, Sam mungkin tidak akan bercerita tentang seorang anak perempuan yang dia temui di sekolah barunya. Anak perempuan yang sangat galak dan memiliki suara nyaring saat bicara, meski huruf R-nya akan melesap. Juga mata bulatnya—benar-benar bulat, yang seperti ingin menelan Sam hidup-hidup.

Semula Sam mengira bahwa berkemah akan menjadi bagian dari keluarga mereka, selamanya. Namun, dia salah. Karena kegiatan berkemah akhir pekannya kali itu tidak lagi sama.

Malam itu, saat berkemah di usianya yang ke-17, Mama menyodorkan cangkir berisi cokelat hangat. Kemudian, dia meletakkan kepala di pundak Sam yang semakin kokoh. Sementara itu, *Dad* duduk sedikit menjauh sambil mengusap tepian cangkir. Pandangannya terlihat sedikit kosong.

Dalam temaram malam, Mama kemudian berkata pelan—sangat pelan, "*Honey*, Mama dan *Dad* memutuskan untuk bercerai."

Sam duduk di salah satu sofa ruang tengah dalam diam. Seragam putih abu-abu masih melekat sementara jari-jari tangan Sam saling mengait melewati kedua lututnya. Semakin rahangnya terkatup kuat, semakin Sam tenggelam pada ingatan-ingatan masa lalu.

Sungguh, Sam ingin ada orang yang memberi tahu, apa kesalahannya?

Apa karena Sam pernah berbohong agar tidak sekolah? Atau, karena dahulu sekali dia pernah membolos demi menghibur salah seorang dari temannya yang menjadi korban dari orang tua pecandu alkohol? Karena seingat Sam, saat itu dia dan Mama bertengkar hebat. Lalu, kekesalan Mama berpindah kepada *Dad*. Pertengkaran keduanya bahkan terdengar hingga ke dalam kamar Sam.

Mungkinkah kesalahan itu sangat fatal?

"Honey," Mama berpindah ke samping Sam, membiarkan *Dad* tetap duduk di sofa lain dalam ekspresi kacau. Lalu, Sam merasakan tangan Mama merengkuh pundaknya. "Sidang sudah final, Sam, dan kesepakatan hak asuh kamu ada pada Mama. Tapi, ketika usia kamu delapan belas, kami ingin membiarkan kamu memilih."

Sam mengangkat satu alisnya, menatap Mama gamang. Nyaris tidak bisa memercayai pendengarannya.

"*Dad* cuma akan pindah rumah. Tapi, sepanjang kontrak kerjanya, Peter masih akan tetap ada di Jakarta, *honey*." Mama menambahkan sambil berusaha menyentuh lengan *Dad* yang saling mengait di antara kedua lututnya. Mama melirik *Dad* seolah memberi kode untuk bicara.

Dad mengusap rambut pada rahang yang semakin terlihat lebat.

Bukan kebiasaan *Dad* untuk tidak mencukurnya. *Dad* menjadi orang yang paling tahu bahwa Mama tidak pernah menyukai cambang *Dad* yang terlalu berantakan. Kata Mama, *Dad* memiliki rahang tegas yang akan semakin terlihat padat dan berwibawa ketika semua rambut dalam wajahnya hilang.

"*There's nothing to worry about, young man. Like your Mom said, I'm not going anywhere*, kita masih bisa bermain *catch ball every weekend like we always have* .... Keren, kan?" *Dad* akhirnya menyahut. Suaranya terdengar berat dan sedikit bergetar. Iris mata *Dad* yang berwarna abu-abu keemasan terang, tampak tidak nyaman sementara kedua tangan besar pria itu saling meremas berkali-kali.

"Nggak ada yang berubah, *honey*. Jangan khawatir. Kamu masih akan tetap punya Mama dan bisa bersama *Dad* juga."

Akan tetapi, Sam tidak berkomentar. Dia hanya tidak tahu bagian mana yang perlu dikomentari. Bagian perpisahan yang tidak seperti perpisahan? Atau, bagian saat Sam tidak lagi memiliki orang tua utuh meski mereka berdua masih ada di dekatnya?

Semula, Sam mengira bahwa angka 17 yang tersemat resmi sejak dua bulan lalu itu adalah angka yang cukup besar untuk bisa dikatakan dewasa. Cukup bagi Sam untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Meski andaikan hal itu benar sekalipun, Sam tidak tahu kepada siapa dia harus memercayakan masa depannya. Karena yang Sam tahu, dia masih berharap bisa memiliki Mama dan *Dad* secara lengkap.

Saat itu, sungguh, Sam hanya ingin seseorang memberi tahu di mana letak kesalahannya. Sam hanya ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan itu dan membuat Mama dan *Dad* bisa kembali melemparkan tawa satu sama lain. Bukan tatapan lemah yang seperti sedang berkabung di atas kehancuran mereka.

"Sam?" Mama bertanya. Sorot matanya semakin terlihat redup.

"*Just …, um,*" Sam mengangkat dagunya yang lancip, "*give me a second.*"

Sam kemudian bangkit, lalu bergerak cepat menuju kamar mandi dan berdiri mematung membelakangi pintu. Kedua tangan Sam mengepal di sisi celana, kuat-kuat. Saat itu Sam seperti tersesat.

Akan tetapi, masih bisakah Sam berharap akan keajaiban?

Entah pukul berapa ketukan itu kemudian terdengar. Diikuti oleh suara *Dad* yang mengalir berat, menanyakan apakah Sam sudah tidur atau belum.

Sejujurnya, saat itu Sam hanya ingin sendiri tanpa gangguan siapa pun.

"*Well, okay, good night,*" ujar *Dad* kemudian dengan nada yang terdengar lebih lirih dan serak. Saat itu Sam segera bangkit dari pembaringannya. *Dad*, yang menjinjing selimut, baru akan beranjak

menuju ruang tengah ketika Sam membuka pintu. Sam mendesah. Dia tidak punya alasan untuk menolak hingga mempersilakan *Dad* masuk.

"Boleh?" tanya *Dad* meminta izin sambil menunjuk tempat tidur.

Sam hanya mengangguk pelan. Dia membiarkan tubuh besar *Dad* menjejak di atas tempat tidur khusus satu orang itu hingga kayunya sedikit berderit. Pundak mereka saling bersentuhan kala mencari posisi. Namun, keduanya masih terdiam. Sama-sama menatap langit kamar dalam pencahayaan yang samar.

"Udah ... berapa lama kita nggak *spent a night together* seperti ini? Maksudku, bukan soal *camping*." *Dad* mengajukan pertanyaan di tengah hening.

Kerongkongan Sam terasa dilapisi oleh sesuatu yang lengket saat berdeham.

"Nggak tahu," ujarnya sambil mengedikkan pundak hingga kembali merasakan lengan *Dad* yang terjalin oleh otot yang kokoh. "Kenapa, *Dad*?" Suara Sam yang rendah terdengar serak. "Kenapa harus cerai?"

"Ada bagian yang sudah retak, dan ...," *Dad* terdiam sejenak kala melipat kedua tangan di atas dadanya yang bidang, "itu bukan bagian yang mau kubahas. Soalnya, selalu ada bagian kesedihan yang harus dikubur sendiri. *You know ..., it's just better to leave it as it is*. Karena ... kadang ada sesuatu yang terlalu membuatmu terluka, lalu kamu jadi enggan untuk *share* itu."

"Jadi?" Sam menelan ludah.

"*The most important thing is*, aku masih mencintai mamamu."

Ketika suara itu terdengar jauh lebih ringan, Sam yakin bahwa *Dad* tengah tersenyum. Sam tidak pernah meragukan itu. Bahkan, dalam setiap acara makan malam atau berkemah mereka, Sam bisa merasakan tatapan lembut *Dad* kepada Mama.

"Tell me about it," putus Sam kemudian.

"Bagiku, mamamu adalah malaikatku. Dia selalu ada, sepanjang hampir separuh dari hidupku," kata *Dad* memberi jeda. "Dia menemaniku waktu aku jatuh dalam masalah-masalah sulit. Aku cuma ingin nggak melihat Naomi menangis atau terluka karena aku. Karena, pria akan merasa sangat bersalah saat melihat perempuan yang dia sayang menangis."

"Tapi, cerai bukan jalan keluar, kan?" Kedua alis panjang Sam mengerut. Sama sekali tidak paham. Kenapa harus berpisah kalau cinta itu masih ada? Kenapa melepaskan kalau masih bisa bersama-sama?

"Well," *Dad* membiarkan udara kembali hening sejenak, "cerai itu berarti kebebasan, Sam. Aku nggak memberi jalan keluar, tapi kebebasan untuk mamamu. Dan, percayalah, kamu akan rela melakukan apa pun demi orang yang kamu cintai."

"C'mon, Dad. We're not living in a cliché romance novel."

"Nope, we're not—you're right. You'll understand it when you're ready, Sam." *Dad* bergerak memutar badan dan memunggungi Sam yang masih sibuk menatap keremangan langit-langit kamarnya. "Oke. Obrolan selesai dan saatnya kamu tidur atau besok akan terlambat bangun. Jadi, selamat malam, *Son*."

Sam bergumam pelan untuk membalas ucapan selamat tidur dari *Dad*. Meskipun demikian, mata Sam terasa begitu sulit terpejam. Karena, sampai saat itu pun, akal sehat Sam masih tidak bisa menerima apa yang *Dad* katakan.

Sam mempererat dekapan kedua tangannya pada susunan dus saat berjalan menyusuri jalanan kompleks. Di sampingnya, *Dad* yang juga membawa tumpukan dus, menoleh dan mulai berkomentar.

Tentang Sam yang tinggi badannya tengah menyaingi *Dad*—179 cm. Tentang lengan Sam yang mulai menampakkan lekukan otot dan tampak kokoh. Kata *Dad*, dengan rambut berantakan berwarna cokelat gelap serta mata yang menyorot tajam di bawah alis tebal, pasti akan banyak murid perempuan di sekolah yang tertarik kepada Sam.

"Percayalah, aku nggak tertarik soal semacam itu, *Dad*," sahut Sam sambil melempar tatapan geli kepada *Dad*. Tak lama, mereka tiba di tempat tujuan. *Dad* memimpin masuk ke sebuah rumah dua lantai. Ukurannya sedikit lebih besar dari rumah yang selama ini Sam tinggali.

"Benar, nggak ada yang kamu suka? Cewek yang kata kamu nggak bisa sebut R dan menyebalkan itu? Kakak kelas kamu, ya, kalau nggak salah?"

Sam mengerutkan kening. "Jangan bercanda, *Dad*. Lagian, *thanks God*, karena aku telat masuk sekolah, jadi nggak perlu ada di angkatan yang sama dengan dia."

Sam masih ingat ketika mau mendaftar SMP, SMP Andreas menyatakan tidak bisa menerimanya karena terlambat mendaftar. Waktu itu dia sedikit dongkol, karena dengan begitu, Sam terpaksa menunggu tahun ajaran berikutnya. Namun, ternyata keputusan sekolah tidak seburuk yang dia sangka.

"Siapa tahu, kan?" *Dad* memasang cengiran lebar hingga giginya yang rapi menyembul dari balik bibirnya.

Sejujurnya, Sam tidak begitu antusias dengan pembahasan *Dad* mengenai perempuan. Bagi *Dad,* Sam selalu punya sosok perempuan yang dia sukai, hanya saja Sam enggan memberi tahu orang tuanya. Menurut *Dad*, hal tersebut wajar. *"Merahasiakan nama pacar adalah hal pertama yang dilakukan remaja untuk belajar dewasa,"* katanya. *Yeah*, wajar, seandainya hal itu benar terjadi.

"Oh, sepatunya pakai saja. Aku belum sempat bersih-bersih rumah ini," ujar *Dad* di tengah aroma ruangan yang sedikit lembap.

"Mau aku taruh di mana ini?"

"Oh, ya, di atas. Di kamarku. Yang ada *balcony* itu kamarmu. *Just in case* kalau kamu mau menginap, aku siapkan kamar."

Sam menoleh sekilas, menaikkan satu alis. *"Yeah, cool."*

"Oke, aku tunjukkan," sahut *Dad* singkat sambil mengedikkan pundak, lalu mengikuti Sam yang sudah berjalan menuju tangga.

Tumpukan dus dalam dekapan Sam, sedikit menghalangi langkah saat dia menapaki anak-anak tangga. Meski isinya hanya beberapa barang kebutuhan kamar tidur, beratnya cukup untuk melatih otot bisep. Sam juga perlu mengatur keseimbangan agar barang-barang tersebut tidak tumpah.

"Berat?" tanya *Dad* ketika Sam menghentikan langkahnya sejenak. Dia tengah berusaha membetulkan posisi kardus karena sebuah lampu tidur menyembul ke tepiannya.

"Masih bisa aku tangani."

Sam mencoba menggunakan tangan yang sebelah untuk mengaturnya sebelum kembali melangkah. Namun, saat itu sepatunya terlalu tepi memijak anak tangga. Sam tergelincir dan semua barang berjatuhan hingga terdengar bunyi berkelontangan. Lalu, tubuh Sam menimpa tubuh *Dad* dan membuat keduanya meluncur melewati anak-anak tangga.

Keduanya meringis bersamaan.

Sam yang pertama bangkit berdiri sambil mengucapkan maaf sementara tangannya mengusap bagian siku yang memar.

"Are you okay, Sam?" Dad baru saja mengambil pertanyaan Sam. "Tangan kananmu? Kamu melempar pakai tangan kanan, kan? Baik-baik saja?" *Dad* terlihat tidak begitu nyaman seperti menahan sakit pada satu bagian tubuh. Sementara itu, kedua mata lebarnya sedikit mengerut kala memandang Sam, khawatir.

Sam menggerakkan tangan kanannya. Sikunya memang sedikit ngilu, tapi sama sekali tidak ada masalah pada pundaknya. Sebaliknya, Sam justru mencemaskan *Dad* yang meski berkata baik-baik saja, tetapi sama sekali tidak berusaha untuk bangkit berdiri.

"Perlu bantuanku?" Sam langsung mengulurkan tangan kirinya.

"Tentu," sahut *Dad* sambil menerima tangan Sam. Berat yang tidak seimbang, membuat Sam sedikit terhuyung ke depan ketika berusaha menarik tubuh *Dad*. Namun, *Dad* seperti tidak memiliki kemampuan untuk bangun. Dia meringis kuat sambil mengumpat pelan, *"Oh, fudge, my back!"*

Lalu, semua terjadi begitu saja. *Dad* tidak bisa bangkit dari jatuhnya.

Sam yang panik segera menghubungi Mama di kantor. Dalam satu jam berikutnya, Mama pun tiba di rumah *Dad*. Keduanya bersusah payah memapah *Dad* agar bisa mendudukkannya pada jok belakang mobil. Lalu, Mama membawanya menuju rumah sakit. Di dalam lorong yang penuh aroma obat bius yang menjungkirbalikkan isi perut Sam, keduanya duduk berdampingan di ruang tunggu. Kedua tangan Sam saling meremas sementara tangan Mama terus melingkari pundak Sam, memberi usapan pelan.

Tak lama dokter menghampiri, mengatakan sebaris kalimat yang menurut pemahaman Sam, saraf dalam tulang ekor *Dad* mengalami benturan kuat hingga rusak. Sam tidak percaya. Dia berharap ada kesalahan dalam diagnosis mereka. Namun, ketika dokter memperbolehkan *Dad* untuk pulang, *Dad* melangkah dengan pelan dan timpang. Dokter memberi resep vitamin berisi kalsium untuk *Dad*. Selain itu, dokter juga menyarankan agar *Dad* sering menjalani terapi ringan di rumah, sambil berharap bahwa akan ada sebuah keajaiban yang menyembuhkan sarafnya.

Pada malam yang sama, Sam duduk di tepi tempat tidur kamarnya. Lalu, dia meninju dinding, cukup kuat hingga buku-buku tangannya terasa ngilu. Dia terdiam melewati malam sambil mengelus bagian yang sedikit memar itu. Namun, Sam tidak tahu lagi mana yang lebih menyakitkan.

Tulang-tulang jarinya atau justru penyesalan Sam untuk *Dad*?

Chapter 2

Tentang Sam

SAM menggoyangkan salah satu kakinya yang dia topang pada lutut kaki lain. Kabel *earphone* di telinganya mengalirkan musik dari sebuah Walkman berwarna biru metalik, yang dia letakkan di atas perut. Sam membiarkan punggungnya menyerap dingin dari bangku semen di pinggiran lapangan basket sekolah. Satu tangannya difungsikan sebagai bantal, menyanggah bagian bawah kepala. Dalam nada-nada yang lepas dari not, bibir Sam menyenandungkan lirik lagu "Boys Don't Cry" milik The Cure. Bagi Sam, *playlist* milik *Dad* jauh lebih pas di telinganya dibanding Nickelback, Hoobastank, atau Evanescence yang cukup populer pada tahun itu—2004.

Ketika siluet *Dad* yang melangkah dengan kaki timpang semakin membayang kuat di pelupuk mata, rongga dadanya terasa begitu sesak. Saat itu Sam yakin bahwa dia tidak mampu berkonsentrasi pada apa pun, termasuk sekolah.

Sam pun bangkit, menegakkan punggung dari pembaringannya sejak sepuluh menit lalu. Bagian belakang kemeja OSIS-nya berkerut-kerut. Rambut cokelat gelap Sam, yang persis warna kayu, berantakan hingga jatuh acak menutupi sebagian permukaan

keningnya yang lebar. Sam mengecek arloji sport yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Masih tersisa sekitar lima menit sebelum angka digital berubah menjadi pukul 07.00.

Kali itu, Sam tidak lagi peduli.

Dia menekan tombol *off* pemutar musiknya, lalu menyusupkan ke dalam saku celana. Kaki panjang Sam langsung bergerak meninggalkan lapangan basket, kembali pada lorong-lorong kelasnya di lantai dua. Sam menyelinap ke dalam kelas II IPS 1, menyambar ransel hitamnya, dan buru-buru keluar seperti ninja. Satu dua anak yang dia temui menatapnya heran. Mereka melemparkan pertanyaan, "Lo mau bolos, ya?" Sam hanya menjawab dengan senyum tipis. Namun, meski Sam bisa menghindari pertanyaan anak-anak, dia tidak bisa menghindar saat bertemu Remi yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Remi membelalak.

"Gila, *man*, lo mau bolos?"

Sam menaikkan alis kanannya.

"Kenapa? Lo, kan, nggak pernah kayak gini," Remi mengerutkan kening.

Sam sama sekali tidak bisa menyalahkan sahabatnya itu. Berteman sejak kelas I, Remi selalu tahu bahwa Sam tidak pernah melewatkan pelajarannya—tanpa menyertakan daftar pelajaran yang membuat Sam tertidur di kelas. Remi juga tahu bahwa Sam tidak pernah membolos dari sekolah apalagi kabur. Kalaupun Sam tidak masuk, alasannya pasti karena sakit atau alergi debunya kambuh.

"Gue nggak punya banyak waktu." Sam melirik arlojinya. Tersisa hanya tiga menit lagi. "*See you tomorrow, man*."

Tanpa menggubris panggilan Remi, Sam berbelok di tikungan dan segera menuruni dua anak tangga sekaligus. Tiba di lantai bawah, Sam menempelkan punggungnya pada dinding. Kepalanya

menyembul sebagian dari balik dinding bercat putih, memastikan bahwa lorong menuju lapangan belakang sekolah saat itu kosong. *Sneakers* hitamnya segera melintasi lantai marmer dan memelesat bak kilat. Layaknya seorang pemenang lomba lari cepat, Sam merasakan kemenangan begitu dia berhasil menyentuh pintu gerbang setinggi dua meter itu.

Sam segera melempar tasnya melewati gerbang, membuat debu tipis melayang di udara kala ransel itu jatuh berdebum pelan di tanah. Tanpa membuang waktu, kedua tangan Sam menggenggam jeruji besi yang cat abu-abunya terasa kasar. Dia mengangkat kaki kanan dan memijak pada sela-sela jeruji. Setelah mantap dengan ancang-ancang, kedua tangannya menarik kuat seluruh tubuh tanpa ragu. Setahap demi setahap, Sam mulai merangkak naik.

Sam baru saja tiba di ujung-ujung jeruji teratas saat mendengar derap suara lari yang terhenti. Entah apa yang membuat Sam ikut membeku di atas, lalu malah menatap bingung ke bawah. Ada seorang perempuan berseragam sama persis dengan yang dia kenakan dan tampak terengah-engah sehabis berlari. Bahu mungil perempuan itu naik turun seirama dengan napasnya. Dia membetulkan posisi topi dengan bordir sepasang sayap putih yang tampak sedikit kebesaran di kepalanya.

Perempuan itu mendongak, memperlihatkan mata yang persis sebentuk mutiara hitam legam, dari balik topi. Lalu, mata itu semakin membulat.

Dia?!

"Pak! Ada muridnya yang mau bolos!" Suara perempuan itu langsung membuat gendang telinga Sam seperti ingin pecah. "Buruan, Pak! Muridnya udah mau kabur!" tambahnya dalam pelafalan yang huruf R yang seperti terselip oleh lidah.

Sam tidak ingin tewas seketika karena mengalami perdarahan pada telinga. Dia juga tidak berharap bahwa rencana kaburnya

berubah gagal karena perempuan menyebalkan itu. Karenanya, Sam terburu-buru kembali menuruni gerbang. Dia merasa gugup karena panik kalau-kalau ada guru yang mendengar teriakan memekakkan itu.

"Aduh, gimana, nih, masa depan SMA Andreas kalau muridnya ada yang bolos pake cara kabur segala." Perempuan itu masih sibuk membuat laporan di udara. Sementara itu, kilat dalam matanya seolah berkata *semoga-lo-tertangkap*.

Setelah Sam berhasil menjejakkan *sneakers*-nya kembali ke tanah, dia segera menyambar tangan perempuan itu.

"Ikut gue," ujar Sam dalam nada rendah.

"Pak, Bu! Tolong! Ada yang main kasar!" Lagi, huruf R-nya tersalip di tengah dia berusaha memberontak. "Duh, lepasin gue. Tolong! Ada orang gila."

Menyebalkan. Saat itu Sam hanya ingin agar suara melengking itu segera berhenti. Hingga tahu-tahu tangan kanan Sam berusaha membekap mulut perempuan itu. Namun, usaha perempuan itu untuk memberontak, berakhir dengan dia menggigit jari telunjuk Sam. Membuat Sam menarik tangannya sambil mengaduh, keki.

"Sikap nyebelin lo semakin menjadi-jadi, ya!" Perempuan itu terlihat berkilat emosi. Tubuhnya mungkin hanya sebatas pundak Sam. Begitu mungil di balik seragam yang satu ukuran lebih besar dari ukuran seharusnya. Sam yakin bahwa angin pantai akan membuatnya terbang tidak berdaya. Tapi, perempuan itu justru mengangkat dagu lancipnya dan berkacak pinggang. Menantang. Kedua tulang pipi yang terlihat sama bulat dengan bola matanya, tampak kemerahan karena bersemangat—atau marah?

"Ayolah," Sam mengembangkan tangannya, "lo yang mulai duluan."

Kini dia bersedekap seakan ingin mempertahankan diri. "Oh, ya? Dari dulu juga lo yang mulai duluan. Gue nggak akan pernah

lupa sama kejadian pas lo bikin lutut gue luka. Dua kali, astaga!" Perempuan itu menyorongkan kaki pendeknya, memperlihatkan lutut yang bertaut lurus dengan otot betis, yang biasa disebut persis talas. Sangat berbanding terbalik dengan kaki indah Natalie Portman saat melenggang di atas karpet merah. "Gue, tuh, cewek! Kaki harus bagus dan terawat. Buat aset masa depan pas nikah!"

"Itu bukan masalah gue." Tanpa sadar, Sam ikut bersedekap kuat. "Lagian masih umur berapa udah mikir soal nikah?"

Perempuan itu hendak membalas kalimat Sam, tetapi dering bel membuatnya berjengit *shock*. "Duh, gara-gara lo gue telat, tahu!"

"*Whoa,* santai. *Easy*. Oke? Jelas-jelas lo yang menghalangi gue buat kabur." Sam tidak habis pikir, kenapa dia malah terpaku di sana dan meladeni semua omong kosong itu. "Sekarang biarkan gue menjalankan rencana pagi ini dan lo mending buru-buru masuk kelas."

"Siapa juga yang—"

"Samuel, Mika!"

Keduanya menoleh bersamaan.

"Kalian berdua ikut Bapak!"

Sam yakin bahwa sisa hari itu akan menjadi mimpi buruk.

Sam tidak begitu ingat bagaimana persisnya dia mengenal Mika.

Yang jelas, dia sudah tahu Mika ketika masih berseragam putih biru. Mika adalah senior satu tahun di atas Sam. Dia memang sudah cukup populer dengan berbagai julukan, seperti, perempuan dengan stamina setara dengan seorang laki-laki, perempuan galak macam macan betina lapar, juga ocehan yang sama dengan derasnya air di musim hujan. Kali pertama Sam mengetahui sosok Mika adalah melalui pengeras suara yang setiap siang menyiarkan suaranya.

Anehnya, ketika Mika membagi cerita melalui radio sekolah, suara itu malah tidak terdengar memekakkan telinga. Sebaliknya, suara nyaring itu malah terdengar riang dan benar-benar penuh semangat.

Siang itu, seperti biasa, suara Mika kembali mengisi ruang kelas. Sementara itu, Sam duduk bersama beberapa anak laki-laki di sudut kelas sambil ramai membicarakan acara "Titip Salam" yang banyak menerima respons positif. Program radio sekolah yang kebanjiran peminat karena Mika akan menyampaikan pesan tertentu dari si pengirim kepada orang yang dituju. Sebagian besar memang didominasi oleh permohonan anak laki-laki untuk anak perempuan yang mereka suka. Hanya saja, belakangan ini arus itu mulai berubah.

"Gara-gara lo, Sam," ujar seorang anak laki-laki.

Yang lain segera mengiakan kalimat tersebut.

Sam tidak membutuhkan penjelasan karena berikutnya suara Mika menyebutkan beberapa deret nama perempuan, yang tentu saja tidak Sam kenal. Semua mengirimkan satu pesan yang sama, "Halo, salam kenal, Samuel". Sorakan teman-temannya langsung meledak, membuat Sam mengangkat satu alisnya. Dia lalu buru-buru mencari lokasi lain di luar kelas untuk menikmati nasi goreng Ibu Kantin dengan tenang. Samar, Sam sempat mendengar kalimat Mika yang terakhir sebelum keluar, "Siapa, sih, Samuel ini? Popularitasnya meningkat drastis banget, lho!"

Program "Titip Salam" masih terus berlangsung melalui radio sekolah.

Akan tetapi, Sam tidak pernah tahu bahwa acara dapat dilakukan dalam bentuk interaksi langsung.

Pada hari itu, Sam baru saja tiba di sekolah. Masih terlalu pagi. *Meeting* Mama di kantor membuat ketiganya terpaksa berangkat

lebih awal. Lorong masih lengang, tidak penuh oleh bising para siswa yang melintas atau bermain kejar-kejaran.

Sam meletakkan tas ransel di atas meja, lalu merebahkan kepalanya. Baru saja dia bersiap tidur ketika jendela di sampingnya diketuk dari luar. Sedikit menggerutu, Sam menoleh dan mendapati sepasang mata bulat itu tengah memandangnya. Berbinar, seolah ingin menyamai bibir kemerahannya yang melebar. Perempuan itu memberi kode kepada Sam untuk keluar kelas.

"Cari siapa?" Kedua tangan Sam masuk ke dalam saku celana birunya. Tatapan malasnya terarah ke perempuan yang tampak penuh energi itu.

"Kamu, Samuel, kan?" Senyumnya masih lebar ketika Sam mengerutkan kening, melempar sorot mata *memang-gue-kenal-lo?*. "Aku Mika. Yang biasanya ada di radio sekolah itu, lho. Kamu pasti pernah dengar, kan? Satu sekolah tahu aku."

Alis kanan Sam mencuat. "Lalu?"

Mungkin, reaksi Sam itulah yang menghapus senyum Mika. Bibirnya yang mengerucut saat dia mengeluarkan tangan dari balik punggung, menyodorkan sepotong surat kepada Sam sambil menggerutukan sesuatu.

"Ada perlu apa?" Sam menyipitkan matanya.

"Bukan apa-apa. Aku cuma mau nganterin ini. Temanku, tuh, suka sama kamu, tapi dia maluuu banget buat ngasih ini. Dia berharap kamu baca suratnya dan balas perasaannya. Anaknya cantik, lho." Mika berbicara begitu cepat sehingga Sam yang sedang membiasakan diri dengan bahasa Indonesia, sedikit mengerutkan kening. Butuh sedikit energi tambahan untuk mencerna kalimatnya. "Oh, ya, kami dari kelas II A, ya. Ingat, *DUA A*," Mika menegakkan jari telunjuk dan tengahnya sebagai penegasan.

Sam membolak-balik amplop putih di tangannya. Kemudian, dia meraih tangan Mika dan meletakkan kembali surat itu di atas

sana. Perempuan itu lalu merengut, heran. Lalu, Sam berkata bahwa dia sama sekali tidak tertarik pada urusan perempuan. Pengakuan itu langsung membuat Mika melongo dengan tampang bodoh.

"Kamu normal, nggak, sih? Ditaksir cewek malah jual mahal kayak gitu!"

Lalu, entah bagaimana permusuhan keduanya pun mulai tercipta. Dan, seolah dunia pun ikut mendukung perseteruan mereka, hari berikutnya kutukan itu datang.

Sam yang tidak memperhatikan jalan karena tergesa-gesa berlomba dengan waktu, menabrak Mika yang juga sedang berlari dengan alasan yang sama. Benturan antara pundak mereka membuat tubuh mungil Mika oleng dan dia tersungkur hingga lututnya berdarah. Namun, Sam hanya melirik sekilas, memasang ekspresi datar sementara jantungnya seperti hendak melompat keluar. Kemudian, Sam memilih untuk meninggalkan Mika yang memekik nyaring di belakang.

"Astaga! Cowok macam apa, sih, tuh orang? Aku doain kamu nggak bisa punya pacar seumur hidup, Samuel!"

Mungkin, sumpah Mika menjadi kenyataan.

Karena sepanjang hidupnya, Sam tidak menemukan pacar. Sebagai gantinya, Sam malah mendapat seorang musuh yang menjelma seperti bayangan.

Mama yang keturunan Tionghoa, sering kali menyebutkan beberapa mitos yang terkadang membuat *Dad* penasaran. Seperti ketika Mama menyebutkan jika kuku jari kelingking patah tanpa sebab, orang tersebut akan mendapat sesuatu yang buruk.

Waktu itu, mereka sedang berlibur ke rumah *Grandpa* di Oregon. Dalam perjalanan menuju bandara, kuku kelingking Mama

tiba-tiba patah dan mereka bertiga tidak bisa kembali ke New York karena tertinggal pesawat hari itu. Mama meminta maaf berkali-kali ketika menyadari bahwa dia salah melihat jadwal keberangkatan. Kecerobohan Mama membuat *Dad* terpaksa mengeluarkan uang ekstra untuk membeli tiket baru. Waktu itu Mama terlihat sangat menyesal. Lalu, *Dad* menggigit kuku kelingkingnya hingga patah dan berkata, "*I'm sorry, but it seems I have no luck either*." Melihat itu Mama pun tersenyum berterima kasih.

Teringat itu, Sam mengecek jari kelingkingnya. Tidak ada kuku patah di sana. Bahkan, Sam tidak pernah berkuku panjang karena selalu memangkasnya setiap kali tumbuh. Dia melirik Mika yang sedang menggotong ember berisi air dan alat pel, lalu kembali melemparkan pandangan ke dalam kamar mandi. Sam mulai meragukan mitos Mama.

Sam sudah mendapat kesialan itu tanpa mematahkan kuku.

"Ya, ampun, Samuel! Lo, kok, diam aja, sih?"

Mika memang terlihat sedikit kepayahan dengan ember berisi alat pel itu. Namun, Sam tidak berniat membantunya.

"Berisik banget, tahu, nggak?" Sam mendengus sebal.

"Eh!" sembur Mika galak. "Bisa, nggak, sih, hormat sedikit sama senior?" Mika meletakkan ember, lalu mengangkat dagu serta melempar tatapan geram sambil berkacak pinggang. "Gue nggak paham, deh. Kenapa, sih, lo dari dulu nggak bisa menghargai gue, kakak kelas lo?"

Sam berdecak malas, menggaruk kepala. "Gue yakin usia kita sama. Gue telat masuk sekolah satu tahun karena pindahan, kalau lo belum tahu."

Mika mengerutkan kening. "Ha, ngapain juga gue harus tahu asal-usul lo?"

"Ini lebih buruk dari mimpi buruk, *ckckck*!"

"Halooo? Yang ketiban sial itu gue!"

"Kalau gitu dengan senang hati lo boleh *out* dari sini. *Shooo ... shooo ...*!" Sam mengibaskan tangannya di depan wajah Mika yang menggeram, membuat kerutan pada pangkal hidungnya.

"Nggak sopan sama kakak kelas, sekarang nggak sopan atas nama cewek!" Mika menepis tangan Sam, lalu melipat kedua tangan di depan dada. "Cowok apaan, sih?"

"Apa urusannya sama lo?" Sam meraih ember yang Mika letakkan di samping kakinya. Dia tidak menyangka bahwa ember penuh air itu ternyata cukup berat. Sam mengamati Mika. Dia langsung paham kenapa mereka menyebut tenaga Mika setara dengan tenaga laki-laki.

"Apa?" tantang Mika.

"Yang namanya cewek itu lemah lembut," sahut Sam keki, "bukan seperti gorila ngamuk gini."

Mata Mika membulat, tampak keki. Bibir mungilnya bergerak-gerak seperti merapal sesuatu yang tidak bisa Sam pahami. Namun, Sam mengabaikan gerutuan Mika dan segera menjejakkan alat pel pada lantai kamar mandi. Sam menggerakkannya asal-asalan, hingga lagi-lagi Mika tidak tahan berkomentar.

"Lo, tuh, bisa ngepel yang benar, nggak, sih?" Mika menghampiri Sam dan mengulurkan tangan, meminta tongkat pel itu dari tangan Sam.

"Lo bisa menyingkir sedikit, nggak? Gue lagi mengelap lantai."

Sam tidak merasa ada kesalahan dalam kalimatnya, tapi Mika terlihat menahan tawa. Bukan jenis tawa yang berderai seperti yang dilakukan Mama dan *Dad* ketika menyimak lelucon Jay Leno dalam *Tonight Show* di ruang tengah. Tawa Mika adalah tawa meremehkan seakan Sam tidak tahu apa mata uang Indonesia.

"Ada yang salah?" Sam menyipitkan mata.

Mika melipat kedua tangan di depan dada. "Yang benar itu, 'mengepel' bukan 'mengelap', ya, Dek. Belajar lagi, gih, bahasa Indonesia-nya."

Sam merasakan kalau wajahnya memanas. Bukan karena malu, melainkan karena darahnya sudah benar-benar mendidih.

"Dan, gue rasa seseorang harus belajar untuk bilang huruf R," ujar Sam yang tanpa sadar ikut melipat kedua tangan di depan dada.

Kedua pipi Mika terlihat memerah. Sambil mengentakkan kaki ke lantai, Mika meraih tongkat pelnya secara paksa, "Lo bersihin bagian bilik atau mendingan lo 'mengelap' kaca. Lebih gampang buat potongan anak mami kayak lo gitu," ujarnya ketus.

Sam menatap Mika tajam. Ingin sekali mencincangnya jika bisa.

Dengan sedikit menyentak, Sam menyerahkan tongkat pel itu kepada Mika. Sam menarik napas, jengkel. Sebagai pelampiasan, Sam menendang ember itu hingga airnya tumpah menyiram lantai, tepat saat dia melangkah keluar kamar mandi.

Reaksi Mika muncul pada detik berikutnya. Dia memekikkan nama Samuel dalam geram nyaring yang memantul-mantul di seluruh dinding keramik kamar mandi. Ketika Sam menoleh ke belakang, dia menemukan air kotor itu telah membasahi sepatu *kets* putih, lengkap dengan kaus kaki, sebatas mata kaki Mika.

"Samuel! Gue benci pake banget sama lo!"

Ups. Sam menaikkan alisnya sambil buru-buru menjauh dari kamar mandi. Berharap bisa menerima detensi lain, apa pun, asal tidak bersama Mika.

Chapter 3

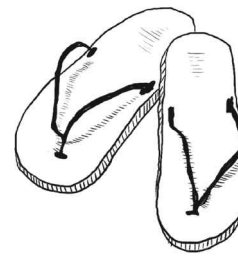

Tentang Sam

KALI pertama Sam mengenal Remi, justru bukan sebagai kawan. Pada akhir masa sekolah menengah pertama, tim bisbol Sam turun untuk sebuah pertandingan liga kecil. Seperti hampir di setiap pertandingan yang lain, *Dad* menyuruh Sam bermain setelah *starter pitcher* menguasai satu *inning* permainan.

Waktu itu *Dad* berkata agar Sam berhati-hati pada pemukul tim lawan bernomor punggung delapan. Larinya cepat dan pukulannya pun sering kali tepat. Meski peringatan *Dad* tidak membuat Sam gentar, tapi saat berhadapan langsung dengan Remi, entah kenapa Sam benar-benar merasa gugup. Dia khawatir kalau bola lemparannya akan memeleset karena tatapan tajam dari balik kacamata itu. Dan, memang itulah yang terjadi. Lemparan Sam terpukul dan bola jatuh pendek di tanah. Lalu, sosok Remi luput dari pengawasan Sam. Tiba-tiba, Remi sudah berada di *base* satu.

Safe.

Akan tetapi, sosok Remi yang Sam temui dalam lapangan, tidak muncul ketika Sam bertemu dengannya sebagai sesama peserta orientasi. Di samping atribut-atribut aneh khas peserta

orientasi, Remi pun mengenakan pakaian layaknya mereka yang digolongkan dalam kelompok *nerd*. Kemeja seragam dengan *badge* bertuliskan "SMP Buana" yang dikancing sampai atas, wajah lonjong berkacamata dengan bingkai elips, dan rambut yang terpangkas rapi tanpa bantuan gel.

Sam menghampiri Remi, yang sedang duduk sendirian di tepi lapangan basket sambil menyantap bekal makan siangnya.

"Jadi, kamu sekolah di sini juga?"

Remi mendongak, mengalihkan pandangan dari bekal. Keningnya terlihat berkerut. "Oh, lo *pitcher* yang waktu itu? Tim Bintara, kan?"

Sam mengangguk.

Jujur saja, Sam telah salah menilai. Remi tidak seculun penampilannya.

Bagi Sam, Remi justru seperti sosok laki-laki keren yang bersembunyi di balik kebutaannya akan mode tren masa kini itu. Karena ketika mereka telah resmi mengenakan seragam putih abu-abu khas SMA Andreas, Remi terlihat seperti Clark Kent yang berubah wujud. Laki-laki itu menjelma menjadi sosok yang terlihat dewasa. Sam tahu, banyak siswi yang selalu melirik ke arah meja mereka kala menyantap makan siang di kantin. Meski sahabatnya itu selalu berkata, "Mereka itu ngelihatin lo, *man*," Sam tidak pernah memercayai kalimat itu.

Dan, kali ini, dia yakin tebakannya itu benar.

Tawa Remi yang berderai hingga membuat pundaknya berguncang, telah mengundang beberapa pasang mata untuk melirik sambil tersenyum.

"*Can't you just stop laughing*?" Sam ingin sekali melempar Remi dengan kerupuk dari nasi goreng yang sudah tandas setengah karena terlalu lapar. Membersihkan kamar mandi benar-benar menguras

tenaganya. Dan, ya, guru kesiswaan tidak memberikan detensi lain. Nyaris selama tiga jam tadi, Sam harus terkurung bersama Mika.

Remi berusaha menghentikan tawa dengan mengusap bawah hidungnya, "Serius, Sam. Nggak ada kerennya sama sekali ketika lo udah siap-siap kabur, tetapi malah ketangkep basah."

"Cewek itu gara-garanya!" Sam menelan nasi gorengnya dengan keki. Untuk kali itu, Sam tidak bisa menikmati makanan favoritnya dengan tenang.

"Cewek?" Remi membelalak. Mata ramah itu seperti terkejut seakan Remi tidak tahu kalau kelanjutan seri terbaru *Detective Conan*, kesukaannya, sudah muncul. "Akhirnya lo naksir cewek juga sampai-sampai lupa kalau mau kabur?"

Sam menatap Remi seperti berkata, *Ayolah-itu-cuma-hal-bodoh*. Lalu, buru-buru menambahkan dengan suara jutek, "Itu nggak akan terjadi."

"Yah ...," Remi melipat kakinya di bawah meja, "siapa yang tahu, sih?"

"Gue tahu. Cewek itu jelas bukan tipe gue!" protes Sam.

"Oh, ya?" Remi memicingkan mata.

"Berhenti bereaksi seolah gue suka sama dia."

Remi melebarkan cengirannya. "Gue nggak ngapa-ngapain, Sam. Kenapa lo harus mikir kayak gitu?"

Sam memutar bola mata, lalu melanjutkan suapan terakhir nasi gorengnya. Tepat ketika sudut matanya menangkap siluet Mika yang muncul bersama seorang teman, suara cekikikan itu pun mulai terdengar dari beberapa sudut meja. Air muka Mika yang sudah kusut, semakin terlihat tertekuk saat sebuah komentar muncul, "Lho, Mik, tren masa kini itu ke sekolah pake Swallow, ya?" yang diiringi tawa. Mika sontak menoleh. Dagunya yang melengkung

lancip terlihat meninggi, melengkapi tatapan galaknya. Sam berani bertaruh, siapa pun yang berkomentar tadi pasti akan menyesal.

Akan tetapi, Sam tidak terlalu peduli. Dia masih sangat bangga pada dirinya karena telah melewati masa-masa krisis bersama alat pel dan Mika.

"Gue mau pesan makanan lagi. Lo mau apa?"

Remi melongo, melirik piring Sam yang sudah bersih. "Lo itu kelaparan atau cacingan, sih? Nafsu makan besar banget."

Sam hanya mengedikkan bahu, lalu buru-buru mendatangi konter kantin. Sam sedang menimang santapan berikutnya ketika Ibu Kantin menyodorkan semangkuk bakso yang masih tampak mengepulkan asap tipis. Tidak ada sayuran hijau di dalamnya, hanya terdapat sejumput bihun dan bola-bola daging yang tampak kenyal. Menggiurkan. Kuahnya pun masih bening dengan jejak-jejak kekuningan seperti minyak.

"Untuk aku?" Sam bermaksud bergurau dengan Ibu Kantin, sosok wanita berusia empat puluhan. Dia ramah dan logat Jawa-nya akan kental terdengar saat dia bicara. Entah kenapa, Sam senang mendengar logat asing yang nyaris tidak ada dalam lingkungannya itu.

"Eeeh, bukan, *toh*, Mas Sam. Itu punyanya Mbak Mika."

Tiba-tiba sudut bibir Sam mencuat tinggi. "Biar aku yang antar," katanya sambil tersenyum kepada Ibu Kantin yang hanya mengangguk pelan. Dengan santai, Sam membawa mangkuk bakso itu melewati barisan-barisan meja, menuju tempat duduknya.

Tanpa perasaan bersalah, Sam menyantap bakso itu. Ketika setengah dari isinya telah tandas, tiba-tiba Sam merasa bulu kuduknya berdiri. Seseorang kini berdiri di samping Sam dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Sinar matanya yang tajam membuat Sam ingat dengan salah satu komik *Samurai Deeper Kyo*

yang pernah Remi perlihatkan. Dari sudut mata Sam, Remi hanya melongo di tempatnya duduk.

"Jadi, lo malingnya?" ujar sebuah suara yang melengking. Dengan santai, Sam malah menyeruput kuah bakso. "Itu, kan, pesanan gue, Samuel! Lo, tuh, resek banget, ya. Udah bikin gue dihukum, nyiram sepatu gue, sekarang lo juga ngambil makanan gue?! Astaga!" Mika mendengus keki. Kedua tangannya yang mengepal kini turun ke samping rok abu-abunya. "Kenapa, sih, ada manusia kayak gini? Lo tahu, nggak, sih? Lo, tuh, nyebelin banget, banget, tahu!"

"Lo, tuh, bikin gue dapat *detention*, tahu!" tanpa sadar, Sam meniru nada suara Mika.

"Hah? Enak banget nyalahin gue. Yang mau kabur dari sekolah, kan, lo?"

"Nggak usah cari masalah."

"Lo bilang apa? Memang, ya, gue lagi sial hari ini. Ketemu lo!"

"What? That supposed to be my line!"

"Masa bodoh!" Mata Mika membesar. Lalu, dia mengulurkan tangan, membuka telapaknya di hadapan wajah Sam. "Balikin uang bakso gue! Itu penawaran terakhir gue."

Sam menyuapkan bakso terakhir, lalu memberi tanda kepada Remi untuk berdiri.

"Terima kasih untuk traktirannya," ujar Sam dengan mulut penuh sebelum, kemudian memelesat cepat, diikuti Remi yang hanya bisa geleng-geleng kepala. Sam sangat yakin bahwa Mika pasti mengamuk kesal di belakang sana.

Akan tetapi, Sam memilih tidak acuh. Karena yang penting perutnya kini penuh.

"Jadi, *guys* ...." Yudha, laki-laki berkulit kecokelatan dengan tinggi hanya sebatas leher Sam, baru saja membuka kalimatnya. Sam mengenal Yudha sebagai salah satu penghuni kelas II IPS 3 dan baru saja diangkat menjadi Ketua Pencinta Alam beberapa minggu lalu. "Seperti yang lo semua tahu, GPA kita bakalan ada banyak kegiatan baik *outdoor* untuk pemanasan sebelum kita berangkat ke Gunung Gede. Makanya akhir pekan ini kita akan wisata ke curug di Bogor—"

"Yudha!"

Kalimat Yudha belum juga selesai, ketika derap lari seseorang mengiringi suaranya memanggil sang Ketua Klub. Semua anak yang duduk membentuk lingkaran di atas lapangan basket langsung menoleh. Perempuan dengan sandal Swallow berwarna hijau klorofil itu, terlihat terengah-engah kala berhenti di sana. Rambut hitam sepundaknya sedikit berantakan tertempa angin dan memamerkan kening yang tampak berkilau karena keringat.

Sam memutar matanya, malas. Mika benar-benar seperti bayangan yang muncul di mana pun dia berada. Sangat menjengkelkan.

Sepertinya Mika juga merasakan hal yang sama. Selama satu detik, Mika mencibir saat bola mata kelerengnya menemukan mata kecil Sam. Namun, bibirnya langsung tersenyum lebar begitu menyapa Yudha.

"Halo, Yud. Gue lihat selebaran, tahun ini GPA mau ke Gunung Gede, ya?" Yudha mengangguk. Mika menelan ludah, lalu berjongkok di sebelah Yudha. Kedua tangannya langsung menangkup di depan wajah. "*Plisss* ... izinin gue ikut, ya? Gue tahu kelas III nggak boleh ikut kegiatan apa pun karena alasan akademis dan gue juga bukan anak GPA. Tapi, ya, kali-kali lo belum pada tahu kalau dulu gue nggak dapat izin dari orang tua. Padahal, gue pengin banget ikut GPA. Makanya, kali ini aja, ya. Plis! Gue pengin banget ke Gunung Gede. Boleh, ya? Lo baik, deh, Yud."

Sam kembali dibuat heran. Bagaimana cara Mika mengatur napasnya untuk bicara secepat itu?

Yudha terkekeh, malu. "Iya, sih. Emang gue anak baik-baik, Mik."

Mika melongo.

"Tapi," Yudha mengusap belakang kepalanya, "soal lo gabung, gimana, ya. Nanti gue nggak jadi anak baik-baik kalau masukin anak kelas III."

"Rahasia, deh." Mika meletakkan jari telunjuknya di depan bibir. Lalu, menoleh ke anggota Pencinta Alam yang lain. Ketika menemukan Sam yang memandangnya malas, Mika pun melempar tatapan sinis, lalu memutar pandangan kepada yang lain. "Rahasia, ya. Jangan ada yang kasih tahu guru. Boleh, ya, teman-teman?" Tidak ada satu pun anak yang tidak mengangguk. Jelas saja, mengingat anak Pencinta Alam hanya didominasi oleh kelas I dan II. Mereka menjadi tidak berdaya ketika Mika yang meminta.

"Emang lo udah pernah ke Gunung, Mik?" tanya Yudha lagi.

"Belum."

"Ha?"

"Karena itu, gue mau masuk tim, Yud." Mika masih memelas, persis anak kucing.

Ketika Yudha terlihat tidak berdaya memberikan penolakan untuk Mika, Sam pun menggerutu pelan di samping Remi.

Bagi Sam, keberadaan *Dad* di lapangan sama seperti seorang polisi.

Dia bisa menjadi sangat tegas jika Sam sedang malas-malasan atau saat *Dad* menemukan ada yang aneh dengan pelepasan bolanya. Bahkan, dia tidak segan untuk membuat Sam tetap duduk

di *dugout*—tempat pemain menunggu giliran masuk lapangan—dalam sebuah pertandingan seandainya Sam bermain buruk.

Sam sering menemukan *Dad* mengawasi latihan di belakang *catcher*, di balik pagar kawat berpola wajik. *Dad* akan menatapnya lurus dan tajam, seolah memberi peringatan kepada Sam ketika posisi pijakannya tidak tepat atau lemparan bolanya berantakan. Terkadang *Dad* juga membantu lemparan Sam dengan memberi arahan kepada *catcher* yang menjadi pasangan Sam.

Bersama *Dad* di lapangan, Sam seolah tidak lagi membutuhkan kode-kode seperti menyentuh ujung topi atau mengusap pundak. Kedua mata *Dad* seakan sudah berbicara banyak melalui tatapannya.

Itulah kenapa Sam selalu antusias menyambut *sparing*. Baginya latihan itu juga menjadi salah satu wadah bagi Sam untuk membuktikan kemampuannya kepada *Dad*.

Terutama hari itu ketika Coach Dhanny memberi tahu mereka untuk bersiap karena akan mencoba menaklukkan salah satu tim yang cukup kuat: Rajawali. Sam bahkan bermain dalam beberapa *inning*. Namun, Sam tidak menemukan *Dad* dalam beberapa lemparan yang berhasil membuahkan *strike*. Hanya ada Coach Dhanny yang berdiri di balik pagar berbentuk wajik, mengawasi Sam.

"Coach Dhanny," panggil Sam ketika permainan berakhir dan *Dad* masih juga belum muncul di lapangan. Satu-dua kali *Dad* memang muncul sedikit terlambat karena beberapa hal yang terjadi dalam pekerjaannya. Ketika *Dad* tidak bisa datang sama sekali, dia akan memberi tahu Sam. Namun, kali ini tidak ada kabar apa pun yang Sam dengar.

"Kenapa, Sam?" tanya Coach Dhanny sambil menuliskan sesuatu.

"Aku nggak lihat *Da*—Coach Peter hari ini."

"Lho," Coach Dhanny mendongak, "Peter nggak bilang sama kamu?"

"Soal apa?"

"Soal dia berhenti jadi pelatih Bintara karena kecelakaan itu."

Tangan Sam sontak mengepal. Di antara rasa frustrasi dan penyesalannya, kini tersemat satu perasaan lain, yaitu dikhianati.

"*Hey*, Sam." *Dad* menyambut di depan pintu.

Sam menatap *Dad* yang melebarkan senyum saat mempersilakan masuk.

Ketika Sam berkunjung ke rumah *Dad* beberapa hari lalu, semuanya sudah jauh lebih bersih dibandingkan dengan kali pertama mereka memindahkan barang. Bahkan, barang-barangnya masih tersusun rapi. Sofa ruang tamu berbahan kain dengan warna mirip krem pastel, diletakkan di atas karpet berbulu lembut yang warnanya berupa paduan beberapa palet cokelat. Bantal-bantal dalam sarung warna *torquise* berjajar rapi di bagian sandaran sofa. Meja kopi warna gading berbentuk bundar, bersanding di depannya. Sementara di sisi lain tanpa sekat, terdapat meja makan bermaterial kayu, yang terhubung langsung menuju dapur.

Akan tetapi, ruangan yang semula seperti sebuah *setting* untuk lokasi syuting itu, kini terlihat seperti terkena gempa lokal.

Sofa ruang tamu penuh dengan jaket dan selimut, membuat Sam sadar bahwa *Dad* telah kembali ke kebiasaan lamanya, menghabiskan waktu di depan televisi dengan tidur di sofa. Meja kopi penuh dengan *cup* mi instan, kaleng-kaleng bir serta kertas-kertas. Kursi ruang makan bahkan beralih fungsi menjadi tiang jemuran untuk beberapa pakaian dalam dan juga tas yang selalu *Dad* bawa saat dia bekerja.

Menyadari keheranan Sam, *Dad* segera menyingkirkan jaket dan kaus-kaus yang menginvasi satu-satunya sofa di ruangan itu—secepat yang bisa kakinya lakukan. *Dad* tidak sadar kalau Sam bukan mempermasalahkan kehancuran yang ada. Namun, indra penciumannya menangkap aroma tembakau yang kuat. Ketika Sam menemukan sebuah asbak penuh abu di kolong meja kopi, dia mengerutkan kening dalam-dalam.

Sejak kapan Dad *merokok?*

"*Sorry*, sedikit berantakan di sini." *Dad* mempersilakan Sam untuk duduk.

"*Dad*." Sam mengepalkan tangannya. Saat ini bukan waktu yang tepat untuk duduk bersantai sambil menikmati acara televisi yang tengah mengisi udara kosong ruangan. "Kenapa nggak bicara ke aku?"

"Soal?"

Dad menaikkan alisnya dengan pundak yang terlihat miring.

"Kamu berhenti melatih klub—tentu aja," sahut Sam cepat.

Saat itu *Dad* meloloskan napas beratnya. Senyum lebar yang tadi menyambut pun lenyap seketika bersama dengan redupnya sinar abu-abu keemasan iris mata *Dad*. Dalam air muka penuh kepasrahan, *Dad* berusaha memperlihatkan lagi senyumnya. Dia memutar tubuh, hendak bergerak menuju dapur sambil menawarkan Sam jus jeruk.

"Aku butuh jawaban *Dad*, bukan jus," tukas Sam membuat langkah *Dad* terhenti.

Lalu, *Dad* kembali pada sofa dan susah payah duduk di sana. "Duduklah," perintah *Dad* membuat Sam kemudian menurut, "dengarkan aku, Sam. Ya, aku memang berhenti menjadi pelatih Bintara. Aku tahu cepat atau lambat aku akan pensiun dari olahraga ini dan itu hal yang wajar. Aku cuma nggak berdiskusi dengan kamu

karena aku pikir kamu akan mengerti aku. Kamu sahabatku, Sam. Sahabat terbaikku."

"Karena kecelakaan itu?" Sam mengetatkan rahangnya. *Dad* tidak berkata-kata, tetapi sorot matanya berubah sendu. "Itu salahku," Sam berujar pelan.

"Bukan, bukan, *see*? Itu yang aku nggak mau terjadi. Kamu akan menyalahkan diri kamu. Padahal, sebelum ini terjadi pun, aku sudah punya rencana untuk berhenti." *Dad* mengusap pelipisnya. "Tolong, jangan salahkan dirimu, oke?"

"Kenyataannya aku yang bikin *Dad* begini!" Sam ingin sekali melepas kemarahannya.

"Aku tahu kamu marah. Tapi, *hey*, kamu mau mengambil hakku? Aku yang seharusnya meninju dinding atau memaki orang, Sam, karena aku nggak akan bohong kepadamu. Aku sangat kecewa dengan keadaanku saat ini—aku tahu kamu mengerti."

"Aku mengerti. Karenanya, kamu bisa memaki aku, meninju aku, atau apa pun, *Dad*."

"Ya, ya. Kamu benar. Aku bisa memaki kamu. Tapi, Sam, aku nggak mau melakukannya." *Dad* terkekeh lirih. Lalu, ikut melengkungkan punggungnya seperti Sam dan menatap putranya dengan sangat lekat. "Dengarkan aku, Sam. Kamu selalu tahu, kamu adalah sahabat terbaikku, kan? Tapi, ada yang lebih utama dari itu. Kamu itu anakku. Satu-satunya yang aku punya. Jadi, tolong ingat ini. Aku bukan Superman, tapi aku selalu ingin jadi *the real hero* untuk anakku sendiri. Karenanya, aku nggak bisa menghindar dari rasa kecewa dengan kondisiku sekarang, tapi aku bersyukur karena bukan kamu yang harus mengalaminya, Sam."

Dad terlihat tengah berusaha meyakinkan Sam melalui matanya. Persis ketika *Dad* menasihati Sam yang berusia 5 tahun agar tidak bermain terlalu lama di ruang bawah tanah karena berdebu. Saat

Sam mengamati, *Dad* justru mencari sesuatu dari balik kertas-kertas yang bertumpuk, mengambil sebuah kotak yang Sam tahu adalah rokok. Kedua mata *Dad* seperti sedang menerawang kosong ketika mengeluarkan satu batang gilingan tembakau itu dan menyalakan *lighter*. Lalu, dia mengisapnya kuat-kuat sebelum mengeluarkan asap tipis yang keluar dari celah bibirnya.

"Jadi, apa itu juga yang menjadi alasan sekarang *Dad* merusak diri?" Sam tidak bisa membiarkan rasa kecewa yang tengah mengisi paru-parunya.

Bola mata *Dad* bergerak ke samping. "Oh, *um*, *no* ..., yah ..., belakangan terlalu banyak pekerjaan di tempat kursus. Aku mengajar lebih banyak kelas, lebih banyak tugas yang harus kukerjakan. Butuh *stress reliever* saja."

Sam kembali memperhatikan *Dad* yang terlihat menikmati rokoknya. Lalu, sebersit rasa penasaran pun melintas. "*Dad*, apa aku boleh menginap malam ini?"

Saat Sam bertanya demikian, *Dad* langsung melebarkan mata. Ada keterkejutan yang berubah menjadi binar antusias dalam kedua sorot mata *Dad*.

"Yah, tentu saja. Kamu nggak butuh izinku, Sam. Ini rumahmu juga. Kamu bisa tidur kapan pun kamu mau di sini." *Dad* mengambil asbak, mencucukkan batang rokoknya sebelum kemudian bangkit dari tempat duduk. Dia mengatakan, akan menyiapkan selimut dan bantal untuk Sam. "Aku pikir kamu nggak suka dengan ideku soal menginap, jadi aku belum sempat merapikan kamarmu. Tapi, nggak ada barang sama sekali dan lantainya sudah aku bersihkan," suara *Dad* perlahan hilang di lantai dua.

Sam tercenung untuk beberapa saat. Dipandanginya bungkus rokok berwarna merah yang tergeletak di atas meja. Tanpa membiarkan pikirannya berubah, Sam lalu meraih benda itu dan

memasukkannya ke saku celana jins. Kemudian, segera menyusul *Dad* menuju lantai dua.

"I'll do it, Dad," kata Sam pelan.

Berharap *Dad* tidak akan pernah tahu ke mana rokoknya menghilang.

Chapter 4

Tentang Sam

SAM menegakkan punggung dari posisi berbaringnya di bawah deretan pohon sawo lapangan basket. Sambil menahan degup jantungnya, dia mengeluarkan kotak rokok milik *Dad* dari saku celana abu-abu. Sam menelan ludah. Sungguh, dia tidak pernah merokok sebelum ini. Bahkan, tidak tahu apa pun soal gulungan tembakau yang masih tersisa lima batang dalam kotak yang sudah penyok itu. Aromanya pun bukan sesuatu yang familier dalam indra penciuman Sam. Namun, ingatan pada sorot mata *Dad* yang lemah, membuat Sam mengeluarkan satu batang gulungan tembakau itu. Kemudian, Sam menyulutkan pemantik yang dia beli di salah satu warung dekat gerbang Andreas. Ujung gulungan itu pun terbakar. Dengan sedikit ragu-ragu, Sam meletakkan batang berisi tembakau itu di antara bibirnya yang tipis. Lalu, perlahan mulai mengisapnya kuat.

Sesuatu seperti melewati kerongkongannya, kemudian mendesak paru-paru begitu mendadak hingga Sam terbatuk. Rasanya seperti mengunyah daun *mint* di dalam ruangan penuh asap. Sam tidak menyukai keduanya.

Sam mengernyit memandang puntung rokoknya.

Bagaimana *Dad* bisa menikmati benda ini?

Sam baru akan membuang rokoknya ketika suara itu muncul.

Sam menoleh, lalu mengumpat sambil berusaha mematikan bara rokok yang masih menyala. Sam mungkin bisa menyembunyikan puntung rokok itu di bawah *sneakers*-nya, tapi dia lupa dengan kotak rokok yang tergeletak di atas bangku.

Mika—dia, menunjuk tempat di mana kardus rokok dan pemantiknya masih tergeletak rapi di sana.

"Tuh, kan, Pak. Benar, kan, penglihatan saya dari balik kaca perpus?"

Di samping Mika, guru berkulit legam itu mengangguk. Pada menit berikutnya, Sam terkurung dalam sebuah ruangan bersama Bapak Kepala Sekolah dan guru kesiswaan yang duduk di depannya. Sedangkan, wali kelas Sam sedang menelepon di sudut ruangan.

"Orang tuanya segera menuju ke sekolah, Pak," kata wali kelas yang membuat Sam hanya bisa pasrah, tanpa ekspresi yang berarti.

"Jadi, siapa yang mengajari kamu merokok, *honey*?"

Bersama pertanyaannya itu, Mama membuntuti Sam yang bergegas masuk ke ruang tengah begitu ketiganya tiba di rumah. Mama memang memiliki wajah, yang bagi Sam, sangat minim ekspresi. Seolah dalam cetakan oriental wajah Mama, pangkal hidungnya tidak bisa mengerut ketat dan garis-garis bibirnya hanya bisa melengkung tipis. Namun, sejak Mama dan *Dad* tiba di ruang Kepala Sekolah tadi, Sam tahu persis bahwa Mama sama sekali tidak mampu menahan emosi.

Mama terlihat tidak sabar menanti jawaban, tetapi Sam hanya membuang pandang ke arah lain. Sama sekali tidak berniat menjawab.

Saat itu *Dad* bergerak ke samping Mama. "Biar aku jelaskan, Naomi." Tatapan Mama berpindah kepada *Dad* seolah menudingnya ingin mencampuri urusan Mama dengan Sam. "Oke, aku harus bikin kamu jelas dulu kalau aku nggak membela Sam atau siapa pun." Alis mata Mama yang rapi, mencuat. "Rokok itu, punyaku. Yah ... aku pikir nggak ada gunanya aku buka mulut tadi di sekolah karena ini akan jadi urusan keluarga ..., *I mean*, kita. Aku ..., sudah beberapa minggu belakangan ini merokok. Aku nggak bilang sama kamu, tapi Sam melihatnya kemarin." *Dad* mengangkat pundaknya. "Salahku, aku tahu itu, karena aku membiarkan Sam melihat aku merokok. Mungkin, karena aku terlalu capek kemarin dan aku butuh, yah ... *stress reliever* seperti itu."

Mama memijit pelipisnya. "Sam," mata Mama memandang Sam seperti menemukan sesuatu yang asing di sana, "kamu sudah tujuh belas tahun."

"Naomi, *please don't do justice to the age*. *Besides*, ini salahku dan aku sangat menyesal dengan semua itu. Aku mencontohkan yang buruk untuk anak kita, karenanya aku harus minta maaf." *Dad* menunduk, memandang Mama dalam-dalam sambil memohon agar tidak memperpanjang masalah.

"Bisa kita tutup?" *Dad* sekali lagi bertanya dengan suara lebih rendah.

"Aku benar-benar nggak habis pikir. Kamu ngerokok, Peter," Mama menatap *Dad*.

"Nggak ada yang tahu apa yang akan berubah, Naomi." *Dad* mengusap kening. "Yang penting, masalah ini selesai. Anggap saja ini kesempatan untuk kita ..., *um, uh,* kita bisa *go grab some lunch* atau

mungkin memesan dan makan di rumah, seperti dulu? Kalau kamu nggak keberatan, Naomi." Lalu, *Dad* melemparkan pendapatnya kepada Sam dengan kedua alis yang mencuat.

"Aku sama sekali nggak masalah, *Dad*." Sam menggerakkan kedua pundaknya. Bagi Sam, ide itu sangat luar biasa mengingat banyaknya acara makan malam yang telah hilang dari keseharian ketiganya. "Selama Mama setuju."

Mama menghela napas. "Maaf, aku ada janji, Peter, kalau kamu nggak lupa."

Saat itu, Mama dan *Dad* seperti sedang saling lempar tangkap kode. Namun, Sam sama sekali tidak bisa memahami apa yang tersimpan dalam tatapan Mama itu.

"Oh, sori. Aku lupa Naomi punya janji." Ekspresi *Dad* berubah kecewa ketika menoleh kepada Sam. "Tampaknya hanya kamu dan aku yang punya kesempatan bersenang-senang, Sam. Penawarannya tetap sama, atau *any better idea*?"

Kedua mata Sam mengamati baik Mama maupun *Dad* yang terlihat saling menjauhkan diri, seolah sedang menegaskan bahwa ada jarak di antara mereka. Mama terlihat tak acuh, sementara *Dad* sebaliknya, terlihat begitu penuh harapan dengan senyum mengembang lebar. Saat itu, Sam merasakan rongga dadanya seperti dijejali sesuatu dengan paksa. Ada emosi tidak bernama yang kini membuatnya seperti ingin meledak. Rahang Sam mengeras kala menatap *Dad*.

"I think the better idea is to stay at home."

Senyum lebar *Dad* lenyap seketika. Bersama dengan pandangan Sam yang turun untuk kemudian meraih ranselnya. Sam hanya ingin menghindar dari situasi yang kini membuatnya berada seperti di antara dua orang asing yang baru bertemu. Karena itu, Sam berlalu dari sana dan menghilang ke dalam kamar. Dia menutup

pintu dengan sedikit entakan, lalu tercenung sambil bersandar di sana. Susah payah menelan ludah yang pahit. Bukan karena sisa rasa rokok yang masih menempel begitu kuat di pangkal lidah. Tapi, kecewa—sangat kecewa dengan sikap Mama yang baru saja mengempaskan setitik harapan kecil dalam diri Sam.

Harapan untuk kembali melihat cinta di antara orang tuanya.

Sam menyukai bagian jendela kamarnya. Jendela itu memiliki ruang yang cukup lebar di bingkainya. Sam suka duduk di sana sambil membiarkan kakinya menggantung beberapa senti di atas rumput halaman kecil di depan rumah. Dia senang mengamati jalanan di depannya. Saling menyapa dengan para tetangga yang melintas, jika Sam mengenalnya, atau hanya untuk mendengarkan lagu-lagu lawas favorit *Dad* lewat Walkman-nya.

Seperti sore itu.

Sam sedang bersenandung pelan ketika *Dad* muncul di halaman dengan tertatih-tatih. Dia mengenakan sebuah sarung tangan kulit berwarna cokelat. Tangan lainnya memegang bola dan mengacungkannya kepada Sam.

"Mau main?" tanya *Dad* dengan senyum lebar.

Tidak perlu berpikir dua kali bagi Sam untuk segera bergerak menuju halaman. Sam melepaskan *earplug*, lalu segera menyambar sarung tangan miliknya dari rak. Ketika dia tiba, *Dad* sudah menunggu sambil melempar-lempar bola ke dalam sarung tangannya sendiri. Begitu Sam mengenakan sarung tangan kebanggaannya, *Dad* langsung melempar bola hingga membentuk lengkungan rendah di udara.

"Latihanmu lancar?" pertanyaan *Dad* terbang bersama bola.

"Sejauh yang aku asumsikan, iya." Sam menerima bolanya. Sengaja tidak melempar terlalu tinggi agar *Dad* tidak perlu

menggerakkan seluruh tubuhnya untuk menangkap. Namun, suara Sam sama sekali tidak tertarik membahas latihan bisbol.

Dad memahami semua itu, hingga dia terdiam sejenak, mengamati bola yang baru saja berhasil mendarat dalam tangkapannya.

"*Listen*, Sam." *Dad* memantul-mantulkan bola sebelum mengembalikannya kepada Sam. Tatapannya begitu serius. "Aku akan sangat senang jika kamu nggak mengulangi kejadian hari ini lagi. Aku juga tahu, kamu sudah berhak memutuskan apa yang mau kamu lakukan. *However*, *don't ever let yourself to be a smoker*. Apa pun yang terjadi jangan pernah melarikan diri dan melampiaskan pada apa pun—terutama rokok—karena itu cuma menutup peluang kamu untuk bertemu jalan keluar."

Sam terdiam sementara *Dad* mendesah.

"Aku nggak berharap kamu mengikuti semua yang aku buat. Karenanya, sungguh, aku bukan kecewa dengan keputusanmu. Aku kecewa pada diriku sendiri karena membiarkan kamu melihat semuanya."

"*Dad* ..., melarikan diri karena bercerai dari Mama, kan?"

Pertanyaan Sam membuat *Dad* mematung sambil menggenggam bola.

"Kalian masih bisa memulai lagi. Mereka bilang selalu ada yang namanya kesempatan kedua. Lalu, kenapa kalian nggak?" Sam tahu bahwa kalimatnya bernada terlalu mendesak. Ekspresi *Dad* yang melemah seolah menjadi petunjuk bahwa Sam telah menyerangnya bertubi-tubi.

"Bercerai itu keputusan besar. Bukan seperti pacaran, bertengkar, memutuskan pisah, lalu kembali lagi setelah saling memaafkan."

"Jadi, kamu nggak memaafkan Mama, *Dad*?" tanya Sam berkacak pinggang dengan tangan kanannya yang bebas.

"Bukan itu yang kumaksudkan, Sam." Mata *Dad* membelalak. "Mamamu nggak punya kesalahan yang perlu aku maafkan. Tapi, ini pilihan kami—saling membebaskan, *though no one could ever say goodbye to the one they love the most*." *Dad* mengambil napas sejenak sebelum menoleh kepada Sam. "Jadi, berjanjilah kepadaku. Jangan lagi mencoba untuk merokok karena Naomi akan sangat kecewa karena itu. Bisa?"

Sam membalas tatapan *Dad*. Dia terlihat baik-baik saja meski Sam menangkap nada getir pada suaranya. Senyum *Dad* masih mekar di antara rambut-rambut wajahnya. Selalu ada kelembutan dalam sosok maskulin *Dad* yang bisa Sam rasakan.

Sam mendesah. Dia merasa enggan untuk melanjutkan pembicaraan dan tidak ingin memicu emosi. "Ok, *Dad*."

"I know you're a good man, son." *Dad* kembali bersiap untuk melempar. "Karena itu ... sori, aku nggak bisa memberi kamu apa pun, bahkan soal *camping*."

Sam mengamati *Dad*. Pria itu berdiri dengan posisi bahu yang sedikit miring, seolah ada yang melukai makna gagah dalam diri seorang *Dad* yang Sam kenal. *Dad* memang tersenyum lebar ketika Sam mengangguk, tetapi Sam dapat menangkap apa yang ada dalam mata *Dad* saat itu. Ada yang mati-matian *Dad* kubur dalam hatinya.

Sebuah luka.

Tentang Peter

Musim semi, New York, 1982

PETER tidak akan pernah bisa melupakan aroma menyengat yang menyusup di antara napas teman-temannya yang mulai mabuk, juga bau *popcorn* berlapis mentega dan garam. Aroma itu memenuhi ruangan dengan aksen geometris yang kental dan warna-warna neon seperti biru, merah muda, serta ungu yang melapisi sofa. Dia tidak akan pernah bisa lupa pada satu-dua temannya yang tercebur ke kolam renang. Seperti halnya dia mengingat suara-suara bising mereka yang sibuk bermain kartu atau hanya menjadi penyemangat. Bahkan, Peter masih ingat kalimat-kalimat yang tercetus dari beberapa orang di sana, "Ayo ubahlah masa depan kalian dengan menemukan pasangan," yang berpantulan di udara. Perempuan-perempuan yang mengenakan busana berwarna terang menari dengan iringan suara *live band* yang bergaung dalam ruangan.

Dia juga tidak akan pernah bisa lupa pada rasa pahit bir yang menyelusuri kerongkongannya di kala dia mengikuti irama musik. Dan, tidak akan pernah lupa sensasi ketika merasakan kakinya menginjak sesuatu. Lalu, suara *"ouch!"* terdengar begitu terkejut setelahnya.

Saat itu Peter nyaris tidak bergerak.

"Aku sungguh minta maaf."

Kalimat itu justru datang bukan dari Peter, melainkan perempuan itu. Dia berambut hitam yang rasanya bisa bersanding dengan langit malam itu. Kulit putihnya yang sama sekali tidak berusaha dia tutupi di balik gaun berwarna kuningnya, dan matanya yang terlihat begitu kecil mengerjap bingung.

"*Hey*, kenapa aku yang mengatakan maaf?"

Peter tidak yakin bahwa dia masih berpijak pada bumi karena perempuan itu terlihat sangat memesona. Hingga dia tahu bahwa detak jantungnya nyaris berhenti di detik yang sama ketika perempuan itu menipiskan matanya, menatap Peter.

"Apa kau masih hidup?" tanyanya dengan suara lembut yang sedikit mendesak.

Peter mengerjapkan mata. "Ya ..., tidak ..., entahlah. Aku tidak yakin karena nyatanya sekarang aku melihat malaikat." Lalu, berdeham berusaha menyembunyikan gugup setelah merasa sedikit bodoh untuk beberapa detik. Perempuan itu tersenyum begitu lebar dan matanya seperti bercahaya. "Maaf, kau benar, kau tidak perlu berkata maaf ..., aku Peter—ngomong-ngomong, dan daripada kau yang berkata maaf, biarkan aku bertanggung jawab dan meminta maaf dengan ... *um*, sebaiknya aku memanggilmu apa?"

Perempuan itu memutar bola matanya, lalu menyebut namanya "Naomi" dengan intonasi seperti bertanya kepada Peter.

"Oke, Naomi?" Peter mencoba menggunakan nada yang sama. "Aku sungguh minta maaf untuk kejadian ini, tapi jika kau membiarkanku melakukannya dengan cara yang jauh lebih tepat, aku ingin mencoba keberuntunganku hari ini ..., seperti ... *um*, *uh*, menawarimu minuman dan makanan ringan—mungkin?"

Di antara semua yang terjadi pada hari itu, Peter lebih tidak bisa melupakan bagaimana Naomi tersenyum lebar menanggapi tawarannya. Juga, tawaran berikutnya di bulan selanjutnya, yaitu mengobrol di salah satu taman kampus. Lalu, tawaran makan malam, menonton film, atau sekadar menyaksikan pertunjukkan musik.

Peter berjanji tidak akan lupa pada semua momen itu.

Karena, semua yang berhubungan dengan Naomi bermula dari sana.

Chapter 5

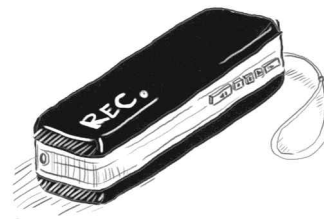

Tentang Sam

BALAS dendam.

Sam ingat pada salah satu pertandingan bisbolnya. Ketika tim lawan berhasil mencetak *run* maka timnya akan saling menyerukan semangat. "Pokoknya, kita harus balas dendam!" Mereka sungguh-sungguh serius pada perkataan itu dan kemudian angka pada papan nilai pun berubah, hingga mendorong tim Sam menjadi pemenang. Karenanya, Sam tidak pernah merasa ada yang salah dengan balas dendam. Apa yang salah dengan merasakan puas menjadi pemenang?

Semalaman Sam memikirkan cara membalas perbuatan Mika. Namun, Sam tidak menemukan ide apa pun. Hingga keesokan paginya, tahu-tahu Mama sudah mengetuk pintu, membangunkan Sam lebih awal dari jam beker. Untuk alasan klasik, *meeting*.

Alasan itu membawa Sam tiba di sekolah jauh lebih awal. Dia menguap beberapa kali, bahkan ketika *sneakers*-nya baru menginjak gerbang.

Lapangan basket yang muncul pertama di kepalanya dengan cepat dia tepis. Tempat itu tidak lagi terasa aman bagi ketenangan Sam setelah Mika menemukannya sedang merokok kemarin.

Karenanya, Sam memutar langkah menuju kantin. Tempat itu masih lengang meski Ibu Kantin sudah terlihat sibuk di balik konter, memasak di sebuah kuali besar dan menata dagangannya.

Di antara meja-meja yang masih kosong, Sam menyelinap ke bagian yang bersisian dengan dinding, menjajarkan empat bangku kayu dan meletakkan tas di lantai. Sam membaringkan diri di atas jajaran bangku tadi sambil memasang *earplug*. Kemudian, suara Robbie Grey mengalun menemaninya tidur.

Sam sedang menikmati cokelat hangat dan menyanyikan lagu favoritnya dengan *Dad* di depan api kemah yang meliuk-liuk gemulai. Sementara itu, Mama mengaduk panci berisi mi instan sambil mengomentari suara Sam dan *Dad* yang keluar dari nada. Tiba-tiba suara Mama dan *Dad* perlahan menghilang. Perlahan Sam mendapatkan kembali kesadarannya. Sam mengerutkan kening sebelum membuka mata, lalu terkejut hingga nyaris terguling jatuh.

"*Geez!* Ngapain lo?"

Sam tidak sedang bermimpi buruk, tapi entah kenapa dia justru seperti dilempar ke sebuah situasi yang lebih mengerikan ketika menemukan Mika berdiri di sana. Dia memandang Sam dengan kedua mata bulatnya persis burung hantu, sambil tertawa-tawa memamerkan deretan giginya yang terlihat rapi. Sam buru-buru bangkit dengan kepala sedikit berat. Dia memijat pelipis dengan kedua siku bertopang pada sepasang lutut yang terbuka, lalu mengacak rambut cokelat gelapnya.

"Gue habis beli sarapan, terus disuruh Bu Kantin bangunin lo, tuh. Kalau nggak, sih, ngapain juga. Ternyata ... habis kepergok kemarin, sekarang pindah tempat, nih, ceritanya?" goda Mika seperti puas karena menemukan bahan untuk meledek. "Kan, waktu itu gue menggagalkan rencana bolos lo. Jadi, gue bayar utang kemarin. Enak, kan, diskors? Jadi pulang cepet tanpa bolos."

Sam masih seperti orang kebingungan. Nyawanya belum benar-benar terkumpul. Kini suara Mika semakin memperburuk sakit kepalanya. Sam menoleh ke samping kanan-kiri, mencari benda yang seharusnya terhubung pada kabel *earphone* yang kini kosong. Sam menunduk, berusaha melongokkan kepala ke kolong bangku. Barangkali benda itu terjatuh ketika Sam bangun karena terkejut. Namun, dia tidak menemukannya di sana.

"Ya, udah, ah." Mika masih melantur seolah tidak peduli jika dia harus bermonolog pada pagi itu. "Terserah lo mau bangun atau lanjut tidur lagi. Gue nggak peduli. Bel masuknya juga masih lama, kok. Masih ...," Mika melirik jam dinding di ruangan kantin, "beberapa detik lagi," suara dengan lesapan huruf R itu terdengar semakin menyebalkan. Perempuan itu segera menjauh dari tempat tidur darurat buatan Sam, bergegas keluar dari kantin.

Bersamaan dengan itu, bel pun berdering dan Mika berhenti di pintu masuk untuk menoleh. Kemudian, tangan Mika terangkat, memamerkan benda yang Sam cari-cari. "Lo cari ini?" Mika tertawa sambil menjulurkan lidah.

"Shoot! Give me back my Walkman!"

"Udah bel, lho!"

Ketika Sam bangkit berdiri, Mika bergegas lari tergesa-gesa. Hanya tawa Mika yang tertinggal di ujung lorong. Terdengar sedikit mengerikan. Namun, menyadarkan Sam untuk segera menyambar tas ranselnya sambil menggeram kesal. Dia ingin mengejar Mika, tapi sekali lagi harus mengumpat karena melihat beberapa guru sudah mulai bergerak menuju kelas-kelas. Sam hanya melempar tatapan sebal pada barisan ruang kelas III dan melompat tiga anak tangga sekaligus, menuju kelasnya.

Dalam hati dia berjanji akan sungguh-sungguh balas dendam.

Tidak ada hal yang patut disyukuri dibanding satu hal ini.

Setelah menahan kantuk selama mendengar penjelasan mengenai zaman Paleolitikum, jam berikutnya hanya diisi dengan selembar soal yang harus dikerjakan. Guru Ekonomi mereka berhalangan hadir dan meninggalkan tugas. Sam tahu, hanya akan ada segelintir anak yang sungguh-sungguh bersedia mengerjakan tugas itu. Yang lain, akan rela menukar harga diri untuk mengemis jawaban demi dua jam kebebasan. Menikmati *brunch* di kantin atau bermain bola di lapangan belakang.

Sam jelas bukan bagian dari segelintir anak-anak tadi. Dia menjadi pihak yang akan sangat berterima kasih jika mereka membiarkannya mengisi waktu dengan tidur sambil mendengarkan Walkman yang ..., *ck!* Sam baru ingat kalau benda itu tidak ada di dalam tasnya. Sedikit keki, Sam pun bangkit berdiri. Dia bergerak keluar sambil menguap lebar-lebar, menuju kamar mandi dengan maksud mencuci muka.

Saat itu Remi yang tengah mencuci tangan di atas bak wastafel, menoleh sambil membiarkan Sam menyalakan keran. "*Man,* seriusan. Katanya, lo ngerokok?" tanya Remi sambil mengelap tangannya dengan tisu.

Pori-pori wajah Sam seperti ditampar rasa sejuk. Sementara itu, matanya masih terpaku pada bak wastafel, mengamati air yang menyelusup masuk ke lubang kecil.

Sejak keputusan Mama untuk bercerai dari *Dad* telah mengacaukan sebagian ritme hidupnya, Sam belum bercerita apa pun kepada Remi. Sam merasa bahwa Mama dan *Dad* tidak akan kembali bersama meski dia membicarakan hal itu kepada Remi.

"An act of teenage rebellion?" Sam yang masih menumpukan kedua tangan pada tepian wastafel berlapis keramik itu, mengedikkan bahu.

Remi membuang tisunya ke tempat sampah. "Ada momen pas bokap dan nyokap gue berantem. Gue nggak ingat masalahnya apa, yang jelas, bikin Kei, adik cewek gue, ketakutan banget. Jujur, gue coba rokok, waktu itu. Kelas III SMP."

"Wah, kalah gue!"

Remi mencibir. "Cuma sekali. Gue *speedster*. Rokok bakalan bikin gue *out* sebelum gue sempat lari."

Remi benar.

"Dan, lo pasti tahu bahwa rokok nggak akan ngebantu lo buat bikin *strike*."

"Lo terdengar sangat perhatian, Rem." Sam terkekeh pelan.

"Gue cuma nggak mau bikin rival gue lemah."

Keduanya tertawa-tawa sambil melangkah keluar, menuju kelas. Sam sedang berusaha membujuk Remi untuk mengerjakan tugas Ekonomi agar dia bisa menyontek, ketika suara riuh rendah terdengar merambat dari lapangan basket. Tidak tahu siapa yang memulai, tahu-tahu keduanya sudah merapat menuju balkon di samping kelas. Siswi-siswi kelas III terlihat saling mengejar bola karet berwarna oranye yang memantul-mantul di atas lapangan. Sam sedang berkomentar bahwa dia belum memahami permainan basket, tepat saat matanya menemukan sosok yang membuat ubun-ubun kepala Sam berasap.

Mika, dalam balutan pakaian olahraga—kaus putih kedodoran dan celana biru langit sebatas lutut, sedang memegang bola. Dia berteriak-teriak tidak sabar ingin mengoper bola, sambil diiringi tawa hingga wajahnya berbinar. Rambut hitamnya yang diikat ke belakang, bergoyang lincah kala dia melakukan *dribble* ke arah ring.

Dengan tubuh yang hanya sekitar seratus lima puluh sentimeter itu, Mika melompat di bawah ring persis penari balet yang berusaha memasukkan bola. Namun, gagal.

"Cewek itu lagi?" Remi menoleh, bertanya, dan menerima anggukan Sam sebagai jawaban. "Udah, Sam. Lo tembak aja dia. Biar galak begitu, dia itu cewek. Kalau cewek-cewek angkatan kita aja pada rela antre buat lo, nggak mungkin juga dia bakal nolak lo."

Sam memicingkan mata, menatap Remi seolah ingin mencekiknya.

"Gimana kalau lo aja yang nembak dia?" sahut Sam berusaha mengganti ekspresi kekinya dengan air muka seperti tersinggung. "Karena gue sama sekali nggak tertarik. Lo, kan, tahu dia musuh gue dari dulu. Gara-gara dia juga gue kena skors kemarin. Sekarang Walkman gue dia ambil.Gue harus ambil lagi dari dia."

Melihat dari kerutan pada pangkal alis tebal Remi, Sam tidak yakin bahwa sahabatnya itu paham apa yang dia bicarakan.

"Hati-hati aja, Sam."

"Iya, gue harus hati-hati banget kalau mau balas dendam."

Remi memelotot heran. "*Man*, lo tahu apa maksud gue, nggak, sih?" Tapi, Sam malah berkerut-kerut heran. "Hati-hati karena lo bisa aja beneran suka sama dia."

Sam tertawa geli. Kemudian, mendengus pelan untuk menghilangkan satu semburat aneh di dadanya.

"*Yeah*? *Cool, let see who's gonna win over your prediction,* Rem." Sam menepuk pundak Remi ketika sebuah ide melintas di sela otaknya. "*I need my Walkman back*. Jadi, ini saatnya untuk beraksi."

Beberapa detik kemudian, Sam sudah tergesa-gesa menuruni anak tangga di tikungan, tanpa memedulikan air muka Remi yang heran.

Lorong kelas III tampak begitu lengang ketika Sam menuruni anak tangga. Sebagian siswa tenggelam ke dalam meja dan sibuk mencatat. Sebagian lagi tidak bisa berkutik di bawah tatapan seorang guru yang sedang menjelaskan materi di papan tulis. Namun, hanya ada satu ruang kelas yang tampak kosong dan terletak di bagian ujung.

Ruangan kelas Mika—pasti.

Sam menyandarkan punggung pada dinding. Matanya mengawasi sekeliling, memastikan bahwa tidak akan ada siapa pun yang memperhatikan. Ketika tidak ada seorang pun di sana, Sam mengendap-endap menuju ruang kelas III itu. Sam berjongkok supaya sosoknya tersamarkan di antara barisan kursi dan meja siswa. Matanya yang kini sejajar dengan meja, mulai menyisir ruangan untuk mencari tempat duduk Mika. Sam hanya ingat sebuah ransel kulit imitasi berbentuk roti tawar. Meski sejujurnya Sam tidak pernah berniat untuk mengingatnya, siluet Mika yang selalu mengenakan tas itu seolah tertinggal di benak Sam.

Mata Sam melebar ketika menemukan apa yang dia cari, tengah bersandar di barisan kedua yang sejajar dengan meja guru.

Sam mempercepat kakinya menuju meja Mika. Seragam putih abu-abunya terlipat rapi dan diletakkan persis di samping botol minum bergambar Sailor Moon. Di bagian atas kemeja, terdapat kotak pensil yang juga mencetak karakter yang sama—perempuan berambut kuning dengan dua buah bakso di kanan-kiri kepalanya. Bahkan, topi yang tergantung di sisi meja pun memuat bordiran sayap putih.

Sam berdecak heran. *Ada apa antara Mika dan sayap?*

Tunggu!

Apa yang sebenarnya Sam pikirkan hingga matanya malah mengamati bordiran pada topi tersebut? Dia jelas tidak mempertaruhkan dirinya datang ke kelas III IPS 1 hanya untuk bermain informasi tentang apa yang menjadi favorit Mika.

Buru-buru Sam meraih tas Mika, membuka ritsleting, dan memasukkan tangannya ke dalam tas itu. Dengan segera, tangan Sam seperti terperangkap di antara buku-buku yang dijejalkan ke dalamnya. Pantas saja tinggi badan Mika tidak mengalami perkembangan sejak SMP. Namun, lebih dari itu, kini Sam kesulitan menemukan Walkman-nya. Sam tidak punya pilihan lain selain berusaha merogoh semakin dalam sambil menggerutu pelan.

Tangannya kemudian menyentuh sesuatu. Teksturnya sama persis dengan Walkman milik Sam, hanya bentuknya lebih kecil dan ramping.

Perekam suara?

Sam melongo. Untuk apa Mika membawa perekam suara?

Salah satu teman Sam adalah seorang disleksia. Dia kerap membawa perekam suara untuk "mencatat" materi dari guru. Namun, Mika? Melihat semua buku-buku yang dijejalkan itu, rasanya sedikit aneh jika Mika mengalami kesulitan dengan tulisan.

Butuh beberapa saat sampai kemudian Sam berhasil mengeluarkan Walkman-nya dari dalam tas. Tergesa-gesa, dia merapikan barang-barang Mika kembali ke tempat, mengatur tasnya agar tetap terlihat seperti semula. Mata Sam kemudian beralih pada seragam Mika. Sam yakin kalau Mika akan mengomel jika tahu dia menyembunyikannya, paling tidak sampai sekolah usai. Namun, ketika menyadari bahwa dia akan kesulitan membawa seragam itu tanpa dicurigai orang yang berpapasan dengannya, Sam kemudian mengurungkan niatnya.

Otaknya langsung menyebut perekam suara mungil itu. Sam kembali menyusupkan tangannya ke antara buku, meraih perekam suara itu, lalu memasukkannya ke saku celana. Setelahnya, Sam buru-buru meninggalkan kelas.

Dalam hati dia bersorak. Dendamnya, kini sudah terbalas.

Sam sama sekali tidak menyangka bahwa tugas yang hanya selembar itu ternyata berisi puluhan soal dengan jawaban yang nyaris sama panjangnya dengan sebuah karangan dalam ulangan Bahasa Indonesia. Sam terpaksa menyalin cepat-cepat dan kini tangannya terasa keram. Sambil menunggu Remi yang menyerahkan tugas kepada guru piket, Sam mengeluarkan susu cokelat kemasannya dari dalam tas. Sam baru saja bersandar, siap memasang *earplug* pada telinganya ketika dia mendengar sebuah suara. "Mana Samuel?" Suara itu terdengar dari pintu kelas dalam nada tinggi seolah mengajak perang. Beberapa teman kelasnya menoleh ke sumber suara dan melongo heran.

Sam tidak berekspresi saat menemukan Mika di depan kelasnya. Dia tahu persis bahwa Mika akan langsung mencarinya begitu menyadari bahwa Walkman dan perekam suara, tidak lagi berada di tempat seharusnya. Sam hanya tidak menyangka bahwa Mika akan datang secepat itu, bahkan tanpa mengganti seragam olahraganya. Rambut hitamnya yang diikat, mulai sedikit berantakan, hingga anak-anak rambut jatuh menghias bingkai oval wajahnya yang terlihat mengencang. Bibir Mika mengatup kuat-kuat, membuat tulang pipinya bergeming rapat.

"Samuel maksudnya Sam, Kak?"

"Samuel, ya, Samuel. Ada berapa Samuel di sini?" kata Mika ketus, membuat Sam yakin kalau siapa pun akan dengan mudah menilai level emosinya kala itu.

Sam menaikkan satu alis saat beberapa kepala temannya menoleh seperti berusaha memberi tahu Mika melalui sorotan mata. Sam hanya bisa mendesah ketika Mika menghampirinya dengan langkah yang berat oleh kemarahan. Matanya menusuk dengan selapis emosi lain yang tidak bisa Sam jabarkan.

"Balikin *recorder* gue!" Mika mengulurkan telapak tangannya ke hadapan wajah Sam yang datar. Pundak Mika terlihat naik turun sementara satu tangan lainnya tampak terkepal di sisi celana. "Nggak usah pura-pura. Gue tahu lo ambil Walkman lo dari tas gue pas lagi pelajaran Olahraga. Sekarang *recorder* gue hilang. Pelakunya pasti lo! Nggak ada orang lain yang cari gara-gara sama gue selain lo."

Sam melebarkan mata. *"Excuse me?"* Sam bangkit berdiri dan meletakkan susu kemasannya di atas meja, membuat Mika terpaksa mendongak. "Yang selalu cari gara-gara itu lo, bukan gue. Kalau bukan gara-gara lo aduin gue ke guru soal rokok, nggak mungkin ada yang tahu, dan gue nggak kena skors."

"Hah? Yang kemarin mau bolos siapa?" Mika membela diri sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Harusnya lo berterima kasih gue bantu lo biar 'bolos'!"

"*Yeah, thanks a lot for that*, lain kali lo nggak perlu campurin urusan gue."

Sam bermaksud berlalu dari kelas saat tangan Mika menahan lengannya. Begitu Sam melempar tatapan tajam, Mika langsung melepaskan cengkeramannya.

"Enak aja lo mau kabur! *Recorder* gue mana?"

"*Oh, man!* Jangan tanya gue. Gue udah bilang gue nggak ambil."

"Jangan bohong!"

Sam mengerutkan kening. "Kenapa harus bohong?"

"Karena lo yang ambil."

"Dengar, yah ...."

Meski saat itu Sam merasa menang, ada sesuatu dalam dadanya yang terasa begitu aneh. Mendadak, jantung Sam berdegup tidak wajar. Saat Sam menatap jauh ke dalam bola mata bening Mika, Sam bisa sangat yakin bahwa kedua mata bulat itu tengah mencetak kristal-kristal halus yang melapisi iris hitam pekatnya.

Sial, kenapa kali ini Mika benar-benar membuatnya seperti tidak bisa berkutik?

Sam berdeham, menghalau pikirannya yang berubah kacau. "Mending lo coba lapor ke guru. Barangkali mereka bisa nemuin *recorder* lo."

Kaki Sam baru bergerak dua langkah saat Mika memanggilnya.

"Serius lo nggak mau ngaku?" Suaranya terdengar meninggi. Namun, Sam yakin Mika tidak sedang mengibarkan bendera damai. Karena harus Sam akui bahwa ada gelombang aneh yang kini dia rasakan. Ketika Sam menoleh, perempuan itu tengah mengepalkan kedua tangannya lebih erat. Seperti berusaha menahan air matanya.

Tunggu. Air mata?

"Lo boleh cek tas gue kalau mau."

Sam semakin tidak nyaman, tetapi bukan karena tatapan heran dan bisik-bisik yang mulai muncul dari anak-anak kelas sebelah. Dia bahkan tidak peduli jika sejak awal anak-anak kelasnya menonton pertengkaran itu. Juga, ketika Remi baru saja kembali dari ruang guru dan memasang ekspresi bertanya-tanya.

Sam tidak nyaman dengan tatapan Mika yang membuatnya merasa seperti dihakimi. Sam sama sekali tidak menyangka bahwa niat balas dendamnya malah berakhir seperti ini. Bahkan, ketika otaknya menyuruh Sam untuk mengaku bahwa dia menyembunyikan perekam suara itu di atas bilik kamar mandi, hati Sam seperti menolak. Seolah ada ketakutan tak beralasan yang menjalar.

Mika menarik napas dalam-dalam. Dia tidak lagi membalas kata-kata Sam dan hanya mengangguk pelan. Lalu, Mika segera mengayunkan kakinya untuk mendahului Sam, juga menembus kerumunan siswa yang masih berkumpul.

Seharusnya, Sam lega ketika Mika berlalu tanpa suara nyaringnya. Namun, tiba-tiba Mika berhenti di depan anak tangga.

Sekali lagi, dia melempar tatapan terluka dengan serat-serat kemerahan, tepat ke arah Sam yang menelan ludah gugup. Dia nyaris tidak bisa bergerak ketika Mika membuang wajah, lalu menuruni tangga dengan satu tangan mengusap pipi. Otak Sam kemudian membeku dan sama sekali tidak berfungsi, hingga pertanyaan Remi tentang apa yang terjadi pun terabaikan.

Saat itu Sam hanya menyadari bahwa balas dendam tidak selalu berakhir dengan sebuah kepuasan. Karena kali ini, balas dendam Sam justru berakhir dengan, entahlah, sebuah perasaan bersalah.

Chapter 6

Tentang Mika

TENTANG laki-laki bernama Samuel yang Mika ingat. Semua karena titipan salam, "Halo, salam kenal, Samuel," dari beberapa anak perempuan yang masuk ke kotak di bagian depan ruang siaran radio sekolah. Nyaris dua minggu di awal tahun ajaran baru, nama itu selalu mengisi frekuensi dan udara dalam setiap kelas. Lalu, pertanyaan iseng Mika tentang siapa sosok Samuel itu membuat beberapa teman di radio melongo tidak percaya.

"Samuel Christian Bailey! Kamu nggak tahu cowok keren itu, Mika?"

Mendengar itu Mika sedikit bergidik geli. Cowok keren, katanya?

Akan tetapi, virus Samuel telah menginfeksi salah satu teman baiknya kala itu, dia menarik tangan Mika dan keduanya berpura-pura mengobrol di lorong depan. Tempat yang sudah pasti akan dilalui semua anak kelas I. Rusuk Mika langsung ditusuk ketika sosok Samuel yang temannya nantikan itu tiba.

Rambut laki-laki itu cokelat gelap seperti warna batang pohon, sedikit bergelombang dan jatuh menutupi keningnya. Kulitnya

putih—cenderung pucat dan tubuhnya menjulang tinggi, hingga Mika yakin kalau dia perlu mendongak saat bicara dengannya dari dekat. Wajahnya lonjong dengan dagu lancip dan bibir tipis yang sedikit kemerahan. Beberapa bintik cokelat juga bertebaran menghiasi wajahnya. Hidungnya yang tinggi, diapit oleh sepasang mata pipih yang dipayungi rendah oleh alis tebal berukuran panjang.

Mika berharap dia akan menemukan kekurangan hingga bisa tidak setuju dengan temannya yang langsung berbisik, "Gimana, keren, kan?" sambil tersenyum malu-malu, ketika Samuel melirik ke arah mereka. Mau tidak mau Mika harus mengaku bahwa sosok itu hampir mendekati sempurna. Atau, mungkin karena Mika tidak pernah menemukan seseorang dengan ciri-ciri fisik seperti itu? Entahlah. Yang Mika tahu, dia berkata, "Iya, deh, keren." Sementara itu, temannya seperti terhipnotis hingga tidak nyaris tidak berkedip sampai Samuel benar-benar lenyap dari pandangan.

Akan tetapi, kemudian Mika menyesali kalimatnya.

Terutama setelah Samuel meninggalkan tanda pada lutut Mika yang rasanya tidak akan bisa hilang seumur hidupnya—kecuali operasi. Emosi Mika pun semakin bertambah ketika mereka bertemu lagi di lingkungan SMA Andreas. Kini kemarahan Mika kepada Samuel telah mencapai puncak ketika tahu bahwa dia mencuri alat perekam suara miliknya.

Mika memang tidak punya bukti yang kuat. Tapi, entah bagaimana Mika sangat yakin bahwa pelakunya adalah si Anak Mami alias Samuel.

Mika mendesah mengingat kejadian hari ini, lalu mengambil gitar akustik berwarna cokelat kekuningan, dari sisi tempat tidur. Sampai ketukan di pintu menghentikan permainan jari Mika pada barisan senarnya. Pukul 10.00 malam dan tidak biasanya Ibu akan datang pada jam-jam seperti ini. Apalagi Mika yakin sudah mencuci

piring selepas makan malam dan melipat pakaian kering ke dalam keranjang.

Mika menyahut, tanpa berniat bergeser sesenti pun.

"Ada Daniel di luar."

Mata Mika membulat, lalu buru-buru meletakkan gitar dan menuruni tempat tidur. Mika hanya berhenti di depan cermin untuk memeriksa pantulan bayangannya. Rambut hitamnya yang terkucir menyisakan sedikit helai-helai halus di sekitar leher dan wajah bulat telurnya. Sekaligus memastikan kalau tidak akan tampak sisa lelah pada kedua matanya. Mika ingat, Daniel sangat menyukai mata dengan alisnya yang cukup lebat. Setelahnya Mika menyambar kardigan hijau dari punggung kursi.

Saat Mika muncul dari balik pintu, laki-laki itu sudah duduk di bangku teras. Dia mengenakan flanel kotak warna hijau dengan kaus bertuliskan "Cut!" di bagian dada. Celana jinsnya terlihat pudar di atas sepatu berwarna hitam yang sama pudarnya. Tas serta helmnya segera dia pindahkan ke bangku lain untuk memberi Mika tempat duduk.

"Kok, datang nggak kasih kabar dulu, Niel?" Mika mengempaskan diri di sebelah Daniel sambil merapatkan kardigan. Bukan untuk menghalau udara dingin, tetapi untuk menutupi piama tidurnya yang bergambar Sailor Moon. Daniel pernah bilang bahwa Mika terlihat sangat kekanak-kanakan dengan segala pernak-pernik kartun Jepang tersebut.

"Nggg ...." Mata Daniel segera bergerak ke samping begitu Mika menatapnya. Tangannya mengusap bagian tengkuk. "Iya, seharian ini sibuk sama kegiatan mahasiswa. Kami harus cari-cari lokasi buat *shooting* minggu depan. Tim film kampus mau bikin semacam *short movie* gitu. Terus baterai ponselku *drop*. Tapi, aku mau kasih ini." Daniel mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan menyorongkan

sebuah kotak berbentuk hati warna merah muda—kesukaan Mika. "Cokelat. Kamu suka, kan?"

Untuk sejenak Mika memandang kotak di tangan Daniel sambil mengatupkan bibir, menahan diri untuk tidak bertanya apa makna cokelat kali itu. Mika hanya tidak ingin menambah gurat letih dalam wajah oval Daniel.

"Makasih, ya," Mika tersenyum tipis, "serius kamu ke sini cuma mau antar ini?" Mika membulatkan mata, menatap Daniel lekat-lekat.

Daniel terlihat gelisah. "A-aku ..., nggg ...."

"Sudah aku duga." Tanpa sadar Mika bergumam pelan sambil menatap kotak cokelat di tangannya itu.

"Maksud kamu?" Daniel mengerutkan kening. Ada sedikit ketakutan merebak dari kedua mata laki-laki itu sementara jari telunjuknya mengetuk-ngetuk lutut.

Mata Mika membulat menatap Daniel, lalu dengan cepat menggeleng sambil terkekeh panjang. "Nggak, maksudku itu aku, kan, suka banget dapat cokelat. Apalagi yang ngasih kamu, malam-malam gini. Makasih banyak kejutannya, ya."

Bibir Mika melengkung lebih lebar. Berbanding terbalik dengan hatinya yang justru disergap kebingungan. Karena sejujurnya bagi Mika, cokelat itu bukan lagi bermakna kejutan. Tapi, adalah cara laki-laki itu berusaha meminta maaf, tanpa kata.

"Oh, syukurlah," Daniel terkekeh, kaku, "yah, aku ..., nggg ..., sebenarnya ada yang mau aku ..., omongin sama kamu. Mungkin ...."

"Soal apa?" Jantung Mika mendadak berdegup cepat.

Daniel memperhatikan Mika dengan tatapan mata yang seperti membeku.

"Nggg, yah ..., aku harus ngucapin ... selamat malam." Daniel terlihat begitu kaku saat mengatakan kalimat itu. Ada sepercik

kaget yang muncul dalam mata Mika. Ucapan Daniel tadi membuat satu sisi Mika merasa lega, sekaligus pasrah. "Kamu udah mau tidur, kan?" Daniel menunjuk piama di balik kardigan Mika yang sedikit tersingkap. "Kalau gitu, aku pulang dulu, ya, Ka. Biar kamu bisa istirahat."

Mika masih mempertahankan senyum kala Daniel bangkit, berpamitan dengan Ibu, lalu mengenakan helm dan jaket. Daniel melambaikan tangan singkat sebelum menambah kecepatan motornya dan menghilang ditelan malam. Lalu, Mika memilih untuk kembali ke dalam kamar dan mematikan semua penerangan, meski dia belum berniat untuk tidur.

Hati Mika masih larut dalam sebuah area abu-abu saat memandang kotak berbentuk hati itu di tepi tempat tidur. Daniel mungkin tidak tahu bahwa Mika telah banyak tahu. Pesan masuk yang tidak sengaja Mika temukan dalam ponsel Daniel adalah bukti dari perubahan sikapnya selama dua bulan belakangan ini. Semua bukti itu mengarah pada satu sosok perempuan lain dalam hubungan mereka.

Akan tetapi, Mika tidak yakin apa yang sebaiknya dia lakukan. Berpura-pura bahwa semua masih normal demi mempertahankan hubungan, atau menolak cokelat itu dan melepaskan Daniel dari kebohongan demi kebohongan yang dia buat?

Tas ransel sport yang menggembung dan sepatu kulit bercampur *nylon mesh* berwarna cokelat susu, menjadi atribut Mika pagi itu. Ibu jelas kebingungan. Apalagi Mika meminta Ibu menyiapkan sarapan lebih awal di akhir pekannya itu.

"Kamu mau nginep di rumah Cassie untuk satu malam, tapi bawaannya kayak mau perang gitu?" Ibu bertanya saat Mika sedang

mengikat tali sepatunya. Mika mengangguk, tanpa memandang Ibu. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak sedang berbohong kepada Ibu. Toh, setelah acara menuju curug bersama tim Pencinta Alam, Mika akan tetap menuju rumah Cassie. Sahabatnya itu sudah mengiakan susunan rencana yang sudah mereka buat beberapa hari sebelum ini.

"Aku sama Cassie mau olahraga juga, Bu."

Pada akhirnya, Ibu tetap melepas Mika menembus udara pagi yang bahkan langitnya belum juga terang.

Mulanya Mika mengira bahwa dia menjadi yang pertama tiba di lapangan belakang sekolah, tempat Pencinta Alam berkumpul. Nyatanya, Mika adalah peserta yang paling akhir tiba. Semua temannya sudah menempati tempat duduk di dalam bus yang disewa. Yudha memasang ekspresi cemberut ketika Mika minta maaf dan segera menyuruhnya untuk bergegas naik karena sebentar lagi mereka akan berangkat. Sementara itu, Yudha mengabsen nama-nama peserta, Mika menelusuri lorong untuk mencari tempat duduk kosong.

Ketika melintasi tempat duduk Samuel, Mika berhenti dan melempar tatapan sinis. Namun, laki-laki itu tampaknya terlalu asyik menyedot susu cokelat kemasan sambil mengobrol dengan Remi. Samuel sepertinya tidak menyadari bahwa Mika sedang menatapnya sambil membayangkan untuk mendorong susu kemasan itu hingga mengotori kaus abu-abu yang dia kenakan. Ketika tiba-tiba iris mata berwarna cokelat pekat milik Samuel bergerak ke arahnya, Mika mengangkat dagu.

"Ada masalah, Anak Mami yang Doyan Minum Susu?" tanya Mika dengan tatapan yang masih menyimpan kemarahan.

Mika menahan napas, menanti reaksi Samuel.

Mungkin, hari masih terlalu pagi. Tapi, bertengkar dengan Samuel tidak pernah mengenal waktu. Apalagi Mika sama sekali tidak takut. Hanya, anehnya entah kenapa Mika justru merasa begitu tegang?

Bibir Mika mengembang, siap melempar kalimat lain ketika ....

Samuel melengos! Laki-laki itu sama sekali tidak membalas kalimat Mika dan memilih melanjutkan obrolan dengan Remi.

Mata Mika membelalak tidak percaya. Ini serius? Atau, mungkinkah ada informasi bahwa Jakarta akan turun salju hari ini? Apa sikapnya itu merupakan pertanda bahwa Samuel telah menyerah?

Apa pun itu, jelas patut dicurigai.

Mika harus waspada.

Waktu itu, usia Mika masih 11 tahun. Pada liburan panjang akhir pekan, mereka hendak berangkat menuju Taman Safari. Namun, lalu lintas yang mengular parah membuat Ayah mengajukan usul untuk mencari tempat lain sebagai tujuan. Akhirnya, Ayah membawa mereka pada sebuah area air terjun—yang Mika tidak ingat namanya. Mika masih ingat kata-kata Ayah saat dia sedang asyik bermain air.

"Kamu akan menemukan kedamaian di alam, Ka."

Dahulu, Mika tidak begitu paham maksud kalimat Ayah. Namun, kali ini, Mika sepertinya telah memahami kalimat itu dan yakin bahwa Ayah berkata benar.

Ketika itu, bersama tim, Mika baru saja tiba di lokasi air terjun. Udara sejuk menggelitik kulit wajah sekaligus membelai rambut Mika yang diikat di bagian tengah. Aroma pinus yang segar

bercampur aroma embun, membuat paru-paru Mika mengembang-kempis ringan. Sebatas mata memandang, Mika hanya menemukan tumbuhan hijau. Suara percikan air pun seolah memanjakan telinganya. Semua itu langsung menghapus emosi Mika yang telah berlapis-lapis tumbuh karena Samuel. Perlahan, seiring dengan gerak langkah mereka menyusuri jalan setapak bebatuan yang kering, Mika tahu bahwa hatinya mulai merasa tenang.

Yudha memimpin jalan, memasuki sebuah daerah dengan pohon-pohon tinggi. Di sana berdiri tenda-tenda kemah beraneka warna. Di sana pula, Mika menemukan sosok Samuel berdiri dengan satu kaki sedikit menekuk.

Mika mencibir dan ingin sekali menimpuknya dengan sebuah benda. Namun, ketika Mika mendapati sesuatu dalam sorot mata Samuel yang terarah pada arena perkemahan itu, Mika justru tertegun. Sejujurnya, Mika tidak yakin dengan apa yang hatinya katakan, tetapi ada sebuah bisikan yang tengah berusaha meyakinkannya bahwa kedua mata Samuel kala itu jelas menerawang kosong. Tatapan yang seolah menjabarkan sebuah makna tentang kerinduan juga kehilangan.

"Jangan ada yang berhenti, ya!"

Suara Yudha sepertinya membuat Samuel tersadar dari lamunan. Dia mendadak menoleh. Sementara itu, Mika tidak sempat menghindar hingga mata mereka berdua terperangkap dalam sebuah garis pandang yang sama.

Keduanya sama-sama terkejut.

Akan tetapi, Samuel hanya diam. Sementara itu, jantung Mika seperti terhantam sesuatu dan kini berdegup aneh. Mika berusaha mengatupkan bibir dalam gerakan pelan dan menggelindingkan bola matanya ke samping. Berusaha membuat sebuah siluet yang mengesankan bahwa Mika tidak sedang mengamati Samuel, sambil

berharap bahwa laki-laki itu tidak akan menangkap basah Mika yang sedang mengamatinya diam-diam.

Entah bagaimana, Mika tidak terlalu berkonsentrasi setelah itu. Suara Yudha masih terdengar samar saat Mika mengekor di belakang barisan.

Mereka bergerak menanjak, juga memanjat untuk beberapa meter sebelum bertemu dengan air terjun yang lain. Mika merasakan keningnya basah dan punggungnya sangat lengket oleh keringat. Tenaganya yang semakin terkuras membuat langkahnya menjadi lebih lambat. Ketika tersadar, Mika tidak lagi menemukan teman-teman Pencinta Alam di sekitarnya.

Perjalanan Mika kemudian terantuk oleh sebuah tanjakan yang sedikit curam. Hanya ada petak-petak untuk menyelusupkan ujung sepatu yang bisa digunakan sebagai pijakan. Sementara itu, akar-akar tersulur dari pohon sepertinya bisa digunakan sebagai tali untuk mengangkat tubuhnya naik. Dengan sisa tenaga, Mika berusaha menahan tubuh dengan suluran akar sementara kakinya memanjat. Memang membutuhkan waktu, tetapi pada akhirnya Mika tiba di bagian atas. Dia mengusap kening dengan punggung tangan sementara matanya sibuk melahap pemandangan sekeliling. Dia dikelilingi oleh pemandangan pohon-pohon pinus liar yang membuatnya berdecak kagum.

"*Hey, standing there doesn't lead you to anywhere.*"

Mika menoleh, kaget. Matanya membulat ketika menemukan Samuel dan Remi berdiri beberapa langkah darinya.

Dalam keadaan normal, Mika mungkin akan membalas kalimat tersebut. Namun, kali ini Mika tidak memiliki tenaga ekstra untuk

membalas kata-kata bernada datar itu. Seolah-olah ada bagian emosi yang menjadi porsi khusus untuk Samuel, yang kini seperti tergantikan oleh sebuah perasaan ... aneh. Entah kenapa Mika justru merasa lega dan tenang saat menemukan Samuel.

Atau, perasaan itu hanya ilusi semata karena akhirnya Mika kembali menemukan teman? Entahlah. Yang jelas, Mika tidak ada keinginan berdamai. Mika hanya berusaha mengalah, untuk satu alasan, tidak ingin tersesat.

Mika membuang napas. Kakinya baru saja melangkah, tetapi entah bagaimana langkahnya tersalip dan pijakannya menjadi longsor. Tubuh Mika meluncur melewati tanah berbatu. Belum juga kesialannya berhenti, dalam detik yang sama, botol minumnya terlepas dari saku dan menyelusup masuk ke salah satu semak.

Mika merutuki diri. Rasanya keberuntungan tidak berpihak padanya.

"Lihat akibatnya. Lo kebanyakan bengong, sih," suara yang spontan menambah kedongkolan Mika akan hari sialnya itu, membuat Mika mendongak.

Mika mendengus sebal. "Gue nggak butuh bantuan lo."

"Oke. Lo yang bilang." Samuel menekankan kata-katanya.

Kepala Samuel pun menjauh dari pandangan Mika. Namun, ketika Mika sedang bersiap-siap untuk kembali memanjat, dia tidak bisa berpura-pura tuli untuk percakapan yang terdengar dalam bisikan tertahan itu.

"Gila, lo? Mau ninggalin Mika gitu aja?" Suara yang satu tingkat lebih ringan dibanding suara berat Samuel, terdengar. Mika yakin, itu suara Remi.

"Anaknya sendiri yang bilang, Rem." Samuel mengotot.

"Lo yakin? Mika itu cewek, Sam, dan dia ketinggalan dari grup."

"Lo lagi membela dia? *Fine!*"

"Gue cuma kasih tahu, lo harus tolong dia."

"Kenapa harus gue? Lo bisa nolong dia."

"Astaga, anak ini!" Remi menghela napas seperti gemas. "Seriusan, Sam. Nggak usah berpura-pura sama orang yang udah pernah *hiking* bareng sama lo. Gue tahu lo mau nolong Mika, kan? Kalau nggak, jalan lo nggak bakalan kayak kura-kura sakit gitu dan nggak mungkin lo masih ada di sini."

"*Huh?* Kata sia—"

"Udah sana, bantuin!"

Mika berusaha menebak maksud dari percakapan Samuel dan Remi. Tepat saat Samuel mengulurkan tangannya untuk Mika. Untuk beberapa detik, Mika melongo.

"Gue bikin *pose* seperti ini bukan untuk dilihatin doang. Buruan!" kata Samuel.

Mika tersadar dari lamunan. Kini perasaannya seperti campur aduk hingga tidak bisa dia definisikan. Dengan sedikit ragu, Mika pun meraih tangan Samuel yang besar juga kuat, yang langsung membungkus ketat jari-jari mungilnya. Mika berhasil memanjat jauh lebih cepat daripada menggunakan kemampuannya sendiri.

Mata Samuel seperti melirik Mika sekilas.

Mika yang sedang menepis butiran-butiran tanah di bagian siku, malah membuang pandang dan mengangkat dagunya. "Udah gue bilang, gue nggak butuh bantuan. Jangan salahin gue kalau nggak tahu terima kasih." Mika membuat suaranya agar terdengar ketus. Bukan karena sungguh-sungguh tidak tahu terima kasih, melainkan karena menyadari degup aneh yang dia yakini hanya kelanjutan ilusinya semata.

Samuel mendengus, *"Cih."* Lalu, berlalu dengan ekspresi kesal.

Bagaimanapun, Mika tidak akan semudah itu memaafkan Samuel. Sampai laki-laki itu mau mengaku dan mengembalikan perekam suara miliknya.

Air terjun tingkat keempat.

Jika membandingkannya dengan air terjun tingkat ketujuh, curah air di tingkat ini jauh lebih kecil. Alirannya pun mengalun dalam irama yang menenangkan. Dan, meskipun suhu udara semakin terasa merangkak turun di lokasi ini, sejujurnya tubuh Mika terasa sangat lengket dan gerah. Kaus yang dia kenakan pun basah berkat keringat walau jari-jarinya dingin seperti memegang es. Belum lagi kerongkongannya yang terasa kering menusuk-nusuk dan, kini, napasnya pun terengah-engah.

"Kalian ... nggak mau ... istirahat dulu?" Mika lagi-lagi tertinggal di belakang. Kedua tangannya bertopang di atas lutut dan pundaknya terasa perih. Tas ranselnya yang berat itu membuat pinggang Mika seperti mau patah.

"Kenapa nggak?" sahut Remi santai.

Samuel pun tidak terlihat keberatan.

Mika kegirangan. Dia langsung meloloskan ransel dan meletakkannya di tepian batu besar. Menikmati gemercik air, sambil mengeluarkan bungkus cokelat kacangnya. Sesekali pipinya bergerak mengunyah, sesekali tangannya mengipasi leher.

Sementara itu, Samuel dan Remi mengambil tempat duduk di salah satu batu yang tidak terlalu basah terkena cipratan air. Mereka tampak asyik berbincang.

Tidak ada niat dalam diri Mika untuk mencuri dengar pembicaraan Samuel dan Remi. Namun, ketika Samuel mengeluarkan susu cokelat kemasannya dari dalam tas dan Remi kemudian berkata, "Lo kayak balita, tahu, nggak? Bawa berapa *pack* susunya?", bola mata Mika seolah tengah ditarik oleh sesuatu hingga melirik kedua sahabat itu.

Mika mendengus, dasar Anak Mami, dalam nada rendah.

Samuel mendelik malas. Namun, Mika berpura-pura sibuk dengan cokelatnya.

"Dulu, gue benci banget sama susu. Tapi, selalu ada di sarapan gue dan *Dad* kasih tahu bahwa gue perlu buat tenaga untuk main bisbol." Samuel membuka bungkusan plastik yang membungkus sedotan dan memasukkan sampahnya ke dalam satu kantong. "Lama-kelamaan, malah jadi suka banget."

"Oh, selain Anak Mami, Anak Papi juga, toh," Mika memutar badan hingga memunggungi Samuel. Lalu, mendecakkan lidahnya.

"Kalau nggak salah, gue udah nolong lo." Samuel meninggikan suaranya—keki.

"Siapa juga yang minta tolong?"

"Rem, *see what've you done*? Udah gue bilang sebaiknya gue nggak ...."

"Ya, ya," Remi langsung menengahi kalimat Samuel yang belum selesai. "Nggak usah diperdebatkan lagi, deh. Udah nggak penting lagi. Eh, gue perlu ke belakang, nih." Remi meraih tasnya. "Dan, karena botol air mineral dan perlengkapan gue di tas, gue harus bawa," ujarnya ketika Samuel menatap Remi dengan tajam, seperti tidak percaya. "Kan, nggak mungkin buang air kecil di sini?" katanya sambil melirik Mika, membuat Samuel kemudian mendengus.

"Jangan lama-lama", menjadi kalimat peringatan dari Samuel sebelum membiarkan Remi beranjak, meninggalkan Mika berdua saja dengannya. Mika hanya berharap bahwa "keinginan mendesak" Remi itu bisa berkompromi dengan situasi canggung yang Mika rasakan saat ini.

Mika berkali-kali melihat ke arah lokasi Remi beranjak mencari tempat "pembuangan". Dia berharap agar Remi cepat kembali dan mematahkan kebisuan yang membekapnya bersama Samuel.

Hanya saja, siluet laki-laki berkacamata itu tidak kunjung muncul. Hingga Samuel mendesah, membuat Mika menoleh, melemparkan pertanyaan melalui tatapan.

"Lo tahu?" Samuel melirik ke samping. Terlihat sama sekali enggan beradu pandang dengan Mika. "Kita dikerjain Remi."

Mika tergesa-gesa merapikan bungkusan cokelat kacangnya, lalu menyusupkan kembali ke dalam tas. Kemudian, dia melilitkan jaket ke pinggang dan membuat simpulan dari kedua ujung bagian lengan jaket sebelum menggendong ranselnya.

"Maksud lo, Remi nggak buang air?" tanyanya.

"Mungkin dia benar. Tapi, setelah itu lanjut ke tingkat selanjutnya." Samuel mengedikkan bahu. "Buruan. Kita harus sampai sebelum makan siang."

"Kenapa dia kayak gitu?"

"Lo bisa tanya langsung sama orangnya pas kita ketemu nanti."

"Dia, kan, teman lo." Mika setengah menggerutu. Seandainya Mika punya pilihan, dia sama sekali tidak ingin terjebak hanya bersama Samuel di tengah hutan seperti ini.

"Terus?" Samuel melangkah lebih dahulu sementara Mika menyusul di belakang.

Melihat pundak lebar laki-laki itu di balik tas ranselnya yang besar, membuat Mika ingin sekali meninjunya. "Lo, tuh, sebenarnya punya masalah apa, sih, sama gue? Selalu bersikap nyebelin, sampai-sampai nyolong *recorder* gue. Jujur aja, deh. Lo, kan, yang ngambil?" Kalimat itu membuat sepatu Samuel berhenti dan menoleh ke belakang.

"Berapa kali perlu gue tegasin, gue nggak nyolong!"

Lalu, Samuel melanjutkan langkahnya.

"Itu barang berharga buat gue. Sangat, sangat berharga, tahu!"

Mika tahu, jarak lima langkah di antara mereka tidak akan membuat Samuel menjadi tuli untuk mendengar kalimatnya. Namun, laki-laki itu tidak menyahut dan membiarkan keheningan hutan pinus membungkus atmosfer di antara mereka. Seolah begitu cara Samuel memberi tahu bahwa dia tidak ingin bicara. Atau, barangkali sebenarnya Samuel mulai kelelahan, tetapi tidak ingin mengakui itu di depan Mika? Bagaimanapun, rute menanjak semakin terjal, dengan bebatuan dan akar-akar pohon besar, cukup untuk menyita tenaga keduanya.

Di salah satu persimpangan, Samuel berhenti untuk menenggak minumannya. Tak lama berselang, Mika bisa mendengar bunyi seperti gemuruh mengisi hening mereka, membuat Mika melongo dan Samuel pun mematung.

Lalu, tawa Mika meledak. Spontan.

"Jadi, lo dari tadi diam karena lapar?" Mika merasakan perutnya diserang geli begitu melihat raut wajah Samuel. Wajah pucatnya terlihat kemerahan dengan peluh pada kening yang membuat beberapa ujung rambut laki-laki itu basah.

Samuel menoleh sementara tubuhnya berdiri, menyamping.

"Bukan urusan lo." Samuel meletakkan kembali botol minumannya ke samping tas. Lalu, kakinya sudah kembali siap untuk melangkah ketika Mika menahannya.

"Kalau capek atau lapar, ya, berhenti dulu, kali."

"Nggak usah berisik. Kita jalan aja."

"Dih, nggak usah terlalu maksa, deh. Kalau lapar, ya, makan."

"Lapar atau nggak, itu urusan gue. Sekarang, kita harus jalan atau kalau nggak, pas kita sampai, mereka pas mau tur—" Kalimat Samuel terputus ketika perutnya kembali mengeluarkan suara-suara yang terdengar seperti meminta belas kasihan.

Saat itu Mika berusaha keras untuk mengendalikan diri agar tidak lepas kendali dan tertawa. Tetapi, ekspresi dingin Samuel dan kenyataan bahwa dia sedang berusaha menyembunyikan sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa dia sembunyikan, membuat Mika kesulitan menahan tawa.

Samuel merutuk, "*Oh, man*," sambil memegangi perutnya.

"Pasti takut ketahuan kalau cara lo makan itu rakus. Ya, kan?" tanya Mika dengan kedua mata yang menipis dan sorot *gue-tahu-kartu-as-lo*.

Samuel berdecak, matanya memicing menatap Mika. "Bekal gue ketinggalan di rumah. Puas? Jadi, sekarang mendingan kita lanjutin perjalanan. Kalau lo capek dan mau istirahat, silakan. Tapi, gue nggak mau nungguin lo lagi."

Mika mencibir keki.

"Jadi, ternyata lo nggak punya bekal, ya?" Mika mengulang kalimat Samuel sambil berusaha mengeluarkan bungkusan cokelatnya dari dalam tas. Samuel mengamatinya dengan sedikit kebingungan.

Mika mengeluarkan satu per satu butiran cokelat dari bungkusannya, lalu menyantapnya seolah itu adalah cokelat pertama yang dia temukan di muka bumi. Kunyahannya membuat tulang pipi Mika naik turun sambil menyelipkan gumaman, "*Hmm, yummy,*" dengan nada dibuat-buat. Produsen cokelat kacang kesukaannya itu mungkin bisa menjadikan Mika sebagai *brand ambassador* untuk produk mereka.

"Oke, terserah lo," putus Sam, terlihat sedikit jengkel. Lalu, Samuel melangkahkan kakinya lebar-lebar.

Jujur saja, Mika lebih senang melihat Samuel pingsan karena kelaparan ketimbang melakukan ini. Namun, tersesat sendirian dalam hutan belantara yang sama sekali dia tidak paham rutenya

bukanlah pilihan bijak. Karena itu, Mika mendengus sebal sebelum kemudian segera mengejar Samuel untuk menjajari laki-laki itu. Lalu, menyorongkan bungkusan cokelat miliknya kepada Samuel.

"Mau, nggak?" Mika bertanya. Samuel menatap curiga kepada Mika. "Aduh, kalau gue ngasih lo racun, gue nggak mungkin masih berdiri di sini. Lo mau, nggak? Kata orang, cokelat bisa buat menahan lapar."

Tanpa menyahut, tangan Samuel kemudian meraup beberapa butir cokelat dan memasukkannya ke mulut satu per satu. Belum juga kunyahan Mika tertelan, tahu-tahu Samuel mengusungkan botol air mineralnya.

"Gue nggak mau punya utang. Lo dari tadi belum minum, kan?"

Mika tidak membiarkan dirinya berpikir dua kali. Bisa-bisa Samuel berubah pikiran. Karenanya, Mika tidak sungkan menerima botol air mineral itu. Lalu, dengan sukacita, Mika langsung menenggak isinya. Memanjakan kerongkongannya yang sudah kering kerontang dengan air yang terasa sejuk. Terus, terus, dan ....

"*Oh, c'mon*. Jangan dihabiskan sendiri!" Samuel berusaha merebutnya dari tangan Mika, tetapi air di dalam botol itu telah kosong.

Samuel menggerutu sementara Mika tertawa puas. Mika sama sekali tidak menyadari bahwa tawa itu membuatnya lengah. Karena dalam detik berikutnya, Samuel telah merampas bungkusan cokelat Mika. Lalu, menuangkannya ke telapak tangan yang lebar sambil menghindari serangan tangan Mika yang tengah berusaha merebutnya dari segala celah dan arah. Beberapa butir cokelat pun berjatuhan ke tanah. Beberapa yang selamat segera terjun ke dalam mulut Samuel. Laki-laki itu mengunyahnya cepat-cepat sambil melirik Mika. "Skor sama," katanya dengan alis kanan mencuat naik.

Samuel berlalu dengan tak acuh, meninggalkan Mika yang kini mendengus kesal karena bungkus cokelatnya kosong.

"Dasar, Anak Mami nyebelin!"

Akan tetapi, anehnya, tidak ada emosi yang berarti dalam kalimat Mika.

Langit sudah semakin gelap ketika akhirnya bus membawa mereka menuruni Puncak. Sebagian besar anak-anak yang tertidur, memakan tempat duduk hingga kursi bus terasa jauh lebih penuh. Sementara itu, barisan kursi paling belakang pun padat oleh tas yang bertumpuk di satu sisi.

Ketika Samuel duduk di sebelah kanan Mika, laki-laki itu beralasan bahwa tidak ada lagi kursi kosong untuknya dan Remi. Satu jam kemudian, kepalanya terkulai sementara matanya terpejam rapat. Tangannya terlipat di depan perut dan punggung yang melengkung hingga kedua lututnya menempel pada sandaran kursi di depannya. Begitu juga dengan Remi yang duduk di sebelahnya. Matanya terpejam di balik bingkai kacamata dengan kepala bersandar ke belakang.

Di bagian paling kiri, Mika menyandarkan kening pada jendela, meresapi rasa lelah yang menyerang seluruh tubuhnya. Namun, tidak dengan ingatannya.

Tentang sisa perjalanan yang Mika habiskan bersama Samuel. Tentang Samuel yang berkisah ketika terpaksa menunda satu tahun sekolah karena terlambat mendaftar. Tentang bagaimana dia harus belajar bahasa Indonesia. Tentang menghabiskan liburan musim panas Samuel di Indonesia. Sementara itu, Mika bercerita mengenai semua seri Sailor Moon yang dia tonton dan tumpukan kartu hologramnya.

Sejujurnya Mika sedikit terkejut ketika Samuel tidak mengatainya "kekanak-kanakan" atau apa pun, seperti tanggapan

Daniel atas hobinya itu. Entah bagaimana, hal itu membuat Mika merasa sedikit lebih senang.

Percakapan itu seolah menemani keduanya hingga tiba di air terjun tingkat kedua, yang jauh lebih mirip hutan pedalaman. Samuel langsung mengunci leher Remi dengan tangannya. Dia terlihat ingin menyiram sahabatnya itu ketika Remi berkata, "Gue nggak ada niat buang air, kok, cuma gemas aja lihat lo berdua berantem melulu."

Mika tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Namun, sepertinya kata-kata Ayah memang benar. Alam telah memberikan sebuah kedamaian pada hati Mika. Karena entah bagaimana, kini, semua emosi Mika seperti baru saja menguap ....

"Duh..., Samuel, lo bisa nggak geser se—"

Kepala Samuel terantuk ke pundak Mika.

Mika sontak membeku kaku. Lalu, wajahnya memanas dan yakin bahwa pipinya sudah merah padam hingga rasanya uap keluar melalui puncak kepala.

Mika meregangkan kedua tangan ke atas kepala ketika menuruni bus yang sudah tiba di lapangan parkir SMA Andreas.

Tidak ada lagi aroma pinus atau udara sejuk. Kecuali, aroma manis lembut yang menenangkan. Ketika menoleh, Mika menyadari bahwa aroma itu bukan datang dari sekelilingnya, melainkan dari sosok jangkung yang sedang meregangkan otot-otot.

"Lo ikut gue?" Mika melihat Remi mengangkut tasnya saat bertanya kepada Samuel.

"Terdengar menyenangkan, tapi *thanks* ..., Nyokap udah dalam perjalanan." Samuel menolak, lalu mengangkat tangannya ketika Remi memutuskan untuk pamit lebih dahulu. Laki-laki berkacamata itu pun melangkah menuju parkiran motor.

Mika menguap untuk kali kesekian sambil mengeluarkan ponsel. Sinyal yang naik turun di lokasi curug membuat Mika memutuskan untuk menonaktifkannya tadi. Begitu benda itu menyala, beberapa pesan langsung menyerbu masuk. Salah satunya dari Ibu dan Cassie yang menanyakan soal acara *pajama's party* mereka. Mika baru saja hendak membalas pesan tersebut, ketika pesan lain datang.

Dari Daniel.

Aku jemput, ya.

Mata Mika mengerjap.

Sejak Daniel resmi menjadi mahasiswa dan bergabung dengan Klub Film Kampus satu tahun lalu, Daniel hampir tidak pernah memiliki waktu di akhir pekan. Pergi menonton ke bioskop, makan bersama, atau sekadar menghabiskan waktu dengan menemani Daniel mengedit hasil rekamannya di rumah, pernah menjadi sederet kencan mereka pada akhir pekan. Karenanya, ketika Mika bertanya apakah Daniel bisa menemaninya ke curug, Daniel kembali menyebutkan alasan yang berkaitan dengan kegiatan syuting klubnya. Saat itu Mika sadar bahwa dia tidak lagi bisa berharap kepada laki-laki itu. Apalagi membayangkan bahwa dia akan datang untuk menjemputnya.

"Jadi ...." Suara Samuel tahu-tahu muncul. Wajahnya terlihat sedikit malas. "Lo pulang sama siapa?" Pertanyaan itu membuat Mika sedikit terkejut saat mengangkat wajah dari layar ponsel.

"Hah? Lo serius tanya itu sama gue?" Mika menggulingkan bola matanya. Risi dengan ingatannya sendiri ketika Samuel terbangun dan menyadari bahwa dia telah membuat Mika tidak bisa bergerak sepanjang perjalanan pulang.

Samuel menipiskan matanya. "Terserah apa menurut lo. Tapi, ini udah malam. Anak-anak udah pada pulang dan gue nggak mau

dapat julukan lebih aneh karena menelantarkan cewek. Nyokap gue sedang menuju ke sini. Barangkali rute kita searah ...."

Mika terkekeh. "Anak Mami dijemput, lho," komentarnya yang langsung membuat kening Samuel berkerut dalam-dalam. "Tawarannya menyenangkan, sih. Tapi, gue ke arah Bintaro sana."

"Wow, gue benar-benar dapat mimpi buruk," komentar Samuel, membuat Mika bertanya dengan mata membulat. "Itu rumah gue. Sektor sembilan."

Mika mendengus. "Dari dulu gue tinggal di sana. Lo yang ikut-ikut, kali. Tanya soal jalan di Bintaro sama gue, pasti gue tahu." Mika menepuk dadanya sendiri, bangga.

"Oke, jadi?"

"Gue ...."

Bersamaan dengan itu sebuah panggilan membuat keduanya menoleh. Seorang laki-laki yang mengenakan kemeja di atas jins, sedang melangkah mendekat. Mata Mika membulat, sedikit heran.

"Kamu beneran datang?" Mika bertanya seperti takjub.

"Aku udah nunggu kamu dari tiga jam lalu."

"Oh ..., nggg ..., serius?" Bibir Mika membuka-tutup saat Daniel mengangguk dalam senyumnya. Kemudian, Mika melirik Samuel yang diam di tempat. "Tawarannya terdengar sangat oke, tapi kayaknya gue pulang sama cowok gue aja. *Thanks,* ya." Mika meraih tas ranselnya, lalu kembali kepada Samuel. "Oh, ya, kalau nggak mau ngaku nyolong, paling nggak lo bisa bayar utang lo ke gue, kan? Cokelat sama bakso."

Lalu, Mika bergerak, membiarkan Daniel mengambil alih tas ransel Mika. Daniel berkomentar pelan, "Tas kamu berat banget. Bisa bawa, tadi?" yang hanya dibalas Mika dengan tawa pelan sambil menunjukkan lengan tanpa ototnya. Namun, sebelum Mika benar-benar menghilang ke dalam parkiran motor, entah kenapa dia ingin

menoleh ke belakang. Mika melihat bahwa sosok Samuel masih berpijak pada titik yang sama, tidak bergerak satu senti pun.

Ada sesuatu dalam sorot matanya yang statis.

Sorot mata yang mengingatkan Mika pada saat dia menemukan laki-laki itu tengah memandang ke arena perkemahan.

Hanya sekilas, karena kemudian Samuel terlihat mendengus.

Chapter 7

Tentang Mika

"EH, kok, tumben nggak makan, Ka?"

Cassie yang baru datang dengan semangkuk mi ayam dan meletakkannya di atas meja dalam ruang kantin, tampak keheranan. Dia membungkuk untuk duduk di kursi di hadapan Mika, membuat ujung rambut hitam yang hampir menyentuh pinggang itu, nyaris mencicipi potongan ayam berwarna kecokelatan emas di atas tumpukan tauge.

"Kata Ibu Kantin, hari ini dia nggak masak bakso. Dagingnya belum beli." Mika bertopang dagu sambil mengerucutkan bibirnya.

Bibir berkilau Cassie tersenyum. "Kebiasaan, deh, Ka. Kalau nggak ada bakso, kan, bisa makan yang lain. Menu Bu Kantin ada banyak, lho. Ada soto, nasi goreng ...," ujar Cassie dengan suara *jazzy*-nya yang lembut.

"Iya, tapi nasi goreng Bu Kantin itu nggak ada isinya dan sotonya ... duh, nggak tahu, deh, berapa banyak *micin* yang dipakai. Kalau nyokap gue ...."

"Iya, deh, iya. Kalau masakan ibu Mika memang paling enak dan sehat, deh."

Mika terkekeh pelan. Tahu persis bahwa Cassie memilih untuk mengalah. Dia bukan tipe yang akan menang dalam setiap debat antarkelompok di kelas. Namun, berkat itu pulalah Mika akhirnya mengenal Cassie. Waktu itu mereka berada dalam kelompok belajar yang sama saat pelajaran Biologi. Cassie yang pemalu, mengalami gugup luar biasa saat harus berdiri di depan kelas untuk menjelaskan materi presentasi. Dia mungkin mampu membacakan penjelasan yang sudah tertulis dalam makalah, tetapi akan mematung ketika menerima pertanyaan-pertanyaan yang datang dari teman-teman satu kelasnya. Sejak itulah, Mika sering mengajak Cassie untuk bergabung dengan teman baiknya yang tertular virus Samuel.

Sejujurnya, ada banyak kesamaan antara Cassie dengan dirinya yang dia temukan dalam obrolan-obrolan ringan di kantin. Tentang sama-sama menyukai acara televisi di hari Minggu pagi, sama-sama tidak bisa mengendarai sepeda, dan yang membuat Mika memiliki sekutu adalah sama-sama tidak peduli soal Samuel.

"Kenapa, ya?" Cassie meletakkan ibu jari di depan bibirnya ketika Mika bertanya soal alasan Cassie yang tidak ikut mengirim pesan kepada Samuel. Penasaran. "Mungkin karena dia nggak bisa mengendarai Eva-01?" ujarnya dengan ekspresi nyaris datar dan serius. Waktu itu Mika jelas melongo. Mika pun semakin heran ketika Cassie memperlihatkan koleksi robot dalam sebuah lemari kaca di kamar tidurnya. Mika sama sekali tidak menyangka bahwa wajah bening yang lebih cocok menjadi penggemar Backstreet Boys itu ternyata mampu menghabiskan waktu berjam-jam merakit robot.

"Lo mau mi ayam gue, Ka?" Cassie menawarkan.

"Dih, pedas gitu lo mau kasih gue." Mika memandang ngeri ke arah mangkuk Cassie yang rasanya sudah berubah warna seperti

gambaran neraka. "Lo mau bikin gue mules atau mati kepedasan, nih?"

Kali ini gantian Cassie yang tertawa pelan. Jelas paham bahwa Mika akan menolak tawaran itu. Saus sambal saja bisa membuat wajah Mika memerah persis kepiting rebus. Apalagi sambal dengan biji-biji cabai itu. Mika mungkin bisa terserang diare berhari-hari hingga terkapar di rumah sakit.

"Oh, ya," Cassie menelan minya, "ngomong-ngomong, *recorder* lo gimana, Ka? Udah berhasil tanya sama Sam, dia yang ambil atau bukan?"

Mika memberengut sambil menggeleng. "Maling mana mau ngaku."

"Lagian, nih, Ka, kalau Sam ngambil pun, buat apaan juga?"

"Ya, jelas buat balas gue, dong, Cass," sahut Mika seperti tersinggung karena Cassie sama sekali tidak paham apa yang terjadi di antara dia dan Samuel.

"Tapi, kemarin kalian udah baikan, kan? Pas ke curug."

"Ya ampun ..., lo salah paham, Cassie. Gue cuma kasihan kalau anak orang kelaparan di hutan. Dan, lagian, kan, cokelat gue ada bayarannya. Minuman."

Entah berapa kali Mika harus menjelaskan kepada sahabatnya itu. Padahal, Mika sudah berkali-kali mengatakannya ketika malam itu menginap di rumah Cassie.

"Iya, deh, iya." Cassie mengunyah sambil memandang Mika dengan geli. "Musuh akan tetap jadi musuh. Karena dalam kamus Mika, nggak ada musuh yang berubah jadi sekutu." Mika mengangguk bangga seperti baru saja mendapat nilai 100 untuk soal Matematika-nya. "Dan, lagian, Mika udah ada Daniel, ya."

Perlahan, senyum Mika berubah kaku.

"Eh, sebentar, Ka. Gue mau beli minum."

Cassie beranjak dari tempatnya, membuat Mika tertegun. Entah kenapa ada beberapa hal yang tidak ingin dia bahas dengan Cassie mengenai Daniel. Seolah ada bagian yang hanya ingin Mika nikmati sendiri. Termasuk tentang detail pertemuannya dengan Daniel di tempat yang sama persis dengan yang dia duduki.

Juga, alasannya kenapa Mika selalu memesan bakso.

Daniel Lowrell hanya seorang laki-laki biasa.

Namanya adalah hasil olah kata dari salah satu nama penulis novel klasik favorit ayahnya yang asli Palembang dan disetujui oleh ibunya yang berasal dari Bandung, tetapi lama menetap di Jakarta. Pada masa sekolahnya dahulu, dia pun bukan seorang ketua OSIS. Daniel juga bukan bintang lapangan basket atau pemain andalan yang membuat nama SMA Andreas menjadi salah satu sekolah dengan tim sepak bola terkuat. Dia juga bukan anggota *band* atau kumpulan anak-anak yang sering membawa kanvas ke sekolah. Juga, tidak pernah mengikuti lomba atau olimpiade tertentu. Hanya laki-laki dengan nilai rata-rata dari kelas III IPS 1 dan sangat suka mengutak-atik kamera. Katanya, dia sangat ingin menjadi seorang sutradara yang bisa menciptakan karya seperti Ron Howard.

Pertemuan Mika dengan Daniel, terjadi ketika Mika memutuskan untuk bergabung dalam kegiatan Pasukan Pengibar Bendera. Satu-satunya pilihan setelah Ayah dan Ibu melarangnya bergabung dalam Klub Pencinta Alam dan tidak ada kegiatan Klub Radio di SMA Andreas.

Salah satu senior Mika di Paskibra adalah teman satu kelas Daniel. Seorang perempuan dengan bentuk tubuh tipe buah pir dan rambut lurus sepanjang dada, hasil dari kecanggihan

obat pelurus rambut masa itu. Tepat saat itu, Paskibra Andreas tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba. Senior Mika pun membujuk Daniel untuk merekam jalannya latihan dengan kamera miliknya. "Biar gampang evaluasi latihan mereka," katanya. Akhirnya, Daniel setuju dan proses latihan hari itu bisa terdokumentasi dengan sangat baik.

Seminggu kemudian, senior itu menghampiri Mika dan bertanya, "Kamu kenal Daniel, nggak?"

Gelengan Mika membuat senior itu menyuruh Mika untuk datang ke kantin setelah latihan selesai. Mulanya, Mika ingin mengabaikan kata-kata itu. Bukan tidak mungkin jika senior itu hanya ingin mengerjai Mika. Namun, senior itu terus mendesak Mika, lalu menunjukkan pesan yang dikirim Daniel ke ponselnya, *"Gue udah nungguin Mika di kantin, ya"*. Mika seperti tidak punya pilihan lain.

Kantin sudah jauh lebih sepi ketika Mika tiba. Hanya anak-anak yang masih mengikuti kegiatan ekskul yang datang untuk mampir membeli makanan kecil. Hingga tidak sulit untuk menemukan sosok dengan rambut lurus yang tengah fokus memandangi layar kameranya yang terbuka. Sedikit ragu, Mika pun mendekatinya.

"Oh, hai." Daniel langsung mendongakkan wajah ketika Mika sedang menimang sapaan apa yang tepat untuk diucapkan.

Perkenalan itu begitu singkat. Daniel menjabat tangan Mika dengan hangat sementara bibirnya melengkung dan mata sayu yang seperti mengantuk itu, bersinar ramah. Seakan-akan ada sebuah penantian panjang yang tercecar dalam jejak pandangannya untuk Mika. Lalu, Daniel banyak bicara mengenai kegemarannya mendokumentasikan potongan kehidupan di sekitar dan sedang terlibat dalam proyek "senang-senang" dengan beberapa teman kelasnya. Meski tidak paham soal kamera atau *angle*, anehnya Mika merasa nyaman menikmati cerita Daniel.

"Kata temanku itu, kamu anak radio pas SMP?"

"Iya, tiga tahun aku jadi penyiar radio sekolah." Mika bersemangat.

"Berarti bisa, ya, jadi semacam pembawa acara yang seperti *host* atau *anchor* televisi gitu." Daniel melebarkan lekuk bibirnya sementara Mika melongo. "Kamu mau bantu proyek aku dan teman-teman? Kita mau bikin *documentour* sekolah—jadi semacam kenalan sama sekolah makanya kita kasih nama begitu. Soalnya aku lihat dari video latihan ini, ekspresi kamu pas banget buat masuk ke layar. Bukan maksud bersikap nggak sopan, tapi ada satu *shot* yang aku fokus ke kamu. Lihat sendiri, deh."

Saat itu, Daniel tidak tahu bahwa Mika tengah mati-matian menahan diri agar rona pada kedua tulang pipinya tidak terlalu memerah. Laki-laki itu terlalu sibuk mengarahkan layar kamera hingga Mika bisa melihat dirinya yang sedang tertawa-tawa bersama Cassie—entah karena apa. Daniel bilang, Mika memiliki energi positif yang bisa dia keluarkan melalui kamera. Namun, Mika tidak yakin kalau dia bisa membawakan sebuah acara sesuai naskah. Radio sekolahnya yang dahulu tidak benar-benar mengandalkan naskah. Mika hanya diberi tahu poin-poin penting yang harus dibicarakan, kemudian Mika bebas untuk berbicara mengenai apa pun.

"Mau, ya, Ka?" Daniel memohon.

"Aduh, tapi ..., gimana, ya?" Mika menggaruk kepalanya.

"Nggak usah khawatir. Ada bayarannya, kok. Kita juga kebetulan dapat dana dari sekolah meski nggak banyak. Atau, gini aja," Daniel mengedarkan pandangan, "kita bisa sambil makan-makan dulu sementara kamu mikir, ya. Kamu lapar, kan, habis latihan?"

Mika belum sempat mengeluarkan suara penolakannya ketika Daniel bangkit berdiri. Beberapa saat berikutnya dia datang dengan sebuah nampan berisi dua mangkuk bakso yang masih tampak mengepul. Daniel menyodorkan satu kepada Mika.

"Aduh, ngerepotin, Kak ...."

"Pertama," Daniel langsung menuangkan kecap ke mangkuk baksonya, "jangan panggil aku 'Kak', panggil Daniel aja, oke? Yang kedua, bakso ini bukan sogokan supaya kamu bersedia untuk menjadi *host* acaraku. Karena, alasan yang ketiga, dan sejujurnya ini alasan utamanya, aku memang pengin ngobrol sama kamu sambil makan makanan favoritku." Namun, tiba-tiba Daniel terdiam, khawatir. "Apa kamu nggak suka bakso?"

Mika tertawa. "Ya, nggak gitu, sih. Siapa yang bisa nolak bakso?"

"Syukurlah."

Pada akhirnya hubungan keduanya pun bergerak. Semangkuk bakso yang dibumbui dengan tawa juga cerita, akhirnya membuat Mika resmi mengisi beberapa episode film dokumenter sekolah. Perlahan kebersamaannya dengan Daniel pun terkumpul dalam beberapa *sequence*. Mika menjadi akrab dengan *angle*, komposisi gambar, atau *stock shot*. Dia juga menjadi lebih memahami sosok Daniel. Si pengagum John Nash dalam *A Beautiful Mind* yang membuatnya datang dengan teori bahwa tanpa skizofrenia sekalipun, manusia bisa saja memiliki jiwa lain dalam dirinya. Jiwa yang mungkin tidak diketahui dan tidak ingin mereka bagi kepada orang lain.

Undangan "ngebakso, yuk" dari Daniel pun kembali berulang dengan cerita yang berbeda. Lalu, sekitar bulan Agustus, saat Daniel sudah resmi menjadi seorang mahasiswa tahun pertama, sebuah kalimat "aku suka kamu" pun terlontar. Di meja yang sama dengan kali pertama mereka duduk bertatapan.

"Yah ... sebagian pada bolos, nih."

Sekali lagi Yudha memandang ke sekeliling untuk memastikan anak-anak yang hadir dalam pertemuan tim Pencinta Alam untuk kali itu. Hampir keseluruhan hanyalah siswa kelas I dan II orang yang berasal dari kelas II—dirinya dan Samuel. Kata Samuel, Remi tidak bisa hadir karena *sparing* dalam Klub Bisbol-nya.

"Ya udahlah, anak kelas II yang lain juga cukup pengalaman," kata Yudha, pasrah. "Teman-teman, ada yang belum punya, atau belum tahu cara pasang tenda?" tanyanya kemudian yang hampir mendapat acungan tangan dari anak-anak kelas I.

Dan, Mika.

"Nah, hari ini kita latihan bangun tenda, ya. Sekolah punya dua tenda serep. Bisa kita pakai buat latihan hari ini, nih." Yudha melirik Samuel, menanyakan apakah dia tahu tempat penyimpanannya sebelum kemudian kembali kepada para anggota. "Karena Kak Sam bakal bantu gue buat ngambil tendanya, lo pada lari pemanasan dulu. Kayak biasa. Sepuluh putaran lari, oke?" Yudha menggerakkan alisnya yang tipis.

Mika baru saja berdiri, hendak melakukan pemanasan bersama anak kelas I lainnya, tepat ketika Yudha memanggil.

"Lo bisa bantuin Sam bawa tenda, Mik? Gue harus ngawasin anak kelas I."

Jujur saja, Mika tidak terlalu suka ide itu. Meski kejadian di air terjun akhir pekan lalu membuat pertengkaran-pertengkaran di antara mereka berkurang, Mika tidak pernah berniat mengibarkan bendera putih. Hanya saja kadar menyebalkan laki-laki itu seperti berkurang secara ajaib. Bahkan, dia mengucapkan "*sorry*" ketika tanpa sengaja hampir menabrak Mika di tikungan.

Bagi Mika, Samuel adalah sebuah tanda tanya besar.

"Pasti gara-gara lo maling *recorder* gue yang sebenarnya." Mika menyipit curiga, mencoba menganalisis gerakan laki-laki yang

sedang memindahkan kursi-kursi yang yang menghalangi mereka di dalam gudang.

"Ha?" Alis panjang Samuel merunduk, membuat matanya semakin mengecil.

"Oh, gue tahu!" Mika menepuk kepalan tangannya ke telapak tangan yang lain seolah analisisnya menemukan jalan keluar. "Lo ngaku kalah."

"Gue sama sekali nggak paham lo ngomong apa." Samuel menoleh sekilas, lalu kembali fokus mencari benda yang dimaksud Yudha. "Akan jauh lebih berguna kalau tangan lo ikut bantu gue cari bungkusan warna oranye. Gue nggak tahu mereka letakin itu di mana setelah dipakai buat pelantikan beberapa bulan lalu."

Mika memutuskan untuk mengangguk, enggan menjelaskan lebih jauh. Toh, bagaimanapun sikap Samuel terhadapnya, seharusnya tidak akan merugikan Mika.

"Eh, Samuel. Kenapa, sih, lo nyebelin banget?" tanya Mika ketika menemukan sebuah radio tua di dalam gudang. Entah milik siapa, tetapi benda itu seolah berhasil menyambungkan Mika dengan sebuah frekuensi pada masa putih birunya.

"Gue nggak ada *mood* bertengkar. Oke?"

"Astaga, sensitif banget, sih." Mika mendengus. "Lagian, gue cuma tiba-tiba ingat aja sama program 'Titip Salam' yang gue bawain. Ingat, kan? 'Halo, salam kenal, Samuel' yang populer banget itu. Ingat teman gue yang suratnya lo tolak? Kemarin gue sempat ngobrol, teleponan gitu. Terus dia titip salam buat lo—lagi." Mika memutar bola matanya sambil menggerutu gemas seraya meletakkan radio itu kembali ke tempatnya. "Heran, deh. Kenapa gue jadi kayak Pak Pos, sih, harus ngirimin semua salam buat lo?"

"*Hey, Mike, c'mere*," Samuel memanggil membuat dongkol Mika semakin bertambah karena Samuel memanggilnya dengan nama asing.

"Nama gue Mika! Astaga, selama ini lo menganggap gue Mike—*maik*?"

"Ini, satu lo bawa keluar," ujar Samuel sambil menyodorkan sebuah bungkusan panjang yang berwarna hitam dan cukup berdebu. Terlihat ringan, tapi sesungguhnya Mika seperti baru saja kejatuhan satu karung beras lima kilo.

"*Ck*, cewek disuruh bawa berat-berat gini, sih?" gerutu Mika.

"*Oh, God!* Bisa nggak komplain? Lagian, kan, lo bukan cewek."

"Hah? Lo bilang gue bukan cewek? Yang cewek, tuh, yang kayak gimana emang? Lo sendiri nggak punya cewek, seenaknya ngatain gue." Mika yang keki, dengan sengaja mengibaskan debu yang menempel di bagian luar tas tenda ke arah Samuel. Hingga kemudian Samuel pun bersin beberapa kali. "Ihhh, jorok banget, sih! Mana ada cewek mau jadi pacar lo kalau joroknya kebangetan gitu! Fan lo juga pasti kabur!" Refleks, Mika berusaha menjauh sementara suara nyaringnya memantul-mantul.

"*Geez, I don't care!* Lakukan itu di luar. Astaga." Samuel mengibaskan tangan sementara tangan yang lain mengusap bagian bawah hidungnya. Tanpa menerima suruhan dua kali, Mika menjinjing tas tenda itu dan membawanya keluar gudang cepat-cepat, lalu kembali membersihkan debu. Mika baru saja hendak kembali ke dalam gudang ketika Samuel muncul di sana. Nyaris membuat Mika menabrak dadanya. "Lo bawa yang itu," kata Samuel sambil lagi-lagi mengusap hidung bangirnya.

Mika memberengut saat meletakkan tas tenda dalam dekapannya.

"Gue udah kayak bawa karung beras, tahu. Tapi, ngomong-ngomong, kayak gini beli di mana, sih? Gue belum punya perlengkapannya, nih." Mika mencoba menimang tenda lipatnya seperti menggendong bayi.

"*Ck*, nggak tahu apa-apa, tapi sok-sokan mau naik gunung?" Sebelah alis Samuel mencuat. Mika mencibir. Enggan menjelaskan lebih jauh. Toh, dia yakin bahwa orang seperti Samuel tidak akan sudi mendengar kisahnya. Mika pun tidak mau repot-repot membagi sepotong kisah yang berharga itu kepadanya. "*Good!* Hal ceroboh yang pernah gue dengar. Akhir pekan ini gue ada waktu. Gue bisa antar lo beli perlengkapan—kalau cowok lo nggak keberatan."

Mika berhenti mendadak. Dia pasti salah dengar.

"Nggg, Samuel. Lo pasti tadi ngelindur, ya?" Mika menebak.

Akan tetapi, Samuel malah menoleh dan bertanya dengan raut wajah berkerut-kerut tidak paham, "Apa? Nge-*ummm*-dur? Apa artinya?"

Mika melongo, lalu tertawa super garing. "Ya udah, ya udah. Akhir pekan, di mal pukul 12.00 siang di sekitar bioskop."

Tanpa memperhatikan ekspresi Samuel, Mika melangkah mendahului dengan bibir yang terus berkomat-kamit. Tentang buruknya bahasa Indonesia Samuel, juga tentang keyakinannya bahwa laki-laki itu hanya asal bicara. Mungkin, tawaran itu adalah salah satu cara lain Samuel untuk melakukan pembalasan karena Mika sudah menguras habis air minumnya waktu itu. Namun, Mika tidak terlalu ambil pusing. Toh, dia juga memiliki beberapa judul film yang ingin ditonton. Mungkin, sesekali menonton tanpa Daniel atau Cassie, bukan pilihan yang buruk.

Kemudian, ketika sekali lagi dia mendengar Samuel yang kembali bersin, Mika bisa menebak kalau flu berat akan menjadi alasan sempurna bagi Samuel untuk tidak menepati kata-katanya sendiri.

Mika melipat tangan sambil membuang pandang melalui jendela taksi yang sedang dia tumpangi. Satu jari telunjuknya mengetuk-ngetuk ke bagian lengan lain. Siang itu Mika mengenakan kaus, yang sama kedodorannya dengan *jumpsuit* bahan denim yang dia kenakan. Matanya melirik angka digital pada ponsel: pukul 12.15. Mika kembali memandang keluar jendela taksi. Dia sudah bisa melihat sebuah bangunan salah satu mal, tempat yang seharusnya Mika tuju untuk bertemu Samuel. Namun, taksi itu bergerak menuju rumah Cassie. Yang semakin menjauhi mal, semakin membuat Mika merasa tidak nyaman—entah kenapa. Padahal, Mika percaya bahwa Samuel hanya asal bicara waktu itu.

Sungguh. Mika tidak paham dengan keputusan berikutnya yang dia ambil. Ketika tiba-tiba dia berkata, "Maaf, Pak, bisa putar balik ke mal aja?" lalu mengirim pesan kepada Cassie kalau dia terpaksa membatalkan makan siang mereka.

Yang Mika tahu, dia butuh bukti untuk memperkuat keyakinannya itu.

Pukul 13.00, Mika tiba di sana. Dia melangkah tergesa-gesa menyusuri lantai mal. Saat melangkah ke dalam bioskop, Mika mengedarkan pandangannya ke antara wajah-wajah pengunjung yang cukup ramai berbaris di depan loket. Mika berdecak, merutuki kebodohannya ketika tidak menemukan siluet Samuel di mana pun. Entah laki-laki itu sudah pulang karena terlalu lama menunggu Mika entah memang sejak awal dia tidak pernah muncul di sana.

Hingga kemudian suara berat itu muncul.

"*Thanks God!* Akhirnya, lo datang juga."

Mika langsung menoleh. Jantungnya sontak berdetak cepat saat menemukan Samuel baru saja tiba dari arah kamar mandi.

Mata Mika mengerjap. Sama sekali tidak ada dalam bayangan kalau Mika akan menemukan sosok itu dalam balutan kaus motif

tentara yang dibalut jaket warna hitam di atas celana warna *khaki*-nya. Laki-laki itu melangkah mendekat. Membuat Mika tersadar bahwa ada sesuatu yang berbeda dengan wajah Samuel. Laki-laki itu memang berkulit putih, hanya saja hari itu dia terlihat jauh lebih pucat.

Mika bergidik tanpa sebab. "Lo ..., nunggu satu jam?"

"*Um*," Samuel menggaruk sudut alisnya, "cukup untuk keliling dan memastikan kalau mal ini nggak menyediakan tempat yang *selling outdoor stuff*. Jadi, lebih baik kita ke toko langganan gue aja."

Satu jam bukanlah waktu yang sebentar untuk menunggu orang. Namun, Samuel tidak berkata apa-apa dan hanya menjelaskan tentang toko langganannya sambil sesekali mengusap bagian bawah hidungnya. Samuel bahkan tidak menanyakan alasan Mika datang terlambat. Seolah itu tidak menjadi poin penting.

Mika masih bersikeras tidak ingin berdamai dengan Samuel. Namun, Mika juga tidak bisa mengabaikan sesuatu yang kini tengah menyebar dalam rongga dadanya. Sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Sesuatu yang mengganjal, yang membuat Mika menyadari bahwa dia jelas-jelas merasa bersalah.

"Kenapa?" tanya Samuel begitu menyadari Mika bergeming.

Saat itu, Mika ingin bertanya lebih jauh, tetapi yang bisa dia lakukan hanyalah menggeleng. Mika mengikuti Samuel dari belakang dalam diam. Untuk alasan yang tidak bisa Mika temukan di mana pun, dia membiarkan Samuel memimpinnya. Dia membukakan pintu taksi untuk Mika. Lalu, Samuel kembali berbicara banyak soal beberapa merek barang *outdoor* yang tidak dikenal Mika dalam perjalanan menuju tempat berikutnya.

Mika benar-benar merasa ada sesuatu yang aneh padanya hari itu.

Menurut Samuel, Mika tidak perlu membeli tenda karena bisa menggunakan milik sekolah dan bergabung dengan anak perempuan lainnya. Samuel hanya menyarankan sebuah tas *carrier* berkapasitas 35 liter, satu jaket berbahan *polyester* dan satu berbahan polar, serta sebuah matras tidur yang cukup tebal.

"Selama gue naik gunung dalam tim, biasanya cowok-cowok yang bakal membawa lebih banyak barang. Lagi pula, kalau lo nggak sering naik gunung, akan sia-sia," kata Samuel ketika Mika ingin membeli tas *carrier* yang berkapasitas jauh lebih banyak. Begitu pula saat Mika hendak membawa barang hasil belanjaannya itu. Tangan Samuel langsung mendahuluinya, seolah itu sudah menjadi tugasnya sebagai laki-laki.

"Gue udah lapar sampai hampir mati. Ada rekomendasi makanan? Apa pun," kata Samuel sambil keduanya meninggalkan toko.

Sejujurnya, acara makan siang itu tidak masuk dalam rencana Mika. Dia hanya ingin cepat menyelesaikan belanjanya, lalu buru-buru pulang ke rumah sebelum Ibu kembali dari rumah Tante di Bogor. Namun, Mika tahu bahwa dia sudah bersalah karena telah membuat Samuel menunggu sehingga Mika tidak punya pilihan lain selain membawa Samuel menuju restoran khas Indonesia langganannya. Dia hanya mengantongi harapan agar Samuel makan dengan cepat hingga mereka bisa segera pulang.

"Maunya makan apa?" Mika balik bertanya sambil menyodorkan menu.

"Gue nggak paham makanan ini jadi lo bisa pilih buat gue. *As long as it's a food* dan nggak pedas. Sama sekali nggak jadi masalah."

Mika mendengus. "Kenapa, sih, selalu sama?"

"Apa?" Alis laki-laki itu terangkat.

"Soal pedas. Gue nggak bisa makan pedas juga."

Samuel hanya mengedikkan bahunya—tak acuh, ketika Mika menyerahkan pesanan kepada seorang pramusaji.

"Gue pernah masuk rumah sakit gara-gara sambal," ujar Mika berapi-api. Dia masih ingat ketika temannya mengerjainya dengan menyusupkan cabai ke dalam makan siang Mika. "Makanya gue nggak mau makan pedas lagi. Lo sendiri? Kok, lemah banget, sih, jadi cowok nggak suka pedas?"

"*Well,* ya, *sorry then*." Samuel mengangkat kedua tangannya, keki.

"Sensitif."

"Astaga. Bisa, nggak, kalau lo lebih *sweet* sedikit?"

"Gue, sih, bukan cewek-cewek yang ngantre buat nunggu lo jadi pacar mereka."

Samuel mendengus, lalu membuang pandang ke samping. Namun, perhatian Samuel segera teralihkan ketika pelayan menghidangkan pesanan. Mata Samuel terlihat persis anak kecil yang sedang mengamati sesuatu yang baru—potongan ayam juga kotak-kotak kecil berwarna oranye kecokelatan. "Mungkin baiknya lo jelasin makanan ini. Lo pesan apa buat gue?" Samuel mengusap bawah hidungnya.

"Namanya gudeg," sahut Mika jutek. Meski bukan ahli dalam masakan, tetapi gudeg adalah sesuatu yang familier bagi Mika. Eyang Putri selalu membuatkan gudeg andalannya setiap Mika berkunjung ke Jogja sehingga untuk sekadar menyebutkan nama *kerecek* dan sayur nangka, Mika masih bisa menjelaskannya kepada Samuel.

Akan tetapi, kalimat Mika terpotong ketika Samuel mendadak bersin.

"Ih, lo, kok, jorok banget, sih?" Mika mengerut risi.

Samuel tidak berkata apa-apa kecuali permisi menuju kamar mandi. Dan, kembali setelah beberapa menit sambil berkata, *"Sorry,"* dengan ujung hidung memerah.

"Lo kepedasan cuma karena makan *kerecek*-nya gudeg?" Mika menahan tawa saat melihat wajah Samuel yang persis anak kecil yang baru saja menangis.

Samuel menggeleng.

"Ini masih oke. Gue cuma lagi flu."

Kalimat pertama itu langsung membekap tawa Mika. Matanya membulat. Mika yakin bahwa saat itu seluruh tubuhnya seperti menegang mendadak. Bagaimana tebakannya ... nyaris tepat?

"Gue alergi debu. Jadi, habis ambil tenda kemarin itu di gudang, *I have runny nose,* sedikit demam. Dan, semalaman tersumbat. Bikin nggak bisa tidur."

Kerongkongan Mika seperti ikut tersumbat, membuat Mika kemudian terdiam sambil mengamati ekspresi Samuel yang berusaha menikmati makanannya. Laki-laki itu jelas tidak sedang berbohong. Apalagi wajahnya memang sudah pucat sejak tadi.

Ketika Samuel meliriknya, Mika buru-buru berdeham sambil menunduk.

"Kenapa nggak kasih tahu? Jadi, nggak usah nemenin beli perlengkapan." Mika memelankan suaranya. Perasaan bersalah itu semakin menjalar kuat dalam dadanya hingga dia tidak berani membalas tatapan Samuel.

Laki-laki itu mengedikkan bahunya.

"Jujur, gue kira lo cuma bohongan soal nganterin itu," tambah Mika.

"Makanya lo bilang ... nge-*something*? Lo bilang apa kemarin?" Samuel bertanya membuat Mika terpaksa mengeja satu per satu

hurufnya. Sampai akhirnya Samuel berhasil mengucapkannya dengan baik. "Gue bilang mau nganterin lo, *so I meant it*."

Mika merasakan sesuatu tengah mengalir dalam dadanya.

"Habisin makanan lo, deh, habis itu kita langsung pulang aja," ujar Mika pelan yang kemudian diikuti dengan satu kata. "Maaf."

"Lo nggak salah." Samuel mengerutkan kening. "Kenapa harus maaf?"

Mika tidak lagi menyahut.

Ketika akhirnya makan siang berakhir dan Mika hendak membawa barang belanjaannya sendiri, Samuel bersikeras ingin membawanya sambil mengatakan bahwa dia tidak lemah. Katanya, terbiasa bermain bisbol telah melatih fisiknya. Namun, Mika tidak mau kalah. Baginya, sekuat apa pun seorang atlet, ketika sakit dia akan tumbang. Samuel perlu menyadari untuk tidak memaksakan diri.

"Kenapa lo keras kepala banget?" Samuel berjalan memimpin di depan Mika.

"Lo yang nggak bisa dikasih tahu, kok." Mika berusaha menyusul.

"Ayolah," Samuel berhenti melangkah dan menatap Mika lurus-lurus. "Lo mau bukti kalau demam gue udah reda?"

Mika mendongak, menatap Samuel tak percaya.

Lalu, semua terjadi begitu cepat tanpa persiapan. Tiba-tiba tangan besar Samuel meraih pergelangan tangannya. Laki-laki itu meletakkan telapak tangan Mika yang kecil dan membiarkannya merasakan kening Samuel. Dari jarak sedekat itu, untuk kali pertama, Mika menyadari bahwa laki-laki bernama Samuel itu memiliki warna mata cokelat. Begitu pekat dan kelam seperti warna kastanye.

Ujung-ujung rambut Samuel yang membelai kulit jemarinya mengirim sebuah gelombang aneh yang kemudian merayap di

bawah kulit Mika, memberikan sensasi bergidik yang aneh dan berhasil membuat jantung Mika berdegup kacau tanpa sebab. Kala itu demam Samuel seperti baru saja menginfeksi ke dalam diri Mika, menjadi penyebab Mika merasakan pipinya memanas.

"*See?* Percaya sekarang?" Samuel menyadarkan lamunan Mika. Namun, seluruh tubuh Mika tengah membeku. "Jadi, biar gue putuskan. Barang ini gue yang bawa sampai antrean taksi, lalu gue anter lo pulang mumpung belum gelap. *Deal*?"

Mika hanya diam.

Dia tidak punya kata-kata untuk membalas kalimat Samuel, ataupun menjabarkan apa yang dia rasa saat itu. Karena yang Mika tahu, ada kemarahan dan sebuah perasaan aneh yang kini seperti sedang bertarung hebat dalam dadanya.

Tidak ada yang bicara ketika menunggu taksi di depan lobi mal.

Mika memilih bersedekap sambil mengamati mobil-mobil pribadi yang menurunkan penumpang. Sementara di samping kirinya, Samuel menyelusupkan tangan ke dalam saku celana. Bungkusan besar itu dia letakkan di sebelah kakinya. Namun, semua kebisuan di antara mereka segera terkoyak dengan suara Samuel yang terdengar berat, memanggil *"Oi, Mike,"* dalam nada serius yang sekaligus menyebalkan.

Pandangan tajam Samuel jatuh lurus pada sesuatu yang hanya berjarak beberapa meter dari tempat mereka berdiri.

"Dia *boyfriend* lo, kan?" tanyanya seperti menggeram.

Sungguh bukan situasi seperti ini yang Mika harapkan saat itu. Tidak ketika dia sedang bersama Samuel. Namun, kenyataannya, Mika menemukan Daniel tengah menggandeng tangan seorang

perempuan. Mika memilih untuk berpura-pura bodoh dan berusaha mengabaikan ingatan tentang pesan singkat Daniel yang Mika terima pagi ini.

Aku mau ke kampus urus film lagi sama anak-anak.

Mika benci ketika merasakan sesuatu tengah menekannya begitu kuat hingga kini matanya terasa perih.

"Oke, gue paham," Samuel tiba-tiba berkata membuat Mika menyadari bahwa ada perubahan dalam ekspresi laki-laki itu. Rahangnya terlihat benar-benar kencang dan kedua tangannya mengepal kuat di samping celana.

Tahu-tahu Samuel bergerak.

Mika tidak tahu apa yang membuat tangannya bergerak lebih cepat dan menahan lengan Samuel hingga laki-laki itu menoleh. "Kenapa?" Dia bertanya bingung. Ekspresinya begitu dingin. "Satu-dua tinju perlu untuk membuatnya sadar."

Mika menggeleng. Memancing keributan di tempat umum, sama sekali bukan hal yang Mika harapkan. Mika hanya ingin agar taksi datang lebih cepat dan bisa membawa mereka pergi sebelum Daniel menyadari keberadaannya. Harapan Mika terjawab ketika sebuah taksi akhirnya berhenti di depan mereka. Mika berusaha menarik Samuel, tetapi laki-laki itu seperti memberontak. Samuel masih bersikeras kalau dia harus menghampiri Daniel—memastikan bahwa laki-laki itu tidak memiliki hubungan dengan perempuan lain ketika masih berstatus pacar bagi Mika. Namun, semakin Samuel bergerak, semakin kuat Mika menarik tangan Samuel untuk segera masuk taksi.

Ketika kendaraan itu bergerak meninggalkan lobi mal, Mika bernapas lega.

Dengusan jengkel Samuel pun menyusup di antara keheningan. Sementara itu, Mika memeluk dirinya sendiri, mati-matian

menahan gemetar. Entah karena pendingin udara, entah karena dia belum merasa siap jika harus melihat Daniel dan perempuan itu dengan matanya. Kenyataannya, hati Mika masih terlalu lemah dan mudah patah.

Yang Mika tahu, kini dia merasakan kepalanya kacau.

"Gue nggak paham." Samuel memecah keheningan dengan suara yang terdengar jauh lebih meledak dari apa yang Mika rasakan saat itu. "Jelas-jelas dia *boyfriend* lo, kan? *C'mon wake up, man, it's fricking ridiculous. He's cheating on you out there*!"

Jemari tangan Mika saling meremas.

"*Hey*, gue bicara sama lo." Mika sama sekali tidak ingin menatap ke arah Samuel saat itu. Namun, dia bisa merasakan ketika Samuel mengubah posisi duduknya hingga membelakangi jendela mobil. Membuat tubuhnya kini menghadap sepenuhnya ke arah Mika. "Dengar, gue bisa bantu lo kalau mau lampiaskan emosi ke dia, atau apa pun terserah. Lo kasih tahu gue aja. Ayolah, lo tahu sikapnya itu salah. Jadi, lo nggak perlu memaafkan orang yang berselingkuh karena itu sama aja dengan membiarkan sebuah kebohongan."

"Lo bisa diam, nggak, sih?!"

Ada keterkejutan dalam tatapan Samuel yang bisa Mika rasakan. "Lo tahu, gue cuma berusaha memberi tahu apa yang salah."

"Oh, ya?" Mika menoleh, memandang Samuel dengan memohon. "Terus, lo kira itu membantu gue? Lo itu berisik banget, tahu! Dan, itu sama sekali nggak akan bikin masalah selesai begitu aja."

"Masalah itu nggak akan selesai kalau lo nggak mengambil keputusan!" Samuel memandang Mika tajam. "Lo perlu tahu pacar lo itu salah. Ketika orang berselingkuh artinya *they can't be trusted anymore* karena dia nggak cukup baik buat lo."

"Tapi, lo nggak perlu menggurui gue!" tukas Mika, ketus.

"*Oh, sorry, but, I will. Because I've got to tell you this.*" Samuel melebarkan tangannya. "Selingkuh itu cuma untuk mereka yang pengecut karena nggak berani mengambil keputusan. Karenanya, hanya ada satu pilihan, tanya ke *your boyfriend*, siapa yang lebih dia pilih? Cewek itu atau lo? *You have to make a call, man.*"

Kata-kata itu terlalu tepat untuk menarik Mika ke dalam ketakutannya sendiri.

"Tolong diam, Samuel."

"Gue nggak akan diam." Namun, kenyataannya, Samuel bersikap sebaliknya saat kedua mata cokelat itu seperti tengah mengarahkan busur panah kepada Mika.

Mika berusaha menghirup oksigen, sebanyak yang dia bisa. Hanya supaya Mika mendapat tenaga lain untuk menahan air mata yang tidak lagi bisa dia definisikan maknanya. Gemetar pada tubuhnya semakin kuat. Entah karena kecewa yang terlalu dalam entah karena kata-kata Samuel yang menghantam Mika dengan kebenaran? Ketika Mika membalas tatapan laki-laki itu, dia bisa merasakan mata kastanye itu seperti berbalut kobaran api.

"Lo mau menyembunyikan fakta itu sampai kapan, *huh*?"

"Lo bukan siapa-siapa. Jadi, nggak usah ikut campur urusan gue!" tukas Mika, terlalu emosi hingga satu pipinya terasa basah.

"*Oh, God!* Sekarang lo sadar cowok lo berengsek dan *crying like a baby*? *Seriously?*" Samuel mengerutkan pangkal hidungnya.

Mika menelan ludah, melirik Samuel tajam. "Lo nggak bisa nge-*judge* orang kalau lo nggak kenal dia! Dan, asal lo tahu. Gue nangis bukan karena dia. Tapi, karena gue benar-benar kesal dan itu semua gara-gara lo!"

Samuel mendadak terdiam. Benar-benar terdiam hingga rasanya dia tidak bisa mengambil napas. Keheningan langsung membungkus mereka. Hanya terdengar samar suara kendaraan

diiringi sesekali sayup suara gemeresik sinyal yang berasal dari radio komunikasi.

Beberapa detik berikutnya, Samuel mengangguk dengan tulang rahang yang terlihat begitu keras. Jakunnya naik turun ketika dia mencoba menelan ludah sementara tangannya masih mengepal di atas lutut. Samuel menjadi yang pertama yang memutus garis pandangan mereka, melepas jaket, dan melemparkan ringan hingga jatuh di puncak kepala Mika. Kemudian, Samuel bersedekap kala membuang pandangannya keluar jendela taksi.

Aroma maskulin tercium nyata saat Mika menarik jaket Samuel hingga menutupi seluruh wajahnya. Lalu, terisak pelan tanpa mampu berpikir apa pun.

Karena, saat itu otak Mika seperti lembaran kertas kosong.

Chapter 8

Tentang Sam

SUDAH nyaris seminggu ini Sam tidak melihat Mika. Sosoknya tidak lagi Sam temui di kantin, tidak juga di lapangan sedang bermain basket bersama teman sekelas dalam pelajaran Olahraga. Bahkan, tidak muncul di lorong-lorong sekolah dan ketika tim Pencinta Alam berkumpul. Tidak ada yang mengatainya "Anak Mami" saat sedang menikmati susu cokelat kemasannya di kantin, juga tidak ada suara melengking yang berteriak-teriak menyakiti telinganya.

Pada saat itu Sam yakin bayangannya seperti menghilang. Seharusnya, tidak ada reaksi paling tepat untuk harapan yang menjadi kenyataan itu selain melompat kegirangan. Namun, rasanya seperti ada sesuatu yang terasa aneh dan Sam tidak tahu harus menamainya dengan sebutan apa.

Dia hanya merasakan ... sesuatu yang janggal.

"Eh, *man*. Lo oke? Kelaparan nggak bikin kesadaran lo hilang, kan?" Remi yang baru tiba di meja mereka, datang dengan sebuah nampan. Dia menyodorkan nasi goreng ke arah Sam, membuatnya merutuk sekilas karena melupakan pesanannya sendiri. "Untung Bu kantin kasih tahu kalau ini punya lo."

Samuel mengucapkan *"thanks"* singkat, lalu mulai menyantapnya.

"Lo serius baik-baik aja? Lo sadar kalau lo lagi bengong?" Remi menelan sotonya.

"Yeah, uh, I'm great," Samuel mencuatkan kedua alisnya, "cuma sedikit capek."

Mungkin pernyataan itu tidak sepenuhnya benar. Latihan bersama tim Pencinta Alam, lalu menghabiskan keesokan hari untuk menjalani latihan bisbol, sejujurnya bukan sesuatu yang melelahkan. Namun, entah kenapa seolah ada sesuatu yang perlahan tengah menggerogoti tenaganya hingga berkurang jauh lebih banyak dari sekadar melakukan pemanasan fisik berkali-kali.

Remi sedang bercerita tentang bagaimana persiapan timnya untuk mengalahkan tim Bintara, ketika sudut mata Sam menangkap sosok perempuan yang sering kali dia lihat bersama Mika. Namun, kali ini, perempuan berambut sebatas pinggang itu melangkah ke dalam kantin, seorang diri. Dia bercengkerama dengan Ibu Kantin, lalu segera berlalu setelah membeli sesuatu dalam kantong plastik hitam.

"Sorry, one second, please, Rem." Sam terpaksa memotong kalimat Remi, lalu memelesat cepat menuju pintu keluar, mengejar perempuan tadi. *"Hey,"* Sam berusaha mengadang langkahnya. Lalu, perempuan itu pun berhenti dan menoleh.

"Ya?" tanyanya dalam nada tenang, meski kedua matanya bertanya-tanya.

"Um, uh, yah ... gue Sam."

Perempuan itu terkikik, terlihat begitu geli. "Semua anak tahu lo, kok, Sam. Lagian kita, kan, satu sekolah dari SMP. Ada yang bisa gue bantu?"

Sam berusaha mengesampingkan keinginannya untuk mengingat perempuan itu di masa putih birunya.

"Mika ... *um*, masuk sekolah?" Sam menggaruk ujung alis panjangnya. "Udah berapa hari ini gue nggak lihat dia dan nggak muncul pas latihan GPA."

Mata perempuan itu terlihat melebar pada detik pertama. Lalu, bibirnya yang mungil melengkungkan sebuah garis senyum sementara keningnya berkerut heran. Seakan menemukan sesuatu yang aneh dalam pertanyaan Sam.

"Iya, Mika masuk sekolah, kok. Dia ada di kelas. Cuma belakangan ini dia nggak banyak keluar dan cuma diam di kelas. Gue juga bingung dia kenapa. Dia nggak banyak cerita juga sama gue." Perempuan itu terdiam sejenak. "Atau, mungkin, lo tahu sesuatu tentang apa yang terjadi sama Mika?"

Tangan Sam mengepal kuat saat potongan ingatan pada hari itu kembali berputar. Tentang ekspresi kacau Mika saat menemukan pacarnya dengan perempuan lain, juga tentang pertengkaran mereka dan kata-kata Sam yang mungkin terlalu tajam. Dan, bahkan seolah ingin menambah rasa frustrasi dalam diri Sam, tentang suara isakan Mika terdengar dari balik jaket yang menutupi seluruh kepalanya.

"Nggak, cuma ..., *um*, gue perlu bicara dengan dia." Sejujurnya Sam tidak tahu apa yang harus dia bicarakan dengan Mika. Meminta kembali jaketnya? Ya, ide itu akan terdengar sangat brilian jika Sam ingin terlihat bodoh. Namun, Sam tahu bahwa dia harus menemui Mika apa pun alasannya, atau meskipun dia harus terlihat tolol di depan perempuan itu karena Sam hanya ingin memastikan bahwa Mika akan baik-baik saja.

"Gue bisa panggilin Mika."

"*Uh, ummm* ...," entah kenapa tatapan lurus perempuan itu malah membuat Sam gugup. "Nggak, bukan gitu. Nggak usah. Lain kali mungkin. Dia sebaiknya menenangkan diri." Buru-buru Sam berujar. Pada satu sisi yakin bahwa alasan sebenarnya justru terletak

dalam dirinya sendiri, bahwa dia belum benar-benar berani untuk menemui Mika saat ini. Lalu, tanpa menunggu reaksi perempuan itu, Sam membalikkan badan setelah berterima kasih dalam nada suara yang lemah.

"Gue perlu kasih tahu yang bersangkutan?" tanya perempuan itu membuat Sam menoleh, bertanya. "Kalau lo nyariin Mika dan khawatir banget soal dia."

Mata Sam tidak berkedip.

Khawatir? Sejak kapan dia khawatir kepada Mika?

"Nggak usah." Sam terdiam. "Gue, *um,* sama sekali nggak khawatir sama Mika," ujarnya pelan. Kemudian, Sam tersadar. Jawaban itu bukan untuk menjawab pertanyaan perempuan yang masih menatapnya itu, melainkan penegasan untuk dirinya sendiri.

Perempuan itu hanya diam, tetap dengan senyuman yang tidak bisa Sam analisis maknanya. Namun, ketika siluet Mika yang terisak di balik jaketnya muncul dalam ingatan Sam, satu kata "khawatir" itu tidak bisa lepas dari kepalanya. Atau, barangkali justru kata "khawatir" adalah penamaan yang tepat untuk lubang hampa dalam hatinya?

Hari Minggu

Seharusnya Sam memilih untuk menghabiskan pagi akhir pekannya yang membosankan itu dengan bersembunyi lebih lama di dalam selimut. Seharusnya dia tidak terbangun dan mengikuti perintah, entah dari mana, yang membuatnya bergegas mandi, hingga Mama sempat bertanya-tanya. Namun, kenyataannya itulah yang dia lakukan. Dengan tas berukuran besar yang tersampir di bahu, Sam lalu memelesat keluar perumahan untuk menghentikan taksi

pertama yang melintas. Sam menyebutkan tempat yang dia tuju, lalu membiarkan taksi itu membawanya menuju sisi lain Bintaro. Tak lama taksi pun berhenti di depan sebuah rumah sederhana beratap segitiga tempat Mika tinggal.

Seorang wanita paruh baya yang mengenakan kaus dan celana panjang santai, muncul setelah Sam mengetuk pagar beberapa kali. Rambut wanita itu hitam legam dengan garis-garis keabu-abuan dan matanya besar, sama persis dengan Mika. Dia memandang Sam dengan ekspresi bertanya-tanya. Sambil menunggu wanita itu membukakan pintu pagar, Sam menanyakan Mika.

"Mika? Dia baru aja keluar, beberapa menit lalu."

Penjelasan itu membuat Sam sedikit kecewa. "Boleh tahu ke mana?"

"Kamu teman sekolah Mika?" Wanita itu balik bertanya.

Sam hanya mengangguk. Tidak yakin kalau status itu adalah penggambaran yang tepat untuk menjelaskan hubungannya dan Mika.

"Katanya, sih, mau main ke rumah Cassie."

Sam yakin nama itu mengarah pada sosok perempuan yang selalu bersama Mika.

"Boleh aku tahu alamatnya?"

Setelah wanita itu menjabarkan sebuah lokasi yang masih berada di sekitaran Bintaro, Sam mengucapkan terima kasih. Dia kembali ke dalam taksi yang menunggunya. Seperti kata wanita itu, tidak butuh waktu lama untuk menjangkau rumah Cassie. Hanya sekitar tiga puluh menit. Itu pun karena tersendat lalu lintas.

"Jangan bilang lo cari Mika sampai ke sini?" ujar Cassie ketika menyambut Sam di teras rumahnya yang berlantai dua. Tebakan itu terlalu tepat hingga Sam hanya bergumam pelan. "Tapi, Mika nggak ke sini, Sam. Lo yakin Mika nggak ada di rumahnya? Biasanya dia

suka sembunyi di dalam kamar kalau lagi nggak *mood* untuk ketemu orang."

Kening Sam mengerut. Dia tidak tahu mengenai hal itu. Namun, mengandalkan insting dan melihat wanita tadi, sepertinya tidak ada tanda-tanda kebohongan di sana.

"Coba gue telepon ke *handphone*-nya, ya."

Rasanya tidak ada ide lain yang lebih baik dari ide itu. Jadi, Sam mengangguk. Dia menunggu Cassie yang tengah menghubungi Mika sambil berharap bahwa Mika akan menjawab dan memberi tahu keberadaannya saat ini. Namun, ketika Cassie menurunkan ponsel tanpa sempat bicara, Sam mulai merasakan sebuah keputusasaan di sana.

"Panggilan gue, kok, malah dimatiin, ya," kata Cassie yang mulai menebarkan sorot kecemasan dalam matanya. "Nggak biasanya dia *reject* telepon gue."

Sam menahan napas. "Lo tahu biasanya dia ke mana?"

Cassie menekan ibu jarinya di bibir, tampak berpikir.

"Mungkin, ya, Sam," Cassie melebarkan matanya. "Kita coba dulu ke sana, ya. Barangkali aja Mika memang ke sana. Gue ... nggak yakin juga, sih."

Bersama Cassie yang tidak banyak bicara, taksi kembali melaju menembus jalanan Bintaro. Saat itu Sam sama sekali tidak bisa menebak ke mana Cassie tengah mengarahkan taksi. Yang Sam tahu, empat puluh menit kemudian Cassie menyatakan kalau mereka telah sampai di sebuah tempat.

Sebuah pemakaman umum.

"Mungkin aja Mika ketemu ayahnya, Sam," ujar Cassie seolah telah menjawab pertanyaan yang muncul dalam kepala Sam mengenai tempat tujuan mereka.

"Ayahnya?" tanya Sam bingung.

Cassie mengangguk.

"Ayahnya Mika. Meninggal sekitar setengah tahun lalu."

Di antara barisan gundukan tanah serta beberapa pohon kenanga, Sam menemukan Mika duduk di atas sebuah keramik salah satu pusara. Punggung mungil yang menghadap ke arah Sam itu terlihat sedikit melengkung seperti sedang mengurung banyak kesedihan. Kepalanya merunduk, diam dengan pandangan terarah ke sebuah gundukan tanah berselimutkan rumput. Sebuket bunga krisan putih yang berbaring di atasnya, membentuk garis horizontal di depan sebuah nisan kayu berbentuk salib.

Cassie berbisik di samping Sam. Menyuruhnya untuk tinggal dan menemani Mika karena Cassie tidak bisa berlama-lama di sana.

"Sam," Cassie tersenyum dan bicara dalam nada yang rendah, "gue rasa apa yang lo mau omongin sama Mika, jauh lebih banyak dari apa yang bisa gue lakukan buat dia saat ini. Lagian, gue cukup yakin, kok, kalau lo sebenarnya nggak pernah sekali pun benar-benar sebal dengan Mika, kan? Lo khawatir sama dia, kan?"

Kalimat itu mengentak Sam. Lalu, membuatnya mendengus.

Penilaian Cassie salah besar. Sejak dahulu Sam sangat jengkel terhadap Mika. Dia bahkan semakin jengkel ketika Mika hanya diam meski melihat pacarnya berselingkuh, hingga rasanya Sam ingin mengatai Mika dengan sebutan bodoh, atau kata apa pun yang memiliki makna setara. Namun, semakin Sam mengamati punggung Mika, semakin Sam merasakan rasa bersalah menyesakinya tanpa sebab. Seolah menyadarkan Sam bahwa ada pemikiran-pemikirannya yang terasa begitu salah.

Karena sejujurnya, mengingat kalimat-kalimat "Anak Mami", "Dih, belajar lagi sana bahasa Indonesia-nya", atau "Samuel, gue

benci banget sama lo" akan jauh lebih menyenangkan dibanding saat ini. Mika yang sekarang membuat Sam menyadari bahwa ada satu ruang dalam hatinya yang tengah merindukan sesuatu.

Sam mengetatkan cengkeraman tangannya pada tali tas.

Sungguhkah dia tidak pernah benar-benar membenci Mika?

Belum juga Sam mampu menjawab pertanyaan itu, tiba-tiba Mika bangkit berdiri sambil mengusap sudut-sudut matanya. Sam menegang. Kakinya tidak bisa bergerak saat mata Mika terlihat tercengang memandangnya.

"Kenapa bisa di sini?" Suara Mika terdengar sumbang dan wajahnya tampak sedikit pucat dengan lingkaran hitam samar di bawah mata.

Rahang Sam seperti merekat satu sama lain. Saat itu Mika menghela napas perlahan dengan wajah tertunduk. Sama sekali tidak terlihat bertenaga.

"Lo baik-baik aja?" anehnya, kalimat itu yang justru meluncur di atas semua umpatan bernada sinis yang hanya bertengger tenang dalam kepala Sam.

"Eh?" Mika terlihat sedikit berjengit hingga matanya membulat. "Soal itu ...," Mika menggaruk kepalanya.

"Gue mau tarik semua kata-kata gue waktu itu."

Sam sama sekali tidak paham bagaimana kalimat-kalimatnya kini mengkhianati kepalanya sendiri. Bahkan, Mika pun terlihat bertanya-tanya.

"Gue tahu, gue udah terlalu ikut campur dengan urusan lo. Lo punya hak penuh untuk memaafkan pacar lo. Gue cuma orang luar yang kebetulan melihat itu semua dan menilainya dari *point of view* yang nggak akan sama dengan cara lo menilai. Karena, *uh,* ...," Sam mengedikkan pundak kanannya yang terbebas dari tali tas, "gue menentang perselingkuhan." Sam mengangkat tangannya seolah

sedang berusaha menyodorkan bentuk pilihan yang kasatmata itu kepada Mika.

Mika mendesah, lalu menoleh ke pusara di belakangnya.

"Ayah ... sakit." Mika kemudian berujar tanpa paksaan. Namun, suaranya terdengar begitu pelan sekaligus lirih.

"Sekitar dua tahun lalu Ayah divonis kanker dan udah stadium empat waktu itu. Setelah divonis, Ayah banyak keluar-masuk rumah sakit—kemoterapi dan pengobatan macam-macam. Lalu, Ayah sempat kritis. Berhari-hari terpaksa masuk rumah sakit. Waktu itu gue dan Ibu banyak menghabiskan waktu untuk nemenin Ayah. Saat itu, Daniel nemenin gue, ikut menginap di rumah sakit, juga gantiin kami menjaga Ayah.

"Pernah satu waktu gue lihat Ayah dan Daniel bercanda bareng di bangsal, kayak teman akrab. Dan, di hari kepergian Ayah, selain Cassie, cuma Daniel yang terus ada di samping gue." Mika mengambil napas, lalu menatap Sam yang memilih sedikit melengos.

Entah bagaimana setitik rasa tidak suka tercipta di sudut hati Sam.

"Yang tersisa dari Ayah dan Daniel cuma satu kalimat mereka yang sama persis, mereka bilang gue adalah malaikat kecil mereka." Mika menunduk seakan ingin menyimpan senyumnya sekaligus memberi jeda. "Sebenarnya, gue tahu Daniel berubah belakangan ini. Penyebabnya, ya, orang ketiga. Tapi, gue bingung harus bersikap gimana. Gue bingung, apa gue harus tanya, lalu minta dia memilih? Gue ... takut dengar jawabannya. Takut, kalau dia memilih cewek itu, maka apa yang Ayah bilang kalau Ayah tenang karena gue bertemu Daniel, nggak bisa gue pertahankan."

Sam berdeham. "Gue yakin, ayah lo bangga melihat lo memperjuangkan apa yang bisa lo perjuangkan. Tapi, manusia yang masih hidup, punya batasan. Termasuk untuk memaafkan. Karena, lo bukan malaikat, *I mean, you're not literally an angel*."

Mika tertegun menatap Sam, lalu bibirnya melengkung, lirih.

"Ayah dan Daniel bilang gue malaikat mereka, cuma lo yang nggak," Mika terkekeh dalam sinar mata yang redup. "Padahal, makna nama gue *literally* malaikat."

Sam mengangkat satu alisnya. "*Yeah? Cool. Try me.*"

"Mikaila Angelique Setiawan."

Sam tercenung begitu menyadari kalau tanpa hari ini, mungkin Sam tidak akan pernah mengetahui nama lengkap Mika. Hingga tanpa sadar, otak Sam mengukir nama itu di salah satu sudut ingatannya.

"Tapi, gue akan pertimbangin kata-kata lo."

Sam bergumam pelan.

"*Thanks*, Samuel, udah mau dengar cerita gue." Mika memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tapi, serius. Gimana lo bisa tahu gue di sini?"

"Cassie." Sam menyebutkan nama itu. Kemudian, dia menjelaskan bagaimana urutan yang membawanya sampai di tempat itu. Mika sempat bertanya-tanya di mana Cassie, tetapi segera menggembungkan pipi ketika tahu bahwa Cassie sudah pulang. Jauh sebelum Mika menyadari kehadiran Sam.

"Terus ... tas itu apa? Lo kabur dari rumah?"

Sudut bibir Sam mencuat ringan ketika nada suara Mika mulai terdengar normal. Menjadi sedikit ... *menyebalkan*. Juga seperti terpompa oleh semangat.

"Pukul 14.00 ada latihan bisbol."

"Terus?"

"Terus apa?"

Mika melebarkan senyum. "Ini udah mau pukul 14.00, Samuel. Gue nggak jamin lo akan sampai di tempat tepat waktu karena ini Jakarta."

Sam melirik jam tangan di pergelangan kirinya, lalu memelotot. Empat puluh menit lagi tersisa dan Mika benar. Jakarta tidak akan pernah memberi akses lancar pada akhir pekan. Sam berpamitan, lalu membalikkan badan dengan terburu-buru. Kakinya baru berlari beberapa langkah ketika dia kembali kepada Mika yang bertanya-tanya.

"Lo mau ikut gue ke lapangan?"

Sam menyadari bahwa pada setiap harapan yang hilang selalu ada celah untuk sebuah harapan baru. Harapan yang muncul bersama dengan Mika yang sudah kembali mengikuti latihan fisik Pencinta Alam. Diam-diam Sam bernapas lega.

Lalu, ketika matahari nyaris tenggelam, latihan fisik itu pun selesai. Remi bergegas meninggalkan sekolah demi kepentingan bisbol sementara Sam masih di sana. Menunggu Mama yang akan menjemput Sam untuk makan malam bertiga bersama *Dad*—sesuai janjinya pagi ini. Namun, saat baru saja mengganti kausnya, Sam mendapati Mika tergesa-gesa melangkah menuju kantin. Penasaran, Sam pun mengikuti jejak langkah perempuan itu.

Dari balik pintu kantin, Sam mengintip dan menemukan Mika tengah duduk berhadap-hadapan dengan Daniel dalam bungkam. Sam tidak tahu apa yang sedang terjadi pada keduanya, juga pada dirinya. Sam tidak tahu mengapa saat ini dia memilih mematung dengan punggung menyandar pada salah satu daun pintu, memasang telinga baik-baik untuk menangkap pembicaraan Mika dan Daniel.

"Mau ngomong apa, Ka, sampai nggak mau pulang dulu?" Suara itu terdengar tenang, tapi tidak berat. Sam menangkap segelintir ragu di sana.

"Nggg, iya, sori, ya, Niel. Jadi, minta kamu ke sini karena aku nggak bisa ngomong kalau di rumah." Mika tertawa hambar yang membuat Sam meremehkan kemampuan akting Mika. "Sebenarnya, Niel, aku pengin ... ng, tanya soal sesuatu—tapi, sebelumnya aku minta maaf karena pernah nggak sengaja buka *inbox* kamu. Aku ... itu, soal apa yang aku temuin di sana .... Sebenarnya, Minggu kemarin, pas kamu bilang kamu mau syuting sama anak-anak, aku nggak sengaja lihat kamu sama cewek. Asumsiku bilang bahwa dia adalah cewek dalam *inbox* kamu." Suara Mika terdengar seperti sedang melantur dan bergetar. "Apa ... itu ... benar, Niel?"

Kali ini hening lebih panjang.

"A, aku tahu kamu udah baik banget sama aku, kamu kasih aku kejutan kecil, kamu jaga aku. Kamu ..., bikin aku merasa spesial. Terutama waktu Ayah sakit. Kamu selalu ada buatku. Makanya aku sama sekali nggak pengin bikin kecewa siapa pun. Termasuk almarhum Ayah. Tapi, kalau kamu ... udah nggak ada perasaan lagi untuk aku, aku akan sangat ... menghargai kejujuran kamu, Niel."

Bahkan, dari jarak itu pun, Sam bisa merasakan suara Mika semakin lirih.

"Kasih tahu ... siapa yang kamu pilih."

Sam menyusupkan tangan ke saku celana. Kepalanya tertunduk, memandang *sneakers* merah *maroon* sambil menahan degup jantung yang terasa seperti ingin mendobrak tulang rusuknya.

"Maafin aku, Ka," suara Daniel muncul. Terdengar penuh penyesalan.

"Ya?"

"Maaf banget. Namanya ... Thalia. Aku tahu, banyak yang aku tutupin dari kamu. Terutama soal perasaanku. Aku selalu pengin bilang ke kamu, tapi aku terlalu pengecut buat ngomong karena ... aku ... nggak tahu sejak kapan perasaanku berubah."

Ada isak pelan di antara atsmofer yang terasa kaku.

"Aku ketemu Thalia pas masuk kuliah. Kita memang sering ketemu karena satu UKM Film. Tapi, mungkin jadi lebih dekat pas dapat proyek yang sama. Aku ... aku ...."

"Kamu pilih dia," ujar Mika parau. Tanpa bertanya, tanpa menuntut, juga tanpa menghakimi. Daniel hanya berkali-kali mengatakan maaf yang membuat Mika menarik napas panjang. "Meski aku pikir, aku masih punya harapan sama kamu, tapi ... makasih karena udah mau jujur sama aku," katanya dengan napas yang berubah menjadi pecahan tangis kecil yang melayang bersama udara.

"Aku ... nggak berpikir akan jadi kayak gini. Karenanya, aku minta maaf, Ka. Maaf banget karena banyak yang nggak bisa aku ceritakan."

Sam tidak lagi mendengar kalimat lain. Hanya saja, tahu-tahu sosok Daniel muncul dari dalam kantin. Laki-laki itu berhenti di depan Sam dan berdiri mematung dengan wajah bingung. Daniel melempar tatapan aneh, seperti sedang menilai. Seolah mengetahui sesuatu yang Sam tidak tahu.

Meskipun demikian, tidak ada aura superior di sana. Tidak seperti Sam yang memandang Daniel tajam, berusaha menjabarkan ancaman untuk tidak membuat Mika menangis lagi. Karena bagi Sam, tidak ada kata-kata yang perlu dia utarakan kepada Daniel. Begitu juga dengan keinginan lampaunya untuk meninju wajah laki-laki itu. Bagaimanapun semua telah berakhir. Sam bahkan tidak punya wewenang untuk mengadang langkah Daniel ketika laki-laki itu memutuskan untuk berlalu, masih dalam bisunya.

Hanya isak pelan yang kemudian merambat ke telinga Sam hingga memantik sebuah keinginan kuat untuk memeluk Mika, memintanya berhenti menangis. Karena, bagaimanapun, Daniel

tidak akan pernah tahu betapa berharganya air mata Mika. Begitu juga Mika, yang tidak akan pernah tahu bahwa air matanya hanya menambah berat perasaan bersalah dalam dada Sam hingga kesulitan bernapas.

Akan tetapi, untuk hal yang tidak bisa Sam jelaskan, dia memilih menahan diri. Seolah memberikan ruang bagi Mika untuk menenangkan diri dalam kesendirian karena Sam benci harus mengakui satu hal ini. Sebuah harapan muncul di atas rasa duka seseorang yang baru saja kehilangan harapan.

Chapter 9

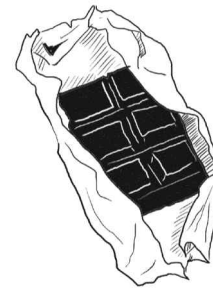

Tentang Sam

SIAPA pun pasti memiliki kesedihan dalam diri mereka. Namun, Sam menyadari bahwa hanya ada satu obat untuk menyembuhkannya, yaitu senyuman seseorang.

Dia belajar—pada hari itu, ketika Sam nyaris lupa kapan kali terakhir dia sangat menikmati makan malam yang sempurna seperti ini. Dengan Mama dan *Dad* duduk di hadapannya, saling melempar senyum dan menanggapi kalimat satu sama lain. Sam yakin bahwa dia baru saja menemukan satu celah harapan baru tentang Mama dan *Dad*, tentang keluarga kecil mereka.

"I ... think I missed something." Sam mengerutkan kening sambil memandang Mama dan *Dad* bergantian, tepat ketika pramusaji meninggalkan meja mereka. Mama tersenyum dan *Dad* mengangkat kedua alisnya. "Maksudku, nggak biasanya kalian punya waktu yang sama, dan ... makan malam ini ...." Sam mengedikkan bahu.

"Kamu ingat, *honey*?" Mama merapikan kemeja motif bunga yang dia kenakan, sama sekali tidak terlihat kelelahan. "Aku pernah bilang kalau aku pengin banget makan masakan Belanda. Peter dapat rekomendasi soal restoran ini. Sebenarnya dia memberi tahu

hari Minggu kemarin, tapi karena kamu latihan sampai malam ..., kami pindah ke hari ini. Kebetulan memang untuk hari ini nggak banyak pekerjaan."

"Ya, sudah terlalu lama nggak ada kumpul seperti ini, kan?" Kalimat *Dad* terhenti ketika pesanan mereka tiba. "Ini kesempatan emas. Ayo, ceritakan sesuatu yang terjadi belakangan." *Dad* melirik Mama. "Naomi, kamu pernah dengan Sam cerita soal cewek? Barangkali dia sudah diam-diam cerita di belakangku."

Sam sama sekali tidak punya ide kenapa *Dad* selalu senang mencampuri urusan yang satu ini. Ketika Sam memandang *Dad*—pasrah, pria itu malah mengangkat kedua bahu dan memasang ekspresi tak bersalah. "Kenapa? Nggak ada yang salah ketika seorang *daddy* ingin tahu cewek seperti apa yang diinginkan anak laki-lakinya, kan?"

Mama langsung menjadi sekutu *Dad*. "Jadi, kamu punya *girlfriend*?"

"Ma, jangan melebih-lebihkan." Sam menunduk, menatap *steak*, untuk menyembunyikan degup dalam dadanya. Karena usaha melenyapkan bayangan Mika malah membuat Sam semakin kuat mengingatnya.

"Mama serius, *honey*."

"Nggak, aku nggak punya *girlfriend*, oke?" Sam tidak tahu kenapa ada nada aneh yang terselip dalam suaranya. Dia mendadak gugup.

Mama dan *Dad* kompak memasang ekspresi kecewa yang membuat Sam melontarkan pertanyaan, "Kenapa dengan ekspresi kalian?" dalam nada setengah keki. Lalu, disusul dengan Mama dan *Dad* yang sepakat bahwa Sam hampir berusia 18 tahun dan sudah saatnya memiliki pacar.

"Jadi, aku butuh penjelasan kenapa penerusku belum juga punya pacar di usianya yang sekarang." *Dad* segera menancapkan pandangannya kepada Sam.

Sam memutar bola matanya, "Nggak ada alasan untuk aku harus punya pacar."

"Jawaban yang sia-sia," *Dad* mencibir jail ke arah Naomi.

Sam tidak terlalu yakin dia mendengar suara *Dad* karena pikirannya sekarang tengah seperti benang kusut. Jantungnya semakin berdetak liar.

"Tapi, *uh, um*, aku punya satu pertanyaan untuk kalian," ujar Sam membuat Mama dan *Dad* memperhatikan. "I, ini ... *uh, um*, cerita temanku—ya, Remi." Bersyukur *Dad* menyebut nama sahabatnya itu hingga Sam tidak perlu mengarang. "Jadi, Remi punya musuh—cewek. Kemudian, nggak lama mereka dekat dan, entahlah, anggap aja Remi suka dengan cewek itu. Mungkin juga nggak, *yeah*, *likely won't happen* karena cewek itu adalah musuh abadinya. Atau, mungkin, dia cuma penasaran soal cewek itu dan langsung jatuh pada asumi suka? Padahal, sebenarnya, sih ...."

"Apa yang sebenarnya mau kamu sampaikan, *honey*?" Mama mengerutkan kening, melirik *Dad* yang juga tidak begitu yakin bahwa dia memahami Sam kali itu.

Sam menatap Mama dan *Dad* dengan bingung. Suaranya menggantung di udara.

"*Uh,* ya, itu-soal-Remi." Sam berdeham, memastikan otaknya bekerja dengan baik. "*Uhm*, cewek itu punya pacar dan pacarnya selingkuh. Apa yang harus Remi lakukan menurut kalian?" Sam menelan ludah dengan tegang seperti sedang mengharapkan sebuah *home run* di lapangan.

"Cewek itu tahu pacarnya berselingkuh?" Mama bertanya.

"Ya, ya. Remi ada di sana, bersama cewek itu waktu melihat pacar cewek itu selingkuh. Apa menurut kalian Remi perlu nonjok, atau ...?"

Dad menjadi yang pertama menggeleng cepat sementara Mama berujar pelan bahwa perempuan itu pasti sedih dengan kenyataan yang ada.

"Kamu nggak bisa menghakimi orang ketika perasaan orang tersebut berubah, Sam." Sam mematung ketika menemukan sebuah luka dalam sorot mata *Dad* saat berkata demikian. "Karena kamu nggak tahu berapa lapis penyesalan yang dialami orang itu ketika sadar bahwa diam-diam dia telah berkhianat."

Kini hening mendengung di atas meja berlapis taplak putih, menyisakan denting peralatan makan dengan piring dari meja-meja lain, juga tawa-tawa yang meledak di sisi lain. Perhatian Sam tersedot kepada *Dad* yang mengusap rahangnya. Lalu, beralih kepada Mama yang hanya mampu tertunduk memandang makanannya.

"Yang jelas," kemudian *Dad* segera menarik senyum, seakan ingin mengempaskan atmosfer canggung yang ada, "seseorang harus menghibur cewek itu."

Sam terdiam. Dia tidak tahu bagaimana cara menghibur Mika. Dia tidak memiliki rasa percaya diri dalam menyusun kata-kata untuk menebus rasa bersalahnya. Juga tidak yakin bisa memberikan semangat kepada Mika. Sam hanya yakin bahwa dia bukan termasuk salah satu laki-laki romantis yang banyak disukai perempuan. Namun, di atas semua itu, Sam justru lebih tidak yakin, apakah Mika memang membutuhkan dirinya?

Karena, terkadang yang Sam butuhkan hanya sebuah keyakinan bahwa ada seseorang yang membutuhkan kehadirannya.

"*And, that person is definitely you.*" *Dad* mengarahkan telunjuknya ke Sam hingga dia melongo di antara gagap. *Dad* terkekeh dan

melirik Mama. "Lihat, dia sudah mulai naksir cewek, Naomi. *Thank God*, dia normal."

"*What? Of course I am. God!*" Sam sedikit tersinggung.

Dad mencibir lucu yang disusul dengan tawa Mama. Sam pun tidak mampu membendung tawanya. Sam hanya tidak pernah menduga bahwa makan malam itu benar-benar makan malam yang terakhir, bersama Mama dan *Dad*.

"Jadi, gimana hasil akhirnya?"

Pertanyaan Remi datang ketika keduanya sedang berada di kamar mandi untuk membasuh wajah sebelum menyambut jam Sosiologi.

"Hasil akhir? Pertandingan siapa?" Alis Sam mencuat heran. Rasanya aneh mendapat pertanyaan seperti itu saat mereka baru saja menyelesaikan pelajaran Akuntansi, bukan Olahraga.

Remi membelalak, lalu tertawa. "Ini bukan pertandingan siapa sama siapa, tapi lo sama diri lo sendiri. Ingat? Soal cewek *itu*? Gimana hasilnya sekarang?"

Sam mengamati ekspresi menyebalkan Remi yang bersandar di bak wastafel. Sahabatnya itu diam seolah menunggu sementara Sam masih berusaha mengingat kapan dia pernah berkata demi—astaga! Waktu itu dia jelas hanya asal bicara.

"Datang ke lapangan bareng Mika, pas ditanya bilangnya cuma kebetulan," Remi terkekeh. "*Man*, lo basi banget, sih. Gue nungguin lo kasih keterangan soal itu, tapi sama sekali nggak buka mulut juga lo."

Sam berkacak pinggang, berusaha meyakinkan Remi bahwa semua masih sama seperti dulu. "Nggak ada yang perlu dijelasin dari suatu kebetulan."

Remi menepuk pundak Sam. "Gue cuma mau bilang, segigih apa pun lo berusaha lari dari perasaan lo yang paling jujur, dia bakal ngikutin terus." Lalu, Remi mendahului Sam sambil menerka-nerka soal ulangan Sosiologi yang akan mereka hadapi.

Akan tetapi, Sam tidak lagi punya waktu memikirkan Sosiologi.

Karena, kini kepala Sam tengah menerka-nerka isi hatinya sendiri; sungguhkah dia sedang berusaha lari dari perasaan sebenarnya?

Selain susu cokelat kemasan dan Nutella—terutama dengan kombo irisan pisang atau selai kacang, Sam bukanlah penggemar berat cokelat batangan. Dia tidak begitu paham pada perbedaan rasa cokelat putih dan cokelat normal pada umumnya. Namun, ketika mampir ke sebuah supermarket dan Sam sedang menimang sepotong cokelat almon, *Dad* menghampirinya sambil berkata, "Selama diberikan dengan tulus, apa pun akan terasa enak."

Pilihan Sam itu kini berada di tangan Mika. Perempuan itu mengamati bungkusan berwarna biru tersebut, lalu memandang Sam. Keningnya yang terbuka, berkerut-kerut heran seolah mengendus sesuatu yang mencurigakan, membuat Mika menggaruk rambutnya yang terkucir asal di bagian belakang.

"Apa ada yang salah?" Sam tidak sabar menunggu kata-kata Mika.

Mika memiringkan kepala saat bibirnya mengerucut, "Nggg, nggak, sih." Sam mengangkat alisnya. "Kalau orangnya bukan lo, ya."

Suara itu terdengar benar-benar menjengkelkan. Tapi, pada satu ruang di hati Sam, ada kelegaan yang menyusup. Beriringan dengan keyakinan bahwa Mika tengah memaksakan diri. Kedua

mata mutiara hitam itu masih menyimpan kelabu hingga terlihat seperti sebuah bayang gelap yang mewarnai sorot matanya.

Mungkinkah Mika masih menangisi Daniel?

"Kenapa ngelihatin gue?" Mika memundurkan tengkuknya, rikuh, sambil mengusap pipi dengan punggung tangannya.

"Nggak, itu ...," Sam menunjuk cokelat di tangan Mika, "utang gue lunas satu. Besok gue traktir bakso buat makan siang."

Mika mendengus kecil dan suaranya terdengar sedikit ketus ketika berkata, "Masih ingat juga dengan utang? Bagus, deh. Tapi, soal traktiran bakso itu ..., nggak usah. Gue nggak mau makan bakso lagi."

"Kenapa?"

Mika terlihat tidak nyaman dan tangan satunya yang bebas, berusaha mengipasi lehernya dengan cuek. Sam tahu bahwa Mika berusaha menghindari tatapannya. Atau, lebih tepatnya, pembicaraan yang dia bahas.

"Gue nggak mau makan bakso." Lalu, Mika memberi jeda. Sam yakin Mika paham bahwa dia butuh penjelasan dari sekadar satu kalimat yang menghasilkan tanda tanya lain. "Bakso bikin gue ingat Daniel. Jadi, gue nggak mau makan itu—untuk sekarang."

Sam menelan ludah, mencari kata-kata yang tepat untuk penuturan Mika.

Akan tetapi, Mika mendesah pasrah. Membuat mendung kembali menggelayut dalam bingkai ruang berbentuk cembung. "Gue sama Daniel udah putus. Semua udah selesai dan, yah, dia memilih cewek itu," tambah Mika dalam suara parau.

Sejak hari ketika dia mencuri dengar pembicaraan Mika dan Daniel di kantin, sejujurnya Sam tidak pernah benar-benar tahu reaksi apa yang seharusnya dia berikan kepada Mika tentang hal itu. Sam tidak pernah membayangkan hari ini akan terjadi.

"Maaf," ucap Sam pelan yang langsung membuat Mika menggeleng. "Kalau gitu ... *um*." Sam menggerakkan tangan, berharap itu akan membantu kinerja otaknya menjadi berfungsi lebih baik. "Akhir pekan ini ... mungkin ..., *uh, um*—benar-benar seandainya—yah, lo tahu, masih ada barang buat naik gunung yang .... *Um, I've no schedule yet, so ..., um*, mungkin lo mau *discuss—no, it's definitely not a date, trust me*." Sam menyelipkan tawa garing di akhir kalimat, berusaha menyangkal apa yang terlintas di pikirannya.

"Hah?" Mika membelalak heran, lalu bergidik. "Siapa juga yang mikir nge-*date* sama lo! Gue, sih, ogah pakai banget. Ingat, gue cuma tukang kirim salam, lho. Tapi, akhir pekan ini nggak bisa. Sori. Gue harus ke makam karena hari itu ulang tahun Ayah."

Sesaat, Sam merasa ada jeratan dalam tubuhnya yang terlepas untuk hasil yang sia-sia. Kenyataan Mika baru saja menolaknya membuat Sam seperti sulit bergerak untuk beberapa detik. Namun, Sam segera menormalkan ekspresi wajahnya sambil menggeleng. Dia tidak mungkin menunjukkan kekecewaannya di depan Mika.

"Dan, cokelat ini ...," Mika mengangkat cokelatnya, "makasih banyak, lho. Meski gue nggak suka almon, tapi mungkin gue perlu coba karena selama ini gue cuma bertahan dengan cokelat kacang kesukaan gue."

"I, itu ... *I like almond*."

"Makanya gue bilang mau coba." Mika menyusupkan bungkusan itu di saku depan tas ranselnya. "Pengin tahu juga, sih, selera 'Anak Mami' kayak lo itu kayak gimana," yang kemudian berlanjut dengan sebuah tawa meledek. Tidak sekeras biasanya. Tapi, kali ini Sam membiarkan Mika mengatainya atau apa pun, terserah. Selama itu bisa menghadirkan tawa dalam wajah Mika.

"Kalau gitu gue anterin pulang, ya, hari ini."

Akan tetapi, Mika kembali menolaknya dengan sebaris terima kasih, lalu buru-buru berlalu dari sana, meninggalkan Sam yang mematung sambil merutuki diri.

Lagu "I Melt with You" milik Modern English berhenti mengalir dalam Walkman Sam, tepat ketika jam menunjukkan pukul 1.00 dini hari. Kemudian, Sam menekan tombol yang menyambungkan frekuensi FM ke dalam telinganya. Dia membiarkan sesekali suara gemeresik menyapa, lalu berganti dengan lagu-lagu pop seperti Aerosmith atau Nickelback. Suara penyiar menyelingi, dengan membacakan kiriman pesan beberapa judul lagu berdasar perminta—

Sam terbangun seperti terkejut. Betapa bodohnya dia ketika otaknya sama sekali melupakan benda kecil yang disimpan di dalam laci terbawah meja nakasnya.

Perekam suara milik Mika.

Sejak hari pertama Sam mengambil benda itu, Sam belum juga melakukan apa pun pada perekam suara tersebut. Kali itu, sambil menebak-nebak rekaman apa yang Mika tinggalkan, Sam menyandarkan punggung pada kepala tempat tidur. Dia menekan tombol *play*. Untuk beberapa detik hanya ada suara udara beserta suara antukan benda. Sebelum selanjutnya suara seseorang, berdeham.

Mika.

"Oke, Yah. Kali ini 'Only Time' oleh Enya. Akustik, bukan fingerstyle. *Aku masih perlu latihan untuk itu, ya, Yah."*

Suara Mika menghilang dan digantikan oleh irama senar-senar gitar yang lembut. Sesekali Mika terdengar menyanyikan liriknya, sesekali dia hanya bersenandung ringan.

"Who can say if your love grows, as your heart choice, only time ...."

Sam tertegun—untuk banyak arti.

Untuk kali pertama mengetahui bahwa perempuan itu mampu memainkan gitar. Untuk semua lagu-lagu yang sepertinya Mika persembahkan untuk sang Ayah. Betapa bodohnya Sam karena tidak menyadari betapa berharganya benda mungil ini bagi Mika. Juga, sekaligus menyadarkan bahwa dia tidak bisa lagi berlari dari perasaannya sendiri yang kini tengah tumbuh—perlahan, tapi pasti.

Bersama waktu.

Sam bersandar pada salah satu pilar gerbang Andreas.

Untuk kali kesekiannya Sam menjulurkan leher, mencari di antara anak-anak Andreas yang menghambur melintasi gerbang sekolah sambil tertawa-tawa. Satu dua anak menyapa Sam. Namun, hal itu sama sekali tidak membantu Sam menenangkan gugup yang menjalar di dalam pori-porinya. Berkali-kali Sam mengembuskan napas tegang, sampai ketika Sam melihat Mika bergerak ke arahnya.

"Um," Sam menggaruk ujung alisnya, merasakan jantungnya yang semakin tidak terkendali. "Lo punya satu-dua menit? Gue mau ngomong." Sam bisa menemukan kebingungan dalam wajah Mika kala itu. Matanya membulat dan pangkal hidung Mika berkerut-kerut. Lalu, melipat kedua tangan di depan dada.

"Ngomong apa, sih? Serius banget kayaknya?" Mika bertanya.

Kedua mata bulat Mika yang menatapnya lurus-lurus, membuat kepala Sam mendadak kosong. Seolah kalimat-kalimat yang semalam telah dia rekam di dalam otaknya, kini terhapus dari memori. Tidak meninggalkan jejak apa pun.

Mika memanggil nama Sam.

Kedua alis Sam terangkat begitu ringan.

"*Um*, kenapa lo selalu manggil gue Samuel?"

Lalu, Sam melongo atas pertanyaannya sendiri. Bukan ini yang ingin dia utarakan. Dia tidak pernah peduli pada alasan Mika memanggilnya dengan nama lengkap. Bagi Sam, panggilan Mika untuknya adalah benang merah yang terjalin khusus di antara keduanya.

Kini, gantian Mika yang melongo. "Lho, emang nama asli lo Leonardo?"

Sam mendengus geli, membuat satu sudut bibirnya mencuat. "Bukan begitu. Semua orang manggil gue dengan nama Sam. Ya, nama gue Samuel, tapi mereka menyingkatnya. Cuma lo yang manggil lengkap dan ... gue penasaran."

Wajah polos Mika berkerut-kerut ketika sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Nggak tahu, deh. Gara-gara titip salam itu gue tahunya lo 'Samuel'." Mika memainkan tali tas yang melintasi pundaknya. "Emang kenapa? Risi?"

Buru-buru Sam menggeleng. Tidak berharap Mika akan menemukan bahwa Sam teramat sangat menyukai cara panggil itu.

Mata Mika mengerjap. "Lo cuma mau nanya soal nama itu doang?"

"Bukan," Sam menukas, merasakan gugup mengambil alih hingga reaksi itu seperti terlalu berlebihan. Sam menelan ludah, lalu satu tangan kanannya menyusup ke saku celana abunya. Dia mengeluarkan benda yang berbentuk seperti biskuit *ladyfinger* dengan bahan plastik, lalu menyodorkan ke arah Mika. Mata bulat itu terlihat menebarkan sinar yang membingkai keterkejutannya. Pada detik berikutnya, Mika meraih benda itu. Sesaat, Sam merasakan lembut jari-jari Mika menyentuh telapak tangannya.

Untuk kali pertama setelah mendung dalam wajah Mika, Sam akhirnya merasakan cengkeram-cengkeram kecil pada rongga dadanya terlepas satu per satu.

"*Recorder* gue! Untunglah, nggak hilang," ujar Mika senyum lebar sambil mengusap-usap benda itu dengan penuh kerinduan. "Tuh, benar, kan? Gue, tuh, tahu lo yang ambil. Gue kasih tahu satu ilmu sebelum memutuskan untuk pacaran sama salah satu fan lo itu. Insting cewek itu tajam kayak pisau, jadi jangan pernah main-main atau mikir untuk bohong. Lo harus hati-hati, deh." Mika berkata dalam nada bangga dengan tatapan lembut yang manis menghias wajahnya.

Entah bagaimana kedua sudut bibir Sam mencuat, kaku.

"*Sorry,* serius." Sam tahu, dia pun sama leganya dengan Mika. "Gue cuma berpikir mau membalas perbuatan lo waktu itu. Akhirnya, gue malah lupa karena gue letakkan di dalam laci. Yah ..., waktu itu ... gue memang sedikit takut untuk jujur."

Mika menyemburkan tawa meledek. "Makanya jangan nyolong."

"Gue nggak bermaksud seperti itu ...."

Mika hanya melirik Sam singkat. Memberikan cibiran bersahabat. Apa pun itu, Sam tahu, tidak ada yang mampu membuat perasaannya seringan udara, kecuali melihat mata bulat itu perlahan terpompa semangat.

"Tapi, gue nggak menyesal meski lo bilang nyolong," lanjut Sam.

"Hah?" Mika melongo.

"Karena gue jadi tahu kalau lo bisa main gitar," sahut Sam, tersenyum.

"Lo dengar semuanya?" Mika terlihat begitu terkejut.

"Keren. Semuanya terdengar bagus. Gue suka." Sam tidak ragu mengatakan ini. Karena dia sungguh-sungguh menyukai permainan Mika.

Mika menggaruk belakang kepalanya. Senyum malunya terbit sementara dia berusaha keras menyembunyikan wajahnya yang tersipu. Kedua tulang pipinya terlihat menggembung naik dan memunculkan sedikit rona kemerahan.

Menggemaskan. Juga cantik.

"G-gue main gitar karena Ayah. Ayah yang ngajarin, Ayah juga yang belikan *recorder* ini supaya gue bisa mendengar ulang permainan sendiri. Makanya setiap ke makam Ayah, gue selalu bawa. Gue kasih dengar Ayah satu lagu yang udah gue pelajari. Jujur aja, gue nggak sejago itu, kok." Mika memandang perekam suara di telapak tangannya yang mungil. "Gue kira ulang tahun Ayah besok harus bawa gitar."

Sam terdiam satu detik sebelum kemudian bertanya, "*Um*, gue ... boleh ikut nemenin ke makam ayah lo?"

Sam tidak tahu bagaimana dia bisa mengeluarkan kalimat itu. Mika terpana menatapnya selama beberapa detik, membiarkan riuh rendah anak-anak Andreas yang bergerak keluar gerbang, mengisi udara di sekitar keduanya. Sebelum kemudian Sam yakin bahwa akhirnya perempuan itu tersenyum lebar untuknya.

Senyum yang baru saja melengkapi Sam untuk kata bahagia.

Chapter 10

Tentang Mika

KETIKA musik "Only Time" milik Enya mengisi pemakaman siang itu, sejujurnya Mika sama sekali tidak pernah membayangkan hari ini.

Dia berlutut di tepi makam Ayah, membersihkan nisan serta mengganti bunga-bunga yang sudah layu dengan bunga krisan yang lebih segar. Samuel pun ikut berjongkok di samping Mika, membantunya. Perasaan yang seperti mimpi itu membuat Mika berkali-kali melirik Samuel, diam-diam, mengamati gerak kaku laki-laki itu ketika Ibu berbicara soal nyekar. Wajah tanpa ekspresi Samuel kemudian berubah melongo saat Ibu menyodorkan bungkusan plastik berisi kelopak-kelopak bunga merah putih.

"Kamu boleh, kok, ikut nebar bunga," kata Ibu lembut.

Akan tetapi, Samuel mengerutkan kening. Sama sekali tidak bergerak.

Mika langsung menyikut lengan Samuel. Dagunya mengarah pada kantong plastik di tangan Ibu. "Lo jangan terpesona sama nyokap gue, ya, Samuel." Mika memasang nada setengah mengancam di balik tawa renyahnya. Lalu, Mika mengambil bungkusan dari tangan Ibu.

"Ssst, Mika. Nanti Ayah dengar, lho," sahut Ibu sambil tersenyum.

"Tuh, dengar, nggak?" Mika menoleh kepada Samuel yang kemudian berdeham singkat. Sementara itu, Mika menyusupkan tangan ke dalam bungkusan, meraup setangkup potongan kelopak bunga dan menebarkannya di atas pusara Ayah.

"Ka, Ibu tunggu di depan aja, ya. Biar Samuel nggak malu-malu terus." Lalu, Ibu beranjak dari sana setelah melempar senyum kepada Samuel.

"Nyokap lo menyenangkan."

"Tapi, kok, kayaknya ada yang kelihatan gugup gitu, ya?" Mika masih sibuk dengan bunga-bunga yang menutupi rerumputan pusara Ayah.

"Gue nggak gugup." Samuel membuang wajah.

"Oh, ya?" Mika menyipitkan mata, curiga. "Jangan-jangan lo sebenarnya itu *mother complex*, makanya nggak punya pacar juga sampai sekarang, ya?"

"Ha? Dari mana lo bisa dapat pemikiran begitu?"

"Anak Mami, kan? Udah, ngaku aja. Gue nggak akan bocorin ke fan lo, kok. Tenang aja." Mika terkekeh sambil mengatupkan mulutnya untuk satu detik. Karena pada detik berikutnya, Mika tidak mampu membendung tawa ketika melihat reaksi Samuel.

Seolah ingin menutupi rasa gugup yang semakin terlihat jelas di wajah lonjong yang tampak kemerahan itu, Samuel kemudian mendesis pelan. Mika justru semakin semangat untuk meledek Samuel. Laki-laki itu benar-benar persis anak kecil ketika sedang terlihat malu.

"Ciyeee, malu, nih, ye ...," goda Mika benar-benar puas.

"Suara lo itu berisik banget, tahu." Samuel mendelik malas, lalu menyusupkan tangannya pada bungkusan plastik, tepat ketika Mika

melakukan hal yang sama. Sekilas Samuel melirik, kaget. Begitu juga dengan Mika. Pada saat itu juga dia bisa merasakan tangan Samuel menyapu punggung tangan Mika, sekilas. Mika buru-buru menarik tangannya sendiri.

Mika membuang muka. Dia mengalihkan pandangannya menatap nisan kayu berbentuk salib sambil berusaha meredakan jantungnya yang berdegup seperti ingin meloncat keluar.

"*Sorry,*" Samuel bergumam. Lalu, buru-buru meraup potongan bunga dan ikut menebarkannya di tempat yang sama dengan tebaran bunga lainnya.

Mika menggeleng sambil terkekeh kikuk. "Apa, sih? Namanya juga nggak sengaja dan gue bukan *hopeless romantic*, kok." Mika melipat bungkusan plastiknya. Sejenak menatap pusara yang kini tertutup oleh potongan kelopak bunga. Kali itu, Mika membiarkan petikan gitar dari perekam suaranya mengisi hening keduanya.

Seandainya Ayah bisa berkomunikasi dengan Mika, mungkin Ayah akan menanyakan sosok laki-laki di sebelahnya itu.

Ingatan Mika berlabuh pada satu pernyataan dari Ayah ketika terbaring di rumah sakit. "Ayah suka kamu sama Daniel, Nak. Dia baik sekali, ya. Menjaga Ayah, Ibu, juga kamu. Kalau memang bisa, pertahankan dia, Ka. Jarang ada laki-laki seperti itu. Ayah, kan, sakit, nggak bisa jaga kamu nanti-nantinya."

Waktu itu Mika hanya bertanya, "Memang Daniel orang yang tepat buatku?"

"Ka, hal macam itu bukan kuasa kita untuk ngomong. Karena apa yang ada di mata kita itu, bukan seberapa tepat dia untuk kita, tapi seberapa jauh kita bisa membuat diri menjadi tepat ketika bersamanya."

Kenyataannya, waktu telah menjawab pertanyaan Mika, bahwa Daniel bukanlah orang yang tepat untuknya. Meski mungkin

keputusan itu tidak akan pernah lahir jika Samuel tidak ada di sana, menamparnya untuk sebuah kenyataan pahit.

Mika melirik ke samping, mengamati laki-laki yang kini tengah mengamati nisan Ayah. Seakan Samuel tengah menyampaikan sesuatu yang tidak terbentuk melalui rangkaian kata. Laki-laki yang bagi Mika seperti sebuah mimpi. Laki-laki yang kini mendesak Mika untuk merevisi kamusnya bahwa terkadang musuh tidak selalu bermakna negatif.

Lagu "Only Time" berhenti dari perekam suara Mika.

"Pulang?" Mika menawarkan singkat yang dijawab dengan anggukan Samuel.

Lalu, keduanya menyusuri jalanan setapak di antara barisan pusara lain. Beriringan, tanpa satu pun bersuara seolah tenggelam dalam sebuah lamunan, tentang sentuhan lembut tadi, juga tentang cara "waktu" menyeret mereka pada hari ini.

Satu hal yang sejujurnya Mika takuti. Berbicara kepada Ibu tentang kegiatan mendaki Gunung Gede yang akan Mika ikuti pada minggu ini.

Bisa dikatakan sifat Ibu adalah sebuah paradoks dari sifat Ayah. Ketika Ayah berkata, "Ya sudah, biar Mika ngalamin sendiri," Ibu akan memiliki segudang alasan untuk membuat Mika tidak memilihnya. Ibu jauh lebih mudah panik dan khawatir berlebihan dibandingkan dengan Ayah. Belum lagi berita-berita yang berseliweran di televisi. Berita kecelakaan pendaki dari tim A, atau sekelompok orang hilang di gunung B, atau meninggal karena hipotermia. Sederet berita itu pula yang memengaruhi Ibu hingga melarang Mika untuk bergabung dengan tim Pencinta Alam, dan membuatnya memilih Paskibra.

Ayah tidak bisa apa-apa dan meminta pengertian Mika bahwa Ibu hanya terlalu cemas kepada putri tunggalnya.

Mika sengaja memilih waktu ketika Ibu bersantai menikmati akhir pekannya di kebun kecil mereka. Saat itu, Mika mendekati Ibu dan mengajukan pertanyaan dengan penuh harap. "Bu, minggu depan ada acara naik Gunung Gede. Aku ... boleh ikut, ya?"

Ibu yang sedang menggunting daun kering dari tangkai mawarnya, langsung terkejut. Puluhan alasan yang sudah Mika hafal pun kembali berulang seolah Mika sama sekali belum tahu tentang semua hal itu.

"Aku ada tim, kok, Bu." Mika membujuk sambil mencabuti rumput liar di belakang tanaman menjalar Ibu. "Jadi, aku nggak akan sendirian. Anak-anak yang lain juga udah pengalaman naik gunung, jadi aku pasti terjaga sama mereka."

Ibu mendesah, mengalihkan pandangan dari mawar dan melirik Mika.

"Ada siapa yang Ibu kenal, coba?" tanya Ibu membuat Mika terdiam. "Cassie ikut, nggak?" Mika langsung menggeleng. Cassie lebih memilih menghabiskan satu harinya untuk merakit Gundam yang baru dia pesan *online* beberapa waktu lalu. Apalagi Cassie bukan penyuka kegiatan *outdoor*. Jelas tidak bisa Mika andalkan untuk kegiatan kemah dan semacamnya. "Kalau gitu Daniel, sebagai alumnus?"

Kali ini Mika diam lebih lama. Dia tidak ingin membahas Daniel dengan Ibu, tetapi tidak ingin membiarkan Ibu terus meyakini bahwa Daniel masih berstatus pacar Mika. Karena ketika melihat Samuel muncul di depan rumah pagi ini menggunakan pakaian serbahitam yang membuat kulit pucatnya terlihat lebih putih, Ibu terlihat heran. "Lho, Daniel mana, Ka?" tanya Ibu ketika Samuel menunggu di luar. Namun, Mika hanya meminta Ibu bergegas

karena tidak ingin membuat Samuel dan taksinya menunggu lebih lama. Mika bisa menghindar satu kali, tetapi sepertinya tidak untuk kali keduanya.

Mika menggeleng, membuat Ibu bertanya, "Dia bukan anak GPA, ya?"

"Bukan soal itu. Soalnya aku sama Daniel udahan, Bu."

Kali ini Ibu yang terdiam. Sinar matanya berubah sedikit menyayangkan ketika berkata bahwa Ibu menyukai Daniel—sama seperti Ayah yang mengharapkan Mika untuk mempertahankan laki-laki itu. Ibu juga memuji sifat Daniel karena telah banyak membantu keluarga mereka ketika Ayah sakit. Namun, Ibu juga mengatakan bahwa dia tidak bisa ikut campur dalam semua keputusan Mika dengan Daniel. Karenanya, Ibu tidak bertanya soal alasan mereka berpisah. Mika pun tidak berniat memberi tahu hal itu. Mika hanya tidak mau pandangan Ibu terhadap Daniel berubah.

"Pantesan." Ibu menghela napas, membuat Mika bertanya.

"Pantesan apa, Bu?"

"Iya, pantesan kamu sama cowok itu, ya, sekarang. Siapa namanya? Samuel?"

"Aduh, bukan, bukan, bukan," sentak Mika sambil menggoyangkan pergelangan tangannya yang terbalut sarung tangan dengan cepat. "Dia itu, ya, Bu, musuh aku di sekolah. Aku, tuh, sebelll banget sama dia. Jadi, nggak ada yang namanya kayak aku sama Daniel, deh. Kami, tuh, Tom *and* Jerry, Bu. Kemarin aja dia ambil *recorder*-ku."

"Ingat, Ka, cowok itu iseng sama cewek yang dia suka."

Mika melirik sebal. "Bu, kayaknya pembicaraan kita udah melenceng terlalu jauh. Jadi, gimana? Boleh, ya, Bu. Kali ini aja. Aku cuma pengin mewujudkan keinginan Ayah, Bu. Ibu ingat, kan, Ayah pernah bilang pengin banget bisa mendaki gunung? Aku janji habis

ini nggak akan ikut yang aneh-aneh lagi dan jadi mahasiswa yang kerjaannya cuma kuliah dan pulang, deh, nanti setelah lulus."

Ibu menghela napas, terdiam sebentar sementara tangannya tidak berhenti membelai tangkai bunga. Membuat Mika sempat yakin kalau siluet Ibu yang selalu tampak lemah lembut sepertinya bukan turunan dari Eyang Putri, melainkan berasal dari cara Ibu memperlakukan bunga-bunganya yang terawat karena tidak jarang Mika akan mendengar Ibu berkata maaf dengan panik ketika salah menggunting tangkai.

"Gunung itu bahaya, Mika."

"Sama bahayanya dengan hati manusia, kan, Bu," ujar Mika pelan. Dia bahkan tidak tahu dari mana kalimat itu bisa meluncur. "Ada yang bilang, naik gunung itu untuk menaklukkan diri kita. Ketakutan, kekhawatiran, ragu, juga bahagia. Aku memang nggak tahu apa yang akan menyambut aku di gunung, tapi satu kali aja, aku pengin naklukin diriku sendiri. Aku pengin merasakan aku menang atas diriku."

Lagi, Ibu tidak menyahut dan memandang mawar merah yang sudah dia rawat berbulan-bulan ini. Mika tahu, dia harus menelan kekecewaan karena Ibu pasti akan teguh pada pendiriannya. Dan, besok Mika harus menemui Yudha, mengatakan bahwa dia terpaksa mengundurkan diri. Lalu, menawarkan beberapa barang yang sudah dia beli kepada anak-anak kelas I yang barangkali masih membutuhkan.

Sebenarnya, Mika kecewa bukan karena Ibu tidak mengeluarkan izin. Tapi, kecewa karena Mika tidak bisa menepati janji kepada Ayah bahwa dia akan mencoba Gunung Gede. Sempat terlintas sebuah ide untuk menarik Cassie dan membantunya berbohong kepada Ibu. Hanya saja, rasanya bukan sebuah pilihan yang baik karena Mika tidak ingin mendaki tanpa restu Ibu.

"Ka," panggil Ibu tiba-tiba ketika Mika menenggelamkan diri dengan terus mencabuti rumput liar, "kalau Samuel, ikut?"

Mika mengerjapkan mata. Antara bingung dan terkejut, dia mengangguk.

"Kalau Ibu bisa titip kamu ke dia, Ibu bisa sedikit lega."

"Bu," Mika langsung memprotes, "dia musuh aku, lho. Ibu lebih percaya musuhku sendiri? Yang ada dia bakal dengan senang hati dorong aku ke jurang, Bu."

"Ibu rasa Samuel nggak begitu, ah," katanya sambil menyatukan sampah-sampah daun kering dan beberapa potong tangkai bunga ke dalam karung goni. "Kadang, Ka, kita perlu membiarkan diri kita percaya sama seseorang untuk tahu sejauh mana dia bernilai dalam hidup kita. Seenggaknya sebelum kamu menerima dia dalam hidup kamu." Ibu bangkit berdiri, melepas sarung tangan kainnya. "Pilihannya, panggil Samuel ketemu sama Ibu dan Ibu titip kamu ke dia, atau kamu nggak pergi, ya."

Kemudian, Ibu beranjak ke dalam sambil berkata bahwa dia akan membuatkan sirup untuk Mika. Sementara itu, Mika hanya termenung di tempatnya, memikirkan kata-kata Ibu. Karena sejujurnya, Mika tidak tahu apakah dia berani memercayai Samuel setelah apa yang Daniel torehkan kepadanya.

Karena, Mika takut. Dia takut untuk kembali percaya.

Mika sungguh tidak punya pilihan lain.

Pada hari tim Pencinta Alam berkumpul untuk memastikan pembagian barang bawaan mereka, Mika menghampiri Samuel. Mengatakan semua yang Ibu instruksikan sebagai syarat untuk Mika agar tetap bisa mendaki.

Sejujurnya, Mika tidak menaruh harapan apa pun kepada Samuel. Dia bahkan yakin bahwa Samuel akan menolak permintaannya itu atas dasar permusuhan di antara mereka selama ini. Namun, setelah Samuel terdiam beberapa saat, dia justru mengatakan hal yang mengejutkan.

"Oke!" ujarnya dalam nada suara yang rendah dan berat. Mika membelalakkan mata. Tidak bisa memercayai pendengarannya. Bahkan, Samuel tidak tampak terbebani seolah-olah Mika hanya meminta bantuan untuk menemaninya membeli perlengkapan lain yang masih kurang. Kemudian, Mika menyadari bahwa alasan Samuel untuk membantunya adalah karena mereka berada dalam tim yang sama.

Akan tetapi, Samuel menatapnya lurus. Salah satu sudut bibirnya mencuat tipis. "Tapi, gue boleh sekalian jemput lo di rumah?"

Mika melongo.

Pada hari keberangkatan, Samuel muncul di depan rumah Mika sekitar pukul 1.00 siang dengan celana kargo dan kaus polos. Mika mengajaknya bertemu Ibu. Kemudian, Ibu memberikan wejangan-wejangannya kepada Samuel, yang rasanya bisa dibukukan dengan judul "Protokol Menjaga Mika". Samuel terlihat sangat kaku selama mendengarkan kata-kata Ibu. Sebagian diri Mika merasa sungkan kepada Samuel, tetapi sebagian dirinya lagi tidak bisa menahan senyum ketika melihat laki-laki itu tampak lebih canggung dari biasanya.

Sebelum keduanya menaiki taksi dan berpamitan dengan Ibu, Samuel berkata singkat, "Aku akan jaga Mika," dengan ekspresi

seperti seorang penjaga ratu dalam kerajaan Inggris. Mika meringis kaku dan membawa keduanya pada hening paling canggung sepanjang perjalanan menuju Andreas.

"Oke, teman-teman, jadi inilah hari H kita berangkat ke Gunung Gede. Karena banyak yang mengundurkan diri dan akhirnya cuma sepuluh orang yang resmi ikut, gue putusin untuk pake ELF." Yudha mengumpulkan teman-temannya dengan tas-tas besar mereka. Mika tidak bisa bayangkan bagaimana beratnya—terutama tas anak laki-laki yang terlihat dua kali lipat besarnya dari tas perempuan.

Yudha terlihat tegang, mungkin karena ini adalah pimpinan pertamanya dan dia bertanggung jawab penuh untuk itu. Berkali-kali dia mengecek barang bawaan setiap anak, memastikan untuk benda-benda yang dilarang seperti pisau, sabun, dan odol tidak ada dalam tas mereka.

"Gue *brief* lagi sedikit. Jadi, rute kita akan naik lewat jalur Cibodas—kayak yang udah gue bilang—dan, pendakian kita mulai di pagi hari biar jauh lebih aman buat yang pemula." Yudha melanjutkan penjelasannya sebelum memberi arahan untuk memasukkan barang-barang mereka ke dalam ELF dan siap untuk berangkat.

Mika mengambil tempat di sebelah jendela, sambil menahan detak jantungnya yang berdegup antusias. Seandainya ada sebuah alat komunikasi dengan surga, Mika ingin sekali menghubungi Ayah, memberitahunya bahwa Mika hanya selangkah lagi untuk menggenapkan keinginan Ayah. Mika sedang membayangkan reaksi Ayah jika mengetahui hal ini ketika udara berat mengisi bagian sebelah kiri Mika. Dia menoleh, mendelik kepada Samuel yang seperti mencari posisi yang nyaman untuk duduk. Sementara itu, di sebelah laki-laki itu, Remi sibuk dengan ponselnya.

Dengan posisi sedekat itu, tidak ada kata tidak mungkin untuk lengan Samuel menyentuh bahu Mika. Mika melirik sekilas, sedikit gugup karenanya.

"Lo nggak bisa, ya, geser ke sana sedikit?"

Alis Samuel mencuat. Dia melirik Mika. "Gue punya janji untuk jaga lo."

"Hah? Tapi, ini di ELF dan gue nggak ada niat loncat keluar jendela."

"Gue harus waspada."

Mika melongo atas jawaban asal itu. Keki, tapi entah kenapa Mika malah menemukan sebuah ketulusan kini bertebaran melewati cekungan mata kecil laki-laki itu. Rasanya, itu adalah kali pertama dia menemukan ekspresi lembut Samuel. Mika berkata acuh, "Terserah, deh," dengan kening berkerut. Saat itu Mika tidak ingin Samuel menemukan rona dalam wajahnya dan memilih melempar pandang pada jendela. Mika melepas senyum tipis pada pantulan bayangan yang ada.

Terutama, ketika mendapati Samuel mulai sibuk dengan susu cokelatnya.

Pada suatu malam dari balik bilik rumah sakit, Mika pernah bertanya, "Apa Ayah menyesal karena nggak bisa naik gunung?"

Waktu itu Ayah mengangguk dengan sorot mata sedih sambil berkata, "Penyesalan karena nggak mencoba itu jauh lebih menyiksa ketimbang penyesalan karena gagal saat mencoba." Karena itu, Ayah selalu berpesan kepada Mika untuk melakukan apa pun yang ingin Mika lakukan selama itu memang sesuai dengan hatinya.

Keyakinan Mika kemudian menggiringnya tiba di kaki Gunung Gede. Itulah kali pertama bagi Mika menyaksikan gunung yang

menjulang. Begitu megah, perkasa dan membuat Mika merasa sangat ciut. Warung-warung kecil dengan dinding bilik pun berjajar, menghampar seperti pagar betis menuju singgasana Gunung Gede. Memasuki salah satu warung, mereka menemukan kelompok-kelompok pendaki lain sedang beristirahat sambil mengobrol ringan dan menikmati makan malam. Kata Yudha, warung-warung itu adalah *base camp* yang dipakai para pendaki untuk mempersiapkan diri sebelum bertarung dengan lelah dan takut saat mendaki. Namun, semua campuran rasa itu akan terbayar lunas ketika berhasil mencapai puncak.

Para calon pendaki pun duduk menghampar di atas tikar, dengan sepiring nasi goreng beserta segelas teh manis panas, dan ditemani potongan-potongan cerita mengenai Gunung Gede. Obrolan ringan itu menjadi pengiring malam ketika Yudha memutuskan untuk menginap di sana. Sebelum mereka memulai pendakian di pagi keesokan harinya.

Ketika sinar matahari sudah mulai memberi warna pada sekitar, Yudha memberi tahu bahwa mereka akan memulai pendakian.

Lokasi pertama mereka adalah pos pemeriksaan. Tempat Yudha menyodorkan lembaran surat izin mendaki dan para petugas *volunteer* memeriksa barang bawaan mereka. Setelahnya, Mika menjejak jalan bebatuan yang sedikit licin. Sebuah awalan dari ribuan langkah yang akan mereka cetak untuk mencapai puncak.

Rimbunan tumbuhan liar mengelilingi seperti sebuah dinding. Pohon-pohon tinggi besar seolah tengah mengawasi Mika dan yang lainnya dari atas sana. Bergemeresik di antara percakapan ringan serta tawa seadanya dalam rombongan, juga saling bersahut-sahutan dengan nyanyian para serangga yang tidak Mika kenal.

Pada saat itu Mika tidak lagi menghitung berapa lama perjalanan yang sudah mereka tempuh. Dia tidak lagi peduli pada kausnya yang mulai terasa lengket di dalam jaket. Dia terlalu sibuk mengisi paru-paru dengan oksigen yang berlimpah-limpah serta menikmati udara sejuk, yang membelai kulit wajahnya dengan lembut. Mika juga tidak lagi menghitung berapa banyak mereka berhenti untuk beristirahat karena lelah atau hanya sekedar untuk mengumpulkan tenaga. Karena pemandangan seperti danau Telaga Biru—meski airnya berwarna cokelat, atau jembatan kayu di atas hamparan rawa-rawa, telah menyibukkan mata Mika dengan kekaguman. Hanya jalan bebatuan yang membuat langkah Mika melambat, karena nyeri menusuk-nusuk kakinya.

Yudha baru saja memberi tahu tim bahwa mereka telah memasuki wilayah Rawa Denok 2 ketika Samuel menoleh ke arahnya, menghampiri Mika yang tertinggal.

"Lo capek?"

Wajah Samuel memang terlihat sedikit memerah di bagian bawah matanya. Namun, dia tidak terlihat kelelahan meski membawa tas yang dua kali lipat lebih besar dari milik Mika. Keringat sudah mengambil alih di bagian kening, membuat ujung-ujung rambutnya tampak dibaluri semacam gel rambut.

"Nggak, masih oke, kok."

"Lo nggak perlu bohong."

"Gue nggak apa-apa. Serius."

Mika masih mencoba melangkah ketika tahu-tahu betis kanannya seperti terpelintir begitu hebat hingga Mika tidak bisa menyembunyikan ringisannya. Samuel langsung meminta Remi memberi tahu Yudha. Lalu, Samuel membantu mendudukkan Mika di salah satu batu besar di dekat sebuah patahan pohon tumbang. Samuel meraih kaki Mika hingga dia memprotes.

"Kalau gue nggak lakukan ini kram kaki lo nggak hilang."

Samuel menatap Mika dalam posisi berlutut. Dengan sorot mata setengah mengancam, Samuel menekan bagian telapak sepatu Mika, mengirim rasa nyeri yang menjalar cepat hingga ke ujung kepala. Gumpalan tanah berjatuhan hingga mengotori telapak tangan Samuel. Namun, laki-laki itu terlihat tidak peduli.

"Kalau capek jalan, bilang, dong, Mik," kata Yudha yang kini sudah mengelilinginya bersama Remi dan beberapa anak lainnya. "Pokoknya jangan sampai nggak ngomong. Nanti kalau kenapa-napa, gue dipecat jadi ketua, nih, Mik."

"Tadinya nggak apa-apa, kok." Mika beralasan sambil mengelus bagian tulang kering di balik celana bahannya. Nyerinya sudah jauh lebih reda.

"Being stubborn as usual, huh?" Samuel berdiri, memperlihatkan bagian kaus yang berlepotan oleh bercak tanah persis seperti torehan cat *akrilik* pada kanvas.

"Dih, siapa juga yang keras kepala. Lagian yang tahu kondisi badan, kan, gue. Kalau kram kayak gitu datangnya tiba-tiba. Mana gue tahu!" Mika merengut sebal.

"Muka lo udah beda banget pas kita jalan ke sini."

"Duh, lo bawel banget, sih, kayak nyokap gue. Mending sekarang lo duduk, istirahat dulu sana. Nggak usah ngurusin gue." Mika mendorong Samuel agar menjauh dari jarak pandangnya. "Sana, gih. Sama teman lo."

"Gue yang disuruh jagain lo, ingat?" Samuel bersikeras.

"Iya, tap—"

"Duh, duh, *guys*." Yudha langsung menengahi dengan cengiran memelas. "Ini di gunung, jangan berantem, dong. Kita, kan, mau senang-senang aja lihat puncak."

Mika mengerucutkan bibir sambil meminta maaf. Pada detik berikutnya Mika seperti merasakan bahwa ada ruang rindunya yang baru saja terisi—entah kenapa. Aneh memang. Sama anehnya dengan senyum yang muncul di wajah Remi ketika mendekati Yudha. Lalu, samar Mika mendengar kata-kata Remi, "Mereka itu lagi ngobrol biasa, Yud ...," yang membuat Yudha terlihat bingung.

Setelah beberapa menit berlalu, Yudha pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Kali ini menuju Pos Kandang Badak tempat mereka akan mendirikan tenda di lahan favorit pendaki itu.

Samuel muncul di depan Mika, lebih cepat dari keputusan Mika untuk berdiri.

"Udah bisa jalan?" tanyanya.

Mika mengangguk, tetapi Samuel malah memandangnya curiga.

"Biasa aja, sih. Gue serius udah bisa jalan, kok."

Mika langsung bangkit berdiri. Menunjukkan kepada Samuel bahwa kakinya sudah jauh lebih baik sementara teman-temannya sudah bergerak mendahului. Samuel masih saja sibuk mewanti-wanti Mika, meminta Mika memberitahunya jika ingin berhenti untuk istirahat atau ketika merasakan nyeri pada kakinya kambuh. Mika menanggapi dengan keki dan menggembungkan pipinya. Sedikit tersinggung karena dia yakin dirinya tidak selemah itu. Lalu, diam-diam Mika menjulurkan lidah di belakang Samuel.

Tepat, saat laki-laki itu menoleh.

Mata Mika mengerjap bulat sementara bibirnya memasang cengiran kaku.

"Cepat, nanti lo ketinggalan," seru Samuel dengan nada datar.

"Iya, iya. Bawel."

Chapter 11

Tentang Mika

JIKA seseorang bertanya kepada Mika, "Apa saja yang kamu tahu soal gunung?" tentu Mika akan menjawab dengan lantang: tidak ada.

Mika pernah mendengar tentang deskripsi banyaknya pepohonan, suara serangga dan burung serta jalur yang menanjak. Namun, Mika tidak pernah tahu tentang hal-hal ini sebelumnya. Ada keheningan yang seperti mengisolasi dan memberinya perasaan was-was. Tegang sekaligus bebas pada saat yang bersamaan. Saat itu dia baru menyadari banyak hal. Bahwa, gemeresik dedaunan jauh lebih merdu dari musik-musik yang pernah dia dengar. Bahwa, ada banyak binatang hutan yang bahkan tidak Mika temui ketika pergi ke Taman Safari. Juga, ketika Mika benar-benar merasa bahwa dia tidak memiliki siapa pun kecuali teman-teman satu timnya.

Juga, Mika tidak pernah tahu bahwa cuaca bisa berubah secepat itu.

Pada perjalanan, yang katanya hanya tinggal satu jam lagi, tetapi terasa masih amat panjang itu, hujan menjatuhkan dirinya untuk bumi tanpa permisi. Seluruh anggota tim langsung sibuk

mengeluarkan jas hujan dari dalam tas *carrier* sambil tertawa-tawa seolah tidak pernah bertemu hujan. Hanya Mika seorang yang panik.

"Lo nggak bawa jas hujan?" suara Samuel menyusup di antara debat hebat antara air dengan dedaunan.

"Gue bawa, kok," Mika masih berusaha menyusupkan tangan ke dalam tas. Mika sudah membuat *list* barang bawaannya dan dia masih ingat jelas kata-kata Yudha untuk mempersiapkan jas ponco sebagai antisipasi perubahan cuaca. Mika hanya tidak yakin bahwa dia meletakkannya di bagian yang mudah terjangkau.

Saat itu tahu-tahu Samuel sudah melepaskan ponco yang dia kenakan dan meloloskannya melewati kepala Mika, sebelum menahan tangannya untuk segera menutup tasnya. "Ini nggak di pos dan semua barang lo bisa basah kalau lo memaksakan diri untuk cari jas hujan sekarang," ujar Samuel dengan rambut yang mulai basah akibat siraman hujan.

"Gue bilang gue bawa, Samuel."

"Ya, seandainya lo bisa menemukannya." Samuel menarik ritsleting tas Mika tepat saat Yudha mengatakan akan melanjutkan perjalanan dan Remi muncul di belakang Samuel dalam ponconya sendiri. "*See?* Apa yang bisa lo lakuin sekarang? Mau ketinggalan cuma untuk menemukan jas hujan lo yang nggak tahu terselip di mana?"

"Gue bukan anak kecil, tahu. Jadi, nggak usah ngurusin gue, deh," Mika hendak melepaskan ponco yang kini melintang di tubuhnya ketika Samuel menahannya.

"Kenapa, sih, susah banget dikasih tahu?" Samuel mengerutkan kening.

"Duh, nyokap gue cuma nitipin, nggak berarti lo ngatur-ngatur gue, deh."

"Kenapa nggak boleh?"

Mika membulatkan matanya, sebal, sementara napasnya tertahan.

"Sam! Mika! Yuk," ujar Yudha dengan nada santai. "Kalau ngobrol kelamaan nanti nggak sampai ke Kandang Badak tepat waktu."

"Ini namanya berantem, Yud, bukan ngobrol!" Mika cemberut.

Yudha mengerutkan kening.

Samuel menatap Mika dengan mata yang menipis karena tetesan air hujan. "Kalau gitu lakukan sesuka lo!" Lalu, dia bangkit berdiri dan meninggalkan Mika yang masih berjongkok dengan tas yang kini mulai bernasib sama dengan laki-laki itu. Mika mendengus kesal. Padahal, Mika tidak ingin seseorang jatuh sakit dalam perjalanan itu hanya karena membantu menutupi kecerobohannya. Tetapi, kekeraskepalaan Samuel benar-benar membuat Mika habis kesabaran. Dan, tidak ada orang lain yang bisa Mika jadikan pelampiasan kalau bukan Remi yang berdiri di sana.

"Tenang aja, Ka," kata Remi santai. "Sam nggak gampang sakit kalau soal cuaca, sih. Gue udah berapa kali *hiking* pas hujan sama dia. Jadi, mending lo pake aja."

"Lo beneran berantem sama Sam, Mik?" Yudha memasang ekspresi bingung.

"Tahu, ah! Tanya aja sama Samuel." Mika mengentakkan kaki, sebal.

Lalu, sepanjang sisa perjalanan itu, Samuel tidak sekali pun berbicara kepada Mika.

Hujan masih belum berhenti ketika Mika dan yang lain tiba di Kandang Badak—lahan luas dengan pilar-pilar pepohonan

berbatang kurus yang menjadi tempat kemah favorit para pendaki. Hujan seolah ingin menjadi penyemangat untuk anak laki-laki saat membangun tenda. Hujan pun ingin menjadi teman yang sempurna untuk menikmati semangkuk mi rebus dan secangkir teh manis panas. Juga menjadi alasan tepat untuk duduk dan mengobrol santai sambil meringkuk dalam tenda. Namun, bagi Mika, hujan sama sekali tidak menguntungkan ketika dia mendadak ingin buang air kecil.

"Mau dianter, Kak?" tanya anak kelas I berpipi tembam, tepat ketika Mika berhasil mengeluarkan ponconya dari bagian bawah tas *carrier*.

"Tenang aja, gue berani, kok. Lagian hujannya masih deras."

Mika mengenakan ponco, lalu berpamitan kepada kedua teman tendanya. Dia mengarahkan senter kecil untuk menerangi langkahnya. Mika tidak begitu menyukai jejak tanah lembek yang menempel pada sepatunya, tetapi dia menikmati aroma *mint* segar dari tanah, batang kayu pohon, serta dedaunan yang tertimpa hujan.

Aroma yang memanjakannya. Membuat Mika ingin menikmatinya lebih lama lagi. Namun, Mika tidak setangguh para anggota *Ghostbuster*. Atsmofer remang yang menyeruak masuk melalui cahaya bulan, cukup membuat Mika ingin cepat-cepat tiba di tenda. Belum lagi udara yang mengantarkan desiran dingin hingga Mika membayangkan kantong tidurnya yang hangat. Mika bergerak tergesa-gesa.

Ketika suara angin membuat bulu kuduknya meremang dahsyat, Mika semakin mempercepat langkah-langkah kecilnya. Malah hampir setengah berlari. Mika tidak lagi tahu ke mana arah dan juga tidak terlalu memperhatikan langkah. Tahu-tahu sesuatu mengadang kakinya. Tubuh Mika hilang keseimbangan, lalu terjerembab di atas tanah empuk, membuat bagian mata kaki

kanannya terasa nyeri. Celana panjang Mika yang tidak tertutup jas hujan, mulai basah di bagian betis. Sementara itu, telapak tangannya kini penuh oleh tanah yang seperti adonan tepung.

Mika menggerutu pelan. Bagaimanapun, dia harus mengambil senter yang menggelinding beberapa meter darinya, lalu secepat mungkin kembali ke tenda. Namun, betis yang seperti terbalut es batu dan engsel kaki kanan yang terasa begitu nyeri, membuat Mika kesulitan untuk berdiri. Sementara itu, air hujan bersekongkol dengan udara untuk menusuk-nusuk tulang di sekujur tubuh Mika hingga menggigil. Wajah Mika terbasuh kuyup hingga otot pipinya membeku.

Mika pasrah. Lalu, terduduk dengan menggigil lemah. Ingatannya pun melayang pada cerita Ibu mengenai pendaki yang mengalami hipotermia dan meninggal di tempat.

Mungkin, ini hukuman karena Mika memaksakan kehendaknya kepada Ibu. Dia bertengkar dengan Samuel dan sekarang malah mendapat musibah yang membuatnya hampir tidak bisa berkutik. Mungkin, memang sebaiknya dari awal dia tidak pernah sok-sokan untuk mendaki gunung. Mungkin, sebaiknya—

"Mika!"

—dia tidak berkhayal bahwa Samuel akan datang menolongnya. Adu mulut soal jas hujan itu jelas membuat keduanya sama sekali tidak bicara sepanjang sisa perjalanan. Mungkin saja diam-diam Samuel tengah menyesal karena telah menerima tanggung jawab yang Ibu serahkan kepadanya.

Mika mendesah sambil memeluk kedua lututnya kuat-kuat. Pundaknya bergetar kuat karena rasa takut yang merayap. Kini kedua matanya terasa panas. Dagu dan jari-jari Mika bahkan sudah terasa kaku ketika sesuatu yang menyilaukan datang dari sebelah kirinya. Mika menyipitkan mata.

"Mika, lo nggak apa-apa?"

Butuh beberapa saat untuk memastikan siapa yang kini tengah berlutut di sebelahnya. Orang itu mengenakan ponco. Namun, Mika jelas sangat mengenal suara berat itu. Ketika Mika menangkap nada khawatirnya, orang itu mengarahkan senter ke wajahnya sendiri sehingga Mika bisa melihat dengan jelas sepasang mata kastanye itu tengah memandangnya khawatir.

Samuel mengulang pertanyaannya. "Ini gue," tambahnya.

"Ketemu, Sam?" Sepertinya Remi.

Samuel hanya menyahut singkat, lalu bertanya, "Bisa berdiri?" Mika belum menjawab saat tangan Samuel meraih tangan Mika dan merutuk singkat, "Lo udah kedinginan banget. Astaga! Lo seharusnya kasih tahu salah satu dari anak cowok kalau mau keluar tenda." Suara berat itu sama sekali tidak terdengar menyudutkan Mika. Sebaliknya, ketakutan Mika seperti baru saja menginfeksi laki-laki itu. Suaranya jauh lebih bergetar dibanding rasa dingin yang menyerang Mika.

Mika ingin menyahut. Namun, kerongkongannya benar-benar kering dan udara sepertinya telah membuat rahang Mika menjadi kebas. Otaknya pun kram hingga bibir kakunya hanya membuka-tutup dalam kosong.

"Dipapah aja, Sam," saran Remi.

"Lo bisa jalan?" Samuel bertanya sambil menyentuh punggung tangan Mika.

Pada detik berikutnya, Mika bisa merasakan tangan besar Samuel yang membungkus jari-jarinya yang beku, tengah membimbingnya untuk berdiri. Kemudian, Samuel seperti menggeleng kepada Remi.

"Gue rasa *piggyback* akan jauh lebih cepat."

Lalu, tiba-tiba badan Mika terasa begitu ringan. Ada perasaan nyaman yang seperti menyebar ke dalam diri Mika saat merasakan

punggung Samuel dalam dekapan Mika. Kehangatannya membaur bersama dengan aroma maskulin dari tengkuk di balik tudung ponconya. Di antara rintik hujan, Mika bisa mendengar napas tersengal-sengal Samuel.

Mika hanya berharap supaya Samuel tidak menyadari detak jantung Mika yang luar biasa kacau. Karena, Mika tidak pernah tahu bahwa dia bisa menemukan penghangat alami yang akan mencegahnya dari hipotermia, yaitu sosok Samuel.

Musuhnya sendiri.

Anak-anak perempuan dalam tenda langsung menyambut Mika. Mereka menebarkan pertanyaan yang membuat kepala Mika berdengung.

"Kakak, baik-baik aja?"

"Syukurlah, Kak Sam bisa nemuin Kakak."

Dan, pertanyaan lainnya yang hanya bisa Mika jawab dengan anggukan. Seluruh sarafnya terlalu kaku, bahkan untuk sekadar berbicara. Namun, kemudian Mika tahu bahwa si anak kelas I berpipi tembam itulah yang melapor keadaan Mika ke tenda Yudha, tempat Samuel dan Remi berteduh. "Soalnya, Kak Mika lama banget keluarnya," begitu katanya.

"*Make sure* lo keringkan badan supaya nggak sakit," ujar Samuel dengan suara serak sambil membantu Mika melepaskan jas hujannya. Lalu, Samuel beralih kepada dua anak yang lain. "Bisa tolong masakkan air hangat? Gue akan balik lagi untuk kompres kakinya Mika setelah dia ganti baju."

Samuel kembali ke tendanya sendiri untuk beberapa saat. Lalu, dia kembali muncul dengan satu buah tas dalam jinjingan, saat Mika

sedang mengeringkan rambut dengan handuk. Rambut Samuel sendiri terlihat sedikit basah dan wajahnya terlihat sedikit pucat ketika duduk di hadapan Mika. Namun, dalam diamnya, Samuel mengeluarkan sebuah perban dan handuk kecil.

"Kaki lo yang tadi terkilir mana?" Samuel meminta.

Mika merasakan wajahnya memanas. Entahlah, mungkin sekarang sudah memerah.

"Nggak usah. Gue bisa kompres sendiri," katanya sambil menekuk kakinya rapat-rapat. "Sini, kasih gue handuknya." Mika melirik ke samping. Dia hanya tidak ingin beradu pandang dengan kedua mata yang tengah menatapnya dalam-dalam itu.

"Lo—" Samuel menghela napas seolah ingin meralat kata-katanya, *"listen,* gue udah terbiasa dengan hal ini, jadi ... sekali ini tolong ikuti kata-kata gue, oke?" lanjutnya dalam nada yang jauh lebih lembut. Sama sekali tidak seperti sedang ingin memenangi sebuah perdebatan atau terlihat memaksakan kehendaknya.

Akal sehat Mika tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam tatapan Samuel. Namun, Mika tidak tahu kenapa dia tidak bisa bertahan dan perlahan membiarkan Samuel meraih kaki kanannya.

Dengan hati-hati, Samuel meletakkan bagian pergelengan kaki Mika pada sisi lututnya. Lalu, Samuel mencelupkan handuk ke dalam air hangat dan memerasnya melalui pintu tenda. Kemudian, dia membungkus pergelangan kaki Mika dengan sangat perlahan. Serat-serat kain itu menghantarkan kehangatan ke dalam pori-pori kulit Mika. Untuk sesaat nyerinya seperti berkurang.

Samuel mengulangi pengompresan hingga beberapa kali, tanpa bicara, dan hanya sesekali melirik singkat ke arah Mika.

"Feeling better?" tanyanya setelah pengompresan kali kesekiannya. Mika hanya mengangguk sambil menyembunyikan ekspresi di balik lututnya yang lain. Lalu, dia membiarkan Samuel

melilitkan perban sambil memastikan bahwa kain itu tidak akan membungkusnya terlalu ketat agar tidak mengganggu sirkulasi darahnya.

"Makasih," bisik Mika sambil memperhatikan Samuel membereskan barang-barangnya.

"Anytime," sahut Samuel sebelum kemudian bergerak ke arah kompor di belakang tenda dan kembali dengan secangkir minuman yang mengepul. "Kata nyokap gue, cokelat hangat bisa bikin lebih baik. Jadi, minumlah." Samuel mengulurkan cangkir plastik itu sebelum dia benar-benar meninggalkan tenda.

Aroma cokelat menguar di hadapan Mika. Sejujurnya, Mika tidak tahu harus bereaksi seperti apa saat menerima cangkir itu dari tangan Samuel. Pada tegukan cokelat hangatnya, Mika bisa mencecap manis yang jauh melewati kerongkongannya.

"Ciyeee, Kak Mika. Kak Sam perhatian banget, lho, sama Kak Mika."

"Iya, tuh, Kak. Jarang banget ada cowok kayak gitu."

Lalu, dua anak kelas I itu sibuk bercerita. Tentang ekspresi panik Samuel ketika mereka melaporkan soal Mika yang belum kembali ke tenda. Tentang Samuel yang langsung melompat panik keluar tenda, meminta Yudha untuk tetap di tempat, dan melangkah buru-buru tanpa menunggu Remi.

Mereka menerjemahkan semua sikap Samuel itu sebagai bentuk perhatian. Mika tercenung semakin dalam, mempertanyakan makna "perhatian" itu sendiri sambil menyesap cokelatnya.

Karena, diam-diam hati Mika kini tengah menikmati rasa manis itu.

Hujan telah berhenti pada pagi hari ketika Mika membuka mata, mengganti kelabu dengan sinar terik yang hangat.

Akan tetapi, menurut Yudha, Mika tidak bisa melanjutkan perjalanan selanjutnya yang mereka sebut dengan *summit attack* atau mendaki menuju puncak Gunung Gede. Katanya, rute selanjutnya bernama Tanjakan Setan. Jauh lebih sulit dan engsel kaki Mika yang cedera tidak akan mampu melintasinya. Yudha hanya mengatakan bahwa mereka akan kembali dengan rute yang sama. Jadi, meninggalkan semua barang di dalam tenda.

"Tapi, lo nggak boleh sendirian, Mik," Yudha menambahkan. "Gue nggak berani ambil risiko lebih buruk dari ini karena nanti harus tanggung jawab ke sekolah, Mik. Jadi, Sam katanya bakal nemenin lo."

"Tapi, Yud ...!" Setelah apa yang sudah terjadi, Mika tidak bisa membiarkan Samuel gagal mencapai puncak. Mika tidak tahu sejauh mana obsesi Samuel pada gunung. Namun, Mika yakin setiap pendaki sangat berharap mampu menaklukkan puncak, melukiskan nama mereka di atas awan atau mengibarkan bendera pusaka di atas sana sambil mengagumi kebesaran Tuhan. "Gue bisa, kok, sendirian jaga tenda."

"Nggak apa-apa, Sam nggak keberatan ... tuh anaknya, habis nadah air buat persediaan pulang." Yudha terkekeh dengan kedua mata memicing. "Sesekali kita suruh-suruh bule, Mik," tambahnya sambil berusaha merendahkan suaranya.

"Gue dengar." Samuel memasang ekspresi malas.

"Yah ... kedengaran juga, ya?" Yudha mengusap belakang kepalanya, masih sambil tertawa ringan. "Ya udah, kalau gitu gue nggak mau ganggu, deh."

Samuel melempar tatapan heran, sebelum meletakkan pancinya di atas kompor dan mulai menjerang air, lalu mengambil dua buah cangkir dari dalam tendanya.

Yudha menepuk pundak Samuel sambil mengangguk. Sekilas membisikkan kata "semangat" sambil melirik Mika yang mengawasinya lekat-lekat. "Eh ...." Yudha terkekeh garing. "Titip, ya, *Bro*. Gue *summit* dulu sama anak-anak."

Melihat teman-temannya melambaikan tangan dan melanjutkan perjalanan yang hanya tersisa sekitar dua jam lagi itu, mengempaskan seluruh harapan Mika untuk bisa memenuhi keinginan Ayah. Mika menghela napas sambil mengamati kakinya yang kini terbebat oleh perban. Dia telah kalah bersama pasrah.

"*Hot chocolate*?"

Samuel menyodorkan sebuah cangkir, melewati kompor gas yang sudah tidak menyala sementara laki-laki itu duduk dengan kaki bersila di depan pintu tendanya—berseberangan dengan Mika dan tendanya—sambil menyesap minumannya sendiri. Baru kali ini Mika melihat seseorang yang benar-benar tergila-gila pada minuman cokelat. Samuel juga tidak terlihat keberatan duduk di sana, tidak meneruskan pendakiannya hingga puncak, selama ada minuman cokelat.

"Doyan banget, sih, sama cokelat panas." Mika mencoba untuk tidak menambah kadar beku dalam atmosfer mereka.

Samuel mengedikkan bahu. "*It tastes good*."

"Sebenarnya ..., kalau lo mau lanjut, gue nggak masalah."

Mika menangkupkan kedua tangan pada bagian bawah cangkir, meresapi panas yang masuk ke dalam pori-pori telapaknya. Namun, Samuel tidak menyahut. Dia hanya diam seolah tengah memikirkan sesuatu hingga rahang padatnya terlihat mengeras. Mika yakin, Samuel pasti kecewa berat karena tidak bisa melanjutkan perjalanan.

Pasti.

"Sori, deh. Gara-gara gue yang ceroboh, lo jadi duduk di sini. Gue emang harusnya nggak naik gunung." Mika mengamati cairan

cokelatnya. Serpihan rasa bersalah kini melesap ke dalam dadanya. Harusnya Mika bisa lebih hati-hati. Harusnya Mika tidak terburu-buru ketika ingin kembali ke tenda. Harusnya ....

"Lo tahu?" Samuel berujar, mematahkan semua pengandaian Mika. "Jujur, gue sama sekali nggak peduli mau sampai puncak atau nggak."

"Gue tahu lo cuma mau membuat gue nyaman."

Samuel menggeleng cepat. "Bukan itu maksud gue. Dari kecil, gue sama nyokap dan *Dad* selalu punya kegiatan rutin di akhir pekan. Kami biasa berkemah—*yeah, um,* ada beberapa tempat di sekitar rumah waktu itu, maksud gue ketika masih di Amerika. Waktu mereka memutuskan untuk pindah ke Jakarta, mereka masih menjanjikan berkemah dan hampir tiap minggu kami pasti ke luar Jakarta. Dan, yah ..., nyokap selalu buatin kami cokelat panas ketika berkemah. Ini ...," Sam menatap cangkirnya seakan berhasil menemukan kenangannya di sana, "seperti ..., *something that I grew up with*. Jadi, itulah alasannya kenapa gue tetap *fine* tanpa *summit* sekali pun."

Mika mengamati Samuel yang sibuk mengamati cangkirnya sementara pundak dan tangannya yang sesekali bergerak bebas.

"Oh, jadi ... itu alasan Anak Mami suka sama minuman cokelat ini?" Mika berusaha membuat suaranya terdengar ringan, hanya untuk mengusir aura mendung dalam ekspresi Samuel. "Pasti udah kangen sama maminya, dong, ya."

"*Yeah*," Samuel mengedikkan bahu. "Karena sekarang nggak ada kesempatan untuk merasakan berkemah dan cokelat lagi. Nyokap dan *Dad* cerai."

Mika terdiam mendadak. Tidak pernah merasakan rasa bersalah yang membuat Mika seperti tidak lagi berani untuk memandang orang itu.

"Sori, Samuel. Gue nggak tahu ...." Mika menundukkan wajah.

"Kenapa? Itu bukan salah lo." Samuel melempar pandangannya. "Karena itu, gue bilang, gue sama sekali nggak peduli soal puncak gunung. Gue kangen berkemah." Samuel memberi jeda. "Kangen dengan masa-masa itu. Jadi, lo nggak usah merasa bersalah karena gue nggak bisa ke *summit*. Percayalah, pilihan ini jauh lebih baik daripada harus milih dengan siapa gue akan tinggal, nyokap atau *Dad*."

Ada sedikit kemarahan dalam mata Samuel ketika Mika mencoba memandangnya. Kemarahan yang seperti terjebak dalam sebuah keputusasaan.

"Kenapa, ya, manusia itu nggak pernah puas?" Mika mendesah, membuat Samuel bertanya-tanya. "Lo harus bersyukur masih punya bokap, Samuel."

"*Yeah* ... lo benar, *I'm sorry*."

Mika menggeleng pelan, lalu menyesap cokelatnya.

"Tapi, *Dad* selalu bilang kalau dia masih mencintai Nyokap. Apa nggak terdengar bodoh melepaskan seseorang, padahal masih cinta?"

Mika tertunduk, menatap dedaunan di bawah sepatunya. Kalimat itu seperti tepat mengenai sasaran. Mika teringat ketika memilih untuk melepaskan Daniel meski kala itu dia masih ingin mempertahankannya.

"Bukan bodoh, Samuel. Ada beberapa hal yang nggak bisa kita paksakan, salah satunya perasaan. Tapi, mengikhlaskan itu menjabarkan makna cinta lebih besar dari cinta itu sendiri. Gue percaya itu."

"Jadi, gue nggak bisa berharap?"

"Manusia itu perlu berharap supaya nggak nyerah di tengah jalan. Harapan itu yang membuat kita bisa bergerak maju."

"Apa terdengar bodoh kalau gue berharap mereka kembali jadi orang tua utuh buat gue?" Ada sinar mata yang melemah dalam kedua mata itu, seolah dia telah kehilangan harapannya jauh sebelum dia mencoba menemukannya.

"Sama sekali nggak. Gue juga akan berharap hal yang sama kalau jadi lo."

"*Thanks*. Gue hargai itu."

"Kita nggak pernah tahu, Samuel." Mika terdiam sejenak. Dia tidak yakin dari mana menemukan ide itu, tapi tanpa kendalinya, tahu-tahu kalimat itu meluncur. "Gue tahu ini mungkin terdengar aneh, tapi mungkin kita bisa lakukan sesuatu pada hari yang menurut mereka spesial. Hmmm, anggap aja, kayak *anniversary* pernikahan mereka. Makan malam romantis sambil muterin lagu-lagu kesukaan mereka, mungkin akan ngebantu membangkitkan rasa cinta mereka lagi. Atau, gue bisa main gitar kalau lo mau." Pada detik berikutnya, Mika merasa ide itu terdengar kekanak-kanakan. "Coret bagian akhir."

Akan tetapi, senyum Samuel mengembang.

"*That doesn't sound stupid. It's brilliant*. Keren, benar-benar keren."

Iris mata Samuel terlihat seperti letusan kembang api kala memandang Mika begitu lekat. Ada sesuatu yang tengah berdesir lembut dalam dada Mika, yang kemudian menggerakkan ujung-ujung bibir Mika. Lalu, seolah untuk kali pertama dia tersenyum lebar. Bukan karena pujian atau bagaimana cara laki-laki itu mendekat ke arahnya. Namun, karena Mika menemukan ekspresi ringan Samuel.

"Gue akan atur waktunya, dan *yeah*, gue sangat berterima kasih kalau lo mau bantu. Serius. Satu-dua lagu, benar-benar keren!" Mendung itu seperti terhalau ketika Samuel mulai menceritakan beberapa lagu yang menjadi favorit kedua orang tuanya.

Anehnya, Mika tidak ingin kehilangan ekspresi itu.

Dalam beberapa jam berikutnya, Yudha, Remi, dan yang lainnya muncul di Kandang Badak dengan ekspresi puas. Sepanjang mereka membereskan tenda, memastikan bahwa tidak akan ada sampah yang tertinggal, Mika bisa mendengar bagaimana Remi berkomentar tentang puncak Gunung Gede. Tentang cuaca cerah yang membuat puncak Pangrango bisa terlihat jelas, tentang sapuan awan-awan tipis yang membuatnya merasa begitu tinggi hingga seakan bisa menyentuh langit, juga tentang apa yang anak-anak lakukan di sana.

Semua itu membuat Mika tidak bisa tidak iri.

"Kaki lo gimana, Mik?" tanya Yudha, memastikan.

Mika harus berterima kasih banyak kepada Samuel karena kondisinya jauh lebih baik sekarang. Mika bahkan sudah bisa berjalan meski rasa nyeri itu akan menusuk-nusuknya sedikit dan langkahnya masih belum sepenuhnya normal.

Meskipun demikian, Yudha tidak bisa menunda untuk segera menuruni gunung. Saat itu sebagian anak-anak sudah bergerak mendahului, menyusuri jalan yang sama dengan kemarin. Kemudian, Samuel mendekati Mika yang melangkah sedikit tertatih.

"Gue nggak bawa *trekking pole* dan nggak bisa *piggyback* lo. Tapi, gue nggak keberatan kalau tangan gue jadi tumpuan lo supaya bisa jalan," Samuel menjulurkan tangannya dengan alis kanan yang mencuat naik. Seolah menjadi kode agar Mika tidak perlu berpikir lama untuk menerima tawarannya.

Bagi Mika, gunung menyimpan misteri yang sama seperti sebuah kehidupan, yang terkadang memberikannya kejutan-kejutan kecil yang tidak pernah Mika bayangkan sebelumnya. Salah satunya

berada sedekat itu dengan Samuel, merasakan lengannya yang menahan tangan Mika begitu kuat dan aroma Samuel yang seperti memiliki fungsi yang sama dengan *aromatherapy*.

"Sori," ucap Mika untuk kali kesekian.

"Untuk apa?" Samuel mengerutkan kening.

"Karena kita ketinggalan dan lo ... capek."

Samuel menggeleng. "*Don't be sorry*, gue serius."

Mika tidak lagi mengatakan maaf sepanjang perjalanan yang ada. Tidak juga berbicara banyak dalam ELF yang membawa mereka kembali ke sekolah menembus senja. Terlalu banyak yang mengusik kepala Mika dan membuatnya jauh lebih lelah dari sekadar fisiknya. Terutama penilaian kepada sosok Samuel yang tengah tertidur di sampingnya dengan kepala menggelayut.

Perlahan, Mika menegakkan punggung dan meninggikan posisi pundaknya. Lalu, dibiarkannya kepala Samuel terkulai di sana. Sambil menahan degupan jantung, Mika membuang pandang melalui jendela. Karena cahaya Kota Bogor tidak akan peduli pada senyum yang menyimpan jutaan makna itu.

Mika tidak ingat bagaimana dia bisa menemukan julukan "Anak Mami" untuk Samuel. Hanya saja, Mika menyadari bahwa julukan itu terlalu konyol. Tante Naomi jelas tidak terlihat seperti seorang ibu yang selalu memanjakan anaknya. Bahkan, dari kali pertama Mika melihat Tante Naomi menghampiri Samuel, menanyakan apakah Samuel bisa bersenang-senang selama di gunung, Mika bisa menilai bagaimana Tante Naomi bersikap selayaknya seorang ibu memperhatikan anak mereka. Mungkin, karena wanita itu cantik dan masih tampak muda—mungkin sekitar awal empat puluhan?

Sehingga, Tante Naomi seakan mampu bersikap bagaimana menghadapi anak seusia Samuel. Cara berpakaiannya pun sangat santai, dengan kemeja bermotif garis dan celana jins. Matanya yang kecil terlihat ramah ketika Samuel mengenalkan Mika kepadanya.

Samuel menjelaskan kondisi kaki Mika hingga Tante Naomi memandangnya dengan sorot mata khawatir. Lalu bertanya, "Sudah lebih baik, Mika?"

"Iya, Tante. Jauh lebih baik."

Tante Naomi mengusap pundak Mika. "Oke, kita pulang sekarang, ya. *Honey*, semua barang sudah kamu letakkan di bagasi?"

Mika melirik Samuel yang baru saja menutup bagasi mobil.

Honey? Mika mengulang kata itu tanpa suara dan membuat Samuel memutar bola matanya sambil mempersilakan Mika menuju kursi penumpang. Sementara itu, Tante Naomi sudah lebih dahulu menyelinap di antara kemudi setelah menyuruh Samuel untuk menemani Mika di kursi belakang. Sepanjang perjalanan, Samuel sibuk menceritakan pengalamannya selama di Gunung Gede juga kaki terkilir Mika hingga mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan.

"Jadi, kamu akan naik gunung yang sama lagi?" tanya Tante Naomi, melirik Samuel dari balik kaca tengah sambil tersenyum lebar.

"Ya, tentu aja. Kenapa nggak?"

"Itu keren. Aku sudah lihat *your wish list* untuk gunung berikutnya."

"Ma." Samuel terlihat ingin memprotes. "Aku pikir kita punya *deal* soal kamu nggak lagi masuk kamarku."

"Bukan kalimat yang seharusnya kamu bilang, *honey*," Tante Naomi tersenyum. Sementara itu, Mika mati-matian menahan diri untuk tidak tertawa.

"*Stop calling me that*, Ma." Samuel melipat tangan di depan dada.

"Kamu harusnya berterima kasih aku yang merapikannya ...," Tante Naomi kembali melirik Samuel, "... *Honey*." Samuel melempar pelototan ke arah Tante Naomi. "*Why are you being so shy*? Karena ada Mika?"

Samuel semakin memprotes ketika menemukan Mika yang susah payah membungkam bibirnya dengan kedua tangan, menahan tawa dengan susah payah karena hampir sepanjang perjalanan, Tante Naomi menggoda Samuel.

Beberapa menit kemudian, Mercy itu berhenti di rumah Mika. Lalu, Tante Naomi membantu Mika untuk turun sambil berkata, "Pastikan kamu ke dokter, ya, Sayang."

Mika baru mengucapkan terima kasih ketika pintu pagar rumah terbuka dan Ibu muncul dengan ekspresi lega. Ibu menyapa Tante Naomi yang menolak sopan tawaran Ibu untuk masuk dengan alasan sudah malam.

"Tante," Samuel membantu memapah Mika. Sesuai dugaan, Ibu terlihat kaget dengan kondisi Mika yang sedikit pincang. "Aku minta maaf, salahku nggak menjaga Mika dan kakinya terkilir ketika kami berkemah."

"Bukan, kok, Bu." Mika menarik tangannya dari lengan Samuel dan langsung berpindah pada lengan Ibu. "Aku yang nggak hati-hati. Soalnya, kan, waktu itu hujan dan udah gelap. Jalannya nggak kelihatan gitu ...."

"Ibu tahu," sahut Ibu sambil mengusap pundak Mika. "Makanya, Ibu tetap berterima kasih banyak sama Samuel. Sudah menjaga Mika dan nganter pulang, lagi."

"Nggak masalah," sahut Samuel.

Lalu, sosok Samuel segera kembali ke dalam Mercy yang kemudian membawanya meninggalkan perumahan. Sambil membawa tas *carrier* Mika dan mengomentari betapa beratnya

tas itu, Ibu membantu Mika untuk melintasi ruang tamu. Mika mengempaskan diri di sofa sementara Ibu mulai mengeluarkan barang-barang Mika dari tas. Senyum tak berhenti mengembang dari bibirnya.

"Kenapa, sih, Bu? Bikin aku curiga, deh."

"Nggak." Ibu masih tersenyum. Dia memisahkan buntalan kantong tidur dan handuk. "Ibu cuma mikir. Kamu acak-acakan dan bau gitu aja masih ada yang suka, Ka."

Mika langsung meraba wajahnya yang memang terasa lengket. Lalu, dia menyentuh rambutnya yang entah bagaimana bentuk kucirannya tidak lagi pada tempat, membuat anak-anak rambut menempel di sekitar leher. Kemudian, Mika membaui tubuhnya sendiri. Dia hanya mengandalkan tisu basah selama di gunung. Jadi, mau bagaimana lagi.

"Apaan, sih, Bu?"

"Kamu lihat, kan, Ka? Samuel itu, lho."

"Lihat apa?"

"Ya, lihat orangnya ... kan, kamu bisa menilai orangnya selama dua setengah hari ini sama-sama dia terus. Cuma kamu yang bisa jawab, apa menurut kamu bisa kamu percaya atau nggak." Lalu, Ibu membawa semua pakaian kotor ke mesin cuci.

Mika mendesah di bawah suara televisi menyala.

Dia mungkin tidak tahu apa-apa. Tentang Samuel, tentang banyak hal. Tapi, setelah apa yang terjadi, Mika tidaklah bodoh untuk merasakan sesuatu yang berbeda di sana. Karena sejujurnya, sebelum Ibu bertanya pun, Mika telah mengetahui satu hal.

Bahwa, Samuel menyukainya.

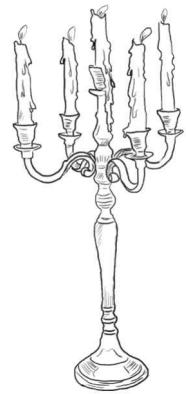

Chapter 12

Tentang Sam

SAM masih ingat salah satu perayaan pernikahan Mama dan *Dad* setahun lalu.

Kala itu mereka bertiga menghabiskan akhir pekan di Jawa Timur, di salah satu arena perkemahan. Mama sengaja memesan satu buah rumah pohon untuk bermalam. Tempat yang masih bisa Sam rasakan tiap detailnya. Bagaimana udara sejuk menerbangkan aroma segar rerumputan. Lalu, pohon-pohon besar yang menjulang rindang hingga memberi sapuan garis-garis tipis cahaya matahari di udara. Sam dan *Dad* bahkan bisa bermain lempar-tangkap di sana. Selepas makan malam, *Dad* memberikan Mama setangkai mawar putih. Meski Sam berada di ranjang yang terpisah, dia bisa mendengar dengan jelas saat *Dad* berbisik kepada Mama di tengah malam.

"Kita sudah sejauh ini berusaha demi anak kita, Sam. Aku akan tetap berusaha menjadi *dad* yang baik demi dia—demi kita. *I love you so much*, Naomi."

Sampai tahun lalu, Sam masih percaya bahwa peringatan pernikahan bukan sekadar perayaan. Peringatan itu adalah mesin

refleksi, sejauh mana Mama dan *Dad* telah berhasil melewati berbagai macam perbedaan budaya, bahasa, juga tentang pengambilan keputusan yang paling tepat. Namun, tahun ini semua telah berubah. Harapan dan pesan yang pernah Sam tuliskan di setiap perayaan pernikahan mereka, tidak lagi bermakna.

Karena, Mama dan *Dad* telah menyerah memperjuangkan satu sama lain.

Akan tetapi, tidak dengan Sam. Ide Mika mengenai *candle light dinner*, bagi Sam, terdengar sangat sempurna. Dia kini tengah berkutat dengan tumpukan album foto di kamar Mama. Membolak-balik halaman seolah tengah berusaha menarik Sam pada masa ketika cinta Mama dan *Dad* mekar di musim semi.

Tepat saat sebuah ketukan terdengar dari pintu yang terbuka.

"Oh, *hey*, *Dad*," Sam menoleh sedikit kaget dan menemukan *Dad* berdiri di sana, masih mengenakan balutan kemeja abu-abu dan celana pantalon. Sepertinya belum kembali ke rumahnya. "Aku nggak tahu kalau kamu sudah pulang."

Dad menyandarkan lengan di bingkai pintu. "Nggak ada kelas tambahan, dan mamamu memintaku untuk menemanimu makan malam karena katanya dia ada janji. Mungkin akan terlambat pulang." *Dad* mendekati Sam. "Kamu sedang bernostalgia?"

"Ini album foto kalian. Bukan nostalgia punyaku."

Dad mendudukkan diri di tepian tempat tidur dan berusaha mengintip halaman album yang terbuka dari balik kepala Sam. Dia tersenyum. "Oh, *and now my memories of the oldies are flooding back*. Lihat mamamu, dia cantik, kan? Dari dulu dan selamanya."

"*Dad*, apa yang membuatmu memilih Mama?"

"*Well,* pertanyaan itu sejujurnya susah." *Dad* berdeham. "Aku nggak punya banyak teman waktu itu, Sam, tapi menemukan mamamu seperti membuatku punya banyak teman. Dia sangat

periang—oh, *and I love the way she smiles*. Dia memberiku kesempatan untuk belajar tentang mitos-mitosnya. Tentang cara berpikirnya yang mungkin terkesan posesif, tapi dia menyebarkan cinta di sana. Bagaimanapun, mamamu membuatku terkoneksi dengan diriku yang lain. Aku seperti ketemu pemantik yang tepat untuk membuat diriku jadi *the real me* dan bukan pecundang."

Sam tertegun pada sebuah halaman saat *Dad* kala itu masih lebih kurus, sedang berlutut menyerahkan setangkai bunga mawar putih kepada Mama.

"Apa yang kamu lakukan di foto ini, *Dad*?"

Ketika itu Sam bisa melihat ada sebuah tatapan kosong di mata *Dad* yang membuatnya tidak langsung menjawab pertanyaan Sam. Seolah pertanyaan itu membuat *Dad* harus menjelaskan apakah Teori Big Bang itu hanya kebetulan atau tidak. Dan, ketika *Dad* berdeham, menggumam untuk bersiap-siap menjawab, Sam bisa merasakan intonasi suara *Dad* seperti tercekik.

"*I, uh ... asked your Mom to marry me*," lalu *Dad* bangkit berdiri. "Oh, sudah pukul 19.00, Sam. Aku rasa aku harus segera memesan sesuatu untuk makan malam kita, kecuali kamu oke dengan *cold pizza in a row*."

"Sebentar lagi *anniversary* kalian, *Dad*."

Dad mencoba tersenyum meski sorot matanya berkata sebaliknya. "Aku ingat. Tapi, aku rasa sudah bukan *anniversary* lagi kalau aku nggak salah mengartikan. *So, now help me: Chinese or Indonesian?*"

"Tapi, Mama akan selalu jadi *first love*-mu, kan, *Dad*? Dan, kamu mau menyerah begitu saja?" Sam menutup albumnya. Sepertinya itu sedikit mengganggu *Dad*.

"Kamu benar, Sam." Suara *Dad* terdengar pelan. "Selamanya mamamu adalah cinta pertamaku, tapi aku lebih suka menyebutnya

sebagai 'melepaskan', bukan 'menyerah'. Jadi, ayo bereskan albumnya, dan aku akan memesankan makanan." Tidak ada kata-kata lagi, seakan *Dad* hanya ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi, Sam tahu bahwa sejujurnya *Dad* tidak bisa meninggalkan semua kenangan tentang cinta pertamanya yang abadi.

Dan, *Dad* hanya bertahan dalam kepura-puraannya.

Ini kali pertama Sam melihat Mika memeluk gitar klasik pinjaman ruang musik, duduk di salah satu sisi kantin. Ini juga kali pertama bagi Sam memperdengarkan lagu favoritnya melalui Walkman. Jari-jari mungil Mika bergerak di antara barisan senar, menyusun nada yang sesuai dengan alunan lagu dalam pemutar musik. Beberapa saat kemudian Mika melepas *earphone* dan mengembalikannya kepada Sam, melewati meja kayu yang membatasi tempat duduk mereka.

"Gue nggak punya bakat kayak Mozart, tapi semoga ini udah cukup oke untuk didengar, ya," ujar Mika, setelah nyaris setengah jam memutar ulang lagu yang sama. Dia membetulkan posisi duduknya dan mulai memainkan sebuah lagu.

Lalu, saat permainan gitar Mika berakhir, Sam bertepuk tangan. Kedua mata bulatnya menatap Sam, mengalirkan gelombang khawatir. Sam mengangkat kedua alisnya. "*That's perfect*. Lo memainkannya dengan sangat baik, menurut gue."

Mika mengerucutkan bibir. "Tapi, kan, lo nggak tahu nada, Samuel."

"Memang di mana pentingnya?" ujar Sam sambil mengedikkan bahu. "Gue menemukan permainan lo oke dan itu poinnya. Jadi ...,"

Sam menggantungkan kalimatnya sambil mengeluarkan sebungkus cokelat dari saku tas ransel. "Kali ini lo boleh tenang karena gue bukan beli almon."

"Ada sogokannya juga, ya?" Mika tertawa persis anak kecil.

Sam mengedikkan bahu, membebaskan Mika tentang definisi yang ingin dia bentuk atas sebungkus cokelat itu. Namun, Mika justru bergeming. Mata bulatnya hanya mengamati bungkusan itu tanpa terlihat bersedia menerimanya.

"Apa ada yang salah dengan sogokannya?" tanya Sam bingung.

"Bukan." Mika terkekeh pelan sementara tangannya bertopang pada sisi gitar dan yang lain mengusap bagian gagangnya. "Lucu aja. Kadang, kita terlalu cepat mengambil asumsi tentang sesuatu, tanpa pernah benar-benar paham apa yang lagi kita nilai. Contohnya, nih. Gue pernah bilang, kan, kalau gue nggak suka almon? Gue nggak suka karena baunya, sebenarnya. Tapi, pas gue coba cokelat almon dari lo, ternyata gue salah. Rasanya ternyata enak banget." Mika mengulurkan tangan dan menerima cokelat dari Sam.

"Ya," Sam menggerakkan tangannya, "kenyataan kita butuh waktu untuk mengenal sesuatu itu nggak salah. Atau, lo sedang mencoba menyampaikan sesuatu?"

"Yah ..., contohnya gue, deh." Mika melebarkan senyumnya. "Kayak selama ini, gue terlalu menghakimi lo, terlalu banyak salah paham sama lo. Bahkan, ngasih lo julukan yang aneh-aneh. Lo pasti risi, kan? Nggg, gue ... sori, ya."

Sam tersenyum. "Nggak perlu. Serius."

Karena, sejujurnya Sam tidak lagi mempermasalahkan soal julukan apa yang Mika berikan untuknya. Anak Mami? Terdengar konyol, memang, tapi selama bisa membuat Mika tertawa, apa yang salah dengan julukan konyol itu? Hanya sebatas nama. Bagaimanapun, Sam tidak bisa memungkiri bahwa dia memiliki

hubungan yang begitu dekat dengan Mama dan *Dad*. Yah, meski ada beberapa hal yang Sam sembunyikan—seperti beberapa nilai merahnya dan sebuah pernyataan suka yang pernah dia dapat di awal tahun putih abu-abunya dari seorang anak perempuan kelas III. *Dad* selalu berusaha menjaga komunikasi mereka, memastikan bahwa mereka bukan saja sebuah keluarga, melainkan juga kumpulan tiga orang sahabat.

"Lo beneran nggak kesal?" Mika mengerutkan kedua alis hitamnya. "Bohong banget! Ingat, insting cewek itu kuat. Nggak usah bohong segala."

Sam menggaruk sudut alisnya sambil terkekeh. "Yah, sedikit. Tapi, percayalah, gue nggak pernah marah untuk hal-hal seperti itu."

"Sok keren, ih." Mika mendengus.

"Ayolah! 'Halo, salam kenal, Samuel'? Itu cukup jadi bukti, bukan?"

Mika menyipitkan matanya. "Iya, mereka nggak tahu aja nyokap lo manggil lo dengan panggilan khusus itu." Mika terbahak sambil menyusupkan satu cokelat kacangnya ke dalam mulut.

Sam menyadari sesuatu yang membuat sudut bibirnya mencuat.

"Yang mana?" tanyanya santai. Jelas dia tidak perlu mempertanyakan itu. Sam hanya tengah menikmati perubahan ekspresi wajah Mika. Tawanya yang seperti telah puas meledeknya, kini berubah menjadi sedikit canggung. *"You're free to spill it out."*

"Nggak perlu. Emang berapa banyak, sih, panggilan khusus dari nyokap lo?" Mika menyibukkan diri, mengisi mulutnya dengan cokelat dengan sedikit rikuh.

"Gue nggak tahu. Tapi, kalau lo tahu, lo bisa kasih tahu gue."

Pipi Mika bergerak naik turun sementara tangannya sudah kembali meraih beberapa butir cokelat lainnya. "Eh, lo nggak mau cokelat?" Mika mengganti topik sambil menyorongkan bagian bungkusan yang terbuka ke arah Sam.

"*Well*, oke kalau lo nggak mau bilang ke gue ...," ujar Sam yang langsung meraup butiran cokelat itu banyak-banyak.

"Dih, lo ngasihnya ikhlas apa nggak, sih? Katanya ngasih buat gue, tapi lo sendiri yang makannya paling banyak." Mika merebut cokelatnya, tidak rela.

Sam pun tidak mau kalah.

Lalu, tarik-menarik itu membuat bungkusan cokelat itu terlepas dari tangan mereka. Butirannya berjatuhan seperti hujan, tersebar hingga ke kolong-kolong bangku. Suara ocehan Ibu Kantin pun terdengar, menyuruh mereka membersihkan cokelat-cokelat itu dari lantai. Namun, Sam dan Mika saling melempar tawa tertahan saat mereka memunguti satu per satu cokelat dengan tangan.

Bahkan, seandainya saat itu dia menerima hukuman membersihkan kamar mandi sekalipun, Sam sama sekali tidak keberatan.

Selama Sam melakukannya bersama Mika.

Pada meja makan itu berjajar piring-piring berisi *bitterballen* dan *macaroni schotel* yang Sam pesan khusus dari restoran Belanda favorit Mama. Di antaranya berdiri sebuah lilin berbentuk seperti trisula Poseidon. Bersanding di sebelahnya, satu rangkaian mawar putih dalam vas dan pigura berisi foto ketika *Dad* tengah berlutut di hadapan Mama. Bahkan, demi hari spesial ini, Mika pun membawa gitar kesayangan ayahnya dan membantu Sam menyusun meja makan selama hampir dua jam tadi.

"Lo udah siap?" tanya Sam kepada Mika ketika mendengar deru mobil Mama yang memasuki *carport*.

Mika menepuk pundak Sam. "Lo jangan gugup, Samuel."

"Oke, *here we go*," ujar Sam sambil membukakan pintu.

Tampak Mama dan *Dad* baru saja menuruni mobil. Keduanya saling melemparkan tatapan jail ketika menemukan Mika di samping Sam. Mama membalas sapaan Mika dengan senyum hangat. Hanya saja *Dad* seperti kehilangan kode. Namun, wajah bingung *Dad* segera berganti dengan senyum jail ketika melirik Sam.

"Halo, Mika, kita ketemu lagi, ya." Lalu, Mama memeluk Mika begitu erat.

"Rupanya aku sudah keduluan?" *Dad* terlihat kecewa. "Jadi, kamu sudah kenal dengan calon pacarnya Sam, Naomi?"

"*Dad*, ayolah. Serius."

"Aku ketemu Mika pas jemput Sam habis naik gunung." Mama menjelaskan tanpa melepaskan rangkulannya pada pundak Mika.

"Aku menyesal nggak ikut waktu itu. Kerjaan." *Dad* mengedikkan bahu, lalu menjulurkan tangan kepada Mika. "Halo, Mika. Aku Peter. Kamu bebas memanggilku apa, Mr. Bailey atau Peter saja, aku oke. Tapi, aku lebih senang kamu panggil Peter."

Mika melirik Sam yang hanya mengedikkan bahu.

"Jadi, *honey*, apa kamu meminta kami datang bersama untuk ...." Mama melirik Sam dan juga Mika secara bergantian. Bertanya melalui kedua matanya tentang kehadiran sosok Mika di sana.

"Bukan, ini ... bukan soal aku." Sam menggaruk ujung alisnya.

"Oh, ya?" Mama melepaskan rangkulannya pada pundak Mika, lalu meletakkan tas di ruang tengah sebelum menuju ruang makan. "Jadi, soal apa?" tanya Mama, satu detik sebelum langkahnya terhenti tiba-tiba. Air mukanya seperti tersetrum, sebelum kemudian membalikkan badan dan bertanya kepada Sam. "*Honey*, apa aku melewatkan sesuatu? Ayo jelaskan kepada mamamu mengenai makanan dan ... semua ini."

Reaksi *Dad* pun nyaris sama seperti Mama. Namun, air wajah *Dad* terlihat jauh lebih kaku dan matanya berubah sayu.

Sam mengerutkan kening. Tiba-tiba dia merasa, merekalah yang sebenarnya sedang menyimpan sesuatu yang Sam tidak tahu.

Sam melirik Mika yang balas menatapnya, bingung.

"*Well* ... *um*, hari ini ..., seharusnya adalah *anniversary* kalian. Itu yang aku ingat." Sam menggerakkan pundaknya. "Nggak ada yang ingat?" Sam menjilati bibirnya yang mendadak terasa kering berkat atmosfer dingin dalam ruangan itu.

Mama mendesah seolah menahan sesuatu yang membuat tengkuknya tertekuk.

"*Uh,* ya ... kamu tahu, bukan nggak ada yang ingat, Sam." *Dad* mengisi keheningan, "Tapi, aku rasa aku sudah memberitahumu bahwa nggak ada lagi yang namanya pernikahan. Nggak ada lagi yang bisa dirayakan di antara ... aku dan Naomi." Namun, *Dad* bergerak timpang menuju meja makan. "Tapi, yah ... karena semuanya sudah kamu siapkan, nggak ada salahnya kita makan malam bersama, berempat. Kamu ikut Mika." *Dad* mengambil tempat duduk dan termenung sejenak saat memandang foto itu. Lalu, dia menoleh, "Nggak ada yang mau duduk bersamaku?" tanyanya bingung.

"Aku pikir kalian bisa—"

"Begini, *honey*." Mama memotong kalimat Sam, cepat. "Aku memang sengaja mengajak Peter ke sini sepulang kerja karena memang ada yang mau aku jelaskan kepada kalian." Mama lalu menggeleng ketika Mika terlihat bergerak ingin keluar. "Nggak apa-apa, Mika. Kamu bisa tetap di sana."

Mika menoleh ke arah Sam seakan meminta persetujuannya.

"*It's okay*. Seperti kata nyokap, lo nggak perlu keluar," sahut Sam lemah, yakin bahwa rencana yang sudah tersusun matang itu, kini tengah meluncur menuju kehancuran. "Soal apa?" tanya Sam datar.

"Sam, kamu tahu kalau Mama dan *Dad* sudah nggak lagi bisa bersama."

"Wait, wait, wait. I can't understand what does it mean—exactly. You guys are still sticking together, tho." Sam mengerutkan kening.

"Aku sudah beri tahu, aku akan selalu bantu Peter apa pun yang terjadi, kan, Sam?" Suara Mama meninggi satu oktaf. "Tapi, semua udah berubah. Ada yang berubah dan membuat kami nggak bisa bersama lagi. Kenapa kamu nggak juga bisa mengerti?"

Sam terdiam. Merasa begitu bodoh dengan situasi yang ada.

"Ya, Mama pernah mencintai *Dad*-mu, tapi ...," Mama mengusap pelipisnya, "itu pelarian, Sam. Aku lari dari cinta pertama yang menolakku. Kemudian, aku memutuskan untuk kuliah di New York ketika orang itu memilih perempuan lain. Apa yang terjadi padaku dan Peter adalah kenyataan bahwa kita sama-sama lari dari hidup masing-masing. Kami sama-sama pernah terluka, lalu menjadi saling membutuhkan satu sama lain dan ... beginilah, berakhir di sini." Mama melipat kedua tangannya, menatap Sam seolah tengah menjelaskan bahwa begitulah manusia. Saling ada satu sama lain hanya karena membutuhkan dan bukan berusaha untuk melengkapi.

Sam membalas tatapan Mama, menahan emosi yang membuat kedua tangannya mengepal kuat di samping celana abu-abunya.

"Kami ... cuma dua orang yang sama-sama patah hati waktu itu, Sam ...."

Sam menelan ludah, membuat rahangnya mengencang.

"Lalu, kami bertemu di persimpangan. Berpikir bahwa kami bisa saling menyembuhkan. Ditambah waktu itu kamu sudah hadir dalam perutku, dalam ... hidup kami dan kami—aku, nggak bisa menghindar kecuali menik—"

"Naomi." *Dad* memotong kalimat Mama cepat. *"I think you should stop."*

"Sam berhak tahu, Peter!"

Kalimat bernada tinggi Mama membuat *Dad* mengusap wajahnya.

Mama mendesah berat. "Lalu, aku bertemu lagi dengan orang itu. David, namanya, dan kami kembali dekat waktu dia sedang proses bercerai. Kami ... memutuskan untuk memulai hubungan beberapa bulan lalu. Aku nggak berani bilang ke kalian karena aku takut belum ada yang sangat pasti di antara kami. Tapi, hari ini David melamarku. Jadi ... yah, aku harus memberi tahu kalian kalau aku akan menikah dengannya karena aku sudah menerima lamarannya. Aku ... minta maaf untuk ini. Tapi, Sam, *honey*, aku harap kamu akan menerima dia sebagai papa kamu—keluarga kamu."

Sam bisa merasakan dia tengah berusaha menahan gemuruh dalam dadanya. Hingga kedua tangan yang mengepal itu kini bergetar kecil. Kepalanya penuh dengan umpatan-umpatan kotor yang meletup-letup. Karena, meskipun sangat ingin, Sam tidak tahu siapa yang pantas disalahkan dalam hal ini. Sam tidak tahu siapa yang benar-benar menjadi penyebabnya hingga membuat keluarganya kini tercerai-berai.

Atau, barangkali si kecil sialan yang datang tanpa pernah diharapkan inilah yang menjadi sumber semua permasalahan?

Napas Sam sedikit berat ketika dia memutuskan berlalu dari sana. Namun, langkahnya terhenti di depan pintu ketika Mama dan *Dad* memanggilnya nyaris bersamaan.

"*Where are you going?*" tanya *Dad*.

Sam hanya mengangkat alisnya dengan rahang mengeras, menatap *Dad* tajam. Lalu, tanpa berkata-kata, Sam segera melangkah lebar-lebar dari sana. Kepalanya terbakar kecewa karena dia tahu bahwa tidak akan pernah ada lagi kesempatan untuk memiliki orang tua secara utuh. Semua kini berantakan, sama seperti hati Sam.

Baginya, Mama serta *Dad* hanya dua orang yang sama egoisnya.

Tentang Peter

Musim gugur, New York, 1986

ADA ratusan kesalahan yang pernah Peter buat dalam hidup. Salah satunya adalah terlalu cepat menyimpulkan bahwa dia jatuh cinta kepada seorang perempuan yang justru mengkhianatinya. Perempuan yang kemudian memilih laki-laki lain dan menyudahi hubungan mereka secara sepihak. Peter benar-benar merasa terpuruk dan beberapa kali menghindari perkuliahan, hingga pertemuan dengan Naomi seolah menyempurnakan kembali hatinya yang remuk.

Bagi Peter, Naomi justru membuatnya merasa sangat bersyukur karena telah melakukan sebuah kesalahan. Sosok Naomi bahkan membuat Peter berani untuk menyimpulkan cepat bahwa dia telah jatuh cinta—lagi. Karena pada kenyataannya, Naomi membuktikan bahwa dia bukanlah sebuah kesalahan.

Bahkan, ketika malam itu Naomi datang ke apartemennya, mengatakan bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang fatal. Kala itu, Naomi sangat ketakutan. Takut kalau-kalau Peter tidak bertanggung jawab untuk perbuatannya. Namun, Peter tidak pernah sekali pun berpikir untuk meninggalkan Naomi.

Pada musim gugur, Peter bahkan meminta bantuan teman dekat Naomi untuk membuatnya keluar dari kamar flat. Tidak peduli pada suhu sembilan derajat malam itu, Peter menunggu Naomi berjam-jam di salah satu taman hingga membuat jari-jarinya nyaris membeku. Ketika akhirnya Naomi muncul, Peter berlutut di depan perempuan itu, menyerahkan setangkai mawar putih dan

sebuah cincin perak hasil dari tabungan berbulan-bulan gajinya saat itu.

Satu hal yang pernah Peter katakan kepada Naomi sebelum mereka melangkah menuju altar, bahwa Peter tidak memilih Naomi karena harus bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka lakukan. Namun, Peter memilih Naomi karena dia bertanggung jawab atas rasa cintanya yang teramat sangat kepada Naomi.

Chapter 13

Tentang Sam

SAM berhenti di salah satu taman kompleks dengan dua lampu yang menerangi seadanya. Dia meninju salah satu batang pohon hingga buku-buku tangan kirinya terasa begitu nyeri, membuat bercak darah menempel bersama serpihan kecil kayu.

"Samuel." Panggilan suara nyaring itu merambat ke telinga Sam. Bukan hal yang dia harapkan kehadirannya saat ini hingga Sam merutuk kecil. Seharusnya, Mika memang tidak ada di sana, mendengar semua penuturan Mama, hingga membuat Sam kini merasa seperti ditelanjangi. "Gue ... sungguh, sori .... Ini ide gue ..., tapi ternyata ..., dan sori karena gue jadi dengar semua ...."

"Lo sebaiknya pulang." Sam menahan rahangnya hingga suaranya terdengar seperti tertelan sesuatu. Untuk kali itu, Sam seperti tidak berani memandang Mika. Dia sangat kacau, juga sangat malu. "Sori, gue nggak bisa antar. Lo bisa cari taksi sendiri, kan? *Thanks a lot* buat semua bantuan lo."

"Gue nggak akan ke mana-mana, Samuel," suara Mika terdengar lebih yakin.

"*Please*, gue cuma pengin sendirian." Sam bergerak menghindari Mika sambil mengusap wajahnya, frustrasi.

"Gue nggak mau ninggalin lo dalam keadaan begini."

"Kenapa?" Sam menoleh. Melempar tatapan sinis kepada Mika dengan matanya yang terasa begitu perih, seolah dengan begitu, dia bisa melampiaskan seluruh kemarahannya. "Serius, gue nggak butuh simpati dari siapa pun. Lo memang nggak seharusnya dengar semua itu. Lo bukan bagian dari keluarga gue." Kepala Sam yang berdengung membuat kemampuan berpikirnya seperti tersendat emosi. Bahkan, untuk mengenali perubahan reaksi yang perlahan memendar di dalam wajah Mika.

Bola mata Mika kemudian membulat. "Gue tahu lo emosi, Samuel. Tapi, dengan semua kemarahan lo, masalah nggak akan selesai."

Sam mengangkat kedua alisnya, apatis.

"Paling nggak biarin gue ada di sini untuk nemenin lo, ya?" Setengah memohon, Mika berusaha meraih tangan Samuel.

Akan tetapi, Samuel menepisnya. "*I'm fine,* Mika. Lo nggak harus ada di sini buat nunjukin simpati lo ke gue. Karena lo nggak akan tahu rasanya harus lihat keluarga yang jadi tempat gue tumbuh, sekarang berantakan, cuma gara-gara gue hadir. *Yeah*, apa yang lebih hebat dari berita seperti itu? *Oh, God, they should've just killed me back then*." Sam mengusap keningnya dengan kedua tangan.

Mika tidak bergerak. Perempuan itu hanya mengamati Sam, seolah hanya itulah cara membiarkan Sam mengempaskan seluruh emosinya. Sampai Sam kemudian terdiam karena kelelahan dan memandang kosong Mika. Anehnya, sorot mata Mika terlihat sama terluka seperti dirinya. Sam seperti sedang berkaca dan melihat pantulan dirinya yang tampak menyedihkan di dalam cermin. Tanpa bisa Sam kendalikan, dadanya kemudian berdenyut.

"Lo bisa lampiasin emosi lo ke gue, Samuel."

Sam terpekur atas kata-kata Mika. "Kalau gitu, sekarang kasih tahu gue. Seandainya lo adalah penyebab keluarga lo berantakan, apa yang mau lo lakukan?"

Kali ini, Mika mematung. Namun, mata bulatnya masih memandang Sam dengan sapuan kesedihan yang tidak bisa Sam selami.

Pelan, Mika menggeleng. "Gue nggak tahu ...."

"See?" Sam mendengus sambil membelakangi Mika.

Kini, dia menyadari bahwa dia tidak perlu lagi mencari-cari kesalahannya. Karena, kesalahan terbesar Sam adalah muncul dalam hidup Mama dan *Dad* pada waktu yang tidak tepat. Namun, bagaimana Sam harus merelakan perpisahan itu ketika kata "Mama dan *Dad*" sudah menjadi seperti sebuah frasa utuh yang tidak bisa dipisahkan? Sam tidak tahu berapa banyak oksigen yang dia butuhkan untuk berpikir jernih.

Sam hanya tahu ketika tiba-tiba sesuatu yang hangat menyentuh punggungnya, menepuk-nepuknya pelan hingga Sam yakin sesuatu tengah meremang di balik kulitnya.

Tangan mungil Mika seakan mengingatkan Sam pada satu kenangan tentang Mama. Tentang hari saat Sam makan dengan tergesa-gesa hingga membuatnya tersedak. Kala itu, tangan Mama menepuk-nepuk punggung Sam hingga perlahan Sam merasa tenang. Persis seperti apa yang Mika lakukan kepadanya saat ini.

Akan tetapi, Sam justru mengerang ketika dia menyadari bahwa dirinya tidak berdaya. Bukan hanya karena kata-kata Mama, melainkan juga karena apa yang Mika lakukan.

Tentang Peter

Bintaro, 2003

PETER tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya. Dia merasa ada sebuah jejak yang sedang menapak semakin jauh dari tempatnya berpijak. Dan, yang membuatnya sangat marah adalah ketika dia tidak bisa berbuat apa pun. Karena, pada kalimat, "Aku akan menikah dengannya ...," dari bibir Naomi, benar-benar sebuah pukulan telak. Cukup untuk membuat hati remuknya, kini menjadi serpihan.

Peter bahkan masih ingat tentang malam ketika hatinya mulai retak.

Ketika itu, seperti malam-malam normal lainnya, keduanya berbaring di kamar sambil mengobrol kecil tentang rencana kemah mereka minggu itu. Lalu, Naomi terdiam cukup lama hingga Peter mengira dia sudah tertidur. Peter baru saja memutar badannya memandang Naomi, bersiap untuk terlelap, ketika Naomi meminta maaf.

"Aku mungkin ..., perasaanku kembali ke cinta pertamaku, Peter."

Pada saat itu Peter tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Terutama ketika semua pengakuan itu mengalir, bahwa sudah beberapa lama ini mereka bertemu diam-diam. Tidak ada yang bisa menghindari kenyataan bahwa keduanya saling menginginkan satu sama lain. Itu juga berarti bahwa perasaan Naomi untuk Peter telah hilang.

"Kamu pasti merindukannya, makanya berpikir seperti itu." Peter berkata pelan sambil memutar badan, memunggungi Naomi.

Peter mengenal betul Naomi. Nada suara serius itu tidak mungkin meluncur dari sebuah asumsi, kemungkinan atau segala hal yang mengarah pada sebuah ketidakyakinan Naomi.

"Peter ..., aku serius ..., aku ... masih cinta sama dia."

Rahang Peter mengeras untuk beberapa saat sebelum dia mampu berkata, "*Maybe you need more sleep*, Naomi. *You've must be tired*."

Peter tidak bicara lagi. Juga, tidak tidur semalaman. Karena sejak hari itu, Peter harus melihat Naomi yang perlahan menyisakan jejak dalam hidupnya.

Chapter 14

Tentang Sam

PADA suatu hari di usia Sam yang ke-10, salah satu sahabatnya melarikan diri dari rumah. Saat itu Sam dan kedua teman lainnya pun berangkat diam-diam pada tengah malam untuk mencari keberadaan sahabatnya itu. Setelah beberapa saat berkeliling, akhirnya Sam menemukannya sedang menyendiri di Cotton Hill. Demi solidaritas, mereka pun memutuskan untuk menemaninya semalaman.

Semula Sam mengira bahwa semua akan baik-baik saja. Tetapi, ketika Sam tiba di rumah keesokan siang dan telah membolos sekolah, Mama menyambut Sam di pintu masuk dengan wajah memerah. Begitu pula *Dad*. Keduanya memberondong Sam dengan pertanyaan yang seperti polisi hingga kepala Sam terasa meledak. *Dad* mungkin bisa memahaminya, tapi tidak dengan Mama yang mengatakan bahwa dia telah melapor kasus hilangnya anak ke kepolisian Middleburgh.

Bagi Mama tindakannya adalah wajar mengingat banyaknya kasus penculikan anak waktu itu. Namun, bagi Sam, tindakan Mama sangat berlebihan.

Sam tidak ingin mendengarkan kata-kata Mama dan baru beranjak menuju anak tangga ketika Mama memanggil Sam. Dia menyuruh Sam untuk tinggal di lantai satu karena mereka masih perlu bicara. Sam jengah dan bersikeras kembali ke kamar sampai Mama berseru, *"Sam, I'm your mother and you have to listen to me!"* dengan suara tinggi. Namun, Sam tetap tidak peduli dan memutuskan tenggelam di dalam kamar.

Setelahnya, Sam dan Mama tidak saling bicara untuk beberapa hari hingga tawaran berkemah *Dad* datang dan mencairkan ketegangan yang ada.

Sam mengira itu adalah pertengkaran dengan Mama yang paling buruk. Namun, sepertinya dia salah. Waktu itu *Dad* menjelaskan bahwa Mama hanya terlalu khawatir kepada Sam. Namun, tampaknya kali ini hal itu sama sekali tidak terlihat dalam ekspresi kencang Mama yang duduk di ruang tamu dengan tangan terlipat di depan dada.

Ketika Sam tiba, dia tidak melihat gitar Mika di sana. Meski mata Sam dengan cepat menangkap siluet *Dad* yang tertunduk di atas meja makan seperti tengah berdoa. Sementara itu, tatapannya lurus, memandangi foto yang terpajang di sana dengan sorot mata luka. Tanpa menyentuh makanan yang sudah Sam sediakan.

"Sam, kamu dari mana?" Mama bertanya dengan menuntut, membuat *Dad* segera menoleh. Ketika tangan Mama bergerak dan berusaha menyentuh pundak Sam, dengan cepat Sam langsung menepisnya hingga sinar mata Mama terlihat terkejut.

"Kamu ...?! Sam ..., dengar Mama ...."

Sam menaikkan alisnya, menatap Mama dengan berani. Saat itu, Mama membeku dan bibirnya membuka, siap menyemburkan rentetan kalimat. Namun, Sam terlalu enggan untuk mendengar apa pun.

Tanpa pamit, Sam berlalu dan segera menyelinap masuk kamar dengan membanting pintu sekencang mungkin. Lalu, dia menguncinya, tanpa menyalakan penerangan. Sam hanya ingin membiarkan dirinya tenggelam dalam kesendirian, duduk membelakangi pintu dengan kedua siku tertumpu pada lutut-lututnya. Tidak peduli dengan ketukan yang muncul bersama suara *Dad*. Tak lama, suara *Dad* lenyap diikuti decit suara pagar yang terdengar samar-samar.

Sam menenggelamkan wajah ke dalam lipatan tangan. Dia menggeram pelan, frustrasi. Seandainya dia tidak hadir dengan cara yang tidak tepat dalam kehidupan Mama dan *Dad*, Sam meyakini satu hal. Mama akan tetap menjadi sosok yang seperti malaikat dan *Dad* tidak akan pernah terluka sangat dalam.

Semalaman, Sam tidak bisa tidur.

Pagi-pagi sekali, Sam terbangun dan hanya keluar dari kamar untuk mencuci muka. Lalu, tanpa mengganti seragam putih abu-abu yang masih melekat sejak kemarin, Sam menyambar tas ranselnya, lalu meninggalkan rumah.

Sneakers-nya bergerak menyusuri jalanan yang masih sedikit gelap dan hanya disirami oleh penerangan dari lampu-lampu tiang. Sam menaiki angkutan umum yang membawanya menuju SMA Andreas. Namun, ketika kendaraan itu berhenti di sana, Sam justru bertahan pada tempat duduk yang membuatnya terbawa hingga perhentian terakhir, terminal.

Sesungguhnya, Sam tidak begitu akrab dengan pemandangan di tempat itu. Mobil-mobil kecil beroda empat dengan warna sama berjajar di sana menunggu penumpang, juga penjaja makanan yang

berjajar di tepian pagar terminal. Bahkan, sepagi ini pun tempat itu sudah bising oleh deru mesin serta riuh rendah manusia yang naik turun atau mengejar kendaraan.

Sam bersin satu kali. Lalu, segera menyingkir keluar sebelum flunya benar-benar kambuh. Dia memutuskan untuk duduk di salah satu pembatas jalan yang berbentuk seperti tanda "sama dengan", bercat hitam. Sam memilih diam dan mengamati padatnya jalanan oleh kendaraan yang nyaris tidak bergerak.

"Berantem sama pacar?" Suara seseorang membuat Sam menoleh. Dia mengerutkan kening setelah beberapa detik menerka-nerka kepada siapa kalimat itu ditujukan. Sam tidak mengenal sosok laki-laki berambut acak-acakan yang sepertinya tidak pernah disisir itu. Laki-laki berkulit cokelat terbakar matahari yang giginya terlihat kekuningan ketika dia memasang senyum lebar. Kedua matanya terlihat mengantuk. Pakaiannya pun lusuh, seperti telah menyerap begitu banyak polusi kendaraan hingga membuat hijau tentaranya jauh lebih pekat.

Sam menggeleng satu kali, lalu mengembalikan pandangannya, lurus.

"Bohong, ah, biasa, kali, berantem sama pacar. Sering gue ketemu dan ngobrol sama anak SMA sekitar sini yang kabur dari sekolah. Alasannya berantem sama pacar." Orang itu terkekeh pelan meski suaranya terdengar seperti belum tidur.

"Gue cuma mau bilang, hati-hati aja. Di sini tongkrongannya anak Fajar Delapan. Lo anak Andreas, kan? Musuh sekolah lo, tuh."

Sam mulai merasakan telinganya berdengung. Dia menoleh dan melempar tatapan keki kepada laki-laki yang mungkin berusia sekitar dua puluhan itu. "Gue nggak kenal sama lo dan bisakah lo berhenti bicara?"

Laki-laki itu menyeringai sebelum mengeluarkan sesuatu dari saku celana jins bututnya. Sebuah kotak rokok. Dia mengambil

satu batang dan menawarkan batangan lainnya kepada Sam. Untuk beberapa detik, Sam terdiam memandang benda itu. Samar, janji kepada *Dad* muncul dalam kepala, berdesakkan dengan segerombol kekecewaan yang kemudian membuat tangan Sam bergerak, meraih satu batang dari sana.

Laki-laki itu terkekeh. "Kirain lo bukan tipe yang ngerokok." Dia menyalakan pematik api. Lalu, dia membakar batang rokok miliknya sebelum menempelkan baranya pada ujung gulungan yang terselip di jari Sam.

Laki-laki itu melepaskan asap ke udara seolah sudah ribuan kali mencetak awan kecil itu melalui bibirnya yang menghitam. Sementara itu, Sam terbatuk kecil ketika asap kembali menyusup ke dalam rongga dadanya. Spontan, laki-laki itu terbahak dan berbalik mengajari Sam hingga untuk kali pertama, Sam berhasil mengembuskan asap putih tipis yang sempurna. Asapnya menyatu dengan udara dan terbang tanpa jejak.

"Lo memang bukan tampang perokok. Jadi, kenapa ngerokok?" tanya laki-laki itu.

Sam menelan ludah yang terasa pahit sekaligus manis. Sementara itu, satu tangannya menjepit puntung rokok dengan sangat hati-hati. "Lo nggak akan mau tahu," sahutnya sambil mengusap bagian bawah hidungnya yang terasa gatal.

"Gue, sih, mau tahu banget."

Sam mengusap bagian bawah hidungnya yang mulai gatal. "Orang tua. Cerai. *Life is sucks, isn't it*?"

Wajah laki-laki itu berubah kusut. "Selingkuh?"

Pertanyaannya membuat Sam terdiam sejenak, menatap balik laki-laki yang menyipit seperti kepanasan. Sam menggeleng. Meski sejujurnya Sam tidak paham apa yang Mama sebut tentang sesuatu yang berubah. Ya, perasaan Mama memang berubah dan itu membuat Sam frustrasi karena dia tidak bisa menghakimi perasaan.

"Kalau gitu, masih lebih baiklah. Bokap dan nyokap gue, dulu, sama-sama selingkuh. Di depan gue pula. Mereka cerai. Nggak ada yang mau bawa gue. Jadi, ginilah nasib gue, luntang-lantung nggak jelas."

Sam memandang orang itu dengan saksama. Dia berusaha mencari luka yang sama dengan yang Sam rasakan. Namun, selain rasa damai dan asap putih yang meluncur mulus dari sela bibirnya, Sam tidak menemukan reaksi apa pun. Bahkan, sorot matanya terlihat begitu tenang seolah dia sedang merantau beberapa lama.

"Gue cuma berpikir, pada waktunya setiap orang akan berjalan sendiri-sendiri juga, toh. Jadi, apa salahnya kalau gue berjalan sendiri lebih dulu dibanding orang lain?" Laki-laki itu menoleh, lagi, memasang sebuah senyum lebar.

Sam hanya menelan ludah yang semakin terasa pahit di pangkal lidah.

Apa pun alasannya, Sam yakin seharusnya bukan dengan cara seperti ini. Sam selalu percaya bahwa meskipun dia harus berjalan sendiri, dia akan selalu punya tempat untuk menemukan kebersamaan dalam keluarga. Namun, kini, sejauh apa pun dia berjalan, Sam telah kehilangan tempat untuknya pulang.

Mungkin, Mama dan *Dad* termasuk makhluk yang konservatif. Mereka lebih menyukai pintu lemari es rumah dipenuhi oleh *stick note* aneka warna daripada penggunaan ponsel. Sam juga menikmati bagaimana komunikasi mereka terjalin di sana. Bahkan, untuk hal-hal sederhana seperti:

"Bantu aku memilih menu makanan—Dad."

"Aku kehilangan celana seragam—Sam."

Kata *Dad*, tulisan tangan akan menunjukkan emosi seseorang dan membuat kita lebih mudah membayangkan ekspresinya saat membacanya.

Begitu pun dengan *stick note* kuning bertuliskan, "*We need to talk ASAP*—Mama". Tertulis dengan tinta yang terlihat sedikit lebih tebal seolah penuh penekanan.

Sam mengusir tebakannya tentang emosi Mama kala itu dan membuka lemari es. Dia menuangkan susu cokelat ke dalam gelas dan meneguknya hingga habis, tanpa sedikit pun mengusik pesan yang Mama tinggalkan. Setelah meletakkan gelas dalam bak cuci, Sam segera masuk kamar dan mengunci rapat-rapat pintu beserta seluruh tirainya. Sam berbaring dengan *earplug* menempel pada telinga dan pemutar musik meneriakkan kompilasi lagu dalam volume tinggi. Ketika suara ketukan pintu terdengar, Sam hanya menurunkan volume suaranya sedikit, memastikan bahwa Mama telah pulang sebelum kemudian mengembalikan volumenya ke posisi awal.

Saat itu, potongan piza dan *cola*, serta sebungkus rokok yang dia beli di warung depan, mampu membuat Sam jauh lebih tenang.

Laki-laki yang dua hari lalu Sam temui di tempat ini berkata benar tentang daerah kekuasaan SMA Fajar Delapan. Mereka datang pagi itu dan tidak terima dengan kehadiran Sam yang merokok di sana. Padahal, sudah tiga hari Sam melakukan rutinitas barunya itu. Dia bangun lebih pagi, berangkat sendiri, dan menghabiskan beberapa batang di sana sambil melamun. Bagi Sam, tempat itu hanyalah sebuah terminal tempat semua orang boleh menempatinya dengan bebas. Merokok, makan, atau sekadar mengobrol sekalipun. Namun,

sanggahan Sam itu dibantah keras oleh anak-anak berseragam putih abu-abu dengan *tone* warna yang sedikit lebih muda itu. Adu mulut yang terjadi tidak seimbang, yaitu delapan lawan satu, akhirnya meninggalkan jejak biru keunguan di tulang pipi dan sudut mata Sam.

Karena itulah, Sam memilih kembali ke rumah lebih cepat. Energinya terkuras dan dia enggan menghabiskan waktu di luar dalam seragam dan wajah babak belur.

Sam meringis nyeri saat membuka pintu pagar. Dia baru saja memikirkan untuk meneguk susu cokelatnya banyak-banyak, ketika Sam menemukan *Dad* yang duduk di meja makan dengan tatapan berkerut tajam dan di kursi lainnya, Mama melipat kedua tangan di depan dada sambil menatap Sam dengan wajah kencang.

Sam mengumpat kaget. Namun, langsung menyadari bahwa Mama pasti sengaja memarkir mobil di *carport* rumah *Dad*.

Begitu Mama dan *Dad* menemukan Sam, ekspresi keduanya berubah. Mata Mama membelalak dan kerutan di wajah *Dad* lepas menjadi keterkejutan. Keduanya bangkit dari tempat duduk mereka, nyaris pada detik yang hampir sama.

"Ya, Tuhan, Sam! Apa yang kamu lakukan, sih?" Mama langsung menghambur ke arah Sam, lalu mengamati lukanya tanpa berani menyentuh. Seolah sentuhanya hanya akan menambah nyeri pada wajah Sam.

"Did you just fight?" Dad menambahkan dari tempatnya.

"It's fine. I'm fine. I just need to be alone, okay? Please?" Sam berusaha menjauhkan diri dari Mama dan melepaskan diri dari tatapan lurus *Dad*. Saat itu Sam hanya ingin kembali ke kamarnya.

"Berhenti di sana, Sam."

Rasanya baru kali itu Sam mendengar bagaimana Mama meletakkan setiap emosi dalam kata per kata yang dia ucapkan. Kaki Sam mendadak kehilangan kendali untuk bergerak.

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan dan Mama nggak mau menyia-nyiakan waktu yang sudah Mama ambil dari kantor. Begitu juga dengan Peter. Tolong, pahami bahwa aku terpaksa melewatkan banyak pekerjaan karena kamu sama sekali nggak bisa diajak bekerja sama, Sam." Kedua mata Mama terlihat berkilat. Mama sungguh-sungguh serius. Dia marah. Sam tahu.

Akan tetapi, Sam hanya mengangkat satu alisnya, apatis.

"Okay, it's my fault. Everything that has happened is my fricking fault."

"Serius, Sam?" *Dad* meninggikan suaranya dengan nada tegas. "Seseorang harus memperhatikan cara bicaranya di sini."

"Kenapa?" Sam mengangkat kedua bahu. Sama sekali tidak merasa bersalah.

"Aku yang harus berkata seperti itu." *Dad* menegaskan dengan penekanan kuat. "Sekolah menelepon, memberi tahu absen kamu. Kenapa kamu bolos sekolah tiga hari ini? Sebenarnya kamu ke mana? Kamu menghindari mamamu dan sama sekali nggak membalas pesannya. Sekarang datang dengan muka kacau. Kamu harus *explain*, Sam."

"Juga untuk hal ini." Mama menarik sebuah kantong plastik dari balik meja makan, berisi puntung rokok yang diam-diam Sam bakar dalam kamarnya.

Sam mendengus.

"Itu ...," ekspresi *Dad* berubah seperti putus asa, "jauh lebih mengecewakanku ...." Lalu, dia mengusap wajah dengan kedua tangan dan suaranya yang terdengar pilu.

Sam merasakan rahangnya seperti retak seolah salah satu anak SMA Fajar Delapan tadi telah menghancurkan bagian itu. Sejujurnya, Sam tidak pernah berharap akan melihat ekspresi *Dad* yang seputus asa itu—begitu kacau. Meski Sam seratus persen menyadari bahwa

dia sendiri yang telah dengan sadar menampar wajah *Dad* karena melanggar janji yang dia buat kepada *Dad*. Namun, Sam sendiri tidak tahu apa yang kini sungguh-sungguh dia rasakan. Kecewa? Marah? Entahlah.

"Mama nggak tahu harus bicara apa lagi, Sam," kata Mama sambil menjatuhkan kantong itu ke lantai, lalu jatuh terduduk di kursi. Tangannya mengusap pelipis, berusaha meredakan nyeri yang mengetuk-ngetuk kepalanya. "Aku tahu kamu memberontak dengan keputusan yang aku—kami buat. Tapi, percayalah, apa yang kamu lakukan hanya akan merugikan diri kamu sendiri. Karena keputusan kami nggak akan berubah, Sam. Aku pikir kamu harus mengerti posisi kami."

Sam memandang Mama. "*Yeah, and who's gonna understand what I'm feeling right now, huh?*"

"Aku bilang perhatikan cara bicaramu, Samuel Bailey!"

"Ayolah, *Dad*. Nggak perlu selalu membela Mama." Sam meringis geli. Entah sejak kapan tindakan *Dad* terasa begitu konyol di mata Sam. "*You just got dumped!*"

"Sam!" Mama memekik.

Akan tetapi, *Dad* lebih cepat menggerakkan tangannya untuk menampar Sam, menambah denyut nyeri dengan sensasi seperti kulit yang terbakar dalam wajah Sam.

Garis rahang *Dad* yang bersembunyi di balik rambut-rambut wajahnya, terlihat begitu tegang sementara kedua mata *Dad* seperti berkilat tajam, Membuat *Dad* seperti baru saja menjadi seorang pendosa berat.

Sam membalas tatapan *Dad*, sama tajamnya. Sam mengamati sosok yang biasanya akan tersenyum lebar dan menatap Sam seperti sepasang sekutu yang yakin bahwa keduanya bisa meruntuhkan dunia. Juga, sosok yang pernah mengenalkan Sam pada cinta

pertamanya. Kini sosok itu terasa begitu asing. Perih mulai menjalar hingga ujung kepala Sam. Dia menyadari bahwa rasa sakit itu tidak sebanding dengan kenyataan bahwa sahabat terbaiknya baru saja berkhianat.

"Aku rasa kamu harus minta maaf sama mamamu." *Dad* mendesah.

Sam bergeming, mengunci rapat bibirnya yang perih.

"Peter, sudahlah." Mama terdengar pasrah saat berusaha meraih tangan *Dad* yang mengepal kuat. "Sudahlah ...." Mama menelan ludah, berusaha menyembunyikan perasaannya saat itu. Bagaimanapun yang Sam lihat adalah kedua mata Mama yang sudah penuh oleh serabut kemerahan. Sam sadar bahwa dia sudah berlebihan. Hanya saja, Sam tidak tahu bagaimana caranya menahan diri.

"Aku minta maaf kepada kalian. Sungguh, aku seharusnya nggak pernah memilih menghindari kenyataan, memilih jalan ini dan sekarang justru menyesali semua keadaan."

Kali ini tangan Sam ikut bergetar di samping celana abu-abunya. Kalimat itu seolah menghantam Sam begitu kuat di ulu hati sehingga dia ingin sekali muntah. Rongga dadanya sulit untuk bernapas kala menatap Mama dengan tatapan lirih.

"*Yeah* ..., aku paham," sahut Sam serak. "Karena dengan begitu aku nggak akan pernah muncul, membuat kalian terpaksa menikah dan berakhir seperti ini ...."

Lalu, Sam buru-buru meninggalkan *Dad* yang tengah mengusap punggung Mama, menyelinap masuk kamar dengan menggebrak pintu. Sam bahkan tidak peduli ketika *Dad* menyerukan namanya. Sam memilih tenggelam bersama Walkman-nya.

Berharap kalau esok dia benar-benar menghilang dari dunia.

Tentang Naomi

Menuju musim panas, New York, 1986

NAOMI mengelus perutnya.

Tidak tampak adanya perubahan yang berarti pada bagian tubuhnya itu. Namun, Naomi menyadari bahwa di balik lapisan kulit itu, sebuah titik kecil kehidupan tengah berkembang di sana. Lalu, tubuh Naomi berguncang hebat kala matanya kembali memastikan dua buah garis yang muncul pada sebatang alat tes di tangannya. Seketika air matanya tumpah seiring dengan tubuhnya yang merosot di samping wastafel.

Bagaimana dia menghadapi keluarganya? Apa yang harus dia katakan? Bagaimana seandainya Peter meninggalkannya?

"Naomi?" Lalu, ketukan di pintu pun terdengar merambat ke telinga Naomi. "Kau baik-baik saja? Bagaimana alat tes itu?"

Dengan susah payah, Naomi bangkit dan bergerak keluar menggapai teman sekamarnya. Naomi menatap nanar perempuan berambut pirang di hadapannya sambil menyodorkan alat tes tadi. Perempuan itu terlihat terkejut hingga matanya melebar.

"Kau ...."

"Haruskah aku melakukan aborsi?" tanya Naomi dengan wajah pucat yang penuh oleh bercak-bercak maskara di sekitar tulang pipi.

Dengan kedua tangannya, dia meraih Naomi ke dalam pelukan.

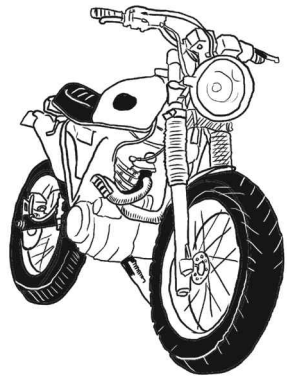

Chapter 15

Tentang Mika

MIKA menyadari bahwa pada setiap manusia terdapat cacat yang selalu ingin mereka sembunyikan dari orang lain.

Sewaktu Ayah masih ada di tengah-tengah mereka, ada puluhan adu mulut yang membuat Mika kerap terbangun dalam tidurnya di malam hari. Seperti misalnya ketika Ayah yang lupa memanggil tukang untuk memperluas kebun. Keputusan Ibu untuk mengurangi pengeluaran bulanan. Ibu yang memaksa Ayah untuk membetulkan atap yang sudah sedikit rusak sementara bagi Ayah, akan lebih baik jika uangnya mereka gunakan untuk keperluan Mika. Hal-hal sepele semacam itu.

Ayah memang lebih banyak mengalah dan Ibu terkadang bisa menjadi seseorang yang sangat memaksa. Namun, Mika bisa memastikan bahwa keduanya selalu berusaha berdamai demi Mika. Sejauh yang Mika tahu, pada puluhan pertengkaran mereka, selalu diakhiri dengan kata "maaf".

Mika yakin, itulah yang terjadi pada orang tua Samuel. Mereka memiliki masa lalu dengan cacat yang berharap tidak akan pernah diketahui oleh Samuel, apalagi Mika. Samuel benar, Mika bukanlah

bagian dari keluarganya. Lebih tepatnya, hanya orang asing yang tidak sengaja terseret ke dalam arus mereka. Namun, meski itulah kenyataan, Mika tidak bisa menghindari kekecewaan ketika Samuel malah memunggunginya, lalu pergi meninggalkan Mika begitu saja tanpa berkata apa pun.

Waktu itu, Mika mengira Samuel telah kembali ke rumahnya. Tetapi, ketika Mika tiba di sana, dia tidak melihat sepatu laki-laki itu ada di antara jajaran rak. Mika hanya menemukan percakapan antara Peter dan Tante Naomi yang terdengar hingga ke bagian teras. Sungguh, Mika tidak bermaksud menguping. Dia hanya sedikit ragu untuk memotong kalimat-kalimat yang sepertinya memberikan atmosfer kaku di dalam sana.

"Kenyataannya aku masih mencintai kamu, Naomi."

"Kita sudah bahas ini, kan, Peter? Aku tahu, ta—"

"Ya, ya, Naomi. Aku tahu, aku tahu kamu nggak punya perasaan yang sama lagi. Aku cuma bilang ini perasaanku, dan itu yang aku sampaikan kepada Sam. Aku cuma nggak menyangka kamu bicara soal itu—maksudku, aku nggak mau Sam berpikir kalau orang tuanya menikah bukan karena cinta atau lebih buruk—justru karena sebuah kesalahan, Naomi. Karena meski bagi kamu, aku mungkin penyesalanmu. Bagiku, kamu itu keputusan terbaikku." Peter terdengar begitu emosi.

"Aku minta maaf, Peter ...."

"Nggak, Naomi, kamu nggak perlu minta maaf."

"Aku cuma ingin Sam tahu dan nggak menganggap kalau kita itu masih bisa kembali bersama."

"Ya, aku tahu ..., tapi ...."

Mika bisa saja diam di teras lebih lama untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara dua orang dewasa itu. Namun, Mika merasa sangat tidak tepat jika mencuri dengar terlalu banyak.

Dia melangkah dan berdiri di ambang pintu, tersenyum kikuk dan berkata pelan bahwa dia harus mengambil barang-barangnya.

"Mika," panggil Peter sebelum Mika meninggalkan ruangan. "*Well, um, uh*, maaf karena bikin kamu dengar semua ini." Ada sedikit logat aneh dalam cara bicara Peter yang mengingatkan Mika kepada Samuel. "Sam ..., anakku itu, aku tahu dia yang paling terluka di sini. Biasanya, dia selalu punya kami, tapi kali ini ... sepertinya situasi berkata lain. Tapi, bisakah aku percayakan Sam ke kamu? Dia butuh seseorang."

Sejujurnya, Mika tidak pernah menerima tanggung jawab seberat itu. Mika tidak yakin bahwa dia pantas menerima kepercayaan Peter untuk menemani Samuel pada saat-saat krisisnya. Kepalanya berdengung kosong dan bibirnya membuka-tutup tanpa suara. Tidak tahu apa yang sebaiknya Mika utarakan kala itu.

Akan tetapi, membayangkan ekspresi kacau Samuel, entah kenapa membuat hatinya dijejali oleh ratusan rasa bersalah bercampur pilu.

Karena, bagaimanapun harus ada seseorang yang menolong Samuel, bukan?

Cassie mungkin tidak bisa mengekspresikan secara lepas segala sesuatu dalam wajahnya. Bahkan, Naomi Campbell sekalipun akan meringis perihatin jika Cassie nekat mendaftarkan diri menjadi model majalah. Namun, sahabatnya itu selalu juara dalam menebak apa yang terjadi dalam diri Mika. Kata Cassie, Mika adalah kertas transparan yang mudah untuk ditebak apa yang sedang dipikirkannya.

Seperti pada hari ketika Mika dan Daniel resmi berpisah. Mika datang ke rumah Cassie dan melepaskan tangisnya di sana.

Saat itu Cassie sama sekali tidak terlihat terkejut dan membuat Mika sempat mengira bahwa Samuel telah memberi tahu Cassie. Namun, sahabatnya itu berkata, "Gue cuma bingung aja, Ka, karena belakangan ini, lo selalu menghabiskan akhir pekan sama gue. Dan, lo jarang banget bahas Daniel. Ditambah lagi waktu itu lo murung, kelihatan habis nangis dan kabur. Gue tahu lo ada masalah.

Karenanya, meski sekarang Cassie tampak sibuk dengan makan siangnya, Mika tidak heran ketika dia bertanya, "Ka, lo ngelamunin apa, sih?"

"Eh, iya ..., nggak, kok," Mika menggaruk kepala sambil menelan kunyahannya.

Cassie tersenyum tipis.

"Ka," Cassie menikmati mi-nya, tapi kedua matanya yang tenang memandang Mika tajam. "Jujur, deh. Apa kali ini lo ada masalah yang berkaitan sama Sam?"

Mika menelan ludah sementara tangannya berhenti mengaduk nasi goreng. Sejujurnya, Mika ingin bicara. Namun, Mika tidak tahu harus memulainya dari mana. Mika tahu bahwa dia tidak bisa mengatakan tentang apa yang terjadi pada Samuel.

"Kalau nggak bisa bilang juga nggak apa-apa, Ka." Cassie angkat bicara ketika Mika mendadak menjadi gagap seketika. "Yang penting ingat kata-kata Shinji, bahwa apa pun yang terjadi, kita nggak pernah boleh lari. Apa pun, Ka."

Mika selalu ingat kalimat andalan Cassie yang dia kutip dari salah satu karakter *Evangelion* favoritnya, Shinji. Kalimat yang kini seperti menampar Mika dan membuatnya mengangkat wajahnya. "Termasuk nggak boleh lari dari menolong orang?"

"Apalagi menolong orang, Ka," Cassie menambahkan.

Mika hanya memandang Cassie tanpa tahu harus berkata apa.

"Tapi, ngomong-ngomong, ekspresi lo bikin gue ingat seseorang, deh, Ka," Cassie tiba-tiba berkata, menyisir keheningan yang

hampir tidak pernah terjadi di antara mereka. Mika membulatkan matanya, bertanya. "Sam. Waktu lo lagi ada masalah sama Daniel dan lebih banyak ngurung diri di kelas, Sam pernah nyamperin gue dan nanyain lo."

"Oh, ya?" Mika sama sekali tidak tahu itu.

"Sam bilang gue nggak perlu bilang kalau dia nyariin lo. Dia kelihatan khawatir banget sama keadaan lo waktu itu." Ada senyum tipis yang menutup kalimat Cassie saat itu. Senyum tipis dengan berjuta makna yang tersirat. Namun, untuk kali itu, Mika tidak lagi penasaran dengan maksud dari senyum Cassie.

Karena, kini kepalanya penuh dengan kata khawatir.

Mika tidak yakin pada apa yang harus dia katakan saat berhadapan dengan Samuel. Di antara kalimat "semua akan baik-baik saja" atau "gimana keadaan lo?", Mika bahkan tidak tahu mana yang paling tepat untuk diutarakan kepada Samuel dalam situasi kali ini. Namun, di balik semua itu, Mika tahu bahwa dia harus menemui Samuel. Karena itu, kini kakinya tengah menapaki anak tangga dan bergerak menuju kelas II IPS 1.

"Nggg, lo cari Sam, Ka?"

Mika berjengit ketika sosok berkacamata itu tahu-tahu muncul di balik pintu ruang kelas. Mika hanya mengangguk pelan.

"Nggak masuk hari ini, Ka. Gue coba SMS, nggak ada tanggapan."

Mika melirik melalui jendela dan menemukan tempat duduk laki-laki itu memang kosong. Perlahan dadanya berdesir kecewa. Awalnya dia pikir ketidakhadiran Samuel akan meringankan bebannya. Nyatanya, Mika merasa bahwa jauh lebih baik berada pada posisi kebingungan mencari topik pembicaraan dengan Samuel di hadapannya.

"Nggg, mungkin lo tahu dia ke mana?" tanya Remi.

"Kenapa berpikir begitu?"

"Kalian berdua, kan ... dekat."

Mika memilih diam. Tidak tahu apakah dia harus mengiakan pernyataan Remi atau sebaiknya mengonfrontasi hal itu. Mungkin, jika situasi tidak berubah seperti ini, Mika akan dengan penuh semangat mengatakan, "Enak aja! Kami itu musuh!" dalam nada ringan yang akan membuat Samuel jengkel setengah mati.

"Yah," Remi bergumam. "Mungkin besok dia udah masuk."

Itu yang Mika harapkan. Namun, kenyataan yang terjadi adalah Samuel tidak masuk sekolah pada hari berikutnya, juga berikutnya, hingga akhir pekan menjadi dua kali lipat terasa panjang karena Mika tidak menemukan Samuel.

Dan, anehnya, Mika merasa sangat kehilangan.

"Gue mau cek lapangan sama ke rumahnya. Lo mau ikut, Ka?"

Tawaran Remi datang setelah lima hari Samuel tidak muncul di sekolah. Tidak di tepian lapangan basket dengan Walkman di atas perutnya, tidak juga di jajaran kursi di dalam kantin. Bahkan, ketika Mika mencoba memergokinya di gerbang belakang, Samuel juga tidak muncul untuk kabur dengan melompati jeruji-jeruji tersebut. Samuel juga tidak hadir ketika latihan fisik Pencinta Alam berlangsung.

Hingga, Mika menemukan Remi siang itu, di depan gerbang sekolah.

"Gimana, Ka?" Remi sedikit mendesak.

Mika terdiam sejenak. Otaknya berusaha menemukan alasan untuk menolak tawaran itu, tetapi dia tidak bisa menemukan alasan

apa pun untuk menolaknya. Nyatanya, jauh lebih mudah bagi Mika untuk mengangguk.

Dengan motornya, Remi membawa Mika menuju lapangan bisbol. Mika langsung teringat ketika Samuel mengajaknya ke tempat itu—meski dia sama sekali tidak memahami olahraga tersebut. Bangku-bangku bertingkat yang menghadap ke lapangan yang dibatasi oleh pagar berpola wajik yang tinggi. Aroma kering tanah merah, juga pantulan suara bola yang terpukul. Pada satu titik lapangan, Mika ingat cara Samuel berdiri di sana dan melemparkan bola-bolanya, hingga kemudian sosok itu membentuk siluet, yang, entah bagaimana, tersisa di benak Mika.

Akan tetapi, di antara orang-orang yang tengah berlari, memukul atau melempar di dalam lapangan, Mika tidak menemukan siluet Samuel itu.

Remi mendekat dan menggeleng.

"Klubnya, sih, latihan hari ini, tapi katanya udah lama Sam nggak datang buat latihan." Ada keheranan dalam sepasang mata itu. "Aneh, gue tahu banget kalau dia selalu datang latihan. Soalnya bisbol itu kayak bagian dari hidupnya." Remi pun memimpin Mika menuju parkiran dan menyerahkan helm ke tangan Mika.

"Memang segitunya, ya, dia suka banget sama bisbol?"

"Dari kecil, Sam itu udah main bisbol. Bokapnya, kan, pelatih."

Mika ingat. Sosok Peter berbadan tinggi dan tegap yang menampakkan postur seorang atlet. Namun, Mika tidak bisa mengabaikan bahwa pria itu melangkah dengan menyeret sebelah kakinya hingga terlihat timpang. Entah karena apa.

"Coba aja lo tanya ke dia siapa *first love*-nya, dia pasti bakal jawab bisbol. Nggak heran dia nggak pernah punya pacar." Remi mengenakan helmnya sendiri.

"Bukan dianya aja yang jual mahal?" Mika mengenakan helmnya.

Remi hanya tersenyum sekilas. "Lo bisa bilang gitu? Hmmm, dia pernah cerita kalau dulu ada anak angkatan satu tahun di atas lo yang nembak dia. Tapi, Sam tolak."

"Eh?" Jantung Mika berdegup. Lalu, terkekeh garing. "Karena bisbol? Aneh ...."

"Dia, sih, bilang ke gue kalau alasan dia nolak itu karena katanya, nih, ada cewek di sekolah yang dia suka. Mungkin aja, kan, kalau cewek itu sebenernya adalah sosok di balik 'bisbol' yang Sam maksud selama ini," ujar Remi. Kemudian, dia diam sambil melempar tatapan bingung kepada Mika. "Ka, lo jadi ikut gue, kan?"

"Eh? I-iya, sori." Mika seperti linglung saat memanjat motor Remi.

Lalu, Remi menyalakan mesin, dan motor pun melaju, meninggalkan lapangan. Namun, tidak dengan Mika. Pikirannya tetap berputar pada poros pertanyaan yang sama. Tentang siapa sosok cinta pertama Samuel yang dia sembunyikan di balik kata 'bisbol' itu sesungguhnya?

Motor Remi berhenti tepat di depan rumah Samuel yang terlihat hening. Pintunya terlihat terkunci begitu rapat. Remi menekan bel, mengetuk-ngetukkan gembok ke pagar sambil memanggil nama "Sam" berkali-kali, tetapi nihil.

"Apa Samuel nggak di rumah, ya?" tanya Mika sambil memainkan tali tasnya. Mika memilih mengamati Remi yang sedikit bergeser ke hadapan jeruji pagar yang berbatasan langsung dengan sebuah jendela.

"Kamar Sam di situ." Remi berkata sambil mencari-cari sesuatu di tepian jalan. Mika baru memahaminya kemudian ketika Remi

mengambil sebuah kerikil kecil dan mulai melempari jendela kamar Sam. "Sam! Bangun lo!"

Akan tetapi, setelah beberapa kali percobaan dan jendela tetap bergeming, Mika menyuruh Remi untuk berhenti. Tidak yakin bagaimana harus bertanggung jawab seandainya kaca itu mengalami keretakan.

Remi mendesah kesal.

"Gue rasa dia nggak di rumah, Rem," kata Mika pelan kala merasakan sesuatu tengah membuat rongga dadanya seperti berat. Apakah Samuel juga merasakan hal yang seperti itu ketika mencarinya? Seperti terantuk oleh rasa putus asa dan yang terlintas hanya kata menyerah. "Emangnya Samuel nggak pernah kasih tahu soal tempat favoritnya atau apa gitu? Barangkali selain lapangan dia punya tempat favorit?"

"Nggak mungkin dia pergi kemah sendirian, Ka," sahut Remi. Lalu, menggaruk-garuk kepalanya. "Yah ... mungkin juga, sih. Tapi, gue nggak tahu lokasi yang mana. Dia sering kemah sama *bonyok*-nya. Biasanya di daerah Bogor dan sekitar."

"Terus, kalau gitu sekarang gimana, Rem?"

"Gue coba telepon."

Akan tetapi, satu menit berikutnya, Remi menurunkan ponsel, menggeleng saat Mika menanyakan apakah kemungkinan teleponnya tersambung atau tidak.

"Percuma, sih, nelepon. Paling *handphone*-nya juga ditinggal. Dia bukan *gadget freak*. Cuma gue heran, Ka. Selama ini, tuh anak nggak pernah kayak gini soalnya." Remi melepaskan napasnya. Mungkin menyadari bahwa tidak ada gunanya melampiaskan kemarahan kepada Mika. "Sori, bikin lo jadi pulang telat. Gue anterin pulang dulu, yuk. Habis itu gue mungkin balik lagi ke sini. Sam nggak mungkin nggak pulang ke rumahnya, kan?"

Remi benar. Tidak ada pilihan lain selain menunggui Samuel di sana.

"Gue juga tungguin ...."

Tiba-tiba, kalimat Mika terputus oleh suara knalpot motor yang terdengar seperti genderang kaleng, yang membelah keheningan sekitar perumahan. Remi dan Mika menoleh nyaris bersamaan dan menemukan motor Honda keluaran tahun '80-an berwarna hitam yang tengah mendekat ke arah mereka. Lalu, motor tua itu berhenti di depan rumah Samuel. Mika langsung membulatkan mata ketika melihat siapa yang turun dari balik sosok laki-laki berkaus kumal yang mengendarai motor itu.

"Samuel?"

"Oh, God!" rutuk Samuel ketika melepaskan helm dan berusaha membalikkan badan seperti ingin menutupi sesuatu.

Akan tetapi, sia-sia.

Mata Mika telah menyapu wajah Samuel lebih cepat dari dugaannya sendiri. Wajah lonjong yang berwarna pucat itu kini terlihat penuh oleh semburat biru bercampur ungu. Sekilas, Mika juga menemukan bercak merah di sudut bibir tipisnya yang masih terlihat segar. Kemeja OSIS Samuel pun terlihat kusut dan penuh noda tanah. Tidak butuh IQ tinggi untuk menebak apa yang terjadi padanya.

Samuel pasti berkelahi.

Kaki pendek Mika langsung bergerak lebih cepat dari Remi, menghampiri Samuel, dan berusaha menarik pundaknya yang kokoh. Namun, Samuel berusaha untuk menepis dan pura-pura sibuk mencari sesuatu dalam ranselnya.

"Teman lo," suara si laki-laki berkaus kumal itu meluncur, "udah gue bilangin sama dia, jangan nongkrong di halte, tempatnya anak Fajar Delapan. Tetap aja dia nongkrong di sana. Berantemlah—lo

tahu sendiri gimana premannya anak-anak sana. Sialnya, hari ini ada tawuran Fajar Delapan sama SMA lain. Eh, teman lo malah ikutan. Stres banget." Laki-laki itu menggeleng sambil berdecak, miris. "Oh, iya, Sam ...." Laki-laki itu mengeluarkan sesuatu dari saku dan melemparkannya kepada Samuel yang refleks menggunakan tangan kanannya untuk menangkap. Laki-laki itu terlihat takjub. "Cakep banget refleks lo. Simpan, tuh, korek. Masih ada sisa. Lumayan buat beberapa batang."

Lalu, laki-laki itu berpamitan dan suara motornya kembali meraung sebelum benar-benar menghilang di ujung jalan.

Setelah itu, Mika menghunuskan tatapannya kepada Samuel yang memilih menunduk untuk membuka kunci pagar.

"Sejak kap—"

"Lo gila, ya?" Suara Mika langsung menutupi kata-kata Remi ketika Samuel berhasil membuka gembok pagarnya. Samuel masih tidak menggubris kata-kata Mika dan memilih menyelinap masuk. Mika membuntutinya dengan tatapan menuntut. Tidak terima Samuel hanya bungkam. "Ini kerjaan lo selama nggak masuk sekolah belakangan? Kenapa, sih, lo cari masalah terus? Berantem sama sekolah lain, oh ... bahkan ngerokok? Astaga! Apa, sih, yang lo pikirkan, Samuel?"

Samuel menghentikan gerakannya di depan pintu. Dia memejamkan mata sejenak seolah kepalanya tengah berdenyut mendengar rentetan kalimat Mika.

"Pelampiasan kemarahan lo itu sama sekali nggak berguna!" Mika menambahkan dan tidak berniat untuk berhenti, sampai Samuel menanggapinya.

Kedua tangan Samuel bergerak seolah sedang menekan udara di depannya. "*Please, do me a favor*. Jangan berisik, bisa?"

Samuel terlihat mengerutkan kening ketika Mika berhasil menemukan semburat warna biru keunguan itu menghiasi setiap sudut wajahnya. Mika merasa ngilu, seolah dia sendiri yang menerima semua pemukulan itu.

"Karena gue udah pernah bilang sebelum ini, kalau lo nggak akan paham dengan apa yang gue rasain. Lo nggak tahu rasanya ada di tengah orang tua yang mengkhianati lo, bohong sama lo tentang semua kebenaran. Jadi, mungkin sebaiknya lo berhenti menghakimi gue. Tolong."

Samuel menyusupkan kunci ke lubang pintu, kemudian mendorongnya lebar-lebar sebelum bergerak masuk dan melempar tas ke sofa.

"Gue nggak menghakimi lo, Samuel. Gue tahu lo marah dengan situasi yang ada." Mika tidak tahu apa yang membuatnya merasa begitu terluka. Kata-kata ketus Samuel, atau justru karena sikapnya itu? "Tapi, lo nggak bisa bersikap seenaknya gini."

"Well, then I'm sorry for disappointing you."

Pundak Mika kehilangan tenaga saat melihat Samuel memilih untuk membelakanginya, lalu tertegun di depan lemari pendingin. Samuel tampak tengah memandangi lembaran kertas warna-warni yang terselip di balik bentuk-bentuk magnet yang menempel di sana. Mika tidak bisa membaca tulisannya satu per satu. Namun, dari pundak Samuel, Mika menemukan satu tulisannya berkata, "Kasih kesempatan aku untuk minta maaf atas kata-kataku kemarin—Mama."

"Sam." Suara Remi kemudian menyusup di antara bungkamnya Mika dan Samuel. "Sebenarnya ada masalah apa? Gue benar-benar *clueless* di sini."

Samuel hanya mendengus, lalu membuka lemari pendingin, meneguk air dari botol yang dia temukan di sisi pintu lemari. Lalu, melempar tatapan kepada Remi.

"Nggak ada," katanya dengan pundak terangkat. "Semua baik-baik aja. Cuma berita nggak penting bahwa orang tua gue bercerai, Nyokap mengkhianati *Dad*, mereka berbohong, gue bakal punya keluarga baru dan, *yeah* ..., gue bukan anak yang mereka inginkan. *I just realize how wonderful my life is*," tambahnya dengan nada yang dibuat seringan mungkin, tanpa ekspresi. "Cinta memang hebat. Bisa jadi alasan kuat untuk sebuah keputusan berpisah. Itu yang dipikirkan orang dewasa, *slash my Dad*."

Samuel tersenyum getir hingga Remi mematung di tempatnya.

"I thought my Dad is one of my solid best friend ever."

Samuel menyusupkan kedua tangan dalam saku celana sambil menarik sudut bibirnya ke bawah. Warna kastanye pada sepasang iris itu memperkuat sendu ketika Samuel memilih untuk mengamati lantai.

"Bagaimanapun keputusannya itu ... salah satu keputusan paling buruk yang pernah dia buat. Mungkin dia marah sama gue karena bikin kakinya nggak berfungsi normal. Dia berhenti diam-diam dari klub, tanpa kasih tahu gue. Untuk seumur hidup yang setiap masalah dan keputusan kami lakukan bersama, apa yang dia lakukan sekarang benar-benar bikin gue merasa terlempar jauh dari hidupnya.

"Dan, nyokap gue, orang yang gue kira paling tulus sayang sama gue dan *Dad*, ternyata memilih untuk keluar dari hidup kami."

Samuel mendesah pelan.

"Serius, selama ini gue selalu berpikir kesalahan apa yang gue lakukan sampai orang tua gue memutuskan cerai. Gue coba ingat-ingat semua, tapi gue nggak pernah yakin bahwa itu yang membuat mereka pisah. Tapi, sekarang gue paham. Kesalahan terbesar gue adalah membuat mereka menikah. Karena gue."

Samuel mengedikkan pundak, apatis. Terkekeh seakan sedang menertawai hidupnya sendiri dalam tatapan tanpa emosi di antara semburat biru di sudut matanya.

Mika pernah menganggap bahwa sosok Samuel adalah sosok yang tidak mungkin menyimpan kehangatan. Ternyata dia salah. Sikap tak acuhnya, bukan definisi yang tepat bahwa Samuel tidak bisa bersikap lembut. Tapi, itu beberapa waktu lalu. Kali ini, sosok di hadapannya itu, benar-benar seperti sebuah jiwa yang terpahat dari es, membuat Mika ikut merasa bersalah dan sangat terluka untuk sesuatu yang tidak bisa dia jelaskan.

"Tapi, lo nggak perlu sampai menyiksa diri lo kayak gini, Samuel." Mika tidak tahu dari mana kata-kata itu meluncur. Samuel melirik Mika dari sudut matanya, lalu mendengus lirih. Samuel memutar kepalanya ke arah Mika.

"Percayalah, orang tua gue nggak akan berusaha bertahan meski gue jadi malaikat sekalipun." Kedua mata Samuel terlihat begitu redup. "Mereka punya keputusan mereka, dan gue kehilangan suara untuk ambil bagian dalam keputusan mereka," tambahnya dengan suara yang terdengar jauh lebih serak.

Mika merasa kesulitan mengendalikan diri. Tubuhnya mulai bergetar kecil dan pandangannya mendadak buram. Saat itu Samuel bergerak melintas di antara Remi dan Mika menuju pintu ruang tamu. Dia berdeham sebelum bicara.

"Sekarang sebaiknya lo berdua pulang karena sebentar lagi nyokap gue tiba dan gue nggak mau mempertontonkan episode lanjutan drama keluarga gue."

Satu air mata Mika tiba-tiba menetes. Bukan saat yang tepat dan Mika tahu itu. Tetapi, bayangan Ayah muncul begitu kuat dalam benaknya, mengembalikan ingatan Mika pada setiap tawa Ayah yang terdengar lucu juga obrolan mereka di ruang tengah.

"Gue udah berpikir," tambah Mika sambil menyerot hidungnya dan membuat Samuel tercenung. "Gue mungkin nggak bisa ngelakuin apa pun untuk membuat keluarga tetap utuh. Yang gue tahu, meski mereka mengecewakan, baik buruknya sikap mereka, mereka adalah Ayah dan Ibu buat gue. Selamanya akan jadi Ayah dan Ibu untuk gue. Karena itu, gue cuma pengin mereka tetap hidup dan sehat. Itu aja, cukup."

Samuel hanya bungkam, kehilangan kata-katanya. Sementara di sebelah Mika, terdengar Remi meloloskan napasnya. Keheningan itu membuat Mika bergerak menuju dapur sambil mengusap pipinya.

"Biar gue kompresin luka lo," kata Mika sengau sambil menuju dapur.

Saat itu Mika hanya ingin melepas tangisnya di sana. Dia sendiri tidak yakin apakah semua itu karena ingatan akan Ayah, atau karena melihat Samuel yang kehilangan semangat.

Yang Mika tahu, dia tidak ingin Samuel melihat air matanya.

Chapter 16

Tentang Sam

SAM tahu bahwa setiap orang tidak pernah luput dari kesalahan. Terkadang, mereka hanya tidak sadar jika mereka sudah melakukan kesalahan. Termasuk kata-kata yang sudah Sam utarakan kepada Mika tentang masalahnya. Sam menyadari bahwa dialah yang tidak pernah tahu bagaimana rasanya kehilangan untuk selama-lamanya. Sam memang tidak bisa menarik semua kata-kata yang telah menyakiti perasaan Mika. Namun, dia tahu kalau dia bisa berusaha memperbaiki situasi yang ada.

Memperbaiki kesalahannya.

Sam berani bersumpah bahwa dia tidak pernah benar-benar berniat membuat Mika menangis. Tidak tersemat sedikit pun, bahkan ketika Sam memikirkan soal rencana balas dendamnya. Reaksi Mika kala itu benar-benar menendang ulu hati Sam. Sam merasa tidak punya pilihan lain selain mengendurkan sikap permusuhannya. Hanya saja, Sam tidak pernah tahu bahwa keputusan itu dapat menyadarkannya akan sebuah perasaan yang selama ini tersimpan untuk Mika.

Cinta memang tidak terjadi dalam satu jentikan jari. Namun, Sam merasakannya. Ide untuk balas dendam kepada Mika kala itu

seolah menjadi titik yang membolak-balik seluruh hidupnya. Bahwa, perasaannya untuk Mika telah bersembunyi dalam sebentuk kata "benci" yang terbangun begitu lama.

Mika ..., entah bagaimana sosok itu menjelma menjadi kelemahannya.

Sam takjub ketika menyadarinya. Takjub, bagaimana mungkin dia bisa merasa dadanya begitu nyeri hanya karena mendengar suara isak Mika dari dapur. Sam seperti menerima serangan bertubi-tubi lain hingga membuatnya jauh lebih babak belur dari sekarang.

"Lo mau diam aja, Sam?" Remi mendekat, lalu berbisik sambil meninju pelan pundak Sam. Mata Remi terlihat melebar dari balik kacamatanya.

Tangan Sam mengepal sementara yang lain mencengkeram gagang pintu kuat-kuat. Entah karena lehernya sempat mendapat tinju entah karena memang terjadi masalah pada kerongkongannya, Sam menelan ludah dengan susah payah.

Tanpa menyahut, Sam menyeret kakinya menuju dapur.

Sam menemukan siluet Mika yang terlihat sedang memunggunginya dengan kepala tertunduk. Pundak mungil Mika naik turun seiring dengan isakannya. Perlahan Mika mengusap sudut-sudut mata dan dagu runcingnya.

"Hey," ujar Sam pelan. Sangat pelan hingga rasanya nyaris seperti sedang mendesis. Meski begitu, Mika sedikit berjengit begitu menyadari kehadiran Sam. Tergesa-gesa, dia mengusap pipinya dengan lengan. Lalu, dia panik dan segera terlihat sibuk mencari sesuatu, sebelum akhirnya meraih sebuah mangkuk plastik besar.

"Maaf." Sam memberi jeda sejenak untuk menormalkan suaranya. "*Uum,* gue ..., sama sekali nggak bermaksud bicara kasar atau mengungkit soal ayah lo. *I, uh, ... well, I'll be fine. Really. I promise you*. Lagi pula lo mengatakan sesuatu yang benar. Sesuatu yang ...

menyadarkan gue bahwa seharusnya gue bersyukur karena orang tua gue masih ada, lengkap meski nggak sempurna—*I mean*, yah ... mereka pisah."

Mika terdiam dan hanya terdengar suaranya menyerot hidung.

"Gue ngerti, kok. Gue ngerti," ucap Mika dalam suara sengau.

Sam terdiam sejenak. Lalu, dia melangkah mendekati Mika seiring dengan degup jantungnya yang mengentak begitu kuat. Seluruh saraf Sam seperti kaku ketika memandang rambut hitam Mika yang diikat satu dengan acak.

"Tolong, jangan nangis. Itu ... *it always makes me feel worse*." Tangan Sam seperti tremor ketika dia mengangkatnya tiba-tiba. Dengan jantung yang berdegup, Sam menangkupkannya tepat di puncak kepala Mika. Dia merasakan bagaimana tekstur lembut rambut Mika yang menyentuh telapak tangan Sam ketika dia mengusapnya pelan.

Mika seperti tersetrum dan kemudian tubuhnya menegang.

Kemudian, Sam bisa merasakan kepala Mika mengangguk pelan. Lalu, Mika bergerak, menarik diri dari usapan Sam. Mika hanya berkata singkat bahwa dia perlu menyiapkan air untuk mengompres luka memar Sam. Sam terpaksa membiarkan Mika menjauh meski matanya masih tetap mengamati punggung Mika.

"Thanks," ujar Sam pelan. Sesungguhnya dia sedikit menyesal karena tidak mampu melakukan hal yang lebih gila: memeluk Mika.

Ketika Mika membalikkan badan, menatap Sam dengan mata dan hidungnya yang sedikit memerah sambil tersenyum kecil, Sam memahami sesuatu. Bahwa, memang ada beberapa hal yang ternyata memang perlu berada pada porsi "cukup" untuk bisa memaknai sebuah kebahagiaan seutuhnya.

Salah satunya adalah cukup dengan melihat Mika tersenyum.

Sam, akhirnya memahami, bahwa menerima sebuah kenyataan secara tulus dan utuh adalah sebuah pelajaran berat. Setidaknya itulah yang Sam tangkap dari kisah yang mengalir dari bibir Mika ketika tengah mengompres luka-lukanya.

Mika bercerita tentang bagaimana dia menemukan ayahnya tidak lagi bernapas di ranjang rumah sakit. Lalu, dia menyaksikan tubuh ayahnya yang dikurung dalam peti dan dikubur jauh ke dalam tanah—sendirian. Mika juga bercerita tentang bagaimana pada awalnya dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia tidak lagi melihat wajah ayahnya di sudut mana pun rumahnya. Pada kerinduan yang tidak bisa dituntaskannya itulah, Mika merasa takut.

"Gue takut kalau suatu hari nanti, gue lupa gimana suara Ayah pas ketawa, gimana suara Ayah pas ngobrol, dan aromanya. Atau, yang lebih buruk, lupa gimana wajah Ayah."

Saat itu Sam hanya diam. Bahkan, ketika Mika dan Remi pamit pulang bersama sebelum Mama benar-benar tiba di rumah, Sam tidak bisa melepaskan kisah itu dari kepalanya. Sam hanya tercenung di tepi tempat tidur, menatap kosong ke dalam mangkuk berisi es yang sudah menyatu dengan air. Dia mengabaikan suara pintu yang dibuka juga panggilan lirih Mama saat memanggil nama Sam dari balik pintu kamarnya.

Sam terbangun pada tengah malam ketika dia merasa haus. Dia beranjak keluar dari kamar dan sedikit heran ketika mendapati lampu ruang tengah masih menyala. Sam semakin terkejut saat menemukan Mama yang tertidur di sofa.

Untuk beberapa saat Sam memperhatikan sosok Mama. Kepala Mama terkulai ke sandaran sofa dengan rambut yang masih

digelung rapi. Entah karena terlalu banyak bekerja entah kalut dalam kecemasan, kerutan di wajah Mama tampak semakin jelas. Bahkan, *make-up* yang masih menempel sekalipun tidak bisa menutupi semua guratan-guratan itu. Sementara itu, beberapa dokumen masih terbuka di meja kopi dan satu lagi di pangkuan setelan formal berwarna biru gelapnya.

Tiba-tiba Mama bergerak, membuat Sam bergegas menyeret kakinya menuju lemari pendingin dan mengambil sekotak susu cokelat dari dalam. Namun, Sam tidak segera beranjak kembali ke dalam kamar seolah pesan Mama menahannya. Sam pun membeku di depan sebaris tulisan dalam *sticky note* yang menempel pada pintu lemari pendingin:

> Kasih kesempatan aku untuk minta maaf atas kata-kataku kemarin.

Kedua kakinya tertahan pada lantai. Sam memandanginya, lagi, dengan berbagai pikiran berkelebat.

"Oh, *hey, honey*, kamu bangun?" Mama menegakkan diri dan menoleh, mungkin terganggu dengan bunyi pintu lemari pendingin yang tertutup. "*Honey*, aku tahu ini sudah terlalu malam, tapi bisa kita bicara sekarang?" Sam masih membelakangi Mama, enggan menyahut. "Sam, aku nggak bisa bicara kalau kamu nggak izinkan. Boleh?"

Sam merasakan kerongkongannya semakin kering ketika dia memutar badan, menghadap Mama. Namun, Sam masih menjaga agar jarak di antara mereka tetap ada.

"Sam ...." Mama menyentuhkan jarinya pada kening. "Aku sungguh minta maaf memberitahumu soal apa yang terjadi antara aku dan Peter dulu. Aku ... ya, kita mungkin sebuah keluarga yang terbentuk dari apa yang mereka sebut sebagai 'kecelakaan', tapi selama ini kita bisa bahagia, Sam."

Mama benar. Mereka bahagia selama nyaris tujuh belas tahun belakangan ini. Karenanya, Sam tidak mempermasalahkan jika dia adalah 'kecelakaan' bagi orang tuanya. Sam hanya sangat kecewa ketika dia menjadi penyebab yang menghancurkan seluruh kebahagiaan mereka hingga berkeping-keping.

"Dan, ya ..., aku sangat minta maaf karena memilih orang lain dan bukan bertahan dengan kalian. Tapi, aku nggak berharap melihat kamu jadi preman yang selalu pulang dengan babak belur. Aku nggak pernah mau lihat kamu terluka. Aku berusaha, tapi—"

Sam memandang Mama dengan sorot mata lemah. *"What do you want me to do?"* tanyanya memotong kalimat Mama tanpa tenaga. Saat itu hanya ada kata-kata Mika dalam pikiran Sam, memberinya sisa-sisa tenaga untuk bisa menghadapi Mama.

"Yah ...." Mama menggerakkan tangannya di udara. "Memaafkanku? Memberikan izin untukku menikah lagi? Apa itu berlebihan?" Sorot mata Mama begitu memelas seolah tengah memohon untuk bisa mendapat perpanjangan nyawa.

Sam tahu, jawaban jujur tidak akan pernah membuat keduanya berada di jalur yang sepakat sampai kapan pun. Apalagi Sam terlalu lelah untuk berpikir hingga dia memilih untuk mengabaikan semua urat lehernya yang menegang. Dengan susah payah, Sam mengeluarkan suara yang terdengar serak. "Oke," sahutnya datar. Berharap dengan mengalah, dia bisa sedikit memperbaiki situasi yang ada.

"Sam?" Mama benar-benar terlihat memelas.

"Itu nggak cukup sebagai jawaban, Ma?"

Mama terdiam. "Ya, itu—oke, Sam. Aku anggap itu sebagai jawaban untuk mengizinkanku menikah lagi. Oke, aku terima. *Thank you*. Boleh aku menyebut hal lain lagi?" tanya Mama yang disambut dengan tangan kanan Sam yang terarah ke Mama, mempersilakan. "Aku harap ... kamu juga kembali ke sekolah, *honey*."

"Oke." Sam berkata tak acuh. "Ada lagi?"

Mama mengatupkan bibir. Terlihat ragu untuk berkata-kata meski pada akhirnya Mama memutuskan untuk berkata, "Biarkan Mama mengobati luka-lukamu."

Sam mematung di tempat.

"*Thanks*, tapi aku baik-baik aja. Ini sudah terlalu malam dan aku nggak mau jadi penyebab Mama terlalu lelah." Sam menyeret kakinya perlahan menuju kamarnya sambil tetap mengarahkan tatapan kepada Mama. "Nanti Mama nggak bisa mempersiapkan pernikahanmu ...."

"Sam ... aku nggak bisa melihat luka kam—"

"*I'm totally fine*, Ma." Sam menempelkan tangan di gagang pintu. "Pikirkan tentang pernikahanmu aja dan jangan khawatir soal aku terlalu berlebihan."

Sam buru-buru menyelinap masuk kembali ke kamar dan menguncinya rapat-rapat. Sam mengambil kotak rokok dan korek dari dalam tas sebelum duduk di atas bingkai jendela. Dia melupakan susu cokelatnya di atas meja nakas dan langsung sibuk mengamati asap-asap putih yang melayang, lalu tenggelam dalam malam.

Sam berharap, pikirannya belakangan ini bisa terbang, lalu menghilang seperti asap itu sehingga yang tersisa hanya kenangan bahagia bersama Mama dan *Dad*.

Ketika Sam kembali ke sekolah hari itu, Remi menjadi pahlawannya. Dia menyambut Sam dengan traktiran nasi goreng dan bercerita banyak tentang anak-anak perempuan kelas lain yang menanyakan kondisi Sam. Remi juga membantu Sam ketika ia ketiduran saat pelajaran Matematika. Remi diam-diam memberikan jawaban saat Sam disuruh mengerjakan soal di papan tulis. Sam yakin bahwa hari

itu adalah hari keberuntungannya, setelah apa yang terjadi beberapa hari belakangan ini.

Akan tetapi, Sam terlalu naif.

Apa yang terjadi di sekolah, tidak sama dengan apa yang Sam temukan ketika dia memutuskan untuk kembali ke lapangan Pintu Satu.

Sam tidak mempermasalahkan reaksi sinis teman-teman satu timnya ketika melihat wajah memar Sam. Bahkan, saat Couch Dhanny mengancam akan mengeluarkan Sam jika dia berkelahi lagi dan terus membolos latihan. Semua itu tidak lebih buruk ketika tiba-tiba beberapa anak berseragam putih abu-abu masuk ke lapangan. Mereka langsung menyeret Sam yang baru saja beristirahat di salah satu *bench*.

Sam mengenalinya sebagai anak-anak SMA Fajar Delapan.

Bukan hal yang sulit bagi mereka untuk menemukan Sam. Katanya, mereka mendatangi SMA Andreas dan menanyai hampir setiap anak mengenai Sam.

"Lo ngomong apa sama anak-anak Dharma Tiga?" Salah satu dari mereka menarik kerah kaus yang Sam kenakan. "Ngatain kita pecundang? Cuma berani main keroyok? Preman? Lo itu punya nyali juga, ya, buat ngadu domba sekolahan kami!"

Sam mengerutkan kening sambil berusaha melepaskan diri dari anak berkepala plontos yang membuat tengkuknya tercekik sisi kerah.

"Itu pasti salah paham! Gue kambing hitam mereka!"

"Lalu, kita percaya gitu aja?" sahut yang lain.

Bagi Sam, kadar keberuntungannya untuk hari itu telah habis. Sam tidak bisa berbuat apa-apa selain mempertahankan diri ketika seseorang mulai memukulinya. Dari satu pukulan itu, semua anak SMA Fajar Delapan di sana, berusaha untuk menghantam seluruh

tubuhnya dengan pukulan. Satu-dua anak berhasil terhuyung oleh tinju Sam, tetapi jumlah yang tidak seimbang—delapan lawan satu—membuat Sam merosot jatuh dengan mudah. Mungkin, dia bisa saja mati saat itu juga atau menderita cacat tetap, seandainya Coach Dhanny tidak segera datang dan melerai anak-anak Fajar Delapan. Beberapa anak Bintara pun meninggalkan lapangan dan ikut membantu Sam meski sebagian memilih tidak ikut campur.

Coach Dhanny memapah Sam dan mendudukkannya di salah satu bangku. "Coach Dhanny," panggil Sam dengan punggung melengkung, ketika sekilas dia mendengar kalau pelatihnya itu akan menghubungi *Dad*. Coach Dhanny menoleh dengan ponsel yang baru saja ditempelkan di telinga. Susah payah Sam menyeruak di antara beberapa anak yang menyorongkan handuk dan minum, menghampiri Coach Dhanny dan menahan tangan pelatihnya itu. "Tolong, jangan kasih tahu *Dad* soal ini."

"Tapi, Sam ...."

"Tolong, *Coach*," Sam memelas sambil meringis menahan nyeri pada sekitar tulang punggungnya hingga pundaknya seperti melengkung ke depan.

"Masalahnya, Sam ...." Coach Dhanny menurunkan ponselnya. "Saya udah nggak bisa menahan kamu lagi di klub ini." Dia menambahkan dengan sorot mata yang sarat penyesalan. "Seperti yang saya bilang sebelumnya tadi, saya nggak paham dengan semua yang terjadi, Sam. Yang jelas, saya nggak bisa membiarkan ada atlet bermasalah di sini. Itu ada di dalam *rules* klub kita."

Mungkin apa yang orang katakan tentang terlalu banyak luka membuat seseorang mati rasa, ada benarnya.

Pernyataan Coach Dhanny itu tidak terdengar begitu jelas, seolah ada sesuatu yang terjadi pada gendang telinga Sam. Namun, Sam bisa memahami inti dari semua perkataan Coach Dhanny,

bahwa sejak hari itu, dia tidak perlu lagi datang ke lapangan Pintu Satu. Sejak hari itu pula, dia telah kehilangan timnya—kehilangan bisbol.

Anehnya, dia malah menarik satu sudut bibirnya, pasrah. Sama sekali tidak tahu persis apa yang dia rasakan ketika cinta pertama itu hilang dari hidupnya.

"*Yeah* ..., aku tahu ...," sahutnya mendesis.

"Maaf, Sam."

Sam hanya menggeleng pelan, lalu menyeret kakinya untuk merapikan barang-barang ke dalam tas sambil mengucapkan terima kasih ke beberapa orang di sana. Sam berusaha mengabaikan rasa ngilu dan meletakkan tali tas di pundak, lalu melangkah dengan berat meninggalkan tempat itu. Sambil mendesah menyusuri trotoar, Sam mengambil satu kotak rokok dalam tas dan membiarkan asap tembakau memenuhi paru-parunya. Karena, seberapa keras Sam berusaha memperbaiki situasi yang ada, sepertinya situasi tidak akan berubah sedikit pun.

Pagi ini menjadi situasi paling canggung yang pernah Sam alami sepanjang perjalanan hidupnya bersama Mama dan *Dad*.

Lagu "I Melt with You" mengalun di dalam mobil yang Mama kendarai. Namun, tidak ada yang bernyanyi. Mereka seperti tengah mendengar lagu kebangsaan negara di acara pesta ulang tahun. Sepertinya *Dad* memang sengaja memilih lagu itu untuk membuat situasi di antara ketiganya terasa normal. Seandainya saja *Dad* belum lupa bahwa ukuran normal dalam keluarga mereka adalah kombinasi suara *fals* Sam vs *Dad* diselingi komentar Mama. Atau, rentetan obrolan absurd tentang uang tabungan mereka di sela-sela resep *mac and cheese* kreasi Mama.

"*So ....*" *Dad* terlihat kikuk di sebelah Mama yang bungkam. "*Um,* aku senang lihat kamu sudah duduk di bangku belakang lagi, *Son*. Kata Naomi, kamu mulai sekolah lagi dari kemarin? Baguslah," ujarnya. *Dad* tampak berusaha meruntuhkan situasi aneh yang ada di antara keduanya, setelah satu tamparan *Dad* waktu itu. *"I, uh ... think I need to apologize, Sam,"* wajah *Dad* menoleh ke belakang, "soal tamparan itu—*sorry*." *Dad* terkekeh kaku seakan mereka adalah orang-orang yang baru saling mengenal. "Aku nggak tahu harus bilang apa lagi ke kamu ...."

Tanpa memindahkan pandangan dari jendela, Sam berkata pelan, *"Yeah, you don't have to worry,* karena kamu memang nggak harus bilang apa-apa, *Dad*."

"Ya, sepertinya aku sudah kehilangan hakku tentang kamu, Sam."

"Bukan itu maksudku, *Dad*!" Sam meninggikan intonasinya.

"Nggak masalah, Sam. Aku bisa terima."

"Oke. Kamu emang selalu punya kesimpulanmu sendiri, *Dad*."

"Kalau gitu jelaskan."

Sam mendengus. "Aku cuma mau bilang kalau *Dad* nggak perlu memaksakan diri untuk bicara sama aku kalau itu memberatkan. Lagian, aku tahu aku salah, *okay*? Nggak usah buang tenaga untuk menjelaskan kalau kamu kecewa aku merokok, atau kamu kesal karena aku bicara kasar sama Mama."

"Oke," sahut *Dad* singkat. Mati kutu.

Setelah satu kalimat pendeknya, *Dad* memutuskan untuk membungkam semua sisa kata-katanya yang ingin dia keluarkan. Begitu juga dengan Sam yang memaku semakin kuat pandangannya pada jendela. Hanya napas mereka yang terdengar berdialog bersama alunan musik yang sudah berganti.

Begitu mobil berhenti di salah satu lampu merah, Mama berdeham, mengusik keheningan yang tercipta.

"Kalian sudah selesai bicara?" Mama menoleh sambil mengistirahatkan belakang kepalanya pada sandaran jok. *Dad* bergumam pelan, mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dibicarakan antara dirinya dan Sam. Sementara itu, Sam tetap diam.

"Kalau begitu bisa biarkan aku bicara kali ini?" Mama bertanya dan *Dad* mempersilakannya. "Mungkin ... ini bukan waktu yang tepat, tapi aku mau kalian tahu kalau sudah berunding dengan David." Mama menelan ludah, berusaha melirik Sam. Namun, Sam enggan untuk peduli. "Bahwa, kalian perlu kenalan dengan David. Dan, untuk itu, akhir pekan ini aku ingin mengadakan makan malam bersama. Aku ingin kalian mengobrol banyak dengan David. Tentu ... sekalian kita juga bisa kumpul. Maksudku, sudah berapa lama, sih, kita nggak makan malam bareng? Dan, dengar, aku nggak mau melihat kalian bertengkar seperti tadi."

"Kami nggak bertengkar, Naomi." *Dad* mengedikkan bahu sebelum menoleh ke belakang dan melempar tatapan berdamai. "Ya, kan, Sam?"

Sam paham bahwa *Dad* melakukan banyak hal demi Mama. Termasuk menurunkan ego dan juga segala emosinya. Entah bagaimana cara *Dad* mampu bertahan dengan membendung semua itu.

"Ya, kami nggak bertengkar, Ma," ujar Sam datar.

Mama melirik Sam dengan kedua mata memelas, persis seperti ketika Mama meminta izinnya untuk menikah. "Jadi, kalian bisa mengosongkan jadwal di hari itu untukku? *Please?*" Mama memandang *Dad* yang mendesah, lalu melirik Sam.

"*Uh,* ya ...." *Dad* berdeham. Suaranya terdengar sedikit dipaksakan ketika menoleh ke arah Mama, berusaha memamerkan

senyum lebarnya. "Ya, tentu saja, Naomi. Aku ... *uh,* bisa kosongkan jadwal untuk kamu. Ini akan jadi makan malam yang menyenangkan karena bisa ketemu David."

"*Thanks,* Peter." Mama mengusap pundak *Dad*, lalu beralih kepada Sam. "*Honey*?"

Sam melipat kedua tangan, meringis ketika punggungnya terasa nyeri saat dia membetulkan posisi duduknya. "Ya. Kasih tahu aja apa yang harus aku lakukan."

"*Thank you so much*. Aku hargai waktu kalian."

Ketika mobil itu kembali bergerak, Sam seperti berhalusinasi kalau keluarganya telah kembali normal hanya karena melihat sekilas Mama dan *Dad* saling melempar senyum satu sama lain. Sam memang tidak bisa mengubah keputusan mereka berdua, apalagi membatalkan pernikahan Mama. Namun, seperti kata Mika, mungkin Sam hanya perlu memperbaiki cara berpikir dan percaya bahwa senyum Mama dan *Dad* sudah cukup untuk mengobatinya.

Untuk saat ini.

"Ternyata lo di sini."

Suara melengking itu membuat Sam melirik sekilas, lalu segera melepaskan *earphone* yang menyumbat telinganya. Sam kemudian bangkit dari pembaringan dan duduk sambil melilitkan kabel *earphone* pada badan Walkman-nya. Dia sedikit canggung begitu melihat sosok Mika muncul di sana. Kala itu Sam tidak bisa membaca ekspresi Mika. Namun, Sam menemukan tangan Mika tengah menjinjing sebuah kantong kertas sementara tangan yang lain memeluk buku serta kotak pensil. Mata kelerengnya yang menatap Sam mendadak membulat lebar.

Sam berdeham pelan. Dia menyadari perubahan ekspresi Mika pasti karena sisa memar yang masih tercetak jelas di wajahnya.

"Lo berantem lagi?" tanya Mika, kali ini suaranya jauh lebih pelan.

Sam diam. Dia memilih menghindari tatapan Mika.

"Lo tahu? Gue tadi nyariin lo ke kelas, tapi kata Remi lo lagi ada di lapangan basket. Jadi, gue ke sini, deh." Mika bersuara, lagi. Sambil melebarkan senyum, kemudian Mika memilih bagian ujung bangku yang kosong dan duduk di sana.

Sam melirik sekilas. "Ada apa?"

Mika terkekeh kaku. "Gue cuma mau balikin jaket yang waktu itu lo kasih pinjam di taksi, kok. Jadi, sebelum ke perpustakaan gue mau antar ini." Mika menyodorkan kantong kertas itu ke arah Sam, berusaha menyeberangi jarak di antara keduanya.

Alis Sam terangkat. Jujur, Sam sama sekali tidak ingat pada jaketnya.

"Lo nggak harus balikin," sahut Sam sambil menerima kantong itu dan berterima kasih. Dia lalu terdiam begitu merasakan jari lembut Mika menyentuh jarinya.

"Lo minjemin itu ke gue. Jadi, ya, harus dibalikin, dong. Lagian kalau nggak dibalikin, Ibu bakal nanyain terus soal jaket ini. Sampai bikin gue bosan ...." Mika terus berceloteh, persis anak kecil sedang melapor kegiatannya kepada orang tua. Nadanya meliuk naik turun dan ekspresinya seperti tengah menggerutu. Celotehannya seperti kembang api yang meletup-letup dan tidak bisa berhenti. Tanpa sadar, Sam merasa harinya sedikit membaik.

"Kenapa senyum-senyum, deh?" Mika menyelidik curiga.

Sam mengangkat pundaknya, masih menatap Mika lekat-lekat dan mempertahankan kedua sudut bibirnya. "Nggak ada. Cuma senang mendengar lo bicara."

Mika mengerutkan wajahnya—lucu.

"Semua baik-baik aja, Samuel?" tanya Mika setelah terdiam beberapa saat. Namun, detik berikutnya, mata Mika membulat, dan meralat kalimatnya. "Sori, pertanyaan gue kedengaran bodoh. Nggak usah digubris."

Tebakan Mika tidak salah. Sebaliknya, tebakan itu terlalu tepat hingga Sam tidak tahu harus mengatakan apa. Dia lalu bercerita mengenai acara makan malam bersama orang asing yang akan menjadi papanya. Ketika Sam selesai merangkum apa yang terjadi pagi ini, dia terdiam cukup lama seraya membolak-balik Walkman dengan kedua tangan yang sikunya bertumpu pada lutut-lututnya. Sam mengamati benda itu baik-baik.

"Sori, gue nggak bisa bilang apa-apa," ujar Mika sambil menunduk, seolah dia yang mengalami putus asa.

Sam menaikkan satu alisnya. "Lo nggak harus bilang apa-apa. Nggak ada yang perlu lo khawatirkan juga. Hidup manusia pada akhirnya harus berubah dan gue sedang menerima perubahan itu." Sam semakin menunduk, mengawasi garis putih pada bagian lapangan yang mulai terkelupas di bawah sepatunya. Lalu, Sam kembali mendongak ketika merasakan Mika tengah memandanginya begitu intens.

"Hidup itu bergerak maju, makanya dia mengubah kita."

Tiba-tiba Mika tersenyum lebar seperti menemukan ide besar. Dia mengambil sebuah pulpen dari kotak pensil yang tergeletak di sampingnya, membuka buku yang berada di pangkuan dan menorehkan sesuatu di halaman terakhir. Saat Mika menunduk untuk menuliskan sesuatu, rambutnya yang tergerai, jatuh menutupi satu sisi wajahnya, seolah tengah menyembunyikan sebuah senyum di sana.

"Untuk sesuatu yang mendesak, lo bisa telepon gue, kok. Barangkali aja lo butuh teman ngobrol. Jadi, lo nggak perlu berkelahi atau ngerokok kalo kesepian," katanya setelah selesai menuliskan deretan angka. Kemudian, Mika menyelipkan rambut ke belakang telinga dan matanya berbinar jernih menatap Sam.

Sam yang sedang menikmati setiap detail gerakan Mika tiba-tiba menunduk. Dia berusaha keras menyembunyikan irama aneh dalam dadanya, bersamaan pula dengan Mika yang baru saja berhasil merobek tepian kertas dari bukunya. Namun, entah bagaimana, tangannya tidak sengaja menyenggol kotak pensil hingga membuat benda itu jatuh dan isinya berhamburan.

Sam terkekeh pelan, lalu ikut berjongkok, membantu Mika yang sibuk memunguti alat tulisnya sambil mengomel pelan. Melihat itu, Sam tidak tahan untuk menceletukkan kata, "Ceroboh banget," yang membuat Mika langsung membela diri. Ketika Sam ingin membalas perkataan Mika, Sam menemukan sebuah bungkusan kecil bertuliskan *photo box* di depannya. Sam melirik Mika. Sepertinya Mika tidak sadar dengan apa yang Sam temukan karena sedang berusaha menjangkau salah satu pulpen yang terselip di kolong bangku. Digelung penasaran, Sam membuka bungkusan itu tanpa izin dan menarik keluar selembar foto.

Foto Mika bersama Daniel.

Sam mematung di tempat. Dalam ingatannya, dia tidak pernah melihat air muka Mika yang seriang itu saat bersamanya. Sementara itu, Daniel yang berada di sampingnya sedang merangkul leher jenjang Mika dengan begitu akrab.

Sam merutuk ketika jantungnya berdenyut.

"Samuel, foto gue." Tahu-tahu Mika membuka telapak tangannya di depan Sam.

"Oh, *sorry*." Sam berdeham. Dia mengembalikan foto itu ke dalam bungkusan, lalu menyerahkannya kepada Mika. Sam ingin tersenyum, mengajak Mika kembali ke gedung sekolah sebelum bel berbunyi, tapi otot wajahnya terasa kaku.

"Balik ke kelas?" tanya Mika setelah kotak pensilnya rapi.

Sam mengangguk, lalu berdiri dan mengikuti Mika memimpin jalan menyeberangi lapangan. Keduanya bungkam dalam diam. Sementara itu, Sam tidak tahu bagaimana meredakan suara-suara dalam kepalanya yang seperti berperang. Namun, ketika mereka tiba di lorong gedung kelas, Sam seperti mendapat sebuah dorongan.

"*Um*, gue nggak punya pengalaman soal *relationship*," katanya datar, membuat Mika mengamatinya. "Tapi, gue rasa orang yang masih menyimpan foto *ex* mereka, cukup menjelaskan bahwa masih ada perasaan itu di sana. Dan, gue rasa, lo juga masih sayang sama Daniel sehingga bakal susah untuk terima orang lain."

Mata Mika seperti tidak berkedip ketika bibirnya bergerak kosong.

Sam mengedikkan bahu—rikuh. "Gue paham. Itu sangat normal, bukan?" Lalu, tanpa menunggu reaksi Mika, Sam melanjutkan kalimatnya dalam suara tersekat, "*Anyway, thanks* jaketnya." Kemudian, Sam melangkah lebar mendahului Mika. Dia meniti dua anak tangga sekaligus dengan satu tangan menjinjing kantong kertas. Tidak sekali pun Sam menoleh ke belakang karena sejujurnya Sam terlalu takut untuk menerima kejujuran Mika.

Takut kalau Mika adalah *list* selanjutnya yang akan hilang dari hidup Sam.

Chapter 17

Tentang Sam

DEMI makan malam itu, *Dad* muncul di rumah pagi-pagi. Dia mengatakan bahwa dia ingin menata ulang tata letak rumah dan meminta Sam membantunya menggeser sofa. *Dad* juga meminta Sam memindahkan meja kopi ke bagian tepi hingga ruang tengah terasa sedikit lebih lega.

"Bagus untuk perubahan suasana," kata *Dad* sambil tersenyum puas melihat perubahan yang bagi Sam, hampir tidak terlihat nyata. *Dad* juga menjadi sibuk membantu Mama memutuskan makanan yang harus dipesan. Saran *Dad* mengenai hidangan daerah asal David, membuat pengetahuan Sam tentang masakan Indonesia bertambah. Dia bahkan baru kali pertama melihat pindang patin dan es kacang merah di atas meja makan.

Selesai dengan semua persiapan—Mama menambahkan *mac and cheese* kesukaan Sam dan memesan beberapa potong *steak*—*Dad* memutuskan untuk bersiap-siap. *Dad* kembali satu jam kemudian dengan rambut di sekitar rahang yang sudah tercukur rapi dan menyisakan warna keabu-abuan. Dia juga mengenakan batik pemberian Mama saat ulang tahun *Dad* yang ke-40—tiga tahun lalu.

Sementara itu, Mama terlihat begitu cantik malam itu. Rambutnya disanggul dan Mama mengenakan gaun terusan berwarna biru *navy* sebatas lutut.

Mama terlihat sangat memesona. Sam bisa merasakan bagaimana cara *Dad* menatap Mama saat mereka bicara. Tatapan yang begitu lekat dan membuat *Dad* terlihat seperti jiwanya baru saja kembali diisi penuh. Dari semua bahasa tubuhnya, seolah mengatakan bahwa *Dad* sangat bersyukur karena Tuhan menciptakan wanita seperti Mama. Karenanya, Sam sama sekali tidak paham bagaimana *Dad* tetap tersenyum lebar tanpa sedikit pun terlihat cemburu saat Mama menyambut David di ruang tamu.

"*Hey*, Sam." *Dad* berbisik ketika Mama sedang berbicara dengan David. "Ekspresimu terlalu kaku. Ayo, jangan rusak hari bahagia mamamu."

Lalu, Mama membawa David kepada *Dad* dan Sam.

"Halo, Peter." David menjabat tangan *Dad* sebelum kemudian beralih kepada Sam. Jabatan pria berkulit putih dengan kacamata elips itu tersenyum lebar. "Hai, Sam. Anakmu ternyata keren kayak gini, Naomi." David memandang Naomi dan keduanya saling melempar senyum—yang tidak Sam sukai.

"Thanks," sahut Sam tidak bersemangat.

"Oh, ya, dia juga anak yang baik," tambah *Dad* sambil merangkul Sam. "Dan, penurut." Sam menoleh, membalas tatapan lurus *Dad* yang seolah mengatakan bahwa dia memahami Sam lebih dari dirinya sendiri. Tiba-tiba Sam merasa bersalah karena tidak menepati janjinya kepada *Dad*.

"Oh, ya?" David bersuara hingga perhatian *Dad* kembali kepadanya.

Dad melirik David. "Ya, kamu akan tahu kalau sudah mengenalnya lebih dekat."

"Ya, aku senang kalau bisa mengenal Sam lebih jauh," sahut David ketika Mama menoleh ke suara pintu pagar. "Oh ya, itu mungkin anakku. Tadi dia pamit sebentar untuk menerima telepon. Pacarnya. Biasalah, anak zaman sekarang. Kamu sendiri, Sam? Sudah punya pacar?"

"Dia ... belum." *Dad* membantu Sam menjawab.

"Masa keren begini belum punya pacar?"

"Dia tahu mana yang terbaik untuk dirinya." *Dad* memasang cengiran sambil menatap Sam yang membalas dengan ucapan terima kasih pelan. Sam yakin, *Dad* tahu bagaimana tidak nyamannya Sam dengan situasi yang ada. Dan, saat ini yang Sam butuhkan hanya itu. Perisai, seperti yang baru saja *Dad* berikan untuknya.

"Mungkin bisa belajar sama anakku. Eh, akan jadi kakakmu juga, kan?" David memamerkan deretan giginya yang kecil. "Lebih tua anakku. Dia udah kuliah."

Saat itu, Sam hanya ingin cepat-cepat enyah dari sana. Terutama ketika Mama muncul bersama seorang laki-laki berbadan sedikit kurus dalam balutan flanel kotak-kotak. Sam tahu bahwa acara makan malam itu akan semakin buruk saat menemukan wajah familier itu kini sedang menatapnya—sama kaget dengan dirinya.

Laki-laki itu bernama Daniel.

Di atas meja makan yang pernah menampung tawa dan cerita-cerita Sam bersama Mama dan *Dad*, kini Mama terlihat begitu menikmati berbincang dengan David. Tentang bagaimana pertumbuhan anak-anak mereka, tentang konsep pernikahan mereka, hingga tentang nostalgia masa kuliah. Pada setiap topik, Mama selalu berusaha mengikutsertakan *Dad* dan David tidak terlihat keberatan. Sampai mata tipis David mengamati satu per satu yang ada di sana.

David lalu menatap piring *Dad* dan Sam, bingung.

"Lho, Sam dan Peter, kok, nggak makan ikan? Enak, lho." David mengerutkan kening ketika menyadari bahwa hanya dua orang di meja makan itu yang tidak menyentuh ikan dengan bumbu rempah-rempah tersebut. "Mau, Sam? Biar Om yang ambilkan buatmu, ya. Enak ini, masakan khas Palembang, daerah asal Om."

Saat itu Sam merasa ada sesuatu yang salah, yang semakin diperburuk oleh lirikan Daniel yang duduk di sebelahnya. Tidak satu pun dari mereka saling bicara kecuali sapaan singkat pada awal pertemuan tadi.

Mungkin memang akan lebih baik jika Sam tidak pernah mengenal laki-laki itu. Tidak pernah menemukannya pernah bersama perempuan lain dan kemudian membuat Mika menangis. Juga, tidak melihat foto mesranya dengan Mika. Atau, lebih baik, tidak pernah ada pernikahan antara Mama dan David karena sekarang Sam merasa sungguh-sungguh kacau. Bahkan, *mac and cheese* kali itu membuat perutnya mual.

"*No, um ..., I'm fine*," sahut Sam yang melirik David tak suka. "Aku punya tangan untuk mengambilnya kalau mau makan itu."

Mama terlihat tegang, lalu menurunkan sendoknya perlahan saat David terlihat kaget. Sementara itu, *Dad* berdeham dan langsung melemparkan tatapan peringatan kepada Sam. Saat itu, Sam segera berkata *"sorry"* tanpa bersungguh-sungguh minta maaf, sambil menegakkan punggung. Tidak nyaman dengan empat pasang mata yang kini meliriknya seolah tengah membuat penilaian masing-masing tentang diri Sam.

"Vid, Sam dan Peter nggak bisa makan pedas. Tapi, ini ide Peter untuk memasukkan menu kesukaan kamu. Makanya aku juga siapkan makanan lain, kesukaan Sam. Jadi, dia bisa tetap makan." Mama mencoba meruntuhkan atsmofer kikuk mereka.

"Maaf, Om nggak tahu, Sam," sahut David dengan ekspresi menyesal karena tidak mempelajari hal-hal kecil mengenai Sam sebelum menemuinya.

"Sama sekali nggak masalah." *Dad* menambahkan dengan kaku. "Ini acara Naomi, David. Jadi, aku dan Sam mempersiapkan yang terbaik untuk membantunya. Selama Naomi senang, aku—kami turut senang. Jadi, aku dan Sam nggak masalah." Sam tahu Mama melirik *Dad* dengan sorot mata yang aneh, tapi tampaknya *Dad* tidak menyadari hal itu. "Naomi juga sudah pesan *steak*. Jadi, mari kita lanjutkan makannya saja."

Sam mengaduk *mac and cheese*-nya tanpa semangat. Kemudian, dia melirik Mama. Wanita itu sedang memandang Daniel. Ada sebagian dari senyum Mama yang mengingatkannya pada ekspresi Mama ketika tengah menemani Sam menyantap sarapan roti Nuttela dulu.

Senyum yang kini telah hilang dalam hidup Sam.

Melihat itu, membuat Sam iri setengah mati pada masa lalunya. Kepada Daniel.

Mama bertanya mengenai kuliah Daniel. Lalu, laki-laki itu bercerita tentang kegiatan membuat film bersama teman-temannya. Juga, tentang tumpukan DVD di kamar yang membuat David kerap kali mengomel. David bahkan menambahkan tentang beberapa film pendek buatan Daniel yang sama sekali tidak dipahaminya.

"Tapi, yah ... dia sedikit keberatan untuk pindah kampus, tuh." David berujar.

"Pindah? Kenapa harus pindah?" tanya *Dad* sambil mengunyah.

"Aku menyarankannya untuk tetap ikut kami ke Kanada, kuliah film di sana aja."

"Ikut *kami*?"

"Lho, Naomi belum bilang?" David terlihat bingung melihat ekspresi *Dad* yang seperti kehilangan arah dalam pembicaraan kali itu. Mama tersenyum tipis sambil menggeleng. "Aku sudah bilang kepadanya, setelah menikah aku, Naomi, Daniel, dan Sam akan tinggal bersama di Kanada sebagai keluarga baru yang utuh. Aku harus membantu bisnis saudaraku di sana."

Sam membeku di tempat. Dia tidak pernah mendengar rencana ini. Rencana soal hidupnya. Dan, keluar dari penuturan seseorang yang masih asing.

"Yah ..., soalnya aku pikir, sebagai keluarga baru, kami harus tinggal bersama untuk bisa saling mengenal satu sama lain," lanjut David tanpa memedulikan Sam yang mencengkeram sendoknya kuat-kuat.

Tahu-tahu Sam melepas sendoknya hingga jatuh dan menimbulkan bunyi berdenting yang memanggil semua orang untuk memandangnya.

"Maaf, aku ... *uh,* nggak begitu enak badan. Aku rasa aku harus permisi. *Dad*, aku mau ke kamarku—maksudku, kamarku dengan balkon. Aku meninggalkan sesuatu di sana dan aku butuh itu sekarang."

"Sam, kita sedang makan malam," pinta Mama dengan bibir nyaris tidak membuka ketika berkata dalam sebuah gertak memohon. Lalu, Mama menoleh kepada *Dad*.

"*Uh,* ya, Sam ..., *um,* aku yakin itu bukan sesuatu yang penting dan kamu bisa menunggunya sampai hidangan penutup." *Dad* terlihat seperti orang linglung.

"Iya, Sam," David menambahkan. "Om masih mau ngobrol-ngobrol sama kamu. Om mau mengenal kamu lebih jauh. Lagian, ini kesempatan untuk meluruskan soal Kanada." David melirik Naomi dengan sedikit tidak nyaman.

Sam menelan ludah. *Dad* terlihat membeku dengan tatapan kosong dan Mama memilih menunduk, mengamati isi di atas piringnya yang tinggal setengah. Hanya Daniel yang terlihat tidak kehilangan nafsu makan, pada saat semua orang di ruangan itu seperti tidak tertarik lagi pada apa yang tersaji. Seolah frasa "makan malam" hanya sebuah *scene* yang memang diatur untuk membuat mereka duduk di sana.

"Aku rasa nggak ada yang perlu dibicarakan soal Kanada, atau apa pun, karena aku nggak akan ke mana-mana." Sam mengetatkan rahangnya. "*Sorry*, Ma."

Sam bangkit berdiri dan bergerak keluar, tanpa peduli panggilan *Dad*.

"Hei, Sam!"

Panggilan bernada tidak sabar itu membuat Sam menoleh sekilas ke belakang. Lalu, dia mendengus ketika melihat Daniel tengah melebarkan kaki, berusaha untuk mengejar di belakangnya. Sam tak acuh. Tidak ada niat untuk mencari tahu bagaimana Daniel bisa keluar dari acara makan malam itu. Dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk berhenti dan mengobrol dengan laki-laki itu.

"Hei, gue bilang berhenti, Sam!" Tangan Daniel berhasil menyambar pundak Sam dan membuatnya, mau tak mau berhenti.

"Gue nggak ada urusan dengan lo!" sahut Sam sambil berkacak pinggang. Kepalanya seperti mendidih dan dia tidak butuh siapa pun di sekelilingnya, saat itu.

Daniel menghela napas. "Makan malam belum selesai, Sam."

"*Thanks* untuk informasinya. *Now you can go back and take a seat like a pretty nice boy.*" Sam meyakinkan Daniel bahwa dia telah

menjadi kurir pesan yang sangat baik. Daniel menatap Sam sejenak, menimang sesuatu.

"Lo bersama Mika. Di mal. Waktu itu."

Kalimat itu membungkam niat Sam untuk berlalu dari sana. Saraf dalam tubuhnya seperti membeku hingga Sam tidak mampu menggerakkan kedua kakinya. Jejak nada suara Daniel yang tertinggal, terdengar seolah mereka sudah sering membicarakan Mika pada obrolan ringan sehari-hari. Begitu tenang, seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

"Waktu itu ..., iya, kan?" Daniel melanjutkan, lalu bergerak mengadang Sam. "Gue sebenarnya lihat sekilas. Lo dan Mika, di mal. Dia lihat gue sama orang lain."

"Lalu?" Sam menatap Daniel, marah. "Lo berpikir Mika juga sedang selingkuh seperti yang lo lakuin. Jadi, lo bisa merasa ini impas?" Daniel diam, tapi tidak terlihat seperti seseorang yang kehilangan jawaban. "Mika nggak seperti yang lo pikirkan. Gue cuma bantu dia beli perlengkapan naik gunung."

Sam merinding. Tiba-tiba bayangan wajah sedih Mika beberapa waktu lalu berkelebat dalam benaknya.

"Gue ... percaya Mika, Sam."

Sam terdiam. Seperti baru saja salah sasaran.

"Sebaliknya, lo nggak mikir gue *loser* atau *jerk* yang bikin lo pengin nonjok gue?" tebak Daniel sambil memandang Sam, seperti orang yang tengah mengaku telah berbuat dosa.

Kali ini Sam mendengus. *"Are you playing dumb here?"*

Sam bahkan berpikir bahwa ini adalah saat yang tepat untuk membalas semua rasa sakit hati Mika. Namun, ketika kepalan tangan Sam siap melayangkan tinju, tatapan mata Daniel membuatnya teringat pada foto yang masih disimpan baik oleh Mika. Foto yang membuat lengan Sam seperti diberi pemberat berbentuk kenyataan

bahwa dia tidak bisa melukai Daniel. Sam tidak ingin membuat Mika khawatir seandainya melihat luka memar pada wajah Daniel.

Sam meninju udara sambil merutuk.

"Bokap ... dan nyokap gue sering banget berantem, Sam."

Tahu-tahu Daniel bicara dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Hampir setiap hari sepanjang gue sekolah. Bukan berantem cuma gara-gara jalanan macet dan bokap nyetir sambil ngantuk, lalu nyokap berusaha ngingetin. Mereka berantem serius dan saling menghina keluarga masing-masing. Nyokap ngelarang bokap ngasih uang bulanan ke Kakek lah, nggak bolehin bokap bantu adik-adiknya lah. Hal-hal yang seperti itu." Daniel menelan ludah. "Lalu, gue ketemu Mika dan kenalan. Kita dekat cukup lama, lalu jadian."

Sam membuang muka. Berharap bagian itu tidak pernah ada.

"Pernikahan bokap dan nyokap semakin di ujung tanduk sampai gue kabur dari rumah. Dan, waktu itu, tempat kabur gue adalah rumah sakit. Bokap Mika dirawat di sana. Jadi, kenapa nggak sekalian gue jagain? Sampai akhirnya bokap menceraikan nyokap ... dan, yah, gue nggak tahu gimana dia ketemu Tante Naomi, lalu mutusin nikah. Sam, Tante Naomi baik banget. Mungkin, bisa gue bilang, jauh lebih baik dari nyokap gue sendiri. Gue senang lihat bokap gue bahagia karena nyokap lo. Gue juga suka sama Tante Naomi dan pengin banget punya nyokap seperti dia."

Sam seperti dibelai oleh sesuatu yang membuatnya yakin bahwa dia memang memiliki Mama terbaik di dunia. Sejujurnya, Sam sangat bangga akan hal itu.

"Anehnya, gue nggak bisa cerita soal bokap dan nyokap ke Mika. Nggak tahu, mungkin gue iri dengan keluarga Mika yang harmonis? Bodoh banget pemikiran gue." Daniel menggeleng sambil terkekeh. "Gue pengin cerita, tapi nggak bisa. Makanya pas ada apa-apa, gue

banyak menghabiskan waktu di kampus. Satu-satunya orang yang nemenin dan kasih gue keberanian untuk menghadapi perceraian Bokap-Nyokap, ya ..., cewek gue yang sekarang—yang waktu itu lo lihat di mal."

Tangan Sam terkepal. Ada keinginan untuk tidak mengacuhkan semua penjelasan Daniel, tetapi satu sisinya justru menemukan dirinya sendiri berada dalam sosok Daniel.

"Gue nyesel dengan keputusan gue soal Mika. Ya, dia cewek yang baik, meski kadang bisa jadi keras kepala banget karena nggak pernah mau ngerepotin orang." Daniel menyelipkan senyum saat menatap kembali masa lalunya bersama Mika.

Akan tetapi, diam-diam, kalimat itu juga yang mengantarkan ingatan Sam pada momen-momen miliknya bersama Mika. Ketika perempuan itu menolak jas hujannya hanya karena tidak ingin melihat Sam kehujanan. Atau, ketika dia terus menerus meminta maaf karena membuat Sam tidak bisa naik ke puncak gunung.

"Waktu itu ... gue nggak bermaksud bikin dia nangis dengan keputusan gue."

Sam menatap Daniel. *"Pointless."*

Akan tetapi, Daniel hanya tersenyum tipis. "Gimana lo bisa bilang begitu kalau sebenarnya lo suka sama Mika?"

Napas Sam tersendat. Bagaimana mungkin laki-laki asing ini tahu? Semudah itukah orang mengetahui perasaannya terhadap Mika? Karena jika ya, Sam yakin bahwa Mika pun sudah mengetahui perasaannya. Sam mendengus miris, paham kenapa Mika tidak bisa berkomentar tentang fotonya itu. Mika pasti perlu memikirkan cara yang paling halus untuk menolak Sam.

"Lo kelihatan emosi banget waktu lihat gue di mal. Lo kelihatan *shock* waktu tahu Mika punya pacar. Dan ... nggak ada orang yang rela ngehabisin waktu mereka cuma untuk nguping pembicaraan

pasangan yang mau putus, Sam." Daniel mengedikkan bahu. "Yah, pengecualian untuk wartawan gosip?" Dia terkekeh.

Akan tetapi, Sam mendengus. Dia tidak menyangka bila hal-hal yang menurutnya terasa normal, ternyata dimaknai berbeda oleh orang lain.

"Kalau lo mau ngejar Mika, gue dukung, kok, Sam."

"Nggak usah naif," ujar Sam cepat dengan nada sinis. "Nggak usah bersikap seakan lo udah jadi bagian dari keluarga gue. Karena, gue yakin lo juga bisa lihat sendiri. Lo tahu betul kalau Mika masih sayang sama lo."

Kali ini senyum dalam wajah Daniel lenyap.

Sam menghunuskan tatapan tajam sebelum memutuskan untuk pergi dari sana. Pembicaraan sudah selesai. Begitu juga dengan usaha Daniel yang seperti berpura-pura mendukung perasaannya.

Karena, perasaan Sam kepada Mika bukan permainan siapa pun.

Sam selalu ingat kata-kata *Dad*, *"Remember this, buddy. It doesn't matter how the world is treating you—bad or good, I'll be the one who stand right next to you."*

Karenanya, kaki Sam melangkah menuju rumah *Dad,* meski tahu bahwa pria itu masih berada di rumahnya, bersama Mama dan David. Mungkin membahas soal Kanada. Sam mendengus putus asa. Mungkin, ketika perasaan Mama pergi diam-diam bersama David, bersama itu pula Mama telah diam-diam meninggalkan aturan dalam keluarga kecil mereka. Aturan bahwa Sam juga punya hak suara untuk sebuah keputusan yang akan mereka ambil. Meski sejujurnya, kini, Sam memilih untuk pasrah. Berharap dengan

begitu, dia bisa mengurangi rasa bersalah karena telah membawa Mama dan *Dad* ke dalam sebuah pernikahan yang menyesatkan mereka.

Untuk saat ini saja, Sam ingin menenangkan kepalanya, membiarkan angin malam menyapanya kala dia duduk bersila di depan pagar rumah *Dad*, menikmati dunia yang memasang volume rendah di sekitarnya.

Sosok *Dad* muncul tertatih-tatih menyeret kakinya. Sam bangkit dan tidak berani berkata-kata ketika melihat sorot mata tajam pria itu. Sorot mata yang seolah telah mengkhianati sebaris kalimat yang pernah *Dad* berikan kepadanya. Kalimat yang pernah membuat Sam merasakan sebuah keyakinan bahwa dia tidak pernah sendiri.

"You know that we really have to talk about what just exactly happened?" Dad membuka pintu dan membiarkan Sam masuk lebih dahulu.

Rumah itu terlihat jauh lebih rapi dan lengang. Tidak ada barang-barang yang menginvasi tempat-tempat tertentu yang tidak seharusnya. Begitu juga dengan sofa, tempat *Dad* menyuruh Sam untuk duduk. Mungkin, demi hari ini pula, *Dad* sudah merapikan rumahnya sendiri, berjaga-jaga kalau David akan berkunjung.

Tangan *Dad* berkacak pinggang sementara Sam duduk.

"Aku nggak akan menyebut kesalahanmu, Sam, tapi kamu perlu tahu bagaimana kecewanya mamamu. Kamu tahu ini hari penting baginya. Mamamu berharap banyak kalau kamu bisa mengenal keluarga barumu. Tapi ... entahlah, *Son*." *Dad* mengusap keningnya seolah tengah memeras kepalanya untuk mencari pilihan kata yang tepat. "Apa yang terjadi belakangan ini, mungkin berat buatmu. Tapi ..., nggak tahu, aku ... nggak merasa mengenal putraku lagi. Dia seperti orang asing buatku."

Saat itu Sam hanya melihat bahwa ada satu sosok yang sama, tetapi sama sekali berbeda. Sosok yang pernah membuatnya merasa bahwa dia tidak takut apa pun, tapi kali ini justru membuat Sam seperti tengah meratapi sebuah kehilangan.

"That hurts me," gumam Sam, merasakan matanya panas.

"Aku minta maaf." *Dad* duduk di sebelah Sam. "Kamu nggak akan mengecewakan mamamu lagi, kan?"

Sam memandang *Dad* mencoba mencari rahasia yang sedang disimpannya.

"Kanada itu ...," Sam berkata parau saat *Dad* mengangguk, "aku kira aku masih punya hak untuk memilih, *Dad*. Bukannya itu yang Mama bilang? Aku bisa memilih saat usiaku delapan belas nanti?"

"Sam ...." *Dad* menelan ludah. "Kanada nggak buruk. Apalagi kamu akan punya keluarga utuh. Papa baru. *Hey*, bahkan kamu punya kakak. Kalian bisa jadi sahabat. Aku rasa kamu bisa belajar banyak dari Daniel. Bukannya itu keren?"

Sam mengepalkan tangannya. Alisnya terangkat saat memandang *Dad*. *"Yeah*. Kamu benar, *Dad*," suara Sam melemah. "Aku lupa kalau kamu nggak tahu apa-apa lagi tentang aku karena bagi *Dad* aku yang sekarang cuma orang asing."

Kalimat itu membungkam *Dad* dengan sebuah tatapan yang nyaris membuatnya tidak berkedip. "Semua berubah, Sam. Semua ...." Lalu, *Dad* mengusap wajahnya sendiri.

"Aku tahu. Karena itu, *Dad* melepasku."

"Bukan begitu, Sam. Aku tahu, aku punya peluang besar untuk mendapatkan hak asuhku atas kamu. Tapi, ini bukan soal siapa yang berhak. Aku tahu kamu akan jauh lebih baik dengan sebuah keluarga utuh. Dan, lebih dari itu, aku nggak mau memisahkan kamu dan mamamu. Aku nggak bisa."

Jantung Sam serasa mencelus.

"Mama menyesal dengan kehadiranku, *Dad* ...."

"Sam, mamamu cuma kalut. Nggak seperti itu. Dia sangat sayang kamu."

Sam terdiam sejenak sebelum bertanya, "Lalu, *Dad* sendiri?" Sam menahan napas meski sudah bisa menebak apa yang akan *Dad* jawab.

Semua pasti demi Mama.

Ya, lucu memang. Ketika Mama sudah menyesali pernikahan mereka dan membuang *Dad* dari kehidupannya, pria yang kini menunduk dengan jari memijat keningnya itu, masih memikirkan Mama. Napasnya terdengar berat. Hingga *Dad* tidak menyahut apa pun. Dia hanya diam seolah lupa caranya bicara.

"*Nice answer, Dad*. Aku paham sekarang."

Sam tidak menunggu apa pun lagi. Hatinya sudah terlalu sakit ketika dia keluar dari rumah itu. *Dad* bahkan tidak memanggil namanya. Namun, Sam berterima kasih karena *Dad* menjawab dengan caranya sendiri. Karena dalam bungkamnya pria itu, Sam tahu persis bahwa *Dad* memang memilih untuk melepasnya.

Sam ingat beberapa momen dalam hidupnya.

Usianya baru 6 tahun ketika dia begitu antusias bergabung untuk kali pertamanya dengan sebuah tim bisbol di Middleburgh. Mama menyetrika seragam Sam semalam sebelumnya. Kemudian, Mama menjejali tas Sam dengan roti lapis buatan Mama. Sedangkan, *Dad* membelikan bola baru untuk latihannya. Lalu, Mama dan *Dad* duduk di tepi lapangan, mengamati bagaimana Sam melakukan pemanasan bersama anak-anak lain sebelum mulai berlatih teknik-teknik dasar bisbol.

Sam juga ingat ketika dia pulang ke rumah dengan wajah murung karena tidak bisa memasukkan bola ke dalam ring pada pelajaran Olahraga basket. Ketika itu *Dad* mengetuk pintu kamar Sam, lalu duduk di sebelah Sam dan berkata bahwa olahraga basket itu sama sekali tidak keren. Sam tertawa melihat *Dad* mencibir saat memperagakan sebuah pose *dribble* dengan gaya yang aneh. Katanya, *Dad* juga tidak bisa bermain basket. Pada hari itu, Mama membuatkan Sam *mac and cheese* untuk makan malam mereka meski Mama baru saja pulang dari bekerja.

Sampai saat itu Sam selalu percaya bahwa Mama dan *Dad* akan selalu ada untuknya. Mereka sangat dekat sebagai keluarga hingga tidak ada satu pun yang rela tertinggal informasi. Tentang Sam yang bertambah tinggi satu senti lagi. Tentang sereal kesukaan Sam, yang kemudian ditinggalkannya ketika bertemu Nuttela serta *peanut butter*. Tentang teman sekolah yang menyebalkan. Tentang *Dad* yang berhasil memperbaiki televisi. Atau, tentang Mama yang menemukan sebuah resep *mac and cheese,* meski sebenarnya tidak banyak mengubah resep dasar.

Akan tetapi, semakin kaki Sam melangkah menyusuri jalanan, semakin dia menyadari bahwa kenyataan telah banyak berkhianat darinya. Kenyataan telah memorak-porandakan semua kenangan yang dia punya.

Karenanya, Sam hanya terus berjalan, tanpa memperhatikan jarak tempuh juga waktu. Sam menyadari bahwa kepalanya yang terasa penuh, telah membawa dirinya pada Lapangan Satu Senayan yang sepi. Pintu pagarnya tertutup rapat sehingga Sam hanya bisa berdiri dan mengintip lapangan melalui jeruji-jeruji baja. Tidak ada siapa-siapa di sana, kecuali hamparan tanah tanpa rumput. Namun, Sam bergeming dan pandangan kosongnya terarah lurus.

Mata Sam semakin memanas dan dia mencengkeram jeruji kuat-kuat. Sam menempelkan puncak kepalanya pada jeruji pagar, menutup rapat kedua matanya supaya air matanya tidak semakin berdesakan keluar.

Kali ini Sam merasa begitu sendiri.

Bukan karena tidak ada siapa-siapa yang bersamanya saat itu. Lebih buruk dari itu, karena Sam justru menyadari bahwa orang-orang terpenting dalam hidupnya—keluarganya, perlahan mulai melepasnya dan membiarkan Sam sendirian.

Mata Sam terasa begitu berat dan kepalanya seperti melayang saat dia melangkah memasuki arena perumahan Bintaro. Sam merasa begitu lelah hingga tidak begitu sadar ketika berhenti di persimpangan blok rumahnya. Sam seperti mengalami hilang ingatan tentang tempat pulang yang sesungguhnya.

Kaki Sam masih tidak mampu untuk bergerak. Dia tidak menemukan jawaban meski sudah beberapa menit dia berdiri di sana. Lalu, Sam mendengar ketukan langkah tergesa-gesa, diiringi dengan kalimat permohonan, *"You need to calm down, Naomi,"* yang begitu akrab di telinga Sam. Sam pun menoleh.

Pandangan Sam jatuh pada sosok Mama yang masih mengenakan gaun yang sama dengan semalam. Sementara itu, *Dad* yang mengejar Mama dengan tertatih-tatih, sudah mengganti batiknya dengan kaus dan celana jins belel.

Dari sana, Sam bisa melihat wajah Mama yang tampak kacau, penuh dengan gurat kecemasan. Mata tipisnya yang terlihat bengkak, membelalak lega saat menemukan Sam. *Dad* berusaha melangkah cepat di belakang Mama yang sudah merangkul Sam

erat. Mama mengusap lengan Sam seakan ingin memastikan bahwa tidak ada satu pun yang kurang dari putranya. Sementara itu, bibir Mama meracau untuk kalimat yang tidak bisa Sam tangkap kata per katanya.

Sam hanya diam. Lalu, *Dad* meraih lengannya, mengajak Sam pulang menuju rumah Mama. Sementara itu, Mama tidak bisa berhenti menangis.

"Dari mana saja kamu?" *Dad* memulai pembicaraan ketika ketiganya sudah berada di dalam ruang tamu. Mata *Dad* yang terlihat penuh kabut emosi membuat lidah Sam terasa begitu kelu dan otaknya beku. Saat itu Sam hanya mampu menggerakkan pundaknya sebagai jawaban. "Kamu tahu, Sam? Mamamu semalaman nggak tidur. Dia cemas memikirkan kamu. Dia sangat khawatir kalau terjadi sesuatu sama kamu. Naomi bahkan ngotot menghubungi polisi."

Sam melirik Mama yang duduk di sofa. "Aku bukan anak berusia enam tahun," ujarnya susah payah tanpa energi.

"Ya, Tuhan!" *Dad* mengusap wajahnya, frustrasi. "Apa begini cara kamu ketika kami ajak berdiskusi, *huh*?"

Sam mengerutkan kening, sama sekali tidak paham dengan maksud "diskusi" yang dikatakan oleh *Dad*. "Diskusi?" tanya Sam lemah. "Apa aku pernah mengeluarkan pendapatku soal Kanada yang aku nggak tahu? Apa kalian dengar pendapatku soal aku yang nggak setuju dengan pernikahan Mama? Apa kalian juga bertanya soal pendapatku waktu tahu akan ada *dad* baru dalam hidup aku?"

Dad bergumam pelan sebelum berkata, "Kamu nggak paham apa yang aku katakan, Sam? Kami membicarakan kamu semalaman karena kamu sama sekali nggak pulang ke rumah!"

Sam mengangkat alisnya. "Pulang ke rumah?" tanyanya dalam nada lemah yang membuat Sam merasakan tenggorokannya seperti

ditusuk. "Aku bingung, yang mana rumahku? Karena jujur aja, aku bahkan nggak yakin aku masih punya tempat pulang."

Untuk beberapa saat *Dad* tertegun dan Mama terlihat begitu pucat.

"Aku tahu, Sam, kamu marah ..., tapi ...."

"Ayolah, *Dad*," tukas Sam tanpa tenaga. "Kata kamu, kamu nggak kenal lagi siapa aku. Jadi, aku nggak yakin kamu bisa paham semarah apa aku sekarang." Mata Sam memerah dan suaranya terdengar parau.

"Aku tahu, Sam. Aku juga tahu waktu Coach Dhanny bilang kalau dia terpaksa membuat kamu keluar dari bisbol karena kamu berkelahi." *Dad* menghela napas dengan kedua tangan di pinggang. "*Oh, God!* Sam yang aku kenal nggak akan melepas apa yang dia usahakan mati-matian selama ini."

"Seperti yang aku bilang, *Dad*," sahut Sam singkat dengan sedikit mendesis.

"Sekarang biar kutegaskan sekali lagi, Sam." *Dad* menatap Sam seperti memberi sebuah ancaman. "Kamu akan ikut mamamu, David, dan Daniel ke Kanada setelah pernikahan mereka. Semua akan jauh lebih baik begitu. Paham?"

Sam berharap dia mati rasa. Tapi, rupanya dadanya masih berdenyut dan rasa kecewanya seolah baru saja ditambah hingga berlipat-lipat.

"Aku kira kita sedang diskusi," ujar Sam kehilangan tenaga.

"Kita sedang diskusi."

Sam mengamati *Dad* dengan mata yang terasa nyeri. Kepalanya berdentum-dentum kuat, membuat kedua rahang Sam mengeras. Namun, suaranya yang meluncur kemudian terdengar begitu serak, "*Yeah, of course, if you said so*."

Sam tidak lagi ingin mendengar kata-kata *Dad* yang meluncur berikutnya. Menyingkir adalah satu-satunya jalan yang Sam yakin menjadi pilihan paling bijak. Meski ekspresi *Dad* berkata sebaliknya, tetapi belum juga Sam bersembunyi di balik kamar, suara *Dad* terdengar di belakang pintu. "Perbaiki sikapmu, Sam!"

Sam diam. Lalu, mengempaskan diri ke atas kasur, menyumpal kedua telinga dengan *earplug*, dan membiarkan kasetnya memutarkan lagu.

Sampai dia tertidur karena terlalu lelah.

Sangat lelah.

Chapter 18

Tentang Mika

WAKTU itu hampir semua temannya membahas *photo box*. Mereka bilang, caranya sederhana dan bisa memilih ukuran foto sesuai keinginan. Belum lagi pilihan bingkainya pun beragam dan bisa disesuaikan dengan selera, sehingga membuat hampir seluruh anak di Andreas memiliki, paling tidak, satu foto yang dicetak di dalam kotak ajaib dengan teknologi canggih itu. Kebanyakan dari mereka menyimpan atau menempelkannya di salah satu lembar folder catatan. *"Buat lucu-lucuan aja. Sekalian buat nostalgia kalau kita lulus nanti, Ka,"* kata mereka setiap kali Mika bertanya soal apa yang akan mereka lakukan dengan foto tersebut.

Mika dan Cassie pun mencobanya satu kali ketika mereka mampir ke salah satu mal untuk menonton film.

"Terus, foto lo sama Daniel mana, Ka?" Cassie bertanya sewaktu memperhatikan Mika sedang menyisipkan foto mereka ke dalam salah satu selipan dompet. Mika memang tidak memajang satu pun wajah Daniel di sana karena tidak pernah meminta foto laki-laki itu. Namun, kata-kata Cassie akhirnya membuat Mika mengajak Daniel ke tempat yang sama. Keduanya mengambil gambar beberapa kali,

lalu mencetaknya ke dalam beberapa ukuran. Sejak hari itu, tawa Mika bersama Daniel yang tersimpan dalam bingkai, tersemat di selipan dompetnya sendiri.

Akan tetapi, foto yang penuh dengan kenangan itu, ternyata tidak selamanya menghadirkan nostalgia yang manis. Foto-foto yang tersimpan rapi dalam sebuah amplop persegi kecil di tangan Mika itu, kini hanya membuatnya teringat pada tumpukan kenangan pahit. Juga, pada garis-garis kekecewaan Samuel, saat mengatakan bahwa Mika masih menyayangi Daniel hingga tidak bisa menerima kehadiran orang lain.

Bagaimana mungkin Samuel bisa mendefinisikan perasaan Mika sementara dia sendiri tidak tahu tentang perasaannya saat ini?

Akan tetapi, kata-kata Samuel membuat Mika tidak bisa tenang. Dalam perjalanan pulang sekolah kemarin, Mika pun singgah untuk membeli sebuah kardus berukuran sedang yang berada di atas meja belajarnya.

Kini kardus itu sudah terisi sebagian oleh barang-barang pemberian Daniel. Bantal berbentuk sayap, kalung perak berbandul sayap, dan juga beberapa kotak CD berisi hasil rekaman mentah Daniel tentang Mika ketika mereka pergi berwisata. Lalu, sekali lagi, Mika menatap amplop kecil di tangannya, mengeluarkan selembar foto dan memandang tawanya bersama Daniel. Mika menyusupkan amplop foto itu ke dalam kardus, bersama barang-barang yang lain, lalu menutupnya rapat.

Mika tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan kotak itu, sebetulnya.

"Mau kamu buang, Ka?" tanya Ibu.

Satu detik Mika tertegun mengamati kotak kuning dalam pelukannya itu. Lalu, memutuskan mengangguk dengan mantap, menjawab pertanyaan Ibu.

"Mending kamu pilih, mana yang bisa disumbangkan. Yang nggak bisa, baru kamu putuskan untuk dibuang."

Saran Ibu membuat Mika memisahkan beberapa barang, menyimpannya di gudang bersama tumpukan baju yang tidak terpakai dan akan disumbangkan Ibu. Mika tahu bahwa tidak pernah ada cara untuk benar-benar menyingkirkan semua kenangan. Tapi, dengan merobek-robek setiap memori yang ada, Mika seperti tengah memudarkan kenangan itu. Lalu, Mika mengumpulkan serpihan foto itu ke dalam sebuah tong kecil dan membiarkan api melahapnya habis.

Setelah ini, Mika yakin Samuel tidak akan menemukan barang-barang yang berkaitan dengan Daniel lagi. Karena sesungguhnya, Mika tidak mau mendengar bagaimana Samuel mendefinisikan perasaannya kepada Daniel.

Terlepas dari tepat atau tidaknya tebakan itu.

Karena sesungguhnya, Samuel tidak tahu apa-apa soal perasaannya.

Mika ingat tentang hari pada saat dia menemukan Samuel sedang memanjat gerbang. Saat kedua mata kastanyenya memandang Mika dengan ekspresi yang terlihat seperti anak kecil yang polos, membuat Mika tidak tahan untuk tidak mengerjainya. Yang Mika ingat kala itu adalah perasaannya yang seringan kapas, benar-benar lepas, seolah tidak ada yang perlu dipaksakan atau ditutupi di antara mereka.

Akan tetapi, kali ini, meski menangkap basah Samuel di atas sana sedang melompati gerbang sekolah, Mika justru merasakan perasaan yang lain. Hatinya merasa sangat berat ketika menemukan

mata kastanye Samuel terlihat begitu dingin tanpa nyawa. Seolah tawa dan kebersamaan mereka tidak pernah ada.

"Lo ... mau bolos?" tanya Mika kikuk setelah beberapa detik suaranya nyaris tidak mampu dia keluarkan.

"Seperti yang lo lihat."

"Gue bisa jadi teman lo ...," kata Mika menawarkan diri yang membuat Samuel mengangkat kedua alisnya. "Maksud gue ... nggg, gue bisa ... kabur ...."

"Gue hargai itu. Tapi, serius. Nggak usah, *thanks*." Samuel mengangkat tangan, memperlihatkan jam tangannya bersama dengan bunyi bel yang terdengar. Lalu, Samuel membalikkan badan dan berlari secepat yang bisa kakinya lakukan. Secepat bagaimana semua yang Mika kenal tentang Samuel, berubah. Karena setelah hari itu, pertemuan di antara mereka menjadi sesuatu yang terasa begitu aneh.

Begitu canggung.

Samuel hanya tersenyum tipis ketika mereka bertemu tidak sengaja di lorong sekolah. Atau, ketika Samuel dan Remi sedang menikmati makanan mereka di kantin, lalu Mika mencoba bertanya barangkali dia boleh bergabung di sana. Namun, kala itu, Samuel justru mempercepat makannya. Bahkan, meninggalkan Remi bersama Mika dengan alasan ada tugas yang belum dia kerjakan. Ada kalanya juga Mika menemukan Samuel keluar dari Kantor Kepala Sekolah dengan muka penuh lebam. Saat itu Samuel buru-buru kembali ke kelas sebelum Mika sempat menyapanya. Namun, ada kalanya juga, Mika menjadi tidak bisa menemukan Samuel di kantin, di lapangan basket, bahkan di pertemuan Pencinta Alam.

Mika ingin mencari tahu, tapi ketika itu dia menyadari bahwa pertemuan mereka menjadi canggung bukan karena ada momen yang telah berubah, melainkan karena kenyataan bahwa Samuel sendiri yang memilih untuk bersikap dingin kepadanya.

Ada yang bilang bahwa tahun terakhir pada masa putih abu-abu adalah gerbang awal untuk masa depan yang sebenarnya. Mika tidak pernah memikirkan apa yang harus dia lakukan dengan masa depan. Namun, ketika dihadapkan pada sebuah pertanyaan, *"Kamu mau kuliah apa dan di mana?"*, Mika seakan tengah dipaksa untuk menggambarkan masa depannya.

Sejujurnya, Mika iri dengan Cassie. Sahabatnya itu memiliki gambaran masa depan yang sangat jelas tentang dirinya. "Kuliah Sastra Jepang di UGM," katanya. Namun, segera diralatnya karena tidak yakin akan bisa lulus ujian masuk UMPTN. "Pokoknya Sastra Jepang, deh, Ka," begitu katanya.

Karenanya, ketika sebuah kertas dibagikan dalam kelas konseling dan semua anak harus bisa menuliskan jurusan yang diminati, Mika seperti bertemu jalan buntu.

Waktu itu Cassie hanya berkata, "Kalau gue lihat, lo itu suka *broadcasting*, ya, kan? Ingat waktu lo masih di radio sekolah? Jadi, kenapa nggak coba ambil jurusan Komunikasi aja, Ka?"

Atas saran Cassie itulah, Mika memutuskan menemui Guru Konseling dan berdiskusi sedikit mengenai jurusan tersebut. Meski belum benar-benar tiba pada keputusan bulat, Mika sudah cukup lega untuk saat itu.

Mika baru saja hendak pulang menuju gerbang SMA Andreas ketika menemukan Tante Naomi keluar dari ruang Kepala Sekolah dengan eskpresi berat. Mika tidak mampu bergerak, tidak juga menyapa. Tante Naomi kemudian menyadari keberadaan Mika dan menghampirinya sambil tersenyum ramah.

Mika tidak punya alasan untuk mengelak kehadiran wanita itu. Begitu juga dengan tawaran Tante Naomi untuk makan malam

di rumahnya. Ide yang membuat Mika seperti memiliki satu harapan agar bisa bertemu Samuel. Namun, Mika sepertinya harus mengibaskan harapan konyol itu ketika menemukan keheningan mengisi jelas setiap sudut ruangan, membuat suara lembut Tante Naomi yang mempersilakan Mika untuk duduk di ruang tengah, terdengar menggema.

"Sam nggak ada di rumah, Mika." Tante Naomi muncul dari balik dapur dengan sebuah nampan. Dia berkata pelan begitu mendapati Mika yang memandang penuh harap ke arah pintu kamar Samuel. Tante Naomi tidak terlihat tersinggung sama sekali, seakan sudah bisa menebak niat Mika sejak awal.

"Kira-kira kamu tahu, nggak, Sam pergi ke mana? Hari ini dia bolos sekolah lagi, kan?" Tante Naomi menyuguhkan segelas jus, lalu duduk di samping Mika.

"Aku nggak tahu, Tante," jawab Mika. Tidak menemukan kalimat lain sebagai jawaban.

Tante Naomi mendesah. Terdengar begitu berat dan juga lelah. Bahkan, sinar keibuan yang waktu itu Mika temukan dalam kedua mata kecil Tante Naomi, kini seperti hilang tanpa jejak.

"Tante dan Peter nggak bisa mengontrol Sam lagi. Bahkan, meski tinggal satu rumah, Tante dan Sam seperti dua orang asing yang nggak pernah ketemu. Kamarnya selalu dia kunci. Ponselnya nggak pernah dia bawa. Tante kira dia menginap di rumah Peter, tapi kata Peter, Sam nggak pernah ke sana. Peter juga nggak tahu apa pun." Tante Naomi memijat keningnya. "Hari ini pun sekolah memanggil Tante soal absensi Sam dan, yah ..., masalah yang dia buat di luar sekolah. Perkelahiannya itu, Mika. Tante ... benar-benar nggak tahu harus berbuat apa lagi."

Mika bisa melihat bagaimana Tante Naomi begitu putus asa.

"Peter bilang dia akan coba cari tahu sehingga nggak mengganggu persiapan pernikahanku ...."

Mika mengetatkan cengkeramannya pada rok. Seolah tengah menerima pengakuan bahwa Ibu akan menikah lagi.

"Juga soal persiapan kami pindah ke Kanada."

Mata Mika membulat, terkejut. Otaknya seakan baru saja mengalami mati fungsi selama beberapa detik. Mika yakin dia tidak bisa bersuara saat itu. Dia tidak bisa menemukan kata-kata untuk mengekspresikan apa yang dia rasakan.

"Pi-pindah ... ke Kanada?" Bibir Mika bergerak-gerak.

"Aku minta maaf, Mika. Sam akan ikut kami ke Kanada setelah pernikahanku."

Ketika berkunjung ke makam Ayah, memperdengarkan rekaman lagu barunya, Mika menyadari bahwa dia bersyukur Ayah meninggal karena sebuah penyakit. Karena setelah divonis bahwa usia Ayah tidak lama lagi, ada ratusan hari saat Mika bisa membuat momen kebersamaan dengan Ayah. Menonton komedi lawas favorit Ayah, mendengarkan musik, bermain gitar bersama, memeluk Ayah sebanyak mungkin, bahkan masih bisa mengenalkan Daniel kepada Ayah.

Mika menyebutnya sebagai *pre-goodbye*.

Malam itu, punggung Mika duduk tegak di balik meja belajar. Di hadapannya sebuah alat perekam suara berada di antara jemari mungilnya. Ada begitu banyak yang ingin dia sampaikan kepada Samuel, tapi rasanya kata-kata itu cuma bertebaran di kepala, dan seperti sulit disatukan. Namun, hanya dengan cara ini Mika bisa menyampaikan semua yang harus dia sampaikan. Sosok Samuel yang menjadi seperti barang langka, membuat Mika tidak bisa menemuinya secara langsung.

Mika menahan napas saat jarinya menekan tombol berpola bulatan merah.

"Mika." Panggilan seiring ketukan di pintu membuat Mika sedikit berjengit. Dia menghela napas dan menekan tombol setop. Mika menyahut dan Ibu muncul dari balik pintu, tersenyum. "Ada yang cari kamu."

Mata Mika membesar. "Samuel?"

"Daniel, Ka."

Ketegangan dalam diri Mika menguap perlahan melalui pori-pori. Mika tidak tahu kenapa dia begitu kecewa mendengar nama itu dan bukannya Samuel. Mika beranjak melewati Ibu untuk menemui Daniel yang duduk di teras rumahnya. Sosok yang pernah membuat jantungnya berdebar hanya karena dia tersenyum itu, kini menyambut Mika di bangku teras dengan lengkungan senyum ramah.

"Hai, Ka," Daniel menyapa lebih dahulu, yang dibalas Mika dengan kaku. "Udah lama, ya, nggak ke sini. Kamu ... apa kabar?"

Daniel masih sama seperti dahulu. Caranya berpakaian pun tidak berubah. Dia memakai kaus yang dilapisi kemeja di atas celana jins. Dia terlihat lebih tenang dan tersenyum seakan tidak ada beban.

"Baik, Niel. Kamu sendiri?" Mika duduk di kursi yang lain.

Daniel mengangguk-angguk, lalu memajukan badan hingga kedua sikunya bertopang di atas kedua lutut. Tangannya terkatup di antara lutut dan matanya memandang lurus dalam diam. Cukup bagi Mika untuk menebak kalau ada sesuatu yang mengganjal dalam kepala laki-laki itu.

"Nggak begitu, mungkin," ujar Daniel pelan. "Aku ke sini ... mau bicara sama kamu. Aku ... ngerasa ada hal yang harus aku selesaikan sama kamu. Beberapa hal mungkin sejujurnya udah terlambat. Tapi, ada hal lain yang aku rasa masih bisa diperbaiki."

Mika mengerutkan kening. Sama sekali tidak paham.

Akan tetapi, Daniel tidak terlihat ambil pusing dengan kebingungan Mika.

Laki-laki itu langsung membuka pembicaraan mengenai situasi keluarganya dahulu. Mengenai pertengkaran-pertengkaran orang tuanya yang tidak pernah Mika tahu. Diikuti dengan pengakuan Daniel tentang perempuan bernama Thalia, menemaninya selama masa-masa sulit Daniel. Meski Mika tidak lagi merasa hatinya berdenyut ketika Daniel menyebut nama Thalia, dia tetap bertanya-tanya, bagaimana selama ini Daniel bisa menutupi semua itu dari Mika. Namun, teka-teki tentang mengapa Daniel tidak pernah benar-benar mengenalkannya kepada ayah atau ibunya, akhirnya terjawab sudah.

"Yah ..., semua orang juga kenal aku sebagai cowok yang nggak ada masalah, kan, Ka? Anak-anak dulu bilangnya gitu. Aku pikir, itu karena kemampuanku untuk nutupin sesuatu. Bahkan, dari kamu. Hanya saja, aku nggak bisa nutupin semua itu dari Thalia." Daniel tersenyum miris. "Sori banget, Ka. Sori banget karena nggak pernah jujur."

Mika menggelengkan kepala. "Aku cuma pengin kamu tahu, salah kalau kamu malu untuk cerita ke aku. Aku nggak pernah nilai orang dari latar belakang keluarganya."

"Iya, aku bodoh emang," ujar Daniel menunduk. "Makanya, sekarang aku datang buat jujur sama kamu. Semua, Ka. Termasuk masalah ini. Aku nggak tahu apa kamu udah dengar langsung dari Sam atau belum, tapi ...."

"Sa-Sam? Samuel?" Mika terkejut saat Daniel menyebut nama itu. Daniel mengangguk. "Samuel yang ...," Mika memberi jeda, mencari pilihan kata yang tepat untuk menyebutkan sosok itu, tetapi frasa "musuh abadi" yang dari dahulu selalu dia banggakan, kali ini terdengar begitu menyakitkan, "..., aku kenal?"

Lagi, Daniel mengangguk.

"Gimana kamu bisa kenal Samuel?" tanya Mika tidak sabar. "Maksudku, aku tahu kalian pernah ketemu, tapi aku nggak pernah ngenalin kamu ke dia. Waktu itu, kan, nggak ada yang membuat kalian harus kenalan."

"Itulah yang harus aku kasih tahu kamu. Karena setelah cerai dengan Mama, papaku akan nikah dengan mamanya Samuel, Tante Naomi. Jadi ..., yah, begitulah." Daniel memandang Mika yang kini tidak bisa berkata-kata. "Dunia terlalu kecil, ya, Ka."

Perlahan Mika seperti bisa memahami apa yang membuat Samuel bersikap begitu dingin terhadapnya.

"Mereka akan nikah bulan depan, Ka. Setelah itu, kami akan pindah ke Kanada, termasuk Sam," kata Daniel. "Aku pengin kamu datang ke pernikahan itu. Tapi, aku nggak maksa, sih, karena aku nggak mau ..., yah ... maksudku, aku mau jadi teman kamu, Ka. Tapi, kalau ternyata itu susah buat kamu ...."

"Aku ngerti, Niel." Mika mengangguk-angguk. Ini bukan saja persoalan Thalia, melainkan juga persoalan Mika dan Samuel.

"Makasih, Ka."

Kemudian, setelah sebuah telepon masuk ke ponselnya, Daniel memutuskan untuk berpamitan kepada Ibu, dan pulang.

Daniel sedang mengenakan jaket ketika Mika berkata, "Makasih banyak, ya, Niel, udah datang ke sini buat jelasin semua itu."

"Sebenarnya," Daniel terdiam sejenak di atas motor, "aku tahu, sih, kalau aku bisa omongin di telepon, Ka." Mika mengangguk setuju. "Tapi, aku mutusin buat datang karena aku rasa aku harus ngebuktiin sesuatu."

Mika bertanya melalui matanya.

"Soal perasaan kamu ke aku."

Mika tertegun.

"Sekarang aku tahu jawabannya, kalau dugaan Sam itu salah. Karena sekarang aku tahu kalau perasaan kamu ke aku itu udah sama sekali nggak ada. Ya, kan, Ka?" Daniel melebarkan senyum seakan baru saja menerima kemenangan. "Tapi, sebagai gantinya, ada kesalahpahaman yang harus secepatnya kamu lurusin, Ka. Karena, aku yakin Sam lebih percaya dan mau dengar kalau kamu sendiri yang bilang."

Setelah Daniel berlalu dengan motornya, Mika segera kembali ke kamar dan terduduk diam sambil memandangi perekam suaranya. Dia berusaha mengurai rasa menjadi sebaris kata.

Karena, Mika tidak ingin membiarkan hatinya pergi tanpa tujuan.

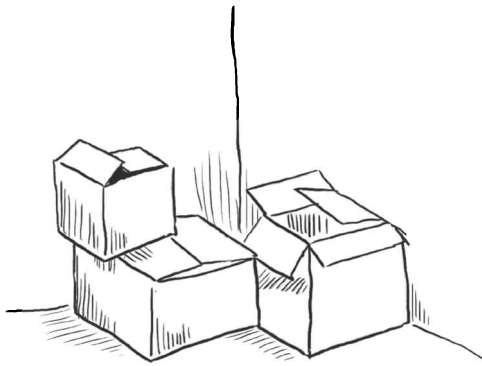

Chapter 19

Tentang Sam

Sesungguhnya Sam paham bahwa apa yang dia lakukan adalah usahanya untuk memberontak keputusan Mama dan *Dad*. Selama ini Sam yakin bahwa memberontak adalah satu-satunya cara yang dia punya ketika suaranya tidak lagi didengar dalam keluarga mereka. Namun, ternyata semua sikapnya hanya menorehkan kekecewaan pada memori Mama dan *Dad*.

Dia salah.

Akan tetapi, Sam seolah menolak untuk disalahkan.

Sam masih tetap berpegang teguh pada keputusannya sendiri. Dia memasang kertas kecil pada selipan bingkai jendela dan menjadikannya sebagai akses Sam untuk keluar masuk rumah tanpa diketahui Mama. Dengan begitu Sam bisa pulang dan pergi kapan pun sesuka hatinya tanpa harus bertemu Mama. Sam masih sering menghabiskan malam-malamnya dengan duduk pada bingkai jendela, mengisap sebatang rokok sebelum tidur. Sering kali Sam merasa menyesal, tetapi sama sekali tidak mampu untuk berhenti.

Hingga malam itu.

Jam menunjukkan pukul 11.00 malam dan Sam baru saja melompat masuk ke kamarnya. Dia meloloskan tasnya ke lantai,

mengganti pakaian dan langsung mengempaskan diri ke tempat tidur. Sam baru saja meraih Walkman ketika ketukan itu datang.

"Sam," panggil Mama. "Aku tahu kamu sudah pulang."

Sam tidak menyahut yang membuat gedoran Mama semakin kencang.

"Aku perlu bicara, Sam."

Sam menekan tombol pemutar pada Walkman.

"Ya, Tuhan! Dengarkan aku. Sekolah memanggil Mama lagi hari ini. Mereka mengancam akan mengeluarkan kamu kalau kamu masih berkelahi ...."

Sam memandang langit-langit kamar. Sam tahu mengenai teguran tersebut setelah beberapa kali keluar masuk Ruang Kepala Sekolah. Namun, jika memang harus dikeluarkan, apa masalahnya? Bukankah sebentar lagi mereka akan pindah ke Kanada? Lagi pula, tidak ada hal yang membuat Sam perlu bertahan di sekolah itu ....

"Samuel Bailey!" Mama meninggikan suaranya. "Aku bilang keluar ka—"

Suara Mama terputus, lalu menghilang. Kemudian, menyusul suara seperti sebuah benda jatuh. Sam melepas *earplug*-nya dan mengerutkan keningnya dalam-dalam, berusaha menangkap suara sekecil apa pun dari dalam kamar. Namun, nihil. Sam pun menelan ludah, lalu membuka kunci dan menarik gagang pintu hingga terbuka.

Lalu, dia menemukan Mama yang tergeletak di sana.

Sam memanggil-manggil Mama dengan panik. Namun, Mama tidak memberikan reaksi apa pun dan matanya hanya terpejam. Sam tergesa-gesa menghubungi *Dad* yang muncul tertatih-tatih beberapa menit berikutnya. Taksi yang *Dad* hubungi, tiba lima belas menit kemudian dan langsung membawa ketiganya menuju rumah sakit. Di tengah perjalanan, *Dad* menghubungi David dan memberi tahu keadaan Mama.

Dokter yang memeriksa Mama berkata bahwa Mama hanya terserang anemia ringan. Lelah dan stres menjadi penyebab utamanya. Saat itu, Sam tidak lagi peduli pada obat-obatan yang sedang dijelaskan oleh seorang perawat. Sam terlalu sibuk bersyukur karena tidak ada yang serius terjadi pada Mama.

"Selama mereka hidup dan sehat, buat gue itu cukup." kata-kata Mika yang terngiang tiba-tiba membuat Sam kesulitan bernapas.

Kemudian, Sam menyadari bahwa dia sangat takut untuk menyesal.

Sam mengisap rokok dalam-dalam, sebelum melepasnya terjun ke *paving conblock* trotoar di Senayan. Tumit sepatu kanan Sam langsung membunuh bara api yang masih sedikit menggeliat di ujung. Tepat ketika suara bola yang terpukul, bergema nyaring hingga membuat Sam menoleh. Untuk beberapa detik Sam hanya diam dan matanya sibuk mengamati bola yang melambung seperti sebuah titik kecil itu.

Rindu.

Sejujurnya itulah yang Sam rasakan saat melihat latihan sore itu. Dia rindu berlari di atas tanah dan *base*. Rindu melepaskan bola dari sela-sela jarinya. Rindu pada semua yang terjadi di dalam lapangan. Namun, hari ini Sam datang bukan untuk melampiaskan semua kerinduan itu. Dengan langkah lebar, Sam bergerak memasuki lapangan Pintu Satu dan berdiri di balik pagar tinggi. Dia mengintip anak-anak yang sedang berlatih dari sana sebelum menemukan sosok yang dia cari.

Remi.

Sam mengangkat tangannya untuk memanggil Remi yang langsung menyadari kehadirannya. Lalu, Remi segera menghampiri

pelatihnya, meletakkan *bat* di pagar lapangan, dan menyambut Sam dengan ekspresi heran sekaligus lega.

"*Man*, dari mana aja lo? Bolos melulu!" Remi memperhatikan seragam putih abu-abu Sam yang sudah terlihat berantakan dan sedikit kotor.

Sam terkekeh pelan. "Lo ada waktu sebentar? Gue perlu bicara."

Remi mengerutkan kening sebelum dia mengangguk. Kemudian, dia mengajak Sam memanjat bangku berundak dan duduk di barisan paling atas. Mereka terdiam sejenak ketika sama-sama memandang ke lapangan.

"Jadi, apa yang mau lo omongin sampai sengaja datang ke lapangan?"

Sam menyandarkan punggungnya. "Gue nggak tahu lo udah tahu apa belum. Gue ... berhenti dari bisbol. Dikeluarin." Sam mengawali kalimatnya sebelum menjelaskan apa yang sudah terjadi belakangan.

"Gue tahu." Remi mengangguk. "Anak-anak ribut ngomongin lo, Sam. Gue dengar dari gosip-gosip itu. Tapi, yah ..., lo nyaris nggak pernah ada di sekolah. Gue nggak bisa tanya dan mutusin untuk nunggu penjelasan lo. Gue ngerti situasi lo, walau gue sedikit kecewa dengan kenyataan lo keluar dari bisbol." Remi memainkan topi berinisial BJ yang berada di tangannya.

"Buat gue, bisbol adalah sesuatu yang sangat berharga. Gue bukan dari keluarga yang kayak lo. Bokap lo ngajarin dan ngedukung banget. Bokap gue biasa aja. Tapi, gue nemuin bisbol dan gue kayak nemuin diri gue. Jadi, gue berusaha banget untuk ini. Gue kira lo juga sama, menganggap bisbol sebagai harta lo yang berharga. Gue kira lo ngelakuin sesuatu supaya tetap bisa main bisbol, Sam."

"Gue ... nggak tahu, Rem. Keluar dari tim sempat bikin gue kecewa sama diri sendiri. Tapi, juga jauh lebih baik. Seenggaknya

mengurangi rasa bersalah sama *Dad*." Sam melipat kedua tangan di depan dada, dan punggungnya sedikit melengkung.

"Sori, Sam."

"Udahlah, gue juga nggak terlalu berharap banyak sama hidup gue sendiri." Sam mendengus. "Lagi pula, gue ke sini mau bilang soal nyokap gue."

"Kenapa?"

Sam melirik Remi, singkat. "Minggu depan hari pernikahan nyokap. Gue mau undang lo. Jadi, lo harus datang karena gue pasti bakal bosan di sana." Sam mencoba menarik kedua sudut bibir agar suaranya terdengar normal.

"Gue pasti datang."

"Thanks."

"Sam ..., lo juga undang Mika?" Pertanyaan itu langsung memberikan sensasi dingin hingga ke ujung-ujung jari Sam. "Beberapa kali dia nanyain soal lo. Memang lo nggak ngabarin dia? Nggak nemuin dia sama sekali?"

"Dia terlalu baik—benar kata Daniel. Lo tahu? Daniel, dia mantan Mika *and soon to be my step brother*," ujar Sam dengan suara lemah dan tawa kecil yang dipaksakannya.

"Serius, Sam?" Remi mengerutkan keningnya lebih dalam sementara kedua matanya menatap Sam tajam.

"*C'mon, man*, jangan lihat gue seperti itu. Lagi pula, gue tahu ... Mika masih sayang sama Daniel." Sam berujar dengan suara tersekat. Sam bersyukur dia sedang melihat permainan lempar tangkap sehingga perasaannya sedikit lebih ringan ketika menyebut soal Mika. "Lo, kan, tahu, nyokap gue nggak benar-benar menginginkan gue. *Dad* juga siap melepas gue meski dia bisa dapat hak asuh gue. Jadi, jujur aja, gue udah takut untuk menghadapi Mika. Gue cuma pengecut yang nggak berani dengar penolakan resmi dari Mika,

kalau gue kasih tahu perasaan gue ke dia yang sebenarnya. *I mean ... the 'L' word.* Gue tahu—*pathetic*. Tapi ... setelah apa yang udah terjadi belakangan ini, gue rasa gue lebih milih untuk menyukai Mika dari jauh."

"Maksud lo?"

Sam melirik Remi. "Gue bakal ke Kanada."

Remi membeku di tempat.

"*Dad* menyuruh gue ikut nyokap ke Kanada setelah pernikahannya, tinggal dan *enjoy-my-new-happily-ever-after-family's-life*. Katanya, gue butuh keluarga utuh." Sam mendengus, lalu menyelipkan umpatan pelan.

Lalu, keduanya tenggelam dalam hening yang cukup lama hingga pelatih Remi memanggil, menyuruhnya untuk kembali ke dalam lapangan. Namun, sebelum Remi beranjak, dia memandang ke arah Sam dan berkata, "Gue mau buat pengakuan."

Sam mengerutkan kening.

"Waktu itu gue bilang ke Mika. Gue bilang soal kakak kelas yang lo tolak dengan alasan ada cewek yang lo suka di sekolah. *At least*, Sam, lo bisa kasih tahu Mika soal siapa cewek itu. Cinta pertama lo, kan? Gue lihat dia penasaran banget soal itu."

Kedua mata Sam melebar. Sebagian dirinya merutuk apa yang sudah Remi bicarakan kepada Mika. Namun, sebagian yang lain membuat Sam mengais ingatannya ketika dia menyebutkan bahwa bisbol adalah cinta pertamanya.

Karena, entah sejak kapan, kata "bisbol" itu telah berganti menjadi "Mika".

Sam menghentikan sepatu di depan rumah dua lantai itu. Ada keraguan yang menahan tangannya ketika hendak menekan bel.

Sam menelan ludah. Dia mematung saat menyadari bahwa beberapa minggu belakangan ini telah menjadi waktu terpanjang Sam tidak berbicara "normal" dengan *Dad*. Padahal, Sam sama sekali tidak ingin meninggalkan *Dad* dengan segala kenangan buruk itu. Kali ini, Sam pun tidak datang untuk menjemput harapan yang sudah dia empaskan jauh-jauh. Kali ini, Sam hanya berharap *Dad* akan muncul setelah dering bel terdengar, membukakan pintu, dan membiarkan Sam melihat keadaannya sejenak.

Wajah *Dad* terlihat terkejut ketika muncul di pintu. *Dad* seperti dilanda kepanikan dan salah tingkah saat mencari kunci untuk pintu pagar. Rencengan kunci itu bahkan sempat tergelincir dari jari-jari besarnya.

"*Hey, Dad*." Hanya itu yang meluncur dari bibir Sam ketika *Dad* membiarkan pintu terbuka dan mempersilakan Sam untuk masuk.

"Ini benar-benar kejutan, ya," sahut *Dad* dengan suara yang seperti telah diatur.

Sam hanya tersenyum tipis menanggapinya.

Lalu, keheranannya muncul ketika Sam menemukan bahwa ruangan itu jauh lebih kosong. Hanya tersisa perabot besar seperti lemari es, sofa, serta meja kopi. Di satu sudut, ada tumpukan kardus berwarna cokelat yang bersandar di sisi dinding.

Sam menoleh kepada *Dad*. "Untuk apa semua kardus itu?"

Ketika bola mata *Dad* bergerak, Sam bisa menemukan sesuatu yang sedang *Dad* sembunyikan darinya. *Dad* mengusap rahangnya dengan tangan kanan sementara menyuruh Sam untuk duduk. Tanpa meminta persetujuan Sam, *Dad* melangkah tertatih-tatih menuju lemari es dan mengambil dua kaleng *cola*, lalu kembali ke ruang tamu. Diserahkannya salah satu kepada Sam yang menunggu *Dad* untuk bicara.

"Yah ... aku harusnya bicara denganmu dari awal ...."

"*Dad* akan pindah?" Sam tidak tahu apakah kalimatnya adalah bentuk pertanyaan atau justru pernyataan. Sam hanya tahu bahwa cepat atau lambat *Dad* akan meninggalkan rumah ini, berkaitan dengan masalah izin tinggal *Dad* di Jakarta.

Dad terdiam beberapa detik. Lalu, mengangguk.

"Lebih tepatnya, kembali ke asal? Aku ... berharap kamu nggak akan marah atau bersikap seperti aku ini seorang pengkhianat. *Please.*" Sam merapatkan bibirnya, memandang *Dad* tajam. "Aku, yah, kontrak kerjaku habis dan nggak memperpanjangnya. Seperti yang kamu tahu, aku ... nggak ada lagi izin tinggal di sini, Sam. Dan, pekerjaanku akan segera selesai. Jadi ...," *Dad* menghela napas, "aku mau balik ke Middleburgh."

Sam memandangi kaleng *cola*-nya dalam diam. Entah kenapa, dia tidak lagi terkejut dengan penjelasan *Dad*. Namun, Sam tidak bisa mengabaikan bahwa dia sungguh-sungguh marah, kecewa, sedih, atau apa pun itu. Kini, ada satu lubang yang semakin menganga dalam hatinya, membuat kedua mata Sam terasa sedikit perih seolah-olah Sam tidak akan bisa bertemu *Dad* lagi besok.

Susah payah Sam menelan ludah. Sam menarik bibir kaleng dan meneguk *cola*-nya banyak-banyak supaya dia bisa menahan air matanya. Lalu, dia berkata, "Kenapa ini nggak enak?" ketika yang tersisa dalam kerongkongannya adalah rasa pahit.

"Kamu *okay*, Sam?" tanya *Dad* kemudian.

"Ya, ya. Aku oke." Sam melirik *Dad* yang terlihat sedikit cemas.

"Aku minta maaf nggak berdiskusi ...."

Sam memutar bola matanya. "Gimana dengan persiapannya?"

"Ya ..., lancar. Sementara itu, mungkin aku akan tinggal di tempat *grandpa*-mu, lalu sedikit demi sedikit menyusun hidup baru di Middleburgh." *Dad* menarik sudut bibirnya ke bawah. "Hidup baru di tempat lama—lucu, huh. Tapi, aku rasa ... aku memang nggak bisa

jauh dari tempat kelahiranku itu." Tawa *Dad* bergema kecil. "Jadi, kita lihat apakah Gorge Road itu masih berbaik hati memberikan aku satu rumah di sana atau nggak."

Sam menarik satu sudut bibirnya sambil memandang televisi yang menyala. Tayangannya seakan tengah menyiarkan suasana Middleburgh yang Sam rindukan. Tempat yang mengemas sebagian besar masa kecil Sam saat bermain lempar tangkap bersama *Dad* atau berlarian di halaman yang luas untuk sekadar mengganggu *Dad* membersihkan dedaunan kering.

"That's really nice ...." Sam berkata lirih.

Dad tertunduk. Sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang akan kembali ke kampung halaman setelah merantau terlalu lama. Melihat itu, Sam hanya ingin melakukan sesuatu untuk menebus sikap buruknya kepada *Dad* selama ini.

"*Dad* ...." Sam memanggil pelan. "Gimana dengan kemah?"

"Kamu benar. Itu sangat keren!" Senyuman *Dad* melebar bersama dengan sorot matanya yang seperti baru kembali hidup. Tatapan mata *Dad* terasa sangat hangat, dipayungi sepasang alis yang sama panjang dan lebatnya seperti Sam.

Sam tahu bahwa dia sangat merindukan itu. Merindukan senyum *Dad* yang membuat Sam seperti kembali pada saat *Dad* kali pertama melihatnya menangkap bola.

"Kamu tahu, *Dad*?" Sam mengedikkan bahu. "Aku nggak pernah ingin bertengkar denganmu, *Dad*. *You're my best friend*. Karenanya, aku mau minta maaf untuk semua. Aku nggak mau kita berpisah dan meninggalkan kenangan buruk untuk kamu."

Akan tetapi, *Dad* menggeleng. "Kita nggak bertengkar, *Son,* dan kita nggak akan berpisah. Kamu akan selalu jadi sahabatku karena kamu anakku, apa pun yang terjadi."

Sam tidak suka ini. Ketika matanya kembali menjadi panas dan dia tidak bisa menghindar dari atmosfer sentimental yang membuat *Dad* terkekeh pelan.

"C'mere, my son." *Dad* merentangkan satu tangannya, meminta Sam ke arahnya dan langsung membungkus tubuh Sam dengan kedua tangannya yang kokoh. Sementara itu, telapak tangan *Dad* mengacak rambut cokelat gelap Sam.

Keduanya tertawa pelan. Melalui tangan hangat *Dad,* seolah ada sesuatu yang berdesir seperti melapisi hati Sam yang sedang terluka.

Dan, untuk kali itu, Sam merasa sedikit jauh lebih baik.

Sejak pagi, Sam sudah sibuk di dalam kamar. Tas gunungnya berdiri tegak di atas lantai. Sebagian telah terisi oleh beberapa lembar pakaian dan juga peralatan memasaknya. Lalu, Sam menyusupkan kotak obat dan bola bisbol ke dalamnya. Seharusnya tidak ada barang yang kurang, mengingat Sam hanya akan pergi berkemah satu malam, bukan mendaki gunung selama dua hari.

Sam sedang melipat ulang matrasnya ketika Mama muncul di bingkai pintu kamarnya. Anak-anak rambutnya jatuh dari kuciran, menghias wajah pucat Mama dengan sisa kelelahan yang menumbangkannya beberapa waktu lalu. Mata sayu Mama mengamati Sam lekat-lekat seolah sedang menikmati kegiatan berkemas putranya.

"Are you okay, Ma?" tanya Sam membalas tatapan Mama dengan kening berkerut.

Wanita itu hanya tersenyum tipis di antara sorot mata yang redup. Sangat kontras dengan fakta bahwa beberapa hari lagi Mama

akan menyambut pesta pernikahannya. Mama masih juga mengunci mulutnya dengan senyum ketika menyeberangi ruang kamar Sam, lalu duduk di tepi tempat tidur.

"Jadi, kamu akan kemah dengan *dad*-mu sampai besok?"

Sam sengaja tidak memandang Mama. Kegiatan menyusun kantong tidur serta matrasnya ke dalam tas *carrier*, jauh lebih membuat Sam merasa nyaman.

"Ya, *Dad* bilang dia nggak mau mengambil hari setelah pernikahan Mama. Katanya, aku akan sibuk dengan *packing* dan segala dokumen. Jadi, *Dad* mendukungku untuk menambah jumlah bolos," jelas Sam tanpa nada suara juga ekspresi yang berarti.

Mama mengangguk.

Sam masih bisa merasakan mata Mama yang melekat kepadanya, mengamati kala dia bergerak ke meja nakas untuk meraih Walkman-nya. Lalu, Sam menyisipkan benda itu ke bagian depan tas.

"Walkman itu ...." Mama berujar gamang, membuat Sam melempar tanda tanya ke arah Mama. "Sebenarnya, Mama kasih itu ke Peter. Hadiah untuknya. Tapi, karena kamu suka, dia memberikannya ke kamu. Peter sudah merawat benda itu untukku dan itu yang selalu dia lakukan untuk semua barang yang aku kasih ke dia."

Pandangan Sam jatuh ke bagian depan tas. *Dad* tidak pernah memberitahunya soal itu. Namun, meski baru kali pertama mendengar sejarah Walkman tersebut, Sam tahu bahwa ada cinta yang besar dalam benda kecil itu. Karenanya, Sam juga selalu berusaha menjaganya. Sam ingat *Dad* pernah berkata, "*Cinta itu bukan sekadar rasa, melainkan bagaimana kamu memperlakukannya. Karena, hanya dengan memastikan benda pemberian itu baik-baik aja, kepingan cintanya akan tetap abadi di sana.*"

"Aku ... mungkin egois, Sam," kata Mama kemudian ketika Sam tidak membalas kata-katanya. "Memaksa kamu untuk ikut denganku padahal aku pernah bilang, kalau aku sempat menyesal dengan situasi ... aku nggak sungguh-sungguh, Sam. Serius.

"Aku memang pernah bilang kalau aku dan Peter bertemu karena merasa saling membutuhkan. Lalu, menikah karena aku telanjur mengandung kamu. Tapi, percaya, Sam, ketika kamu lahir, Mama sangat bersyukur. Perasaan itu membuat aku lupa dengan penyesalan, dan ... *you know*? *I believe you've brought me bliss since the day you were born—you're a gift. I love you so much more than you know, honey.*"

Mama kemudian bangkit berdiri dan memeluk Sam sambil menepuk-nepuk pelan punggung Sam hingga dia merasakan tubuhnya membeku.

"However, you have a choice, honey. You always have," bisik Mama dengan suara yang nyaris habis. Lalu, Mama meninggalkan Sam dengan kepala yang berputar hebat hingga membuat tangannya bergetar.

Ya. Mama tidak melupakan bahwa Sam memiliki pilihan.

Pilihan yang Sam sudah tahu ke mana akan berlabuh.

Tentang Naomi

New York di bulan Maret, 1987

SEMULA, Naomi berpikir bahwa dia akan mati.

Seluruh tulang-tulang dalam tubuhnya seperti dicabut paksa. Naomi seperti kehilangan seluruh tenaganya, bahkan rasanya sulit untuk mengambil napas. Dadanya begitu sesak sementara keringat membanjiri tubuhnya. Ketika Naomi merasakan semua yang ada di sekelilingnya menggelap, sayup-sayup terdengar suara tangis nyaring yang seakan menarik seluruh kesadarannya. Suara yang memanggil Naomi untuk tidak pergi meninggalkannya, dalam bahasanya sendiri.

"Mrs. Bailey, bayimu laki-laki. Lihat, dia tampan."

Seorang perawat menyodorkan sosok mungil yang tampak kemerahan itu ke dalam tangannya. Bayi itu terasa ringkih sehingga membuat Naomi khawatir kalau sentuhannya akan menyakiti si bayi. Saat itu Naomi hanya terdiam sambil memperhatikannya begitu saksama. Naomi merasakan kehangatan dan napas makhluk kecil itu dalam pelukannya. Wajah kecil itu terlihat damai seakan melukiskan jutaan makna kebahagiaan yang tidak bisa diterjemahkan dalam bahasa apa pun.

Di antara rasa lelahnya, Naomi merasakan air mata di pipinya meleleh.

"Dia ... anakku," ujar Naomi sedikit serak sambil tersenyum, tanpa sedikit pun melepaskan tatapannya pada bayi itu. Naomi ingin selalu menyentuhkan jarinya pada tangan terkepal yang sangat kecil itu. Merasakan kulit yang hangat dan lembut hingga air matanya kembali tumpah.

Detik itu juga, Naomi merasakan kembali apa yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Chapter 20

Tentang Sam

DEMI hari ini, *Dad* ternyata sudah menyewa mobil dari kenalannya. Mereka berangkat pada siang hari, menuju salah satu daerah perkemahan di daerah Bogor atas. Lokasi yang menjadi tempat favorit ketiganya untuk menghabiskan akhir pekan. Namun, jika dahulu *Dad* terlihat tegap dengan *carrier* besar di punggungnya, kali itu *Dad* terlihat terengah-engah menapaki anak tangga dan membutuhkan waktu dua kali lipat. Setiap Sam bertanya, "Kamu nggak apa-apa?" maka *Dad* hanya tertawa sambil beralasan bahwa faktor usia membuat gerakannya melamban.

Keduanya melintasi jajaran tenda yang sudah berbaris penuh di dataran atas. Mereka menuruni bagian yang sedikit landai dengan berhati-hati dan memutuskan untuk membangun tenda mereka di tepi aliran sungai yang bergemercik ringan.

"Sudah berapa lama kita nggak pasang tenda bersama?" Suara *Dad* mengiringi Sam yang sedang melebarkan bagian lapisan dasar tenda mereka. "Setahun?" *Dad* memasang setiap batangan *frame* hingga membentuk garis panjang.

"Aku rasa setahun." Sam membantu *Dad* meletakkan *frame* yang sudah tersusun panjang, lalu meminta *Dad* untuk menahan

ujung-ujungnya sementara Sam mengikat puncak tenda. "Kamu pasti kangen dengan udara seperti ini, *Dad*."

"Ya, tentu saja," *Dad* mengamati Sam. "Ngomong-ngomong, Sam, kamu sudah *packing* untuk ke Kanada?" Sambil membuat simpul, Sam menggeleng dan memilih menyibukkan diri dengan memasang jepitan tenda pada setiap *frame*. Sama sekali tidak tertarik membahas apa pun soal Kanada. Sam berharap *Dad* akan paham. Namun, sepertinya harapan Sam tidak terkabul dan dia memilih diam untuk itu. "Yah ... maksudku, aku bisa saja membantumu untuk beberapa hal, karena urusanku sudah selesai jadi ... yah ... bilang aja. Kamu mendengarku?"

Sam melirik sekilas, meminta *Dad* memegangi ujung *flysheet* sehingga mereka berdua bisa membungkus tenda bagian dalam dan kerangkanya.

"Ya, ya, *Dad* ... aku mendengarkanmu. Aku cuma ... *um,* belum ada waktu, itu aja. *Thanks*, aku panggil *Dad* kalau aku butuh bantuan." Sam melempar tatapan lemah kepada *Dad*, lalu berjongkok untuk mengaitkan ujung-ujung *flysheet* tadi.

"*Um* ..., oke. Aku ... mungkin sebaiknya memasak air karena kita akan butuh *hot chocolate*. Kamu mau, kan?"

Sam hanya mengangguk kecil.

Meski kemungkinan sebuah badai terjadi di tempat itu sangatlah kecil, Sam memilih untuk berlama-lama mengecek ulang kaitan-kaitan tendanya. Dia membiarkan *Dad* mengeluarkan peralatan masak dari *carrier.* Sam hanya ingin menghindari topik, yang tidak ingin dibahasnya. Sam tidak tahu sejak kapan sosok *Dad* perlahan menjadi terasa asing baginya. Padahal sebelumnya, mereka bisa mendiskusikan isi *capcay* selama setengah jam tanpa henti.

"Punyamu." *Dad* menyorongkan sebuah cangkir ke arah Sam.

Ketika *Dad* berbicara mengenai makan malam, Sam langsung menawarkan diri untuk membuatkan mi instan. Sementara

tangan Sam sibuk membuka bungkus mi, dia bercerita mengenai kegiatannya mengacaukan dapur Mama pagi ini. "Aku buat roti isi," kata Sam dengan senyum lebar. Jika melihat bentuknya, Sam bisa saja dianggap telah melanggar norma-norma dunia kuliner. Namun, *Dad* berkata bahwa roti isi buatan Sam tidak kalah dengan buatan Mama. Walau Sam tahu, kalau rasa roti isinya itu mungkin saja terlalu manis. Seingatnya, Sam mengoleskan terlalu banyak Nuttela di atas tumpukan potongan pisang yang tebal tipis.

Setelah keduanya menyelesaikan makan malam mereka, *Dad* membersihkan peralatan makan. Lalu, *Dad* merapikannya ke dalam *carrier* milik Sam. Saat itu *Dad* menemukan bola bisbol di dasar tas.

"Sam." *Dad* melemparkannya ketika Sam menoleh, sedikit berjengit. Secara refleks, bola itu diterima ke dalam tangkupan tangannya. Lalu, Sam meracau kalau dia hanya memasukkan bola bisbol itu secara tidak sadar. "Ayolah, *it's been a while, isn't it*?" tanyanya sambil mengenakan sarung tangan cokelatnya.

Dad benar. Sam bahkan nyaris lupa bagaimana rasanya bermain lempar-tangkap dengan *Dad*. Sam tersenyum tipis, lalu mengambil sarung tangan miliknya, bersiap-siap. *Dad* menjadi pelempar pertama dan Sam menerima bola itu dengan tepat. Ketika Sam melempar, satu-dua bolanya menggelinding jatuh. Sam harus berlari untuk mengambilnya sementara *Dad* berkali-kali berkata "sori". *Dad* kemudian bercerita tentang Sam di usianya yang kelima dan baru mengenal bisbol. Sam berkali-kali gagal menangkapnya hingga membuat *Dad* bolak-balik untuk mengambilnya.

"Mamamu sudah sehat, Sam?" tanya *Dad* tiba-tiba.

"Ya, jauh lebih baik. Masih sedikit pucat." Bola melengkung pendek dan *Dad* nyaris tidak berhasil menangkap. *"Ooops, sorry, Dad."*

"David menjaga mamamu, Sam. Aku lihat bagaimana dia sayang sekali sama mamamu dan merawat dengan baik, kemarin sore.

Kamu belum pulang dari sekolah waktu itu. Aku bahkan melihatnya berhasil membujuk mamamu untuk makan." *Dad* berkacak pinggang sambil tersenyum. Seakan mengalirkan rasa lega.

Bola berhenti dalam tangan Sam.

"Lagian mamamu butuh istirahat banyak. Terlalu stres. Sudah aku bilang kalau dia sibuk banget mengurus pernikahannya dan kelelahan."

Sam memandang bolanya. "Itu salahku, *Dad*. Aku yang bikin Mama sakit."

Untuk beberapa detik, *Dad* mengamati Sam. "Ini bukan tentang apa dan siapa yang bikin mamamu sakit. *You never have an idea how much she loves you*."

Sam bisa kembali membayangkan bagaimana tubuh ringkih Mama yang begitu kecil berusaha memeluknya, menepuk punggung Sam hingga menghadirkan rasa nyaman. Namun, bagi Sam, ini bukan persoalan siapa yang lebih mencintai Sam di antara Mama dan *Dad*. Cinta tidak pernah bisa diukur dan hidup mereka bukan sebuah kuis yang bisa dinilai dari sana. Sejujurnya, Sam tidak pernah mau mendengar kalimat itu. Dari siapa pun. Bagi Sam, tidak ada keadilan dalam kalimat itu. Seolah rasa cinta pihak lain hanya sebagai sebuah pelengkap supaya makna cinta itu terisi penuh. Bukankah selama ini keduanya telah sama-sama berusaha untuk Sam?

"*Dad*," Sam memutar bolanya. Sejak awal Sam selalu ingin bertanya kepada *Dad* tentang hal ini. "Apa kamu benar-benar rela Mama menikah lagi?"

Sam bisa menemukan mendung kini membalut wajah *Dad*. Lewat sorot matanya yang berat, Sam tahu bahwa pertanyaan itu konyol.

"Yah, katakan kepadaku, siapa ... yang bisa lupa pada cinta pertama mereka?" *Dad* bersuara setelah beberapa lama hanya

mematung. "Tapi, sampai detik ini, aku mengenal beberapa jenis cinta, Sam. Ya, kamu akan menyebutnya cinta kalau kamu menginginkan orang itu dalam hidup kamu. Cinta yang normal seperti itu. Tapi, cinta dengan berbesar hati adalah ketika kamu melepaskan orang itu tanpa pernah berhenti mencintainya, Sam."

Sebenarnya berapa banyak *Dad* melewati malam-malamnya dalam perasaan kalut? Karena, setenang apa pun *Dad* berkata saat itu, Sam bisa merasakan suaranya tengah bergetar kecil.

"Ayo, *Pitcher*." *Dad* memperbaiki ekspresinya. "Lempar bolanya."

Sam tersadar, lalu tersenyum tipis. Ini mungkin akan jadi lempar tangkap terakhir dengan *Dad* dan Sam tidak ingin mengukir penyesalan untuk mereka berdua.

"Happy birthday!"

Sam baru saja keluar dari kamar. Matanya bahkan masih setengah menutup karena terbangun oleh alarm yang dia pasang lebih awal demi persiapan pernikahan Mama. Rambut cokelat gelapnya terlihat berantakan dan mencuat ke segala arah. Otaknya pun belum sepenuhnya berfungsi normal. Sam sedikit berjengit kaget ketika mendapat sambutan yang seperti paduan suara. Lalu, dia mendengar bunyi *plop* dari sebentuk trompet kecil yang memuntahkan potongan-potongan kertas mengilap yang melayang-layang di udara.

Sam mengusap wajah dan menyesuaikan mata dengan cahaya ruangan. Kemudian, tampak jelas Mama, *Dad*, bahkan David dan Daniel berdiri di sana dengan topi kerucut yang ditempeli dengan potongan foto ekspresi wajah Sam dari berbagai usia. Mama memegang sebuah kue berlapis cokelat dengan lilin angka 18

yang menyala. Sementara itu, Daniel sibuk mengarahkan video kameranya.

Lalu, mereka mulai menyanyikan lagu ulang tahun yang membuat Sam merasa ingin kembali ke kamar—karena terlalu bahagia.

"Happy birthday to Samuel!"

"Ayo, *honey*. Lilinnya hampir meleleh."

Dengan tidak sabar, Mama menyodorkan kue itu lebih dekat dengan Sam yang segera memadamkan kuncup api di kedua lilin. Lalu, tepuk tangan kembali mengisi ruangan. Kemudian, Mama membawa kue ke atas meja makan sambil memberi tahu Sam bahwa dia sudah menyiapkan susu cokelat hangat.

Mama kemudian sibuk membagi-bagikan potongan kecil kue tar kepada David dan *Dad* yang sedang bergiliran memberikan ucapan selamat ulang tahun di depan kamera. Lalu, Mama menyorongkan satu potongan besar kue ke arah Sam yang sedang menenggak susunya.

"Potongan besar untuk yang berulang tahun." Mama mendongak, memandang Sam dengan tatapan paling lembut yang pernah Sam rasakan sambil menangkup kedua tangannya di rahang Sam. *"You always be my little boy, honey. I love you."*

"*Thanks*, Ma." Sam membiarkan Mama memeluknya begitu erat hingga tercium aroma bunga lili di sana. Aroma lembut khas Mama.

"Kamu curang, Naomi. Aku belum memeluk anakku." *Dad* muncul dengan senyum lebar dan memeluk Sam erat sebelum kemudian mengacungkan kamera. "Sori, permisi. Tapi, adakah yang bisa membantuku mengambil fotoku dengan anakku?"

Daniel langsung mengajukan diri. Dia menyuruh keduanya untuk sedikit bergeser ke arah dinding kosong, lalu memberi arahan Sam dan *Dad* untuk berdiri lebih dekat lagi. Ketika tangan kokoh *Dad* merangkul pundaknya, Sam menoleh.

"*Um, Dad* ... boleh kita foto bertiga sama Mama?" Pertanyaan itu membuat *Dad* sedikit terlihat canggung. "Kalau aja aku bisa menambahkannya sebagai *birthday wish* ... karena aku nggak yakin *wish*-ku bisa jadi nyata tahun depan."

"Tentu, Sam. Kenapa nggak?" David justru menjawab pertanyaan Sam, mendahului *Dad* yang masih terdiam, tampak kaku.

Sam tersenyum ketika Mama mengisi bagian kiri Sam yang kosong. Tangan Mama bergerak ke arah pundak Sam bertepatan dengan *Dad* yang merangkul Sam. Saat itu Mama dan *Dad* saling melempar tawa kikuk satu sama lain. Kemudian, *Dad* menarik pelan pundak Mama hingga mereka bertiga benar-benar dekat. Samar, Sam merasa bahwa waktu tengah memutarbalikkan dirinya ke usianya yang ke-5, ketika Mama dan *Dad* memeluknya erat bersamaan.

Diam-diam Sam tengah berharap kalau detik itu tidak segera berakhir.

"Siap, ya." Daniel memberi aba-aba.

Sam melebarkan senyum, lalu *klik*.

Tentang Peter

Jakarta, 2005

APA yang ada di depan mata Peter saat itu, benar-benar menerbangkan semua pikirannya hingga rasanya tidak tahu cara untuk tidak tersenyum.

Naomi.

Wanita itu melangkah dengan sangat anggun di dalam gaun putih yang dia kenakan. Naomi berjalan perlahan, seolah ingin membuat setiap mata yang mengamatinya dari kursi-kursi yang mengapit lorong berkarpet merah itu, benar-benar memperhatikannya. Wanita itu sangat cantik, hingga Peter tidak tahu lagi kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan Naomi kala itu. Peter bahkan tidak berani berkedip seakan dalam satu ketukan kelopak matanya, sosok Naomi akan hilang. Saat sepasang mata berbentuk seperti tetesan air tipis itu meliriknya, mata itu seakan melempar jutaan kata yang harus dia sampaikan melalui senyumnya. Peter tahu, jantungnya nyaris lupa berdetak.

Perasaan yang sama dengan delapan belas tahun lalu.

Sama persis—hingga Peter seperti terbuai dalam sebuah mimpi ketika Naomi akan menyusupkan tangannya yang lembut itu pada lengan Peter.

Akan tetapi, ini adalah kenyataan.

Naomi bergerak menuju altar ketika kemudian David menyambutnya. Menggantikan keberadaan Peter. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk saat itu kecuali bertahan dengan senyumnya sambil merangkul Sam yang berdiri gagah di sebelahnya. Anak laki-laki satu-satunya yang selalu membuat Peter merasa seperti tengah

memeluk Naomi. Kenyataannya Naomi kini luar biasa bahagia bersama pria pilihannya.

Bisa menjadi saksi kebahagiaan untuk orang yang dia cintai itu sudah terasa cukup bagi Peter.

Peter telah memiliki dua puluh lima tahun yang terisi penuh oleh ribuan momen kecil yang Naomi rajutkan untuknya sejak mereka bertemu. Sehingga, Peter yakin bahwa dia akan baik-baik saja hingga dua puluh lima tahun ke depan nanti.

Peter mengusap ujung matanya diam-diam. Lalu, tersenyum saat Sam menoleh. Peter teringat akan kata-kata yang dia lontarkan kepada anaknya ketika mereka berbaring dalam tenda. "Begitulah hidup, Sam. Harus ada hati yang pecah untuk menambal hati yang lain hingga menjadi utuh."

Puluhan malam yang membuatnya kerap terjaga, ratusan mimpi ketika dia dan Naomi masih tampak baik-baik saja, serta ribuan kenangan yang keluar masuk sesuka hati dalam ingatan. Semua itu seolah memberi tahu Peter bahwa dia tidak bisa mempertahankan hati yang bukan lagi miliknya. Sekuat apa pun hatinya bersikeras mempertahankan keluarga kecilnya.

Ketika pemberkatan pernikahan itu selesai dan Naomi bergerak menuju gerbang gereja, Peter menangkap lirikan Naomi. Matanya bersinar lembut dan bibirnya yang tersenyum mengulas sebuah kalimat pendek, "*Thank you so much,*" tanpa suara.

Saat itu Peter tahu bahwa dia mampu melepas Naomi, tanpa penyesalan.

Chapter 21

Tentang Sam

MAMA memang sengaja tidak merancang sebuah pesta besar. Bersama David, keduanya telah sepakat bahwa mereka akan menggunakan gedung aula gereja sebagai tempat resepsi sekaligus pesta perpisahan bersama kerabat serta keluarga. Namun, apa pun bentuknya, Sam tidak pernah menyukai keramaian. Sam tidak menyukai dengungan suara orang-orang dan lebih tidak menyukai ketika mereka datang satu per satu ke arah Sam. Bertanya tentang kapan meninggalkan Indonesia, bagaimana dengan *Dad*, atau menyuruh Sam membandingkan siapa yang lebih baik, *Dad* atau David.

Sungguh, semua itu membuat Sam gerah. Dan, ketika salah satu kerabat Mama—yang Sam tidak ingat namanya—mengajukan pertanyaan, "*Kenapa Mama dan* Dad *berpisah*?" Sam hanya tersenyum, lalu permisi. Dengan langkah lebar, Sam bergerak meninggalkan gedung aula dan menuju salah satu taman di samping gereja. Sam mengumpat di sudut bibirnya. Katakan kepadanya, bagaimana Sam harus membandingkan waktu delapan belas tahun dengan satu bulan?

Gila!

Sam mendengus sambil meloloskan jas hitam dan menyampirkannya ke tangan kiri. Sementara itu, dengan gusar, tangan kanannya melepas kaitan dasi kupu-kupu berwarna sama yang mengikat lehernya selama tiga jam ke belakang.

"Gimana, sih, yang punya acara malah kabur?"

Suara Remi menyusul di belakang, tepat saat Sam mengeluarkan kotak rokoknya dari saku celana. Tentu, *Dad* tidak tahu hal ini. Namun ... entahlah, Sam merasa bahwa dia masih membutuhkannya. Paling tidak untuk membuatnya sedikit lebih tenang.

"Gue akan jadi gila kalau ada di sana lebih lama lagi," ujar Sam sambil menarik satu batang rokoknya, menyelipkan di sela bibir tipisnya.

Remi menggelengkan kepala. "Sampai kapan lo mau ngerokok, sih?"

Akan tetapi, untuk jawaban itu, Sam hanya menarik sudut bibirnya. Seandainya masih ada ruang di kepalanya untuk bisa berpikir dengan baik, Sam hanya ingin menemukan cara untuk kembali ke masa lalu. Atau, apa pun yang membuatnya tidak di sini menyaksikan pernikahan Mama dan David. Sementara itu, Sam harus melihat *Dad* yang hanya terpaku seperti potret tawa tanpa nyawa.

"*Shoot, man!* Gue lupa, *lighter* ketinggalan."

"Senang mendengarnya, Sam." Remi memperhatikan Sam yang mengempaskan badan di sebuah bangku besi. "Ngomong-ngomong, akhirnya lo undang Mika juga?"

Sam mengangkat kedua alis sementara giginya memainkan rokok di sudut bibirnya, "Nggak. Gue ... nggak sempat ...."

Sam menurunkan mata pada sepatu pantofel hitamnya. Dia menebak berapa kali sepatu itu dipoles hingga mengilap, jauh lebih baik daripada memikirkan Mika. Karena sejujurnya, Sam tahu

bahwa semakin hari dia semakin kehilangan keberanian. Bahkan, lebih buruk dari itu, Sam semakin merasakan bahwa dia telah kehilangan dirinya sendiri.

Sam bukan tidak sempat. Dia bahkan punya ratusan kesempatan untuk menemui Mika di sela-sela ujian sekolah kemarin. Sam memiliki nomor telepon Mika dan ada ribuan detik yang bisa dia gunakan untuk menghubungi Mika. Namun, ketika Sam mencoba menekan angka-angka itu pada badan telepon rumahnya, jari telunjuknya hanya berhenti hingga empat nomor pertama. Lalu, Sam buru-buru menurunkan gagang telepon dan menghentikan niatnya. Beberapa kali. Seperti itu.

"Lo lihat Mika?" tanya Sam yang kini memindahkan rokoknya ke selipan jari. "Kalau iya, pelakunya udah pasti Daniel. Bukan gue, Rem. Tapi, kalau lo tanya gue mau ketemu apa nggak ... *um,* nanti, deh. Gue perlu ...."

Akan tetapi, kalimat rancu Sam segera terpotong oleh panggilan Remi. Kemudian, Remi mengedikkan dagu ke belakang Sam sebelum dia memutuskan untuk berpamitan.

Sam memutar kepalanya ke belakang.

Lalu, dia membeku di tempat. Jantungnya berdentum kuat saat matanya bertemu dengan kedua mata bulat yang sangat dia rindukan.

Delapan langkah dari tempat Sam berdiri, Mika berdiri tegak menatap Sam lurus-lurus. Dia mengenakan gaun sebatas lutut berwarna abu-abu. Entah apa yang dia lakukan pada rambut lurus sebahunya, karena kini terlihat membentuk bulatan di atas kepalanya. Sementara itu, wajah bulat telurnya yang selalu polos, kini seperti dibubuhi sesuatu, membuat tulang pipi yang menggemaskan itu tampak lebih kemerahan. Dia tetap terlihat cantik meski ada sapuan kelabu dalam tatapannya.

Saat Mika tersenyum tipis, Sam merasakan aliran darahnya tengah merebak di balik pori-pori kulit. Dia merasakan rindu tengah menyebar hingga mendesak ke ujung kepala. Mata Sam seakan tidak bisa lepas dari sosok mungil yang kini terlihat sedikit tinggi berkat sepatu yang dia kenakan.

Mika mengatupkan bibir, lalu bergerak mendekat, tampak ragu-ragu.

"Halo, Anak Mami. Tumben nggak minum susu cokelatnya lagi?" sapanya terdengar begitu normal seolah mereka baru saja bertemu kemarin. "Jangan terpesona kayak gitu sama gue, deh. Nanti gue yang repot kalau lo suka sama gue." Mika menderaikan rentetan tawa kecilnya.

Sam mendadak kesulitan bicara dan tangannya kaku ketika menyelipkan rokoknya ke dalam saku kemeja. "Yah ... *um, uh*, ... tapi, kenyataannya lo cantik."

Ada semburat tersipu ketika Mika tertawa lebih renyah. "Aduh, Anak Mami belajar ngegombal, ya?" ujarnya sambil mengusap keningnya yang terbuka.

"Gue nggak gombal," sahut Sam mencoba membela diri. Tidak yakin dengan ekspresinya saat itu.

Akan tetapi, Mika terdiam dan menelan tawa menjadi senyum yang dia lempar kepada Sam. "Daniel ..., kasih tahu gue soal pernikahan ini. Dia undang gue," katanya pelan.

Sam mengangguk. Sama sekali tidak terkejut.

"Daniel juga jelasin soal keluarganya—maksud gue, bokap-nyokapnya sebelum bercerai." Mika terlihat sedikit gugup seolah takut salah bicara, nadanya terdengar seperti orang yang baru belajar bahasa asing. "Juga ... dia cerita soal pindah ke Kanada—kalian," ujar Mika dengan volume yang jauh lebih pelan. Kedua pundaknya yang terbuka, bergerak saat mengambil napas. "Yah ...

sayang, penduduk Bintaro bakal berkurang satu orang, ya. Tapi, nggak apa-apa." Mika menepuk dadanya seperti seorang preman. "Ada gue. Masih betah di sana dan mungkin seumur hidup."

Sam tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada Mika. Tentang keputusan-keputusannya, perasaannya kepada Mika, atau soal penjelasan siapa cinta pertamanya? Nyatanya Sam hanya berdiri kaku dengan tatapan yang tidak bergeser dari Mika.

Hingga tahu-tahu Mika menjulurkan tangan.

"Salaman. Tanda baikan, kan? Soalnya dari dulu kita musuhan. Gue nggak mau pas sampai Kanada, lo berpikir, 'Duh, harusnya gue minta maaf, ya, sama Mika' gitu. Jadi, sebelum itu, gue mau maafin lo duluan."

Sam masih bergeming, memandangi tangan kecil Mika yang terjulur ke arahnya.

"Kalau nyesel, gue nggak nanggung, lho." Mika menggerakkan bola matanya, memerintah Sam untuk membalas jabatan tangan itu.

Setelah menelan ludah dan berusaha keras membuat dirinya terlihat normal, Sam pun menyambut jabatan Mika. Untuk beberapa detik, Sam memeluk telapak tangan kecil itu dan menyimpan kelembutannya dalam genggaman Sam. Mika tersenyum, lalu menarik tangannya setelah dua detik, membiarkan tangan Sam menggantung di udara.

"Oh iya ..., gue juga udah nyiapin hadiah ...." Sam memperhatikan Mika mengeluarkan sesuatu dari tas tangan yang dibawanya. Lalu, menyodorkan kotak kecil itu kepada Sam dengan kedua bibir melengkung manis. "*Happy birthday*, Samuel. Baik-baik, ya, di Kanada. Jangan cari musuh lagi. Kalau bikin cewek jatuh, lo harus nolongin dan minta maaf. Ngerti, kan, maksud gue?"

Sam benar-benar seperti dibuat mati kutu. Bibirnya sama sekali tidak bisa berkata-kata, bahkan untuk sekadar berterima kasih.

Hanya sekelumit potongan gambar ketika melihat Mika terjatuh dan lututnya berdarah, yang kini berputar dalam ingatan.

Kemudian, Mika menarik Sam dari lamunannya. Dia melambaikan tangan dan bergerak, perlahan meninggalkan Sam di tempat.

"*Bye bye*, Samuel."

Hanya itu kalimat terakhir Mika sebelum dia membalikkan badan, bergerak keluar dari tanah gereja dan masuk ke taksi pertama yang dia hentikan.

Chapter 22

Tentang Mika

SEMULA Mika tidak yakin bahwa dirinya akan tiba pada keputusan untuk menghadiri pesta pernikahan Om David dan Tante Naomi.

Bukan tentang Daniel. Sejak awal Mika tidak pernah berniat untuk menghindari pertemuannya dengan Daniel dan Thalia. Lagi pula Mika tidak pernah menemukan alasan yang membuatnya harus menjaga jarak dari Daniel hanya karena laki-laki itu memilih Thalia. Karena Mika yakin, dengan tetap menjadi teman Daniel, setidaknya Mika tidak akan mengecewakan Ayah.

Meskipun demikian, sejujurnya, bertemu dengan Thalia membuat Mika merasa seperti baru saja kalah dalam sebuah kontes kecantikan.

Ketika itu, pemberkatan pernikahan baru saja selesai dan Mika menangkap siluet Samuel bersama Peter. Mika ingin memanggil Samuel. Namun, langkah laki-laki itu terlihat tergesa-gesa sehingga mengguyur semua keberanian Mika. Saat itu, Mika meragukan keputusan untuk menyerahkan hadiah yang sudah dia persiapkan sebagai perpisahan dengan Samuel. Mungkin, memang sebaiknya

dia dan Samuel tidak bertemu lagi. Karena sejujurnya, Mika juga tidak tahu harus mengatakan apa kepada Samuel.

Mika baru saja memutuskan untuk meninggalkan gereja, ketika Daniel memanggil. Daniel tersenyum sambil melambaikan tangan sementara tangan yang lain terselip di pinggang seorang perempuan dalam balutan gaun panjang berwarna gading.

"Kenalin, Ka. Ini yang namanya Thalia."

Mika membalas uluran tangan Thalia sambil menyebutkan nama. Tidak ada kata-kata lain yang bisa berdiri di atas kekaguman Mika untuk perempuan itu.

Thalia luar biasa cantik, luar biasa anggun. Rambut hitamnya ditata melewati bahu yang terbuka di antara tali spageti gaun. Tubuhnya ramping dengan tinggi yang membuat Mika merasa seperti kurcaci dalam *high heels*. Kulitnya pun terlihat begitu mulus, sedikit lebih cokelat dibanding kulit Mika. Mika yakin, inilah yang akan dia rasakan saat berhadapan dengan Nadia Hutagalung.

"Akhirnya, kenalan juga sama yang namanya Mika," ujar Thalia dalam nada suara yang tertata lembut. Saat dia tersenyum, ada satu lesung pipit yang muncul di wajahnya.

"Thalia selalu bilang mau ketemu kamu, Ka," kata Daniel. "Ada yang harus dia bilang sendiri ke kamu, katanya."

Thalia mengangguk sementara Mika membulatkan mata.

"Iya, aku mau minta maaf dulu pertama-tama. Aku memang pihak yang pertama suka sama Daniel. Tapi, aku nggak pernah bermaksud buat ngedeketin Daniel apalagi ngerebut dia dari kamu ...." Mika tidak menemukan ada reaksi yang seperti dibuat-buat dalam kalimat Thalia. Matanya yang terlihat berkilau, menatap Mika serius. "Makanya, aku harus berterima kasih banget sama kamu, waktu kamu lepasin Daniel. Mungkin ... kedengaran munafik buat kamu, ya, Ka?"

Mika membulatkan matanya dan menggeleng cepat.

Sungguh, dia sama sekali tidak berpikir seperti itu. Mika hanya sedang berpikir, bagaimana mungkin Thalia bisa mengatakan semua itu seperti bercerita bahwa dia baru saja berlibur ke suatu tempat. Di depannya. Di depan Daniel. Sosok Thalia yang begitu percaya diri memberi Mika pemahaman pada alasan Daniel memilih Thalia. Mika juga merasa lega karena Daniel tidak memilih untuk mempertahankan dirinya yang hanya seorang penakut. Mika bahkan tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Thalia menghela napas. "Syukurlah. Yang jelas sekarang aku udah bisa lega banget." Senyumnya yang manis, melengkung sempurna dan matanya menatap Daniel. "Yah ... walaupun nantinya aku sama Daniel bakal *long distance*, sih ...."

"Sementara, kan," sahut Daniel sambil tersenyum.

"Lho, kamu balik Jakarta lagi, Niel?"

"Bukan. Thalia mau nyusul. Lanjut S-2."

Kemudian, Daniel berpamitan untuk mengecek sesuatu di gedung aula dan mengajak Thalia bersamanya. Namun, sebelum laki-laki itu menghilang, Mika menahannya. Dia mengeluarkan kotak hadiah itu dan menyodorkan kepada Daniel.

"Apaan, Ka?"

"Bisa, nggak, tolong kamu kasih ini ke Samuel?" Wajah Mika berkerut-kerut penuh harap. "Aku ... soalnya ..., nggg, harus pulang."

Daniel menatap Mika dan memberitahunya soal perayaan ulang tahun Samuel yang dilakukan pagi-pagi buta. "Jadi, sebaiknya kamu sendiri yang kasih ke Sam, Ka. Memangnya kamu nggak mau ngucapin selamat ulang tahun ke Sam?" Daniel menghela napas saat Mika tertegun di tempat. "Mika, kamu nggak boleh dan nggak bisa mundur lagi. Lebih baik kamu samperin Sam sekarang."

Daniel benar. Mika tidak bisa mundur. Meski ada banyak hal yang mungkin tidak bisa berbuah menjadi kata-kata saat itu. Meski

mungkin Mika akan tampak sangat canggung. Meski hatinya telah begitu menciut oleh rasa takut. Kemudian, ketika Mika sadar, langkah kakinya tengah bergerak menuju gedung aula.

Mika baru selesai memberi selamat kepada Tante Naomi dan Om David, ketika dari sudut matanya, tampak siluet Samuel. Laki-laki itu keluar dari kurungan orang-orang yang sedang mengelilinginya. Refleks, Mika buru-buru membuntutinya dan menemukan langkah Samuel berakhir di sebuah taman kecil di samping gereja.

Mata kastanye Samuel menatap begitu lekat seakan tidak mengizinkan Mika untuk keluar dari pandangannya. Ada kelembutan yang mengelus hati Mika. Kelembutan yang begitu menenangkan sekaligus membuat Mika gugup pada saat yang bersamaan. Kala itu, Samuel lebih banyak diam, membiarkan Mika mengisi percakapan yang ada. Degup jantung Mika bertambah hebat saat mengambil kotak kecil itu, lalu menyerahkannya kepada Samuel, sebelum Mika meninggalkan Samuel dengan lambaian tangan dan suara yang dia buat seringan mungkin, *"Bye bye, Samuel."*

Satu kalimat yang entah kenapa terasa sangat berat.

Akan tetapi, Mika menghela napas lega di dalam taksi yang membawanya pulang. Karena kali ini Mika membuat keputusan untuk berani jujur. Mengatakan semua yang harus dia katakan dengan perantaraan benda dalam kotak kecilnya. Hadiah yang sudah Mika persiapkan sebagai tanda perpisahan dengan Samuel.

Mika berharap, laki-laki itu menyimpannya dengan baik.

Perekam suara milik Mika.

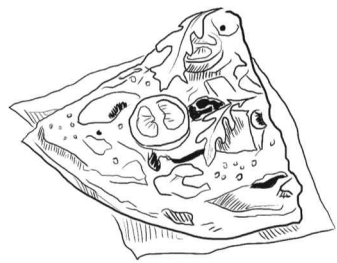

Chapter 23

Tentang Sam

PILIHAN.

Itulah yang membuat Sam menolak tawaran David untuk bermalam di rumahnya. *"Sekalian mengakrabkan diri dengan Daniel,"* katanya. Sam lebih memilih untuk menginap di rumah *Dad*. Bukan karena Sam sudah meletakkan beberapa pakaian di sana, melainkan karena Sam merasa rumah itu jauh lebih menerima dirinya. Tidak peduli jika dia harus menyantap makan malam dengan menu yang sama, piza loyang besar dengan ekstra keju dan *cola*. Atau, menyaksikan sederet acara televisi yang tidak menarik. Mengobrol *random* dengan *Dad* membuat Sam nyaman, hingga tanpa dia sadari jarum jam bergerak cepat, merangkak menuju tengah malam.

"Kita harus tidur?" *Dad* menguap lebar.

"Sepertinya begitu." Sam tidak begitu mengantuk. Namun, dia tidak bisa memaksa wajah kelelahan *Dad* untuk tetap terjaga, menemaninya.

Dad mematikan televisi, kemudian beriringan dengan Sam menuju lantai dua.

"Oh ya, Sam, maaf, tapi ada beberapa barangmu yang masih tersisa di kamar. Bisa kamu bereskan semua itu?" tanya *Dad* sebelum membiarkan Sam menghilang ke dalam kamarnya.

"Oke," sahut Sam sedikit berat.

"Thanks, Sam." Sam hanya mengangguk pelan, lalu mengucapkan selamat malam kepada *Dad*. Namun, gerakannya terhenti ketika *Dad* memanggil namanya, begitu pelan. Sam menoleh dan memandang wajah *Dad* yang tersenyum. "Sekali lagi, *happy birthday*, Sam. *You know ... I always love you ..., my son.*"

Sam tersenyum tipis, *"Thanks, Dad. Love you too. Good night."*

Untuk sejenak, Sam mematung di balik pintu kamar. Dia menyadari bahwa ternyata rasa cintanya tidak cukup dijelaskan hanya dengan satu ucapan kata-kata.

Sam baru saja selesai merapikan seluruh pakaiannya ke dalam tas, ketika matanya menangkap jas yang tergantung di salah satu pintu lemari. Dia merogoh bagian saku dan mengambil sebuah kotak kecil yang dibungkus oleh kertas berwarna biru langit. Pada bagian tutupnya terdapat simpul pita berwarna merah muda.

Dengan penasaran, Sam melepas ikatan dan membiarkan pita itu merosot ke lantai saat membuka tutupnya. Sam tertegun begitu melihat benda berbentuk seperti biskuit *ladyfinger* itu berbaring di sana. Sam pun menerka-nerka lagu apa yang Mika rekam sebagai ucapan perpisahannya. Namun, ketika Sam menekan tombol *play*, Sam tahu bahwa tebakannya adalah salah besar.

"Halo, salam kenal, Samuel!" sapa Mika sebagai awalan. Penuh semangat. Persis seperti ketika Mika menyapa melalui frekuensi radio sekolah, dahulu.

Sam membeku di tempat ketika mendengar suara ringan itu mengisi ruang kamarnya yang senyap. Ada degup aneh yang dia rasakan dalam sekejap. Kemudian, degup itu berubah menjadi sesuatu yang membuatnya, entah kenapa, gugup.

Terdengar jeda saat Mika terkekeh pelan.

"Udah lama rasanya aku nggak mengucapkan kalimat itu, ya. Kalimat, yang aku tahu pernah bikin kamu risi mendengarnya. Tapi, mau gimana lagi, dong, ya, hampir setiap hari kotak radio sekolah penuh gara-gara kamu. 'Salam buat Samuel, dong', 'Hari ini kamu mau, nggak, makan bareng aku di kantin?', 'Kamu sukanya apa, sih?', 'Nama lengkap kamu, dong', dan masih baaanyak banget pesan sejenis lainnya. Kalau sekarang, aku nggak ingat pesan mereka satu per satu. Tapi, harusnya kamu lihat, deh, reaksi mereka waktu aku tanya, 'Siapa, sih, Samuel itu?'"

Kali ini jeda karena Mika mengambil napas.

"Aku memang nggak pernah ikut memasukkan pesan ke radio sekolah. Nggak kayak satu temanku di radio yang ikut-ikutan kirim salam. Tapi, andai aja aku bisa ikut mengirim pesan ke kamu, satuuu aja, aku mungkin akan bilang, 'Halo, Samuel, apa aku boleh kenal kamu lebih jauh?'

"Selama ini aku selalu mikir kalau kamu itu musuh abadi aku. Bertengkar dan balas dendam, itu udah seperti siklus yang terjadi sama kita. Aku masih ingat waktu kamu bikin lutut aku luka, bikin sepatuku basah sampai harus pakai sandal jepit, juga pas kamu mengambil jatah makan siangku. Aku cuma nggak menduga kalau semua itu seperti sebuah permulaan. Walau aku benar-benar kesal waktu kamu mencuri perekam suaraku ini dan sama sekali nggak mau ngaku, tapi ..., asal kamu tahu, aku nggak satu kali pun menyesal dengan semua itu. Karena kemudian, kamu mengembalikan benda ini, dan bilang kalau kamu mau nemenin aku ke makam Ayah.

"Aku akhirnya sadar. Pertengkaran itu adalah mediasi antara kamu dan aku. Seolah-olah, memang harus seperti itulah kita bertemu. Toh, pada akhirnya kamu menjaga aku waktu kita berwisata ke curug. Ngasih aku minum biar nggak haus, meski kamu juga nyolong semua cokelat aku, sih. Tapi, kamu membuktikan omongan dan tanggung jawab kamu sama Ibu. Kamu ngejaga aku di Gunung Gede. Bantuin aku waktu kakiku terkilir dan nemenin aku sampai pada akhirnya kamu nggak summit.

"Kamu yang membuat aku sadar bahwa aku nggak pantas untuk diselingkuhi. Bahwa aku harus bisa mengambil sikap dan bahwa aku bukan malaikat.

"Aku mungkin sebal waktu kamu marah-marah karena aku nggak ngizinin kamu nonjok Daniel. Percaya, deh, Samuel, aku nggak mau kamu berpikir bahwa masalah akan selesai dengan kekerasan. Makanya, aku sedih lihat kamu yang sekarang. Kamu lebih banyak berkelahi. Kamu juga merokok. Seperti bukan Samuel yang selalu aku kenal.

"Aku tahu kamu kecewa dengan situasi, dengan keluarga, dengan semua hal yang terjadi. Kamu boleh bilang, orang tua kamu egois dengan pilihan mereka. Tapi, bagaimanapun, mereka cuma manusia biasa yang berhak menemukan kebagiaan mereka. Sama halnya dengan kamu, Samuel. Kamu berhak memilih kebahagiaan versimu. Kamu berhak melakukan apa yang hati kamu katakan. Aku nggak tahu, apa kamu tetap bisa kemah di Kanada atau nggak, tapi aku yakin, kamu akan tetap bisa bermain bisbol. Jadi, jangan pernah lari dari satu hal itu.

"Bisbol cinta pertamamu, kan?

"Aku percaya, cinta pertama adalah alasan orang untuk selalu kembali.

"Kita nggak pernah tahu, kan? Seperti usahaku untuk nggak berurusan dengan kamu yang adalah musuh abadiku. Semakin aku berusaha berjalan menjauh dari kamu, langkah itu malah semakin mendekatkan aku ke kamu. Seolah semua lagi memberi tahu kalau kamu adalah alasan aku untuk kembali.

"Karena itu ... aku harap, kamu bisa jaga diri di Kanada, ya."

Suara dengan lesapan R itu meninggalkan gaung di kepala Sam.

"'Halo, salam kenal, Samuel', selesai sampai di sini. Mika sign off."

Lalu, sampai rekaman itu benar-benar berhenti, Sam masih tidak bisa bergerak.

Sam tahu bahwa selalu ada konsekuensi untuk setiap pilihannya.

Akan tetapi, Mama memberi tahu bahwa dia selalu punya pilihan. Hal itulah yang membuat Sam meminta Mama dan *Dad* berkumpul pada akhir pekan itu. Bukan untuk kemah, karena Mama hanya merasa tidak tepat jika menginap bersama *Dad*. Mama dan Sam hanya mengunjungi *Dad* untuk membantu beberapa pengemasan barang-barang yang masih tersisa. Sementara itu, sebagian barang telah dikirim beberapa hari lalu dengan alamat penerima berada di Oregon.

Ketika semua sudah selesai, ketiganya bermain kartu, menonton televisi sambil bermalas-malasan dengan sekotak *popcorn*. Lalu, akhirnya Mama memutuskan untuk memesan tiga porsi piza dan tiga kaleng *cola* untuk makan malam mereka. Mereka kekenyangan dan sama sekali tidak mau bergerak dari sofa ruang tamu.

"Oke, *boys*, tapi waktuku sudah habis untuk bermalas-malasan di sini." Mama melirik jam dinding. Pukul 9.00 malam. "Ayo, Sam, aku nggak bisa membiarkan David sendirian di rumah cuma sama Daniel." Mama memelotot ke arah Sam yang berusaha mengajukan keberatan.

"Tapi, ada yang belum aku sampaikan ke kalian." Sam menegakkan punggung.

"Sepenting itu, Sam?" tanya *Dad* setelah menumpuk kotak piza di dapur.

"Ya, penting buatku." Sam melempar tatapan kepada Mama dan *Dad* bergantian. Sedikit memohon. Dia menelan ludah susah payah, meyakini bahwa Sam telah mempersiapkan diri untuk sebuah pilihan besarnya ini. "Ini tentang apa yang waktu itu Mama bilang ke aku, soal pilihan."

Mama memperhatikan Sam lebih lekat, lalu memutuskan untuk kembali duduk di samping Sam. *Dad* pun bergerak mendekat. Ekspresinya tampak berkerut bingung. Dia melirik Mama dan mencoba bertanya dari sana.

"Pilihan tentang apa?" *Dad* mengambil tempat di sebelah kiri Sam sambil mengawasi air muka Mama yang menegang. Satu detik kemudian *Dad* seperti memahami. Dia mendesah dan pundaknya jatuh. "Astaga, Naomi. Apa kamu bilang kepada Sam untuk memilih di antara kita?" Mama diam, tidak menjawab meski matanya yang menatap *Dad* tampak begitu gugup. "Aku ... aku pikir, Naomi .... Bukannya dia akan ikut kamu? *Oh, God* ...." *Dad* mengusap keningnya. Tampak sama gugupnya seperti Mama.

"Sam punya hak, Peter," sahut Mama lemah.

"Aku tahu ...," *Dad* berujar. "Ini hanya di luar perkiraanku ... aku pikir ...."

"*Dad*, dengarkan aku aja, oke?" Sam memotong kalimat *Dad*.

"Oke, kami dengarkan," *Dad* berkata pelan.

Sam memaku kedua siku di lututnya sementara tatapannya lurus pada lantai. Jantungnya berdegup kencang seperti sebuah *drum roll*.

"Aku ...." Sam menghela napas. *"Just ... let me stay alone—here or somewhere."*

"Sam?" Mama seperti ingin menyadarkan Sam yang menerawang kosong. Seolah ingin memberi tahu Sam bahwa kata-kata itu bukan keputusan alam sadarnya.

"Aku serius. Aku nggak bisa milih di antara kalian. Ini mungkin gila, tapi buat aku ini adalah keputusan paling tepat yang bisa aku ambil. Kalian nggak bisa bersama. Sementara buat aku, kalian itu satu. Memilih untuk tinggal dengan salah satu di antara kalian cuma bikin hatiku hancur." Sam menundukkan kepala, enggan memandang ekspresi Mama dan *Dad*. "Aku minta maaf untuk pilihanku ...."

Sam bisa mendengar Mama terisak.

"I'm sorry, Ma." Sam merasakan tangan Mama kemudian meraup pundak Sam dan menumpahkan tangis di pundak kokoh Sam. *"Sorry, Dad,"* tambahnya ketika merasakan napas *Dad* menderu sementara tangannya mengusap mata.

Pada akhirnya, inilah yang mereka sepakati.

Semua urusan wali dan segala dokumen penting, Mama menyerahkannya kepada Tante Nilam—adik Mama. Sementara itu, untuk urusan keuangan, Mama dan *Dad* akan tetap mengirimkannya melalui rekening bank. Namun, Sam menolak ketika Mama menawarkan Sam untuk tinggal bersama Tante Nilam. Untuk saat itu, Sam lebih memilih tinggal di rumah yang selama ini sudah ditempatinya bersama Mama dan *Dad*.

David dan Daniel pun terkejut saat Mama memberi tahu mereka soal keputusan Sam. Namun, mereka memilih untuk tidak mengatakan apa-apa dan menghargai pilihan Sam. Situasi jauh lebih terkendali dengan Sam yang tidak lagi membolos sekolah dan kemudian disibukkan oleh segala macam ujian kenaikan kelas. Pada akhir pekan, Sam membantu mengemasi barang-barang Mama yang luar biasa banyak. Satu-dua kali, *Dad* pun ikut membantu jika tidak ada urusan.

Baik Mama maupun *Dad* akhirnya sepakat untuk menjadwalkan keberangkatan mereka pada hari yang sama. Meski demi hal itu, mereka sedikit kewalahan karena harus berusaha menyelesaikan semua dokumen tepat pada waktunya. Penerbangan menuju Toronto hanya berbeda beberapa jam lebih awal dibanding pesawat *Dad* yang menuju Portland. Karenanya, sore itu Sam dan *Dad* bersama-sama mengantar Mama hingga tiba di pintu masuk pemeriksaan.

Mama memeluk Sam lebih erat dan lama daripada yang sudah-sudah. Seolah hanya ingin menghabiskan sisa menit yang dia punya untuk memeluk anaknya.

"Naomi, beberapa menit lagi kita harus *boarding*." David mengusap pundak Mama yang masih mendekap Sam persis anak kecil.

"Ma." Sam memanggil di sela-sela rambut hitam Mama yang terkucir.

"Sam, *honey*, maafkan Mama, ya. Aku benar-benar minta maaf telah menjadi Mama yang buruk." Mama terisak pelan di pundak Sam.

Sam menghirup aroma lili yang menguar dari tubuh Mama. Lalu, tangan Sam bergerak untuk membalas pelukan erat itu. Dia merasakan tubuh Mama yang begitu mungil, begitu ringkih seakan bisa melebur jika Sam terlalu kuat memeluknya. Sementara itu, tulang-tulang yang menonjol pada bagian pundak Mama seperti memberi tahu Sam, bahwa Mama telah kehilangan berat badannya.

Kemudian, tangan Mama menepuk punggung Sam. Begitu lembut, seperti mengantar Sam pada sebuah kedamaian serta kerinduannya.

"Nggak, Ma." Sam menggeleng hingga pipinya menyentuh anak-anak rambut Mama. "Kamu adalah Mama yang keren. Aku ... yah, *thanks* untuk memilih nggak menyerah untuk aku," tambah

Sam dalam bisik. "Aku bakal baik-baik aja. Jadi, kamu juga harus baik-baik di sana, Ma."

Ketika Mama melepas pelukan, matanya terlihat memerah di atas kedua pipi cekungnya yang basah.

"Kabari Mama, *honey*." Mama menangkupkan tangan di pipi Sam kala dia mengangguk pelan. Lalu, Mama mengusap hidung sebelum beralih kepada *Dad* dan memeluknya. Sama eratnya seperti ketika Mama memeluk Sam.

"Mika pasti nggak tahu kalau lo nggak berangkat," ujar Daniel. Dia sedikit kikuk ketika mendapat giliran merangkul Sam, setelah David mengucapkan perpisahannya.

"Yeah ...." Sam menaikkan alisnya.

"Kalian harus bicara, Sam." Daniel menepuk lengan Sam.

Sam menyadari bahwa ada rangkaian benang kusut yang memang perlu diurai antara dia dan Mika. Namun, dia tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada Mika. Sehingga, Sam hanya mengedikkan bahu, mencoba terlihat tak acuh. Satu-satunya reaksi yang bisa Sam berikan untuk Daniel, yang kemudian tersenyum sebelum beralih pada sosok perempuan yang ada di sana. Pacarnya.

"Kami berangkat," ujar David sambil merangkul Mama dan melambaikan tangan.

Sam dan *Dad* pun membalas lambaian tangan itu. Keduanya mengawasi Mama yang perlahan menjauh bersama David dan Daniel, melewati mesin pemeriksaan yang membuat siluet Mama semakin tenggelam. Sam masih bisa merasakan mata Mama yang menempel padanya, sampai akhirnya sosok Mama benar-benar menghilang dari pandangan, menyisakan sebuah ruang kosong dalam hati Sam.

Di sebelahnya *Dad* berdeham setelah menanggapi ringan pacar Daniel yang berpamitan untuk pulang.

"Tampaknya masih ada beberapa jam untuk kita," ujarnya sambil melirik jam tangan di pergelangan kirinya yang juga memegang *passport* dan lembaran tiket. "Bagaimana dengan *hot chocolate*?"

Sam tersenyum. Mengangguk, tanpa berpikir dua kali. Tentu saja. Tidak ada tawaran yang lebih baik daripada duduk bersama *Dad* dengan ditemani cokelat hangat. Menghabiskan sisa-sisa menit yang bergerak di atas minuman favorit mereka dengan sederet obrolan ringan dan tawa. Lalu, seiring dengan tandasnya cokelat dalam cangkir mereka, cerita yang mereka bagi pun harus tersela oleh waktu.

Dad melirik jam tangannya. Lalu, dia berkata pelan, "Sudah waktunya," dengan air muka tegang. Saat itu, keduanya sama-sama tahu bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang rela mengakhiri sesi itu. Mereka bertahan pada bangku, seolah ada lem yang menempel erat di sana. Saling diam. Berharap perpanjangan waktu.

"I have to go, Sam ...." *Dad* bergumam dalam suara berat. Dia bangkit dari kursi, meraih *passport* dan tiket dari meja. Lalu, beriringan dengan Sam menyusuri lorong bandara menuju pintu masuk dalam langkah yang diseret lambat.

"Jadi." *Dad* mengambil napas banyak-banyak sambil menempatkan tangannya pada satu pundak Sam. "Kita akan sama-sama melakukan yang terbaik meski harus melangkah di jalan masing-masing. Begitu bukan?"

"Aku minta maaf, *Dad*." Sam terus mengulanginya beberapa kali, seolah hanya kalimat itulah yang Sam tahu.

"*Hey, hey*, Sam. *C'mon,* lihat aku." *Dad* menunduk berusaha mencari ekspresi yang Sam sembunyikan. "Dengar, kamu nggak perlu minta maaf, *Son*. Kita semua punya kesalahan. Aku, kamu, mamamu. Apa pun kesalahanmu atau mamamu, aku nggak pernah mempermasalahkannya. Apa pun, Sam. Karena kamu, anakku dan

Naomi, adalah orang yang aku cintai. Aku bahkan bukan *daddy* yang baik untuk kamu."

"*You're perfect, Dad.* Aku bangga punya *Dad* sepertimu."

"Dan, kamu kebanggaanku juga, *Son*."

Dad meraih Sam ke dalam pelukannya yang sangat erat. Hanya sekilas, tetapi cukup bagi Sam untuk merasakan dadanya tengah menghangat.

"Aku juga minta maaf, Sam. Aku merasa sangat bersalah kepadamu, juga kepada mamamu, karena nggak bisa menjaga keluarga kita. Sungguh. Aku merasa gagal sebagai seorang *daddy* juga suami yang baik. Mungkin, ini adalah kegagalan terbesar dalam hidupku." *Dad* mengusap pundak Sam. "Dan, jujur aja, Sam, ada ego yang sangat besar dalam diriku yang ingin sekali merebut kamu dari mamamu. Aku mau kita tinggal bersama dan membawa kamu kembali ke Middleburgh ...."

Sam merasakan jantungnya berhenti berdetak.

"*You know*, main *catch ball* seharian di akhir pekan." *Dad* mengedikkan bahunya seperti menyadari bahwa semua itu hanya angan yang tidak tercapai. "Tapi ..., aku juga nggak bisa melihat Naomi tersiksa karena nggak bisa memiliki kamu. Dan, menurutku, kamu sudah membuat pilihan luar biasa. Itu membuat aku sadar bahwa ada beberapa pilihan yang memang harus dilepas karena kita harus bersikap *fair* pada semua pilihan."

Dad benar. Dan, itu membuat dada Sam terasa sesak.

"Mungkin ..., *Dad* ...."

"Aku belajar banyak dari kamu, Sam. Karena itu, Sam, kamu harus melakukan yang terbaik untuk hidupmu. Dan, aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Kamu harus percaya aku." *Dad* meninju pelan dada Sam.

Saat itu bukan hanya tangan *Dad* saja yang seperti menancap kuat pada dadanya, melainkan juga sebuah kenyataan yang membuat

Sam menyadari bahwa Mama dan *Dad* selalu ada untuknya. Mereka tidak pernah satu kali pun berniat meninggalkan Sam.

Mereka selalu menginginkan Sam sebagai anak mereka.

Mata Sam memanas.

"*Hey, hey*, 'Boys Don't Cry'. Ingat lagu itu?" *Dad* menyenandungkan sepenggal bait dengan nada yang terdengar janggal.

"Nadamu kacau, *Dad*." Sam tersenyum lirih.

Dad ikut tertawa pelan.

"Sam, apa pun yang sudah terjadi, *thanks* sudah datang ke dalam hidupku dan menjadi anak yang keren buatku." *Dad* memandang Sam dengan lembut. "Berjanjilah, *never let me down*. Kembalilah ke bisbol, Sam."

Sam membeku. Tangannya mengepal kuat.

"Dan, jangan lupa untuk berkabar denganku, *Son*."

Sam mengangguk. Dia berusaha keras menelan ludahnya yang terasa pahit.

"Sekarang biarkan aku memelukmu sekali lagi."

Sam tidak bisa menahan isak ketika sekali lagi merasakan tangan kokoh *Dad* memeluknya begitu erat. Kemudian, *Dad* menarik diri, berkata, *"I love you, Sam,"* dan perlahan menghilang dengan cara yang hampir sama dengan Mama.

Sam masih memaku diri di depan pintu untuk beberapa menit lamanya. Memandang kosong ke hilir mudik orang yang melintas, seorang diri.

Ada kalanya, Sam pernah merasa lega ketika Mama tidak ada di rumah atau pulang sedikit terlambat dari kantor. Atau, *Dad* yang tidak muncul di rumahnya karena pada saat itu mereka tahu bahwa pertemuan hanya akan berujung pertengkaran. Saat itu,

Sam merasa bebas karena tidak ada seorang pun yang mengusik kesendiriannya. Saat itu dia merasa, sendiri jauh lebih baik daripada beradu pendapat.

Akan tetapi, ketika malam itu Sam tiba di rumah, menyadari bahwa Mama dan *Dad* tidak akan pernah muncul lagi melalui pintu yang sama, Sam merasa hatinya kosong.

Sam mengambil *cola* dan membawa beberapa *cookies* ke depan televisi. Dia menyetel sebuah acara komedi, acara yang membuat Mama dan *Dad* pernah tertawa-tawa ketika mereka menontonnya bersama. Namun, malam itu, suara tawa hanya muncul dari dalam televisi. Bahkan, Sam pun hanya sesekali tersenyum sambil menyantap *cookies*-nya hingga tandas tanpa sisa dan *cola*-nya pun habis tidak berbekas.

Malam itu, Sam pun tertidur di sofa dengan televisi yang terus menyala dan lampu yang juga tidak dipadamkan. Di atas meja kopi, Sam meletakkan pigura berbingkai hitam seukuran kartu pos. Di dalamnya, ada sebuah foto yang menyimpan momen indah bagi Sam. Momen ketika Sam memegang kue ulang tahun sambil tersenyum lebar dengan Mama dan *Dad yang* mengapitnya.

Foto terakhirnya bersama Mama dan *Dad*.

Mungkin, memang dibutuhkan pelarian untuk membuat seseorang menyadari seberapa kuat dia menginginkan sesuatu.

Ketika itu Sam bermaksud membereskan beberapa kardus besar yang *Dad* tinggalkan untuknya. Dengan selembar roti berlapis Nuttela yang terselip di antara giginya, Sam meraih kotak bervolume medium itu, lalu duduk di ruang tengah. Ketika tangannya membuka penutup kardus, mata Sam membelalak melihat isinya.

Tas *carrier*, tongkat pemukul bisbol bermerek Mizuno, beberapa peralatan untuk melengkapi kemahnya, juga sebuah bola bisbol dengan tulisan tangan *Dad*.

To my beloved son: your heart may lead you further, but you know you'll never get lost because you have me. Always.

Sam juga menemukan sebuah agenda yang berisi catatan-catatan *Dad* mengenai kelebihan dan kekurangan pemain Tim Bintara—termasuk Sam. Jadwal *sparing* dengan klub lain, kemenangan tim, juga harapan *Dad* untuk mengisi tanggal yang masih kosong dengan pertandingan-pertandingan tempat Sam bermain di dalamnya.

Sam tahu, hatinya menginginkan ini. Karena itu, tanpa membereskan barang-barangnya kembali ke dalam kardus, Sam meraih telepon dan menghubungi Remi.

Sam teringat ketika dia menemui Remi di lapangan, lalu memberi tahu keputusan yang telah Sam ambil untuk tidak memilih Mama ataupun *Dad*. Saat itu, Remi hanya berkata singkat, "Lo akan selalu bisa ngandelin gue, *man*." Lalu, Remi menyuruh Sam menghubunginya jika membutuhkan bantuan atau apa pun. Bahkan, jika Sam kesepian dan membutuhkan teman untuk menginap pada akhir pekan, atau sekadar melarikan diri menuju gunung terdekat.

Setelah menghubungi Remi hari itu, Sam menyiapkan semua keperluannya ke dalam tas. Topi, bola bisbol, *bat*, sarung tangan, serta kaus. Ketika Sam mendengar suara motor Remi muncul di depan rumah, Sam menyambar tas dan melompat ke boncengan Remi yang membawa Sam menuju lapangan Pintu Satu. Berbekal nekat yang membuat jantung Sam berdegup kencang, dia mengikuti Remi yang mengenalkannya kepada pelatih mereka, Coach Randy. Seorang pria berusia tiga puluhan akhir dan dengan senang hati menerima Sam dalam Klub Berjaya.

"Gue udah bilang, kan, gabung sama klub gue aja." Remi merangkul Sam sambil menuju bangku bersusun untuk mengambil keperluan sebelum latihan dimulai.

"Gue tahu, lo menang."

"Ya ..., sebenarnya gue udah sempat ngobrol sama *coach*. Yakin, kalau lo bakal masuk ke sini." Remi memasang cengiran. "Lo nggak bakal ninggalin bisbol, Sam."

Sam mengangkat alisnya.

"Insting," sahut Remi. "Buruan ambil peralatan lo, *Pitcher*."

Sejujurnya, kata-kata itu membuat Sam sedikit kagok. Dia sudah lama tidak melempar. Tidak juga untuk lemparan kosong. Sehingga, Sam tidak benar-benar yakin kalau bolanya tidak akan memelesat pada percobaan pertama.

Sam baru saja mengambil topi dari dalam tas, ketika matanya menangkap sebuah kotak rokok terselip di bagian depan. Sam tertegun sejenak.

"Sam, *mound* udah nunggu lo."

Sam mengangguk, lalu mengambil kotak rokok itu dan menyusupkannya ke bibir tong sampah yang ada di dekatnya.

Mika benar.

Bisbol akan selalu menjadi tempat Sam kembali seberapa pun jauh dia melangkah atau berusaha mengkhianati. Karena, pada saat tangannya menggenggam bola itulah, Sam yakin hidupnya akan jauh lebih baik.

Sebenarnya, sudah berapa banyak waktu yang Sam habiskan untuk memutar ulang rekaman Mika? Angka itu menjadi semakin tidak terhitung ketika Sam menghabiskan jam-jam tidurnya di sofa

dengan mendengar suara Mika. Bagi Sam, rekaman suara itu seperti menjahit kembali hatinya yang menganga karena rindu. Menyiratkan sebuah makna yang tidak pernah mampu tersampaikan secara lisan.

Akan tetapi, kini kerinduannya itu tidak mampu dia kendalikan.

Hari itu, setelah bolak-balik melewati telepon yang menempel pada dinding ruang makan, Sam berdiri terpaku di depannya. Jantungnya berdegup kacau saat mengamati deretan angka dalam selembar kertas yang Mika berikan kepadanya beberapa waktu lalu.

Sam mengambil gagang telepon, menekan tombol satu per satu dengan lambat. Memastikan bahwa jarinya tidak menekan angka yang salah. Lalu, Sam membiarkan nada sambung terdengar mengiringi rasa tegang yang menjalar ke seluruh sarafnya.

Seseorang menjawab panggilannya, membuat Sam nyaris terlonjak karena terkejut. Namun, sensasi dalam rongga dadanya seperti meluncur turun saat ibu Mika berkata, *"Lho, Mika nggak di sini. Dia nggak kasih tahu kamu, Samuel?"*

"Soal apa?"

"Mika, kan, ke Jogja udah semingguan ini. Ikut tes universitas di sana."

Tentu saja, tidak ada kesempatan untuk mengetahui hal itu. Terlalu banyak hal yang terlewatkan dari mereka berdua belakangan ini.

"Oke," sahut Sam lemah. "Terima kasih ...."

"Kamu ... mau nomor telepon rumah eyangnya Mika? Barangkali kamu bisa telepon dia ke sana?"

Hal gila yang terlintas, sejujurnya, adalah berangkat menuju Jogja. Tapi, sikap impulsifnya hanya akan terlihat jauh lebih bodoh dari penawaran ibu Mika itu. Karenanya, Sam langsung mengiakan, mencatat sederet angka lain di dalam kertas yang sama. Sam memutus sambungan dengan tidak sabar setelah mengucapkan

terima kasih. Lalu, Sam segera menekan angka-angka tadi dan menunggu nada sambung terdengar di sana. Denyut jantung yang tak beraturan kini menghuni dadanya.

Kemudian, seseorang bersuara di seberang sana.

Suara yang sama persis dengan rekaman yang ditinggalkannya. Sam berdeham sebelum berkata dalam nada yang sedikit kagok dan serak.

"Hey, it's me. Samuel."

Chapter 24

Tentang Mika

"*HEY, it's me. Samuel.*"

Itu hanya kalimat sederhana.

Akan tetapi, Samuel tidak akan pernah tahu bagaimana suara berat yang rendah dan sedikit terdengar sedikit serak itu bereaksi pada Mika. Jantungnya seperti mencelus, kemudian melaju secepat *roller coaster* yang membuat Mika kesulitan menanggapi kalimat itu. Sensasi degup jantungnya mengirimkan ribuan pertanyaan yang menggerogoti setiap ruang kepalanya. Mika tidak yakin bisa mengurai, mana yang menjadi bagian paling penting untuk dia tanyakan saat itu. Lidahnya kelu. Bibirnya hanya membuka-tutup beberapa saat.

Samuel kembali bersuara, memanggilnya. Kali ini terdengar begitu lembut seolah tengah membelainya hingga Mika hampir bisa merasakan keberadaan Samuel.

"Lo ...? I-ini udah sampai Kanada?"

Samuel terkekeh pelan. Lalu, cerita Samuel mengenai keputusan yang dia buat untuk keluarganya, menjadi pembuka dalam percakapan mereka siang itu. Mika mendengar satu per

satu tanpa bersuara seperti bisa membayangkan apa yang Samuel lalui belakangan ini. Satu-dua kali Samuel sempat tersendat saat bercerita. Satu-dua kali pula Mika bisa menangkap gelombang luka dalam setiap penyebutan "Mama dan *Dad*" pada suara Samuel. Mika merasa bahwa laki-laki itu tengah memenjarakan sepinya.

"Lo membuat keputusan besar, Samuel, dan gue berterima kasih karena akhirnya lo bisa cerita itu semua ke gue." Mika melengkungkan bibirnya.

Siapa pun pasti akan bercerita kepada sahabatnya tentang masalah yang sedang dihadapi. Hal itu adalah sesuatu yang normal dalam hubungan pertemanan. Namun, mengingat sosok yang berbicara saat itu adalah Samuel, Mika tahu bahwa ada kata "normal" yang telah tergantikan di sini. Karena, dalam setiap cerita yang Samuel tuturkan, Mika merasa bahwa laki-laki itu tengah memberikan satu per satu kepingan bernama kepercayaan kepada Mika. Dan, tidak ada perasaan yang lebih baik daripada mendapat sebuah kepercayaan dari seseorang yang berarti.

"Jadi," Samuel terdengar berdeham, "kata Ibu, lo ada tes *university* di Jogja?"

"Iya. Gue ikut tes."

Semua sudah selesai beberapa hari lalu. Hanya saja, Mika sama sekali tidak yakin dengan hasilnya. Sewaktu Mika bercerita kepada Cassie, sahabatnya itu hanya berkata, "Yang penting lo udah berusaha, sisanya tunggu aja keajaiban." Dan, memang itu yang Mika lakukan sekarang, menunggu keajaiban sambil menemani Eyang Putri yang kini sedang merajut di teras depan rumah dengan segelas teh manis panas di atas meja.

"Jadi, lo akan kuliah di Jogja?"

Suara itu terdengar sama persis ketika Samuel bercerita tentang hari saat dia melepas Tante Naomi dan Peter di bandara.

"Masih nggak tahu, Samuel." Mika berusaha menetralkan suaranya. "Gue belum tahu hasilnya bakal diterima atau nggak."

"Gue rasa lo udah berusaha."

"Semoga aja." Mika terkekeh pelan. Anehnya, mendengar suara Samuel membuat Mika diam-diam berharap bahwa keajaiban itu tidak akan pernah terjadi.

"*Um*, jadi ... apa gue masih ada kesempatan untuk ketemu lo?"

Mika bisa menemukan sebuah harapan besar dalam nada pelan itu. Mika melirik tas gunung yang sudah dia siapkan di atas dipan ruang tengah dengan selembar tiket kereta api di atasnya. Masih ada beberapa jam sebelum jadwal keberangkatan kereta menuju Jakarta tiba. Namun, Mika tidak yakin apakah sebaiknya dia memberi tahu Samuel tentang kepulangannya hari itu atau tidak. Dia hanya tidak ingin Samuel datang terlalu pagi ke stasiun untuk menjemputnya.

Yah ... mungkin itu hanya ada dalam bayangan Mika. Namun, Samuel bisa melakukan apa pun, bahkan hal yang tidak pernah ada dalam bayangan Mika.

"Rumah gue masih di Bintaro. Dan, kayak yang gue bilang, gue belum tahu hasilnya bakal gimana. Lagian anak kelas III bakal ngadain *prom* buat acara perpisahan. Lo datang aja kalau mau."

"Gue boleh datang? Sebagai pasangan *prom* lo?"

Ada sesuatu yang menggelitik Mika dalam pertanyaan Samuel kali itu, membuat Mika seakan merasakan apa yang mereka sebut tentang Butterfly Effect.

"Emangnya lo mau?" Mika melipat satu tangan di depan dada.

"Tentu aja. Kalau lo nggak keberatan." Samuel terdiam sejenak, lalu segera menambahkan kalimatnya. "Bahkan, kalau lo keberatan, gue akan memohon."

Mika tidak bisa tidak tersenyum.

"Lo nggak perlu sampai ngelakuin itu, Samuel."

"Jadi, apa gue harus pakai *tuxedo*?"

Mika terbahak. "Berlebihan. Pakaian rapi cukup, kok. Kami nggak punya *dress code* tertentu." Perlahan, ingatan Mika merangkak pada sosok Samuel dalam balutan kemeja putih dengan kedua lengan yang dilipat dalam pernikahan Tante Naomi. Bahkan, Mika sama sekali tidak keberatan jika Samuel datang dengan penampilan seperti itu. "Pakai yang nyaman aja buat lo," tambah Mika.

Samuel terdiam sejenak. "Oke."

"Oke."

"Sampai jumpa, kalau gitu."

"Sampai ketemu di *prom*."

Mika menjadi yang pertama meletakkan gagang telepon pada tempatnya. Lalu, terduduk diam dengan kepala terisi penuh oleh bayangan Samuel. Sampai suara Eyang Putri menyadarkan Mika bahwa dia harus bergegas menuju Stasiun Tugu. Kalau tidak, kereta akan meninggalkannya dan membatalkan rencana pertemuannya dengan Samuel.

Chapter 25

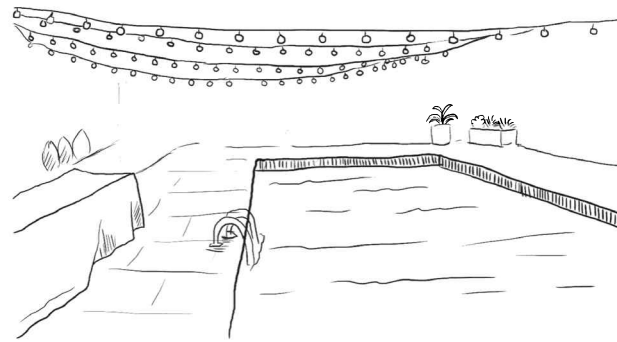

Tentang Sam

LAMPU-LAMPU bohlam dengan watt rendah berjajar melintang melintasi kolam renang. Kotak-kotak berisi cahaya lilin mengapung di permukaan kolam dan mengelilingi sekitar lantai keramiknya. Dari salah satu sisi, sebuah *band* memainkan musik berirama *pop,* mengiringi para siswa-siswi yang berdansa atau mengobrol ringan sambil menyantap makanan kecil.

Sesuai dengan kata-kata Mika, Sam tiba pukul 20.00. Menyeruak masuk kerumunan siswa SMA Andreas dengan sedikit canggung. Pesta sama sekali bukan bagian dari dirinya. Ditambah lagi, Sam tidak mengenal siapa pun di sana. Dia juga belum bisa menemukan Mika, meski katanya Mika akan tiba sekitar pukul 19.00.

"Acaranya memang pukul 19.00, tapi bakal ada sambutan dan segala macam untuk anak kelas III. Pestanya sendiri paling pukul 20.00," jelas Mika ketika Sam menghubungi Mika untuk menawarkan diri untuk menjemputnya.

Mika menolak.

"Nggak ada pasangan *prom* yang nggak antar jemput pasangannya," ujar Sam.

"Iya, tapi gue udah janji duluan sama Cassie untuk berangkat bareng sama dia. Janji adalah janji, Samuel," kata Mika dengan sedikit menggerutu.

Sam berusaha membaur ke dalam ingar bingar pesta sambil melirik arlojinya sekali lagi. Sudah pukul 20.00 lebih sedikit, tapi siluet Mika belum juga muncul di antara kerumanan anak yang tengah asyik menikmati musik. Dia langsung berharap bahwa mereka bisa merevisi konsep pesta dengan penerangan lebih memadai sehingga lebih mudah untuk mencari seseorang.

Tiba-tiba ada yang menyentuh lengannya, lembut.

Sam pun menoleh dan menemukan Mika berdiri di sana, tersenyum lebar.

Perempuan itu sedikit lebih tinggi berkat sepatu hitamnya yang berwarna senada dengan gaun sebatas lutut yang dia kenakan. Rambutnya dibiarkan jatuh menyentuh pundaknya. Tulang pipinya yang terlihat bersemu kemerahan, membulat di bawah mata yang tampak bersinar.

Sam berusaha menenangkan jantungnya.

"Akhirnya, kita ketemu lagi."

Bibir Mika melengkung, manis. "Iya, akhirnya kita ketemu, lagi."

Sam masih ingat hari pertamanya menjadi siswa SMA Andreas.

Saat itu Mama dan *Dad* mengantarnya. Sedikit terlambat, karena ketiganya baru saja tiba di Jakarta pada tengah malam setelah berkemah di Bandung. *Dad* mengendarai mobil dengan tergesa-gesa sementara Mama berkali-kali meminta maaf karena lupa menyalakan alarm. Tidak peduli berapa kali pun *Dad*

mengatakan bahwa itu bukan kesalahan Mama sepenuhnya. Sam juga tidak keberatan dengan menyantap roti dan meneguk susunya yang dingin di dalam mobil. Sam buru-buru mengenakan kaus kaki pada detik-detik terakhir sebelum *Dad* berkata, "Oke, sampai."

Sam langsung melompat keluar dari mobil. Namun, setelah beberapa detik berikutnya, Sam kembali ke mobil—seperti orang kesetanan.

"Ada yang lupa?" tanya Mama ketika Sam mengetuk kacanya.

Sam terengah-engah. "Aku lupa bilang, *I love you, guys*."

Mama tersenyum dan *Dad* membelalak heran, tapi keduanya segera membalas kalimat Sam pada detik yang nyaris bersamaan. "*Love you too.*" Lalu, *Dad* menyuruh Sam untuk bergegas atau dia akan benar-benar tidak punya kesempatan selamat dari kata terlambat. Sam terkekeh dan kemudian berlari secepat yang bisa dia lakukan.

Sam berhasil lolos tepat saat gerbang akan ditutup oleh penjaga sekolah. Syukurlah, beberapa siswa lainnya pun bernasib serupa dengannya. Sam memutuskan melangkah lebih lebar karena ruang kelasnya berada di lantai tiga. Saat itu Sam hanya bermaksud mendahului sekumpulan anak yang sepertinya sama-sama sedang dalam ketergesa-gesaan. Dia tidak menyadari bahwa sikunya menyenggol seseorang hingga membuatnya tersungkur jatuh. Tawa beberapa anak langsung terdengar dan salah satunya berkata, "Lo, sih, Ka, pake lari-lari kayak bocah."

Sam menoleh dan mendapati perempuan yang sedang membersihkan lututnya sambil mengerucutkan bibirnya. Saat itu Sam tidak percaya bahwa dia bertemu dengan perempuan menyebalkan itu di SMA yang sama dengannya. Kenyataannya, ketika dia menatap Sam galak, Sam langsung menyadari bahwa penglihatannya tidak salah.

Perempuan itu. Si Mata Bulat, Mika.

"Astaga! Ketemu lo lagi?" Mata Mika terlihat seperti dialah yang baru tertimpa timbunan kesialan. "Kenapa, sih, gue bisa kena sial terus-terusan, huh. Ngapain lo masuk SMA sini, sih? Nggak bisa cari sekolah lain, apa? Lo nggak lihat, nih, lutut gue. Berdarah lagi, tahu. Di tempat yang sama pula." Mika menendang udara, menunjukkan kepada Sam bagian lutut kanannya yang kini terlihat seperti cetakan jaring.

Sam menggeram, gerah.

"Berisik banget. Lo nggak punya *volume control* buat mengendalikan suara, ya?" Sam menutup kedua telinganya, lalu memilih berlalu tanpa kata-kata lagi.

"Eh! Lo itu nggak tahu kata 'maaf', ya?"

"Cih." Sam berdecak sebelum berlalu mengabaikan Mika.

Waktu itu, Sam juga tidak pernah menginginkan pertemuan dengan Mika kembali. Waktu itu, Sam berharap bahwa dia bisa mencari sekolah yang membuatnya jauh dari Mika. Namun, detik ini, Sam bersyukur karena tidak pernah melakukannya. Karena dia sangat bersyukur telah berhasil menemukan Mika kembali dalam hidupnya.

Pada pertengahan pesta, Sam menarik tangan Mika dan mengajaknya keluar dari kurumunan yang ada. Entah karena terlalu gugup entah apa, tahu-tahu Sam telah membawa Mika hingga keduanya tiba di parkiran.

"Eh, lo mau ngajak gue pulang?" Sam yang melangkah di depan Mika tiba-tiba berhenti. Lalu, membalikkan badan dan mendapati ekspresi Mika yang kebingungan. "Yah ... gue juga sebenarnya, sih,

nggak suka-suka banget sama pesta. Tapi, kan, nggak mungkin pulang sekarang juga. Lagian Cassie masih di dalam ...."

"Oh ..., *sorry*, bukan gitu ...." Sam menggaruk ujung alisnya. "Gue nggak bermaksud mengajak lo pulang, cuma ... *um*, gue ..., *uh* ... ada yang harus gue bicarakan." Sam terdiam sejenak sambil berusaha menghindari tatapan Mika yang bertanya-tanya. "Jadi ..., ya ..., gimana dengan hasil tes *university* lo?" tanya Sam tanpa berhasil menyembunyikan rasa gugup sekaligus penasaran yang beberapa hari ini mengusiknya.

Mika masih memasang senyumnya, lebih tipis. "Gue ..., lolos ...."

Butuh beberapa detik bagi Sam untuk menormalkan rasa tegangnya. Dia membiarkan Mika bercerita tentang pengumuman yang dia terima dari Eyang Putri. Tentang bagaimana tidak yakinnya Mika kalau akan bisa diterima di universitas ternama tersebut. Namun, keajaiban itu datang dan Mika harus segera mengurus semua kelengkapannya. Termasuk perihal dia akan indekos di Jogja.

Sam mendesah berat. Wajahnya sedikit tertunduk kecewa dan dia menyusupkan tangan ke dalam saku celana.

"Kenapa? Sedih, ya, karena nggak akan ada lagi orang yang ngajak lo berantem di sekolah?" Mika berkata dalam nada suara riang yang sangat dipaksakan.

"Yah ...." Samuel mengedikkan pundaknya. "Harusnya ... gue emang bilang ini dari awal ketika lo memberikan *recorder* itu ke gue."

Mika terlihat berkali-kali menggaruk kepalanya. "Lo udah dengar?" Mika terdengar gugup. "Gue pikir lo bakal ada di Kanada, jadi ...." Jemari tangan Mika saling mengait di depan gaunnya.

Bola mata Sam berguling ke samping. "Gue cuma mau bilang *thanks* karena lo membantu gue untuk menyadari beberapa hal, yang sepertinya gue nggak pernah sadar tentang hal itu sebelumnya."

Sam memaksa otaknya mencari kalimat lain saat menatap mata Mika. "Dan, gue nggak tahu apakah pertanyaan lo di rekaman itu harus gue jawab atau nggak. Tapi, jawaban itu *just pop-up* setiap gue mendengarkan rekaman itu."

Mika membulatkan mata. "Lo nggak cuma dengar satu kali?"

Sam mengangguk pelan. "Gue cuma merasa kalau lo harus tahu apa yang muncul di kepala gue saat itu. Karena, ya ... tentu aja, lo boleh mengenal gue lebih jauh. Karena seandainya lo mengizinkan, gue juga ... sangat ..., sangat ingin mengenal lo, Mika. Lebih dari apa yang gue kenal sekarang. Gue ... boleh ... lebih dekat dengan lo?"

"Meski gue ke Jogja?" tanyanya dengan air muka khawatir.

"Meski lo di Jogja. Lo akan *guide me when I visit you*."

Kali ini, Mika mengulas senyum jauh lebih lebar saat mengangguk.

Bagi Sam, mengenal seseorang adalah sebuah perjalanan yang tidak ada ujung. Tidak peduli seberapa jauh jalan yang harus dia tempuh, Sam tahu bahwa hatinya ingin menelusuri sebuah jalan kecil yang mampu memberikannya letupan-letupan perasaan marah dan bahagia pada saat yang bersamaan. Tidak peduli bahwa Sam harus bersabar ketika jalan itu membuatnya dongkol setengah mati karena sifat keras kepalanya.

Karena jalan itu adalah Mika.

"Yakin kamu udah membawa semuanya di dalam tas?" tanya Sam waktu itu, mengamati buntalan besar yang Mika bawa di punggungnya.

"Iya." Mika mengangguk satu kali.

Kemudian, Sam mengeluarkan sebuah bungkusan dari dalam tas ranselnya, sebuah kantong kertas berwarna cokelat. Mika

menerimanya dengan tatapan bertanya sebelum mengintip ke dalam isinya. Lalu, memandang Sam dengan mata bulatnya. Dia tersenyum ketika mengeluarkan sebuah Walkman dan kaset dari dalam sana.

"Kamu kasih aku *recorder*. Walkman itu sebagai gantinya." Sam mengedikkan pundaknya. Mendadak begitu gugup dengan tatapan lekat Mika yang terarah kepadanya. Sam berdeham. "Kaset itu ... aku membuatkan *playlist* buat kamu—*not sure* kalau kamu akan suka. Tapi, mungkin kamu bisa menemukan jawaban di sana," tambahnya yang dengan sengaja membuang wajah ke samping.

Mika terlihat kebingungan.

"Bisbol versiku ...." Sam memalingkan wajah yang terasa sedikit panas.

"Oh!" Mika terkekeh pelan. "Cewek yang jadi alasan kamu nolak kakak kelas? Cewek yang kata Remi, cinta pertama kamu, ya? Kata kuncinya *playlist*?" Mika mengambil kaset dan mengamati setiap judulnya dengan saksama. Keningnya berkerut saat mencoba menemukan sesuatu di antara judul-judul lagu yang Sam tuliskan.

Sam menggaruk sudut alisnya. "Nggak harus kamu cari tahu sekarang." Matanya menghindari tatapan Mika yang terlihat begitu bersemangat. Sementara itu, tangan Sam meraih kaset dari pengamatan Mika dan menyusupkannya ke dalam kantong. Sam buru-buru menambahi, "Dan, roti isi buatanku jangan lupa dimakan."

Lalu, Mika mengintip kotak makan transparan itu. Potongan-potongan rotinya terlihat seperti dijejali paksa. Bahkan, beberapa tampak seperti baru saja tertindih sesuatu. Mika mengerutkan kening.

"Duh, bentuknya jelek banget. Bisa dimakan, nggak, nih?" ujarnya merengut.

Sam mengangkat alis kanannya. "Aku bangun subuh-subuh. Masih ngantuk."

"Aduh, sensitif banget, sih? Lagian bukannya tidur aja di rumah. Kan, udah aku bilang nggak usah antar, masih juga nekat. Padahal, aku juga bisa naik taksi sendiri. Jangan-jangan kamu pikir aku nggak berani berangkat subuh-subuh sendi—"

Saat itu Sam hanya menyumpal bibir Mika dengan tangannya. Dia tidak ingin pagi butanya di antara hilir mudik orang dan juga rasa kantuk yang masih menyerang, menjadi semakin buruk. "Berisik, tahu," katanya.

Mika yang gelagapan langsung menggigit jari Sam.

Sam merutuk pelan saat mengibaskan jari telunjuknya yang berdenyut. Namun, sebelum sempat memprotes, pengumuman yang meluncur dari pengeras suara, membungkamnya.

Tawa Mika pun berhenti.

"Aku berangkat, ya." Mika berkata tanpa ekspresi. "Anak Mami," lanjutnya dengan kekehan nakal yang terdengar menyebalkan. Sebelum Sam sempat menyiksanya, Mika bergegas melarikan diri melewati pintu pemeriksaan tiket. Lalu, tangannya melambai dari sana sambil berteriak, *"Bye bye, Samuel!"*

Sam menyusupkan kedua tangan dalam saku. Mengamati Mika yang penuh semangat perlahan menghilang ke dalam peron dengan sebuah senyum tipis.

Akan tetapi, Sam tahu, perpisahan tidak selamanya buruk. Karena, dalam sebuah perpisahan, Sam menyimpan sebuah harapan baru. Harapan untuk pertemuan berikutnya yang akan membawanya kembali pada sosok cinta pertamanya.

Playlist:

Savage Garden – "I Knew I Loved ***You***"
John Travolta *feat.* Olivia Newton-John – "You ***Are*** the One That I Want"
ABBA – "***My*** Love, My Life"
Robin Beck – "***First*** *Time*"
The Cure – "Friday I'm in ***Love***"

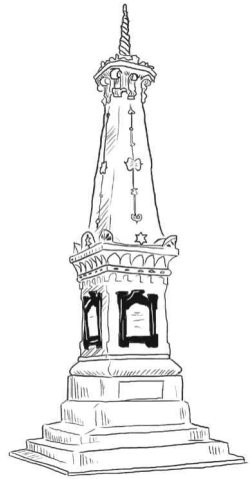

Extended Part

Tentang Sam dan Mika

SAM memandang lurus pada selembar tiket di tangannya. Sekali lagi, dia menoleh ke belakang. Mengamati sekilas orang-orang yang berlalu-lalang dalam bising rendah mengisi udara. Kios-kios penjual pun masih terlihat melayani satu-dua pembeli yang mampir, meski jam makan malam telah berlalu. Sebagian orang tampak membentuk barisan di bagian pemeriksaan tiket. Seorang bapak dan ibu terlihat sedikit kerepotan dengan tas-tas atau dus berukuran besar. Sedangkan, anak mereka memekik kegirangan sambil berlari ke sana-sini, membuat si ibu kerepotan mengejar.

Sam melirik jam tangan pada pergelangan kirinya. Sekali lagi memastikan waktu yang tertulis pada lembaran tiketnya.

Sudah saatnya. Dia membatin.

Sam berbaris di belakang bapak dan ibu tadi. Setelah menyerahkan tiket pada petugas yang memeriksanya, dia menaiki eskalator. Kereta yang akan dia tumpangi tengah berhenti di salah satu peron, menunggu para penumpang mengisinya. Sam melompat masuk, mencari nomor kursi yang sama dengan tiket dan duduk di sana setelah meloloskan *carrier*-nya dari pundak. Tidak lama kemudian, kereta pun bergerak.

Sam melemparkan pandangan pada jendela yang menampakkan pantulan samar bayangan dirinya yang melamun kosong. Ekspresi yang sepertinya akan membohongi siapa pun yang melihatnya. Karena Sam tahu, jauh di lubuk hatinya, dia merasakan gugup luar biasa, yang bahkan mampu membuatnya terjaga penuh sepanjang malam itu. Pikirannya terbang entah ke mana sementara matanya menerawang pemandangan yang dilintasi kereta. Lampu-lampu kota berganti hamparan deretan perumahan di antara kebun, lalu berganti dengan rimbunan pohon.

Ketika perlahan gelap mulai tenggelam, hamparan sawah di bawah semburat matahari mengisi penuh seluruh pandangan Sam.

"Stasiun Tugu, Stasiun Tugu. Para penumpang tujuan Yogyakarta diharapkan bersiap-siap dan jangan sampai ada barang yang tertinggal."

Sam mengamati kereta yang perlahan berhenti di sebuah jalur. Lalu, dia mengusap matanya dan meraih *carrier* yang dia letakkan di kursi kosong di sebelahnya. Kakinya bergerak menuruni kereta, mengamati sekitar yang terlihat sepi, sebelum kemudian menghirup udara pagi dalam-dalam.

Jantungnya mengetuk-ngetuk dada dengan tempo cepat. Sam semakin gugup, hingga dia nyaris lupa bernapas. Sesaat dia mempertanyakan kembali, apa yang sesungguhnya telah membawa Sam pada kota ini? Kerinduan? Harapan? Atau, justru ketakutan dan segala kecemasan yang mengisi malam-malamnya belakangan?

Dua tahun lamanya, jika Sam tidak salah ingat.

Dua tahun sejak hari dia melepas Mika di stasiun. Namun, tidak satu pun di antara mereka membahas apa yang sesungguhnya terjadi pada perasaan masing-masing. Hanya sederet obrolan ringan dalam berjam-jam hubungan Skype mereka yang kemudian berakhir ketika salah satu dari mereka jatuh tertidur pulas. Atau,

ketika satu-dua kali Mika kembali ke Jakarta untuk mengunjungi makam ayahnya. Saat itu Sam menemaninya seperti biasa dan Mika akan bercerita kenangan tentang ayahnya.

Lalu, kembali berulang. Seperti itu. Selama dua tahun ini.

Sam membetulkan posisi *carrier* di punggungnya. Kemudian, dia melangkah meninggalkan peron yang terlihat begitu sepi di bawah langit kelabu. *Sneakers*-nya satu-dua kali berhenti kala dia menjulurkan leher, mencari sosok dalam ingatannya itu. Namun, Sam tidak menemukannya di mana pun. Tidak di antara di orang-orang yang sepertinya hendak berangkat menuju kota lain. Tidak juga ketika Sam tiba di bagian luar, yang disambut oleh arus tenang kendaraan tempat satu-dua mobil berlalu.

Sam mendesah.

"Iya, nanti aku jemput, ya. Kamu tunggu aja di stasiun."

Samar, Sam ingat akan janji itu. Namun, sudah dua puluh menit berlalu sejak kereta tiba dan dia masih belum bisa menemukan sosoknya. Bahkan, ketika dia berusaha untuk menghubunginya, hanya suara operator yang terdengar.

Sam mengetikkan sebaris pesan, memberitahunya kalau dia akan menuju hotel, lalu berniat menyetop taksi. Tangannya baru saja terjulur ketika—

"Samuel!"

Sam terdiam, memastikan bahwa dia tidak salah dengar. Hingga, suara itu kembali merambat di antara desisan udara pagi. Sam menarik tangannya, lalu menoleh. Dari pintu masuk stasiun, Sam menemukan sosok itu tengah berlari mendekat. Rambutnya yang hitam lurus tersapu angin—membuatnya sedikit berantakan. Kausnya terbungkus kardigan warna abu-abu yang kedodoran dan merosot pada bagian pundaknya. Sebuah kantong kertas seperti memberontak dalam jinjingan kala dia berlari. Dia terengah-engah

di hadapan Sam, seolah baru saja mengelilingi stasiun sebanyak sepuluh kali.

Sam tersenyum.

Sosok itu masih sama seperti yang ada dalam ingatannya.

"Sori, aku telat. Kamu, sih, pagi banget sampainya. Aku masih ngantuk, tahu." Mika menggerutu sambil membetulkan letak tali ranselnya. Lalu, dia menyodorkan kantong kertas melalui tangan kanannya. "Nih!"

Sam menerima kantong itu dan melongok ke dalamnya.

"Sarapan. Kesukaan kamu."

Sam mengeluarkan sebuah kotak transparan dari dalamnya, mengintip isinya. "Roti isi?" Sam mengangkat kedua alisnya.

Mika memasang cengiran kala kedua tangannya saling mengait di belakang punggung. "Nggak tahu rasanya, sih. Aku bikinnya buru-buru banget gara-gara kesiangan bangun. Jadi, ya ...."

"Makasih, ya."

Mata bulat itu berbinar. "Aku yang makasih karena kamu udah datang buatku."

Sam memandang kedua mata bulat yang menatapnya seperti sebuah belaian itu. Seketika dia kembali merasakan gugup yang membuat otaknya seperti kosong.

"Yuk, aku antar ke hotel." Mika menggerakkan tangannya.

Lalu, Mika segera menghentikan taksi, menyebutkan sebuah alamat dan mengajak Sam masuk ke kursi penumpang. Sepanjang perjalanan, Mika terus mengoceh mengenai tempat-tempat yang akan mereka kunjungi selama Sam di Jogja.

Sam masih terus mengamati Mika yang terlihat bersemangat. Tidak ada tanda-tanda dia menyembunyikan kecemasan atau sesuatu, seperti apa pun yang Remi katakan.

Mika ... terlihat baik-baik saja. Atau ..., justru seperti kata Remi beberapa waktu lalu, bahwa Sam tidak tahu apa-apa?

"Ada yang titip salam sama lo."

Semua bermula dari sana. Saat Remi menjulurkan minuman isotonik seraya mengambil tempat untuk duduk di samping Sam. Keduanya sama-sama berkeringat, sama-sama melepas pandangan lurus ke arah lapangan di bawah langit lembayung yang lembut. Latihan hari itu baru usai dan sebagian pemain bergegas mengganti pakaian.

"Huh?" Sam mengerutkan kening. Dia memutar tutup botol, lalu segera meneguk setengah isi dari minuman tersebut.

"Waktu *sparing* sama Rajawali. Katanya, kenalannya anak Rajawali." Remi terkekeh pelan. "Gue bilang aja kalau lo udah nggak kosong."

Sam melirik Remi. "Maksud lo?"

Remi ikut-ikutan mengerutkan kening—heran. "Lo sama Mika pacaran, kan?"

Ada perasaan aneh kala mendengar Remi menyebut kata "pacaran" dengan begitu tegas. Karena sejujurnya, Sam tidak punya kata yang tepat untuk menjelaskan hubungannya dengan Mika saat ini ke dalam satu kata.

"*Man*, jangan bilang kalau kalian selama dua tahun ini cuma PDKT?" Remi menebak. Namun, dia justru terdengar seperti tengah memberikan sebuah label pada hubungan Sam dan Mika.

Sam mengedikkan bahu. Sama sekali tidak pernah berpikir apa pun tentang hal ini. Bagi Sam, selama masih bisa mendengarkan Mika bercerita panjang lebar mengenai teman-teman barunya semalaman, hatinya akan jauh lebih tenang.

Sam ingat ketika selama sepekan Mika tidak bisa dihubungi dan ternyata perempuan itu jatuh sakit. Saat itu Sam benar-benar

panik. Pilihan untuk terbang ke Jogja sempat melintas di benaknya. Namun, pekan yang penuh dengan jadwal kuliah dan sebuah pertandingan bisbol, membuat Sam tidak bisa meninggalkan Jakarta. Karenanya, ketika Mika menjawab panggilan teleponnya, Sam merasa jauh lebih lega hingga emosinya seperti memuncak. Mika hanya diam waktu itu. Lalu, dalam suara mencicit pelan, dia berkata, "Iya, maaf. Untung ada temanku yang jaga dan nemenin."

"Sam." Remi berdeham. "Lo belum nembak Mika?"

Desah napas Remi terdengar perlahan ketika Sam berusaha membela diri dengan memberi tahu semuanya. Ketika Sam mendengar isi perekam suara Mika. Ketika malam itu pada akhirnya Sam mengatakan bahwa dia ingin mengenal Mika lebih jauh. Hingga ketika Sam melepas Mika dan meninggalkan pesan mengenai cinta pertamanya.

"Sam, itu bukan nembak, duh." Remi berdecak pelan.

"Dua tahun, Rem, kita komunikasi terus." Sam bersikeras.

Remi menggaruk kepalanya, frustrasi. "Intinya, Sam, kalau lo nggak tanya perasaan Mika, kalau lo nggak nembak dia, akan ada kemungkinan Mika bakal 'diambil' sama cowok lain. Lo pernah tanya, nggak, siapa teman yang jagain dia pas sakit?"

"Paling ... siapa ... kayak Cassie." Sam merasa sedikit tidak nyaman. Kenyataannya dia tidak tahu. Mika tidak menyebutkan nama.

"Jangan naif, Sam."

"Ayolah, kenapa gue perlu curiga sama Mika?"

"*Man*, cewek mana pun nggak mau digantungin!" Remi memelotot. Mungkin, sedikit keki dengan Sam. "Mereka lebih milih cowok lain kali."

"*She's fine*, Rem. Nggak pernah tanya atau bilang yang aneh-aneh."

"Itu dugaan lo, kan?" Remi melebarkan kelopak mata dari balik bingkai kacamatanya. "Lo bahkan nggak bisa benar-benar lihat ekspresinya, Sam. Oke, Skype—kayak yang lo bilang. Kita hampir tiap hari ketemu, tapi berhadap-hadapan kayak sekarang aja, lo nggak akan tahu apa yang gue pikirin, kan?" Remi menunjuk pelipisnya sendiri. "Ada hal yang mungkin kelihatan jelas, tapi sebenarnya lo nggak tahu apa-apa, Sam. Dan, kalau dugaan lo salah, sikap lo ini malah cuma bikin hati Mika kacau. Jadi, kuncinya, lo cuma harus kasih tahu yang jelas tentang perasaan lo ke Mika."

Kalimat itu membuat Sam terdiam, berusaha menerka-nerka dari setiap telepon Mika. Namun, Remi benar. Sam mungkin tidak tahu apa-apa tentang perasaan Mika.

"Nggak semudah itu, Rem."

"Gue nggak punya argumen untuk ini. Cuma, kalau lo serius suka dan sayang sama seseorang, Sam, lo akan punya keberanian ekstra."

Sam tertegun.

Akan tetapi, sejak hari itu, Sam sama sekali tidak bisa tenang.

"*Um*, teman yang kata kamu jagain sewaktu sakit ..., siapa namanya?"

Dengan jantung yang berdebar hingga membuat Sam tersiksa, akhirnya pertanyaan itu berhasil meluncur dengan baik. Sam berusaha agar suaranya tidak terdengar seperti cemburu atau apa pun itu namanya. Dia tidak ingin Mika salah paham. Tidak ingin memberi Mika rasa tidak nyaman karena pertanyaannya yang aneh.

Jawaban Mika meluncur setelah beberapa detik dia terdiam.

"Nggg, kamu juga nggak kenal, kok."

Sam tertegun satu detik, lalu mendesah, "Yah, kamu benar," katanya sambil mengedikkan pundaknya, mengembalikan

punggung pada sandaran sofa. Pandangannya jatuh pada hamparan piza dalam kotak dan sekaleng *cola* di meja.

"Kamu kenapa, sih? Aneh banget. Tumben, lho, jadi nanya-nanya soal nama temanku gitu?" Suara penuh semangat Mika di ujung sana terdengar seperti menaruh curiga. Hingga, Sam bisa membayangkan cara Mika melipat satu tangannya di depan dada sementara tangan yang lain menahan ponsel di telinga. Lalu, wajah Mika akan menekuk dan matanya menyipit.

Sam meraih *cola*, meneguknya, berusaha melunturkan gugup.

"Nggak. Cuma pengin tahu aja. Dunia itu kecil. Kita nggak pernah tahu. Kali aja ada temanku juga yang jadi teman kamu ... oke, lupakan aja."

"Kamu beneran aneh, deh."

"*Nope*. Aku masih normal."

Lalu, Sam berdeham kecil sebelum tergesa-gesa memberi tahu Mika mengenai latihannya hari itu. Tentang sederet rencana dengan Mapala kampusnya. Dan, tentang setumpuk tugas mengenai *business plan* yang harus dia kerjakan kalau tidak mau mengulang perkuliahan yang sama tahun depan. Setidaknya, memberi tahu Mika bahwa ada mahasiswa lain yang nyaris tidak pernah masuk di perkuliahannya, jauh lebih membuat Sam nyaman. Dia bahkan bisa menikmati pizanya.

"Eh, Samuel." Mika memotong kalimat Sam. *"Sori. Teleponnya udahan dulu. Lanjut nanti aja soalnya aku mau pulang dulu, nih."*

"Aku pikir kamu udah di rumah. Kenapa nggak bilang dari tadi?"

Mika terkekeh. *"Aku lagi di luar. Nemenin Leo gunting rambut."*

Sam nyaris saja tersedak pizanya saat mendengar Mika menyebut satu nama. Mendadak ada gemuruh yang membuat Sam kembali menegakkan punggung—kaku.

"Leo?" Kening Sam berkerut-kerut saat satu tangannya terlipat di depan dada. Jantungnya berdegup dua kali lipat lebih cepat

sementara rahangnya seperti mengetat kuat. Ada kegelisahan yang kini tengah mendobrak rongga dadanya. "Siapa?"

"Temanku. Yang tadi kamu tanya."

Mendadak, Sam merasa tidak suka. Dia menipiskan matanya. "Teman dekat kamu?"

"Iya, dekat banget. Udah dulu, ya. Dia udahan soalnya, nih."

"Tapi, Ka ...."

Belum sempat Sam menyebutkan protesannya, Mika telah memutus hubungan telepon di antara mereka. Sam mengamati layar ponselnya hingga meredup. Keningnya masih berkerut. Seiring dengan sesuatu yang seperti berontak di dalam kepalanya.

Lalu, nama laki-laki itu bergema dalam ingatannya.

Semalaman, Sam tidak bisa tidur memikirkan segala macam kemungkinan. Mungkin saja, Remi benar, bahwa seseorang bisa saja merebut Mika darinya. Mungkin saja seperti kata Remi, bahwa diam-diam Mika mengharapkan sesuatu darinya selama ini. Sesungguhnya hati Sam memang sangat menginginkan Mika. Menjaga hati Mika menjadi sebuah keputusan bulatnya kemudian.

Keputusan yang membawanya pada hari ini—pada Jogja.

Pagi itu Mika muncul di hotel tempat Sam menginap dengan senyum lebar. Sebuah mobil berkapasitas empat orang, berwarna hitam, tampak di belakang Mika. Katanya, Mika sengaja menyewa mobil untuk jalan-jalan hari ini karena tujuan mereka agak jauh dari kota.

Akan tetapi, selain kendaraan, hal lainnya masih tampak sama seperti hari-hari sebelumnya. Mika masih mengenakan tas ransel yang gendut, membungkus kepalanya dengan topi berbodir sayap, dan menjelaskan tujuan wisata untuk hari itu. Sama seperti hari-hari sebelumnya juga, Sam hanya membuntuti Mika tanpa sekali

pun menemukan kesempatan yang tepat untuk mempertanyakan sosok Leo.

Mika mengajaknya menghabiskan setengah hari di Candi Prambanan. Saat langit terik perlahan merunduk, mereka meninggalkan Prambanan, menuju ke candi lain. Mika sama sekali tidak terlihat kehilangan tenaganya saat membawa Sam ke sebuah hamparan situs penuh dengan reruntuhan batu-batuan.

"Candi Boko, namanya." Mika menjelaskan bahwa candi itu masih memiliki kaitan dengan Candi Prambanan. Candi Boko adalah milik ayahanda Roro Jonggrang, tokoh utama terbentuknya Candi Prambanan.

Sam tidak pernah mendengar tentang legenda Roro Jonggrang dan Candi Boko. Namun, meskipun celotehan Mika terus menemani langkah mereka menyusuri rerumputan luas, sejujurnya Sam tidak bisa begitu menikmatinya.

Susah payah, Sam berusaha mengembalikan fokusnya pada penuturan Mika mengenai situs yang konon digunakan sebagai tempat beribadah agama Buddha itu. Pada bentukan arca-arca yang katanya adalah peninggalan agama Hindu. Pada udara sejuk yang menyapa kulit wajahnya. Juga pada pemandangan langit yang perlahan sedang bergerak menuju senja. Tetapi, saat itu yang ada di kepala Sam hanyalah sederet tawa berderai Mika dan nama Leo yang muncul dari sela celotehan Mika.

Juga, kesempatan terakhirnya.

Mika menurunkan pantatnya dan duduk di rerumputan, menghadap ke arah gapura candi. Dia menepuk rumput di sebelahnya. "Duduk, sini. Sebentar lagi matahari mau tenggelam. Pemandangannya bakal bagus banget."

Tanpa bersuara, Sam duduk di sebelah Mika.

"Kadang, kalau nggak ada kerjaan, kami suka main ke sini," Mika kembali bersuara. Sama sekali tidak terlihat lelah setelah

lima hari ini bergerak ke sana-sini, menemani Sam menyusuri Kota Jogja. "Makanya, sebelum kamu pulang lusa, aku pengin kamu ke tempat ini. Candi Boko, salah satu favoritku di Jogja, lho."

Mika mengingatkan Sam pada waktunya yang tinggal sebentar lagi. Namun, sampai detik itu pun, Sam belum juga menanyakan apa pun soal Leo. Ke mana semua tekad yang sudah dia kumpulkan selama satu bulan belakangan ini? Mungkin, memang benar. Bahwa, antara menjadi pengecut dan terlalu menikmati kebersamaan dengan orang yang dirindukan, tidak lagi tampak perbedaannya.

"Kamu kenapa, sih?" Mika mengerutkan wajah kala menoleh, memandang Sam. "Dari tadi diam aja. Kalau nggak suka sama ideku soal tempat wisata, kamu bilang aja, kali. Kan, percuma kalau sepanjang liburan kamu cuma cemberut gitu."

"Aku ... nggak gitu ...."

"Apa, sih? Kamu jadi aneh gitu. Ada yang mau kamu omongin sama aku?"

Sam menahan napas. "Kamu ... bakal selamanya di Jogja?"

Sam tahu bukan ini yang berputar hebat dalam kepalanya. Namun, semakin dia memikirkan soal Leo, semakin Sam tidak tenang. Tentang apa yang akan menjadi keputusan Mika untuk masa depannya. Kalau Mika dan Leo memang berteman, Sam mungkin tidak terlalu keberatan. Mika hanya punya waktu dua tahun tersisa di Jogja. Hubungannya dengan Leo tidak mungkin akan berkembang lebih jauh dari sekadar teman jika Mika memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Ya, selama Mika berjanji untuk kembali ke Jakarta.

Seharusnya.

Mika terdiam. Dia mengembalikan pandangannya pada gapura candi. Pada langit yang kini mulai menampakkan semburat oranye hangat.

"Aku, yah ..., mungkin balik ke Jakarta, sih ...."

"Oke. Apa itu termasuk janji kamu ke aku?"

Mika menoleh sekilas, memperlihatkan garis tawanya yang membuat kedua tulang pipinya terlihat menggemaskan.

"Kamu itu mengkhawatirkan apa, sih?" Mika menggelengkan kepala.

"Ka ..., ini soal ..., aku—kita." Sam menggaruk sudut alisnya. "Leo it—"

"Sunset!"

Tahu-tahu Mika bangkit berdiri. Memandang penuh kekaguman ke bagian barat langit yang kini memendarkan warna yang begitu hangat. Mika menarik Sam, membuatnya terpaksa ikut bangkit. Lalu, membuntut Mika yang berlari mendekat ke gerbang candi. Dalam detik yang sama, Mika mulai sibuk berbaur dengan orang-orang yang mengabadikan momen dengan kamera ponsel mereka.

Sam mendesah. Pada detik itu pula, Sam merasa bahwa mungkin dirinya tidak bisa selamanya memeluk Mika.

Sam pernah satu kali mendengar tentang Malioboro.

Tentang barisan penjaja barang-barang unik, kaus bertuliskan "pusing tugu keliling" di atas ilustrasi Tugu Jogja, juga tentang derasnya arus manusia yang menyisiri lorong dan berhenti untuk melakukan transaksi. Namun, Sam tidak menyangka bahwa lautan manusia yang dimaksud akan sesesak ini. Seolah-olah seluruh warga Jogja kehabisan lokasi wisata dan memilih berjejalan di Malioboro.

"Kamu udah mikirin mau beli oleh-oleh untuk siapa? Remi?"

Satu-dua kali Mika menoleh ke belakang sementara tubuh mungilnya berusaha melintasi kerumunan ibu-ibu yang tengah menawar harga dagangan. Siang itu, Mika masih mengenakan

atribut yang sama, sebuah tas ransel gendut di punggung. Hanya saja, kali ini Mika mengucir tinggi rambutnya hingga bagian anak-anak rambut berjatuhan tipis di tengkuk.

Sam tidak langsung menjawab pertanyaan Mika. Bukan saja karena arus manusia yang membuatnya kesulitan untuk bicara, tetapi jujur saat itu bayangan Mama dan *Dad* melintas di benaknya. Mungkin tidak ada salahnya mengirimkan satu atau dua pernik untuk Mama dan sehelai kaus untuk *Dad*—semoga saja mereka memiliki ukuran besar yang akan muat untuk *Dad* kenakan.

"Misi, misi. Numpang lewat ...."

Sam refleks merapat ke tepi, membiarkan seorang pria tengah baya yang membawa dua buah dus berukuran besar berusaha menembus kerumunan manusia. Sam mengusap keningnya yang berkeringat dengan lengan kanan. Lalu, memutuskan untuk kembali melanjutkan langkah. Tepat saat dia menyadari bahwa puncak kepala Mika tidak lagi tampak di dalam penglihatannya.

Sam merutuk pelan.

Sambil berusaha mempercepat langkahnya, mengumbarkan kalimat yang sama dengan yang diucapkan pria tengah baya tadi. Dia menyelinap, mendahului orang-orang. Lehernya terjulur, mencari-cari sosok Mika, seraya menggerutu kesal. Dia sudah bisa menebak bahwa dia akan kehilangan jejak Mika. Namun, Sam tidak bisa memaksa ketika Mika menolak saat Sam meraih tangan mungil Mika ke dalam genggamannya.

"Apa, sih, Samuel? Norak banget, ah. Lagian aku bukan anak kecil, tahu! Nggak akan, deh, yang namanya hilang. Kamu cukup jalan di belakangku aja. Ngerti?" Mika berujar sinis kala menepis tangan Sam dan mendahuluinya, menyelinap di antara orang-orang yang ada. Samar, yang Sam temukan adalah kerutan pada kening Mika.

Dia terlihat emosi. Entah kenapa.

"Mika!" Sam berseru begitu melihat Mika yang tampak sibuk di salah satu gerai penjual. Dengan tergesa-gesa, Sam mendekat.

Mika menoleh, lalu tersenyum lebar sambil merentangkan sehelai kaus berwarna putih. Tulisan "obat ngamuk" dan cetakan ilustrasi berbentuk obat nyamuk bakar terpampang di depan Mika. "Lucu, ya," ujar Mika singkat.

Sam baru saja mendesah lega ketika berhasil menemukan Mika. Namun, reaksi perempuan itu justru menghadirkan gemuruh emosi dalam dada Sam. Sam menyambar kaus itu, mengembalikannya pada hamparan barang dagangan yang lain. Rahangnya mengeras sementara dia memandang Mika tajam.

"Kamu tahu aku panik?" Kening Sam berkerut dalam-dalam kala menunduk, memandang Mika.

Perlahan tawa Mika lenyap, berganti dengan ekspresi kaget.

"Apaan, sih, Samuel. Kamu beneran aneh, deh."

Alis kanan Sam terangkat. "Oh, ya? Jadi, menurut kamu aneh karena kamu yang tiba-tiba hilang dan aku panik?" Sam meninggikan nada suaranya.

"Duh, Samuel. Ini di tempat umum." Mika mengerut, mulai terlihat risi. Namun, Sam sama sekali tidak peduli jika orang-orang mulai menoleh ke arah mereka. Atau, ketika ibu-ibu pedagang kaus tadi mulai mengamatinya seperti sebuah tontonan.

"Lalu? Apa masalahnya?" Sam meraih tangan Mika dari tepian *jumpsuit* berbahan jins yang dikenakan perempuan itu, mengangkat dan kemudian menggenggamnya begitu erat. Mika berusaha melepaskan tangannya. "Kamu malu sama orang-orang di sini kalau aku gandeng tangan kamu?"

"Kamu itu kenapa, sih, Samuel?" Mika masih berusaha menarik tangannya.

"Aku nggak akan lepasin kamu, Ka."

Mata bulat Mika memandang Sam, seperti memendarkan ribuan emosi yang tidak bisa Sam tebak maknanya. Namun, Sam bisa merasakan kemarahan yang berbaur dengan perasaan lain.

Kekecewaan.

Untuk kali kesekian Sam merutuki dirinya. Dia merasakan rahangnya mengeras seiring dengan genggaman pada tangan Mika.

"Nggak usah bicara hal yang di luar kemampuan kamu, Samuel!"

Oksigen di sekeliling Sam seperti memudar. Kepalanya terasa begitu penuh hingga ingin meledak. Namun, sebelum Mika berhasil menarik tangannya dari genggaman Sam, dia lebih dahulu menarik Mika menembus kerumunan. Berjalan lurus tanpa tahu arah, tanpa berniat melepaskan Mika yang berusaha memberontak di belakangnya.

"Lepasin, dong, Samuel." Mika masih membuntut, sesekali menepuk-nepuk tangan Sam dan memintanya melepaskan gandengan itu.

"Bisa, nggak, kamu tenang dan nggak protes kayak gini?"

"Kamu maksa aku, Samuel."

"Aku nggak maksa. Aku cuma nggak mau kamu hilang, Ka."

"Aduh, tapi aku bukan anak kecil. Nggak akan hilang, Samuel."

"Ayolah, Ka." Sam berhenti. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Mika yang memandangnya dengan kening berkerut. Sam menatap Mika lurus-lurus, sedikit memohon. "Apa aku harus bilang, aku suka kamu, baru dapat izin untuk gandeng tangan kamu?" tanyanya berusaha menahan kemarahan.

Sam tidak tahu bagaimana kalimat itu meluncur. Namun, udara panas kini menyerangnya berkali-kali lipat, hingga membakar kepalanya.

Sam kembali memimpin langkah tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Sam hanya berusaha meredupkan detak jantungnya yang

mendadak kacau seiring dengan kesadaran akan kalimat yang baru saja dia utarakan. Kepalanya sibuk berpikir apa yang sebaiknya dia katakan. Tahu-tahu langkahnya tiba di depan sebuah bangunan kokoh bercat putih, dengan sebaris huruf menyusun sebuah nama "Vredeburg".

Perlahan Sam menoleh, gugup. Dia menemukan mata Mika tengah menatapnya, lurus dan nyaris tidak menampakkan ekspresi apa pun. Lagi, Sam merutuk. Kali ini menyesali kalimatnya yang sangat kacau. Dia menelan ludah, lalu mengendurkan genggaman sebelum melepaskan tangan Mika.

"Well, okay, sorry."

Emosi Sam reda. Tapi, entah bagaimana berganti pasrah pada detik berikutnya.

"*Um,* yah ... ini tempat terakhir wisatanya?" Sam berusaha mengembalikan atmosfer dengan mengarahkan telunjuk pada bangunan benteng.

"Kamu, tuh, nyebelin banget!"

Jantung Sam serasa mencelus. "Oke, oke. Aku bilang sori, kan? Lupain aja. Ini hari terakhirku di sini dan sekali lagi, sori, aku udah bikin *mood* liburan kamu jadi berantakan. Kita jadi masuk ke benteng ini, kan?"

Sam mengedikkan pundak, lalu bergerak mendahului Mika tanpa menunggu jawabannya. Sam hanya tidak ingin membahas lebih jauh tentang sikap kacaunya tadi. Terlebih, karena Sam tidak ingin mendengar kalau-kalau Mika tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Mungkin, selama ini, Sam hanya terlalu larut dalam perasaannya sendiri hingga lupa bahwa bisa saja cinta datang dari satu arah. Atau, justru dia takut menghancurkan kedekatan yang sudah terjalin antara dia dengan Mika? Entahlah.

Apa pun itu, Sam menyesali kekacauan kerja otaknya.

Ketika hendak membayar tiket, Sam baru menyadari bahwa Mika tidak ada di sampingnya. Sam nyaris kembali disergap kepanikan. Namun, dia lega bercampur kesal begitu menemukan Mika masih berdiri di tempatnya semula. Dia memasang ekspresi kesal dengan kedua tangan di depan dada. Wajahnya menekuk di bawah terik matahari.

"Kamu kenapa? Masih marah?" Sam bertanya kala menghampiri, setengah berlari. Lalu, dia mengangkat kedua tangannya seperti menyerah. "Aku nggak akan gandeng kayak tadi lagi kalau kamu nggak mau. Jadi, ayo masuk."

"Kamu itu ...." Mika berujar ketika Sam membalikkan badan, "... benar-benar nyebelinnya kebangetan. Dari dulu selalu gitu."

Sam mengembalikan pandangan kepada Mika sambil mendesah. "Aku, kan, udah bilang sori, Ka. Masa kamu ungkit lagi yang dulu-dulu?"

"Dua tahun, Samuel," Mika membulatkan matanya, "dua tahun aku nunggu kamu bilang kayak gitu." Sam menaikkan alisnya. "Kamu nggak tahu, kan, capeknya nungguin kata-kata itu keluar dari mulut kamu? Nyebelin, tahu, nggak."

Sam membatu. Otaknya terasa kram.

Pundak Mika bergerak turun. *"Ugh,"* Mika menjejakkan kakinya sebelum berkacak pinggang, "dan, sekarang kamu diam? Kamu nggak mau tahu apa yang aku rasain ke kamu selama ini? Sama sekali? Serius, Samuel?"

Sam seperti kehilangan detik-detiknya untuk bernapas. Jantungnya berdegup jauh lebih cepat hingga rasanya bisa membludak keluar.

Lalu, mata Mika membulat. "Jangan bilang kamu selama ini ...."

"Apa?" tanya Sam kaku.

"Nyangka aku benci kamu?"

Sam mengedikkan bahu kirinya. Sebisa mungkin menghindari tatapan Mika. "A-aku nggak tahu. Kamu nggak pernah kasih tahu."

"*Recorder* itu?"

"Ya, aku dengar semuanya. Aku paham .... Aku cuma ...."

"Apa?" Mika menghela napas.

Sam bisa memahami setiap kalimat Mika. Dia bisa mengerti bagaimana Mika menjabarkan bahwa dirinya adalah cinta pertama yang menjadi tempat Mika untuk kembali. Begitu juga dengan dirinya. Hanya saja, Mika tidak pernah mengatakan hal itu. Tidak pernah menyebutkan bahwa Mika memiliki perasaan tertentu pada—

"Aku juga suka kamu, Samuel." Mika berujar dengan nada sedikit tertahan.

Sungguh, Sam tidak tahu harus berkata apa. Yang dia tahu ketika akhirnya Mika melebarkan senyum, saat itulah Sam merasakan ada sebuah keping yang telah menyempurnakan hidupnya yang retak.

Stasiun Tugu siang itu cukup padat.

Kata Mika, situasi yang sama selalu berulang setiap memasuki momen liburan. Itulah sebabnya Mika memilih untuk menghabiskan pergantian semester dengan menikmati Kota Jogja bersama teman-temannya. Salah satunya Leo.

Cerita Mika itu lalu mengingatkan Sam pada pertemuannya dengan Leo.

"Kamu mau aku kenalin sama Leo?" tanya Mika ketika mereka meninggalkan Benteng Vredeburg kemarin sore. Saat itu, diam-diam Mika menyelipkan jari-jari lembutnya ke dalam tangan Sam. Sam menggenggamnya perlahan.

Kata Mika, Leo pun berasal dari Jakarta dan sering kali tampak sendirian. Itulah yang membuat Mika memutuskan untuk berteman dengan Leo.

Sejujurnya, perasaan Sam kali itu jauh lebih ringan. Hingga dia tidak lagi peduli pada Leo, bahkan sama sekali tidak masalah jika Mika berteman dengannya. Sam sudah lebih dahulu merasa menang dari sosok Leo ini. Sam percaya Mika. Sepenuhnya. Sama seperti apa yang pernah Daniel utarakan kepadanya.

Sam pun tidak menolak bertemu dengan Leo.

Kemudian, Mika membawa Sam menuju sebuah rumah yang terdiri atas dua lantai dan dindingnya dicat putih gading. Gerbangnya yang hanya setinggi leher Sam, berwarna hitam. Halaman yang tidak terlalu luas berada di sisi kanan, penuh oleh tumbuhan hijau. Sementara itu, di bagian teras terdapat sebuah kursi malas yang berpasangan dengan meja persegi kecil dengan kaki panjang. Mika membawa Sam masuk dan semerbak aroma teh melati langsung menyambutnya. Sam mengamati sekitar. Ruangan itu berukuran panjang dengan sebuah dipan kayu di bagian tengah. Kursi-kursi antik peninggalan Belanda mengisi ruang tamu. Sam pun bisa melihat pigura-pigura pada dinding, membingkai wajah Mika dari masa ke masa.

Sam hanya menunggu sebentar, sebelum kemudian seorang wanita paruh baya muncul bersama Mika dari dapur. Untuk kali pertama, Mika mengenalkan sosok yang selalu dia sebut dengan nama Eyang Putri. Dia menyambut Sam dengan senyum penuh di antara garis bibirnya. Kulitnya yang kecokelatan dengan helaian-helaian berwarna abu-abu terlihat di sela rambut yang diikat ke belakang. Mereka kemudian mengobrol sebentar. Eyang mengaku senang akhirnya bisa berkenalan langsung dengan Sam.

"Eyang masak makan malam dulu, ya," ujarnya kemudian setelah obrolan singkat, tapi hangat itu.

Lalu, Mika beralih kepada Sam. "Aku panggilin Leo dulu, ya."

Sam membelalak. "Leo? Dia tinggal di dekat sini? Kamu sama dia bisa sering banget ketemu? Dia yang samperin kamu, atau—"

Mika menghentikan kakinya, memutar badan. Membuat Sam yang tengah membuntuti Mika dengan sederet pertanyaan menuntut itu, terhenti mendadak.

"Kamu tunggu di sini. Jangan bergerak."

Sam ingin memprotes. Namun, sorot mata Mika membuatnya tidak bisa berkutik.

Mika hanya tersenyum dan segera menghilang di balik pagar.

Sam berkacak pinggang, memaksa otaknya untuk berpikir. Dia harus melakukan sesuatu pada Leo. Meski Sam telah mengetahui perasaan Mika kepadanya, meski dia bisa memercayai Mika sepenuhnya, jarak Mika dan Leo yang begitu dekat tetaplah menjadi sebuah masalah. Leo harus tahu bahwa dia adalah—

"Samuel, kenalin, nih, Leo," pekik Mika dari balik pintu pagar.

Sam mengangkat wajahnya, menemukan Mika yang tersenyum lebar sementara di sebelahnya tampak ... seekor Golden Retriever yang tengah menjulurkan lidah dengan kedua mata menatap Sam dengan begitu lembut.

Sam mengerutkan kening.

"Ini Leo. Yang aku bilang. Yang selalu nemenin aku pas sakit."

Golden Retriever itu menggonggong, menyapa Sam.

"*What?* Leo ... bukan cowok ...?"

"Dia cowok." Mika melirik Leo, lalu berlutut di sebelahnya dan mengusap kepala Golden Retriever itu hingga buntutnya mengibas-ngibas cepat. "Ya, kan, Leo?" kalimat Mika disambut gonggongan pelan.

Saat itu, sesungguhnya, Sam merasa sangat tolol.

Akan tetapi, bersamaan dengan itu, Sam merasa jauh lebih lega menapaki Stasiun Tugu saat ini. Dia tersenyum mengamati

Mika yang masih bercerita tentang tempat-tempat yang ingin dia kunjungi bersama Leo.

Kata Mika, tetangganya membawa Leo dari Jakarta. Namun, dia sering kali membiarkan Leo di dalam kandang sendirian. Satu-satunya hiburan Leo adalah anak-anak sekitar, termasuk Mika, yang sering mengunjunginya di kandang. Bahkan, terkadang tetangganya itu tidak membawa Leo ke salon untuk membersihkan bulu-bulu cokelat keemasannya. Karena itu, Mika menawarkan diri untuk mengantar Leo ke salon demi merawat bulu-bulunya. Waktu itu Mika menemani Leo menggunting bulunya yang sudah lebat dan sering kali meninggalkan gumpalan di mana-mana.

"Sejujurnya," Mika tersenyum, "aku ngetes kamu."

"Hah?" Sam menyipitkan matanya.

"Iya, aku nggak tahu kamu cemburu apa nggak kalau aku bilang aku dekat sama Leo. Salah sendiri kenapa nggak pernah bilang apa pun ke aku."

Mika berhasil. Sam hanya tidak mau mengakui hal itu. Sam tidak ingin Mika tahu bahwa ada malam-malam ketika Sam tidak bisa tidur memikirkan kalau hubungannya dengan Mika akan berakhir begitu saja. Karena Leo.

"Ngaku aja, kenapa, sih?" Mika mendengus. "Kalau kamu cemburu."

"Nggak. Aku percaya sama kamu."

"Uh, gombal *detected*."

Alis Sam terangkat.

"Susah banget, sih, bikin aku senang sedikit. Bohong juga nggak apa-apa. Bilang kalau kamu cemburu. Atau, jangan-jangan kamu cuma bohongan soal perasaan kam—"

Sam tidak peduli pada protes Mika yang harus dia dengar hingga telinganya terasa panas sekalipun. Untuk saat ini, Sam hanya ingin

seperti ini. Membungkus Mika kuat-kuat di dalam kedua lengannya. Merasakan kehangatan sosok itu dan menghirup aroma lembut yang menguar dari balik tengkuk Mika. Untuk beberapa saat.

Sam susah payah menyembunyikan senyum ketika merasakan tangan Mika menyentuh pinggangnya.

"Aku nggak bohong. Aku ... serius, nggak akan ngelepas kamu, Ka."

Lebih dari kata-kata "suka" yang Sam utarakan, perasaannya kepada Mika tidak bisa dia jabarkan melalui kata-kata. Sam menyadari bahwa segala keinginannya untuk selalu berada di dekat Mika, telah membuatnya kesulitan mengungkapkannya dalam satu kata, yang siapa pun bisa dengan mudah mengucapkannya.

Mika adalah kelemahannya. Tidak peduli jika sosok itu memiliki suara yang nyaring, tidak mampu mengucapkan R dengan benar, tenaga yang dua kali lipat seperti anak laki-laki, atau kegilaannya pada Sailor Moon sekalipun. Sosok itulah yang telah membuat Sam mengenal jatuh cinta.

Juga, arti sebenarnya tentang cinta pertama.

Dan, meski panggilan suara memberi tahu kereta yang akan Sam naiki telah tiba, baginya, ini bukanlah perpisahan.

Diusapnya pelan kepala Mika, sambil tersenyum. "Aku pulang dulu."

Mika mengangguk, seperti menyembunyikan malu.

"Thanks for everything." Sam mengusap lengan Mika. "Untuk selalu nunggu sampai aku berani bilang, aku suka kamu."

Mika mengangkat wajahnya. Kemudian, Sam melambaikan tangan dan masuk ke salah satu gerbong kereta. Lalu, tidak lama, kereta pun bergerak. Meninggalkan Stasiun Tugu, tempat Sam memahat kisah cinta pertamanya.

Yang dia tahu tidak akan pernah terhapus sampai kapan pun.

Karena, seperti kata Mika, cinta pertama adalah alasan setiap orang untuk kembali.

Tentang Penulis

CLARA CANCERIANA adalah lulusan Sastra Jepang. Penyuka kopi yang selalu mendengarkan musik ketika menulis. Beberapa bukunya sudah diterbitkan Bentang Belia, seperti *Love Storm* (duet dengan Fei), *Love Disorder*, dan *Happiness is You*. Juga, novela dalam kumpulan #CrazyLove: *Move On* dan #CrazyLove: *PHP*.

Extended Goodbye adalah salah satu karya yang tergabung dalam Belia Writing Marathon di Wattpad.

Ingin berkenalan? Silakan meninggalkan satu-dua patah kata di akun berikut:

Twitter: @kura_jjang
Instagram: @claracanceriana
Surel: kaniza_16@yahoo.co.id

Seri
Belia Writing Marathon

Just be Mine

Pit Sansi

Rp69.000,00

Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp79.000,00

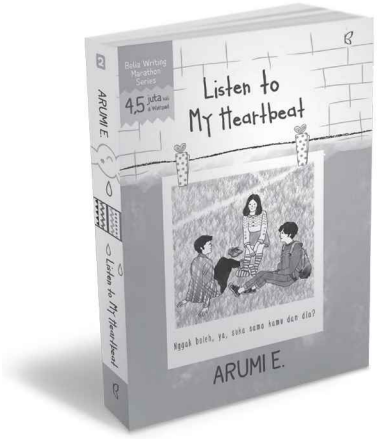
Belia Writing Marathon Series
4.5 juta kata di Wattpad
Listen to My Heartbeat
Nggak boleh, ya, suka sama kamu dan dia?
ARUMI E.
ARUMI E.
Listen to My Heartbeat

Seri
Addicted Wattpad Series

Melted

Mayang Aeni

Rp54.000,00

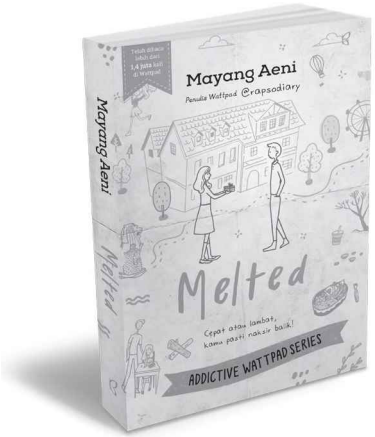

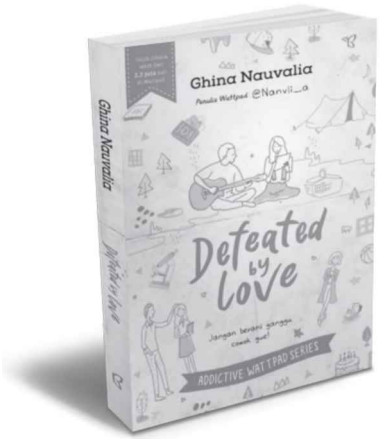

Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00

Cerita-cerita manis dari Wattpad

When Love Walked In

Ega Dyp

Rp64.000,00

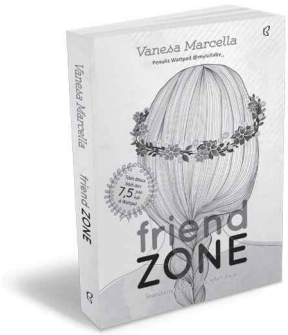

Friend Zone

Vanesa Marcella

Rp54.000,00

Caramel Macchiato

Iffah Ariqoh

Rp44.000,00

Lo, Tunangan Gue!

Yenny Marissa

Rp59.000,00

Dear kamu,

Iya, kamu yang mungkin sedang baper setelah namatin cerita ini.

Terima kasih, ya, telah membaca Belia Writing Marathon Series!
Sebagai ucapan terima kasih dari Bentang Belia, kami ada bingkisan cinta, nih, buat kamu.
Cek cara untuk mendapatkannya, yah!

Belia Writing Marathon

Follow akun

@bentangpustaka
@bentang_pustaka

Kirim foto

buku terbitan Bentang Belia yang kamu miliki via *chat official* LINE @bentang_pustaka. Jangan lupa format *chat*-nya, yah: Mau bingkisan cinta dong, Bentang Belia!

Gampang, kan?
Akan dipilih **2 pembaca beruntung setiap bulannya** untuk mendapatkan bingkisan cinta Bentang Belia.
Total hadiah jutaan rupiah, loh!
Jadi, ayo segera ikutan!

Salam manis,
Bentang Belia

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
DAPATKAN
SEGERA!
Google play